Unexpected
Azuretanaya
Book I

Unexpected

Book I

427 Halaman
13x19 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Matchamallow

Unexpected

Book I

A Novel By

Azuretanaya

Thanks To

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan berkah yang selalu dilimpahkan.

Teman-teman yang telah banyak memberikan *support*, terutama Aila Martiana dan Matchamallow. Terima kasih atas semangat kalian.

Pembaca setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Terima kasih juga atas semua saran dan semangatnya selama ini.

God bless us

Azuretanaya

Part 1

Lenna membuka mata setelah deru napasnya kembali normal. Ia ingin ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya yang lengket karena keringat. Ia menggeser tubuhnya perlahan agar tidak mengusik seseorang yang berbaring telentang di sebelahnya. Baru saja ia berhasil menurunkan salah satu kakinya menyentuh dinginnya lantai, cekalan pada sebelah tangannya langsung membuatnya terkejut.

"Mau ke mana?" tanya seseorang di samping Lenna dengan mata masih terpejam.

"Aw!" Lenna memekik ketika tangannya yang tadi dicekal kini ditarik kasar, sehingga tubuh polosnya menindih dada bidang di bawahnya.

“Aku tanya, kamu mau ke mana?” seseorang tersebut kembali bertanya sembari mulai menjilati daun telinga Lenna.

Dengan susah payah Lenna mengontrol gairahnya agar tidak kembali terpancing oleh tindakan laki-laki yang saat ini ditindihnya. Ia menggigit bibir bawahnya agar desahannya tidak keluar ketika lidah dan mulut lancang tersebut mengulum daun telinganya.

“Aku mau ke kamar mandi,” Lenna menjawab serak, dengan napas yang mulai terengah.

“Siapa yang mengizinkanmu beranjak dari ranjang ini, hm?” Kini bukan hanya lidah sekaligus mulutnya yang menyerang daun telinga dan leher Lenna, tapi jari-jari besarnya juga ikut menjamah salah satu bukit kembar milik wanita di atasnya.

“Felix,” Lenna mendesis saat tangan laki-laki bernama Felix tersebut tiba-tiba memelintir salah satu puncak bukit kembarnya. *“Shit!”* umpatnya sembari meremas rambut Felix, sebab laki-laki tersebut semakin gencar menyerang sekaligus memainkan bukit kembarnya.

Felix menyeringai, sebab reaksi yang Lenna berikan sangat sesuai dengan harapannya. Tiba-tiba ia menghentikan kegiatan tangannya, sehingga membuat Lenna menggeram di samping telinganya. Tidak ingin memadamkan api gairah Lenna yang telah berhasil ia patik, Felix langsung menggerakkan tubuhnya lebih ke bawah, sehingga kini posisi payudara wanita tersebut tepat menggantung di depan mulutnya. Tanpa membuang waktu lebih banyak, Felix langsung menjulurkan lidahnya dan menggapai puting Lenna yang sudah menegang karena ulah pelintiran tangannya tadi.

"Akh!" Lenna merintih saat merasakan lidah hangat Felix menjamah salah satu titik sensitif di tubuhnya. Jarinya semakin kuat meremas rambut Felix ketika lidah laki-laki tersebut kian menggelitik puting payudaranya.

"Fel, aku sudah …." Kalimat Lenna tertahan karena mulut Felix telah menyesap salah satu puting payudaranya dengan rakus, layaknya seorang bayi yang tengah kehausan. Sedangkan puting payudaranya yang lain dipelintir oleh jari tangan laki-laki tersebut.

"Keluarkan, Sayang. Jangan menahannya," gumam Felix disela-sela kegiatan erotisnya, terlebih setelah

menyadari napas Lenna mulai memburu. "Desahkan namaku, Sayang," perintahnya seduktif dan bersiap memberikan pelepasan saat menyadari tubuh Lenna mulai menegang.

"Felix!" Lenna melengguh lantang saat lidah dan tangan Felix bekerja sama menyerang masing-masing payudaranya. Bersamaan dengan serangan tersebut, cairan hangat dari pusat tubuh bagian bawahnya pun melesak keluar sehingga membasahi sela-sela pahanya.

Lenna menatap Felix dengan tatapan sayu dan diiringi oleh napasnya yang terengah-engah setelah ia memperoleh pelepasannya. *"Sial! Hanya dengan mulut dan lidahnya saja, aku sudah dibuat kehabisan napas seperti ini,"* Lenna merutuki dewi jalangnya yang bersemayam di dalam dirinya.

"Hadiah dariku karena tadi kamu telah memberiku pelayanan yang sangat memuaskan," Felix berbisik setelah menyejajarkan tubuhnya dengan Lenna. Ia menyisir helaian rambut panjang Lenna yang menutupi wajah lelah sekaligus terpuaskan tersebut. "Ternyata tubuhmu kian sensitif terhadap sentuhanku, padahal tadi baru lidah, mulut, dan tanganku saja yang bekerja.

Itu pun bekerjanya belum pada pusat tubuhmu," ejeknya sembari mengerling nakal.

Walau mendengus, tapi Lenna tidak memungkiri jika kini wajahnya merona karena mendengar ejekan sensual Felix. "Aku mau mandi. Sekujur tubuhku sangat lengket," ujarnya tanpa menatap Felix.

"Yang paling lengket pasti di bagian sini." Felix mengarahkan tangannya ke bawah dan menyentuh harta karun milik Lenna.

"Felix!" hardik Lenna sambil menjauhkan tangan besar Felix sebelum bergerilya dan kembali membangunkan dewi jalangnya.

"Kita lakukan satu ronde lagi sebelum mandi bersama." Setelah berkata demikian, Felix langsung mengubah posisinya, sehingga kini Lenna yang berada di bawah kungkungan tubuhnya. "Di ronde yang terakhir ini, kita akan bermain pelan. Aku ingin memberimu kenikmatan melebihi yang sebelumnya," bisiknya sensual.

Jika sudah dalam keadaan sekaligus suasana seperti sekarang, Lenna hanya bisa pasrah dan menikmati setiap sentuhan yang diterimanya. Terutama saat tubuh bagian

bawahnya mulai disesaki benda tumpul sekaligus keras yang sangat dikagumi oleh dewi jalangnya. Lenna tidak menyangka jika dirinya yang dulu polos, bisa berubah menjadi seliar sekarang. Bahkan, di dalam tubuhnya pun kini telah bersemayam dewi jalang yang selalu bersorak setiap kali Felix menggagahinya.

***

Bukannya langsung tidur setelah tubuhnya merasa lebih segar seusai mandi, tapi pada kenyataannya hingga kini mata Lenna masih terjaga. Ia tengah duduk bersandar pada *headboard* sembari mendengarkan napas Felix yang menderu teratur. Lenna merasa iri terhadap Felix yang segera bisa tertidur pulas setelah menjatuhkan tubuhnya di kasur. Padahal tubuh mereka sama-sama kelelahan setelah melakukan aktivitas panas yang sangat menguras tenaga. Namun, pada kenyataannya Lenna tidak bisa mengikuti Felix yang telah berkelana ke alam mimpi.

Lenna menoleh saat Felix mengubah posisi tidurnya dan beralih memeluk perutnya. Dengan sebelah tangannya, Lenna membelai kening Felix yang sesekali mengerut padahal matanya masih terpejam. Ia

mengusap punggung tangan Felix yang bertengger lembut di atas perutnya. Andaikan laki-laki yang kini terlelap di sampingnya adalah kekasih atau suaminya, sudah pasti ia akan merasa sangat bahagia atas keintiman mereka. Namun sayangnya, mereka hanyalah dua anak manusia yang bersama karena kepentingan masing-masing.

Sudah menjadi keharusan bagi Lenna untuk menghabiskan malam di apartemen Felix setiap hari Jumat dan Sabtu, sesuai dengan perjanjian yang mereka buat sekaligus sepakati. Meskipun selama dua hari tenaganya akan terkuras habis karena menemani Felix bergulat, tapi Lenna tidak menyangkal jika kegiatan panas tersebut juga memberinya kenikmatan. Lenna menghentikan gerakan tangannya ketika Felix menggeliat, kelopak mata laki-laki tersebut mulai terbuka secara perlahan, sehingga memperlihatkan iris cokelat gelapnya. Melihat ekspresi wajah bantal Felix, Lenna pun tertawa kecil karena gemas.

“Kenapa belum tidur?” Felix bertanya sembari menguap. “Mau bermain lagi? Tapi sekarang aku sangat

ngantuk. Besok pagi saja kita lanjutkan permainan tadi ya," imbuhnya tanpa jeda.

Sembari menggelengkan kepala, Lenna memencet hidung Felix. Ia tidak memungkiri jika wajahnya mulai memanas karena perkataan ngawur Felix. "Dasar mesum," cibirnya.

"Aku mesum karenamu dan hanya padamu seorang," Felix membela diri dan semakin erat memeluk perut Lenna.

"Fel, bagaimana aku bisa tidur jika tanganmu melilit tubuhku seperti ini?" Lenna memanfaatkan keadaan tubuhnya untuk menanggapi pembelaan diri Felix. "Jangankan bisa tidur nyenyak, berbaring saja aku sulit karena tubuhku tidak dapat digerakkan," imbuhnya seraya pura-pura memasang wajah kesal.

Menyadari posisi tangan sekaligus tindakannya, Felix pun terkekeh. "Maaf," ucapnya sambil mengusap-usap perut datar Lenna. Ia melepaskan belitan tangannya pada perut Lenna, kemudian menelentangkan tubuhnya. "Ayo tidur. Kamu harus istirahat, sebelum kita melakukan *morning sex*," ajaknya setelah Lenna membenarkan posisi berbaringnya.

Lenna tidak menanggapi ucapan mesum Felix. Ia lebih memilih memunggungi Felix agar bisa memejamkan matanya. Baru saja matanya terpejam, tangan Felix telah kembali memeluk pinggangnya dari belakang. Tubuhnya ditarik ke belakang sehingga punggungnya menempel pada dada bidang Felix yang tanpa penghalang. Lenna menikmati usapan-usapan lembut sekaligus teratur telapak tangan Felix pada perut datarnya.

Kebiasaan Felix saat tidur bersama Lenna ialah mengusap-usap perut rata wanita tersebut. Seperti halnya saat mendengarkan *lullaby*, Lenna pun dengan cepat terbuai oleh usapan lembut telapak tangan Felix. Gerakan teratur telapak tangan Felix juga berhasil merayu matanya untuk semakin terpejam, sehingga perlahan menggiringnya menyusuri alam mimpi.

***

Berada dalam pelukan Felix selalu mampu memberikan tidur yang nyenyak untuk Lenna, sehingga saat membuka mata kembali tubuhnya terasa sangat rileks, meski semalaman tenaganya terkuras habis. Kini ia semakin merasa lebih segar setelah usai membasuh

wajahnya di kamar mandi. Ia mengikat tinggi rambut panjangnya, sedangkan tubuhnya yang tanpa *underwear* hanya dilapisi *night robe*.

Walau bukan juru masak profersional, tapi Lenna cukup terampil berada di dapur untuk membuat sarapan atau makanan sederhana. Ia sudah terbiasa berinteraksi dengan perkakas dapur yang mendukung kegiatannya dalam menyajikan beberapa jenis masakan.

Berhubung Lenna hanya menemukan beberapa butir telur di dalam kulkas, ia pun memutuskan membuat omelet sebagai menu sarapan mereka. Sayur dan daging yang masih tersisa sudah kemarin ia gunakan saat membuat menu makan malam untuk Felix. Selesai mandi nanti ia akan mendatangi *supermarket* yang ada di lantai dasar apartemen untuk membeli persediaan bahan makanan.

Beginilah keseharian Lenna jika sudah menanggalkan setelan formalnya dan berpindah kantor di dalam apartemen Felix. Ia akan bertransformasi menjadi asisten rumah tangga Felix sekaligus sebagai penghangat ranjang laki-laki tampan tersebut. Jadi, tidak heran jika gaji yang ia terima jumlahnya berlipat-lipat.

Lenna menjengkit kaget saat sepasang lengan kekar memeluk pinggangnya secara tiba-tiba dari belakang. “Kebiasaan,” dengusnya sembari mematikan kompor karena omelet buatannya sudah matang.

Felix menyusupkan kepalanya ke ceruk leher Lenna, kemudian menghirup aromanya dalam-dalam. “Memelukmu seperti ini setiap pagi memang sudah menjadi kebiasaanku,” balasnya sembari mendaratkan kecupan ringan pada leher jenjang tersebut. “Mengelus ini juga sudah menjadi salah satu kebiasaanku.” Felix mulai menggerakkan telapak tangannya mengusap perut rata Lenna dari luar pakaiannya.

Lenna memukul punggung tangan Felix yang mulai berulah mengusap-usap perutnya. “Kenapa kamu suka sekali mengusap-usap perutku? Padahal di dalam sana tidak ada bayinya,” tanyanya heran dengan nada setenang mungkin. Tanpa kesulitan bergerak, Lenna memindahkan omelet buatannya dari *frypan* ke piring saji.

Tanpa berniat menjauhkan kepalanya yang kini tertumpu pada bahu Lenna, Felix terkekeh. “Tidak ada alasan khusus yang mendasarinya. Aku suka saja

mengusap perutmu," jawabnya tanpa menghentikan usapan telapak tangannya. "Di dalam perutmu tidak mungkin akan ada bayinya, karena selama ini kita selalu bermain aman," imbuhnya dengan santai.

Menanggapi jawaban Felix, Lenna berusaha tersenyum tipis. *"Dulu pernah ada, Fel, sebelum aku memakai kontrasepsi. Namun, kita tidak menyadari keberadaannya, terutama aku,"* sesalnya dalam hati. "Ayo kita sarapan," ajaknya.

Dengan berat hati Felix mengurai pelukannya, karena perutnya saat ini memang membutuhkan asupan. "Usai membereskan apartemen, kamu akan langsung pulang?" tanyanya setelah tiba di meja makan dan menduduki salah satu kursi yang ada di sana.

Lenna meletakkan piring berisi omelet di depan Felix sebelum memberikan jawaban. "Iya, tapi sebelum membereskan apartemenmu aku ingin ke *supermarket* terlebih dulu. Persediaan bahan makanan di kulkas sudah habis," jawabnya jujur.

"Baiklah, aku akan mengantar sekaligus menemanimu berbelanja." Felix mulai menikmati omeletnya.

“Tidak perlu, Fel, sebaiknya kamu lanjutkan saja tidur,” tolak Lenna secara halus. “Lagi pula aku juga berbelanja di *supermarket* yang ada di lantai satu gedung apartemen ini,” imbuhnya dan mulai mengikuti Felix menyuap omelet. Lenna memang rutin mengisi kulkas Felix dengan bahan makanan seminggu sekali, sebab sang atasan selalu memintanya memasak setiap hari.

“Pokoknya aku akan menemanimu.” Felix melayangkan tatapan tajam ke arah Lenna, ketika wanita di hadapannya tersebut kembali menggeleng. Tanpa melepaskan tatapan tajamnya dari Lenna, ia pun menyeringai. “Jika tetap menolak, maka aku akan ....” Ia sengaja menggantung kalimatnya sembari menelusuri tubuh Lenna yang diyakininya hanya berbalut *night robe*, tanpa *underwear* di baliknya.

“Baiklah, Tuan,” balas Lenna patuh walau dengan nada kesal. Pada akhirnya ia lebih memilih mengalah daripada harus menghabiskan waktu liburnya dengan membuka paha selebar-lebarnya di atas ranjang untuk Felix. Ia tidak mempunyai kuasa membantah ucapan Felix jika laki-laki tersebut sudah membuat keputusan

sekaligus memperlihatkan seringaiannya. “Diktator,” gerutunya pelan.

“Telingaku masih berfungsi dengan baik, *Baby*. Walau kamu menggerutu sepelan mungkin, telingaku tetap bisa mendengarnya,” balas Felix sekaligus memberi peringatan. “Daripada menggerutu, lebih baik kamu gunakan mulut manismu itu untuk memanjakan ….” Kali ini Felix tidak sempat melengkapi kalimatnya, sebab Lenna sudah lebih dulu menghadiahinya dengan lemparan serbet.

“Masih pagi, Tuan. Sebaiknya biarkan dulu otak mesum Anda itu beristirahat,” Lenna mengingatkan dengan nada berpura-pura lembut. “Mending cepat selesaikan sarapan Anda, kemudian mandi,” sambungnya.

“Ayo kita mandi bersama,” ajak Felix dengan antusias. “Tidak ada penolakan!” sambarnya sebelum Lenna membuka mulut untuk melayangkan penolakan. Ia hanya tersenyum menang melihat ekspresi pasrah Lenna.

“Baiklah. Hanya mandi,” putus Lenna ketus. *“Jika sudah masuk kandang, sikap dan sifat laki-laki ini*

langsung berubah 180 derajat, meski tetap saja sangat mengesalkan," batinnya mengumpat.

"Yakin hanya mandi? Kamu tidak mau melakukan kegiatan yang mampu membuatmu melayang hingga ke langit ketujuh?" cecar Felix menggoda. Sedikit pun Felix tidak terintimidasi mendengar jawaban ketus yang Lenna berikan, malah ia semakin bersemangat melayangkan godaannya.

Malas menanggapi godaan Felix yang tidak akan ada habisnya, Lenna pun memilih bungkam dan kembali melanjutkan menikmati sarapannya. *"Biarkan saja mulut mesumnya itu berkicau hingga berbusa. Nanti juga akan berhenti jika mulutnya sudah terasa pegal,"* batinnya menenangkan.

***

Felix hanya melihat sekaligus mengekori Lenna yang tengah mendorong troli belanjanya. Wanita di depannya terlihat sangat cekatan memilih bahan makanan yang diperlukan, kemudian memasukkannya ke troli. Ia merasa sangat beruntung mempekerjakan Lenna di kantor sekaligus di apartemennya.

Jika di kantor, agenda kerja Felix jarang berantakan lagi seperti sebelumnya karena Lenna cukup pintar mengatur jadwalnya. Sedangkan di apartemen, pelayanan wanita tersebut sungguh sangat memuaskan, baik di atas ranjang maupun mengurusi asupan perutnya. Atas tangan cekatan yang dimiliki Lenna, apartemennya pun selalu bersih. Walau Lenna hampir setiap hari menghidangkan masakan rumahan, tapi tetap saja mampu memanjakan lidah dan perutnya.

Felix mempercepat langkahnya saat melihat Lenna hendak memasukkan bahan makanan yang sangat dibencinya ke troli.

"Apakah kamu lupa bahwa aku sangat membenci bahan makanan yang satu ini?" tanya Felix dengan nada tidak bersahabat sembari mencekal pergelangan tangan Lenna.

"Tentu saja aku sangat ingat," jawab Lenna dengan nada pura-pura tidak bersahabat, tapi berselang beberapa detik ia terkekeh.

Ingatan Lenna seketika melayang pada insiden di awal-awal ia bekerja di apartemen Felix. Saat itu ia membuat sup tahu sebagai menu makan malam mereka,

tapi Felix malah marah-marah tidak jelas. Bahkan, tanpa tedeng aling-aling Felix langsung memasukkan masakannya tersebut ke wasfatel dan membanting wadahnya. Hingga kini ia tidak mengetahui apa yang mendasari Felix sangat membenci *tahu* beserta olahannya.

"Aku membelinya untukku sendiri. Adikku sangat menyukainya, jadi aku akan membuatkannya tumis tahu untuk makan siang nanti," Lenna menjelaskan sambil melepaskan cekalan tangan Felix pada pergelangannya.

"Aku harap kamu tidak melupakan posisimu saat ini," Felix mengingatkan Lenna dengan nada penuh penekanan.

"Maksudnya?" Lenna mengerutkan kening karena tidak mengerti maksud ucapan Felix.

"Tujuan utama kita ke sini karena persediaan bahan makanan di apartemenku sudah habis, bukan untuk membeli apa yang kamu akan masak atau adikmu sukai. Aku berani mengeluarkan banyak uang saat menebusmu di tempat pelacuran agar bisa mempekerjakanmu secara maksimal di apartemenku. Bukan malah membuang-buang waktu di sini dan

membeli sesuatu yang disukai atau untuk kebutuhan orang lain," Felix berkata tanpa menghiraukan perubahan ekspresi wajah Lenna.

Lenna terhenyak mendengar perkataan Felix yang sangat menohok hatinya. "Maafkan atas kelancangan saya, Tuan. Saya mengaku salah," pintanya dengan sopan sembari membungkuk. Ia mengambil *tahu* yang sudah berada di dalam troli, kemudian meletakkannya kembali pada tempatnya semula. "Saya akan menaruh kembali bahan makanan yang bukan untuk Tuan." Tanpa menunggu tanggapan dari Felix, Lenna bergegas mendorong trolinya.

Setelah menjauh beberapa langkah dari Felix, air mata Lenna langsung menetes. Agar tidak menarik perhatian pengunjung yang lain, dengan cepat Lenna menyusut cairan bening di sudut matanya, kemudian menarik napas dalam-dalam untuk mengurai sesak di dadanya.

"Hanya karena *tahu*, mulut mesumnya langsung berubah menjadi setajam belati," Lenna bergumam sembari mulai meletakkan bahan makanan yang ia beli untuknya sendiri. "Usai membereskan apartemennya

saja aku akan kembali ke sini membeli bahan-bahan untuk membuat tumis tahu," sambungnya pada diri sendiri.

Part 2

Lenna sangat senang melihat Mayra menyantap menu makan siangnya dengan lahap, padahal ia hanya membuat tumis tahu saus tiram untuk gadis tersebut. Bahkan, Bi Mira pun tidak kalah lahap dari Mayra. Sebenarnya tadi Lenna ingin membuat sup tahu, yang merupakan salah satu jenis makanan kesukaan Mayra. Namun, berhubung asupan cairan pada tubuh Mayra harus dibatasi sejak beberapa bulan lalu, jadi ia terpaksa mengurungkan niatnya tersebut. Lenna tidak ingin masakan buatannya membahayakan kesehatan Mayra. Sejak Mayra dikatakan positif mengidap gagal ginjal, ia dan Bi Mira sangat berhati-hati dalam membuat

makanan. Bahkan, mereka hampir tidak pernah membuat masakan berkuah.

"Tumis tahu buatan Kakak memang enak," Mayra memuji masakan Lenna sembari mengacungkan kedua jempol tangannya. "Aku selalu dibuat ketagihan," imbuhnya senang.

"Yang dikatakan May benar, Len. Bahkan, tumis tahu buatan Bibi rasanya masih kalah jauh," Bi Mira menimpali pujian Mayra untuk Lenna.

"Kalian jangan memujiku setinggi itu, nanti dewi kesombonganku langsung lepas dari kurungannya," Lenna menanggapi pujian Mayra dan Bi Mira dengan guyonan. "Kamu ketagihan bukan karena sekadar lapar, May, melainkan rakus," sambungnya mengejek yang lebih dialamatkan kepada sang adik.

Mayra memanyunkan bibir saat mendengar ejekan kakaknya. "Berarti Kakak yang harus disalahkan karena selalu membuat makanan enak, sehingga menyebabkan aku menjadi rakus," belanya tidak terima.

Lenna terkekeh mendengar pembelaan diri Mayra. "Orang makan dilarang mengobrol, nanti perut kalian

tidak kenyang-kenyang," tegurnya sembari mengulum senyum.

"Iya, Kak," Mayra langsung mengindahkan teguran sang kakak. Gadis kecil itu memang sangat penurut sekaligus selalu mematuhi perkataan Lenna, sebab kini hanya sang kakak yang ia punya.

Lenna kembali terkekeh melihat reaksi Mayra setelah mendengar tegurannya. Mayra tidak pernah membantah atau mengabaikan setiap perkataan yang keluar dari mulutnya, walau sebenarnya ucapan tersebut hanya bersifat candaan semata. Lenna sangat bersyukur karena hingga detik ini adiknya tersebut tetap bersamanya, meski kondisi kesehatan Mayra sendiri tidak stabil.

"Apa pun akan aku lakukan agar kalian tetap bisa hidup layak dan terjamin," batin Lenna berjanji.

Walau kedua wanita beda generasi tersebut sama sekali tidak mempunyai pertalian darah dengannya, tapi Lenna sangat menyayangi serta mengasihi mereka. Hanya mereka berdua yang kini menjadi kerabat dekat Lenna, sekaligus sudah ia anggap sebagai keluarga kandungnya sendiri.

***

Akhirnya makanan yang terhidang di atas meja berpindah ke perut masing-masing, setelah kurang lebih dua puluh menit mereka menikmatinya. Lenna menganggguk saat Bi Mira memintanya untuk tidak beranjak dari kursinya, sebab beliaulah yang akan membersihkan meja makan dan membawa piring kotor ke dapur.

Lenna memerhatikan Mayra yang tengah serius mengupas kulit apel. "Serius sekali," tegurnya sembari tersenyum.

"Harus serius, Kak. Jika tidak serius, aku takut nanti tanganku terluka karena teriris pisau." Mayra menghentikan gerakan tangannya saat menanggapi teguran Lenna.

"Pakai ini saja, biar kamu lebih mudah mengupasnya." Lenna mengeluarkan *peeler* berbahan *stainless steel* dari tempat sendok dan garpu yang ada di atas meja makan. "Biar nanti Kakak membantumu membelah buah yang sudah kamu kupas," imbuhnya.

"Terima kasih, Kak." Mayra menerima *peeler* yang diberikan sang kakak sembari menyengir, sebab ia

melupakan kegunaan benda tersebut. "Kakak mau apel juga? Biar aku kupaskan," tawarnya.

"Boleh," Lenna menerima tawaran Mayra. "May, nanti sore kamu mau jalan-jalan di taman yang ada di seberang apartemen?" tanyanya.

"Mau banget, Kak," Mayra menjawabnya dengan antusias. "Kakak tidak capek?" tanyanya polos sembari menyerahkan buah apel yang sudah selesai dikupas kepada Lenna.

Lenna mengerutkan kening mendengar pertanyaan Mayra. "Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti itu?" selidiknya.

"Habisnya Kakak kerja terus. Aku hanya takut Kakak capek dan ujung-ujungnya jatuh sakit karena terus bekerja," Mayra menyampaikan rasa khawatirnya.

Lenna terharu mendengar kekhawatiran Mayra. Ia menyunggingkan senyum menenangkan ke arah sang adik. "Setiap orang yang bekerja sudah pasti capek, May. Namun, walau capek Kakak selalu ingat untuk beristirahat. Selain cukup beristirahat, Kakak juga menyantap makanan yang sehat dan penuh gizi," jelasnya sederhana. "Dengan beristirahat cukup dan

menyantap makanan sehat sekaligus bergizi, otomatis tenaga yang sudah keluar akan pulih kembali," imbuhnya.

Mayra menganggukkan kepalanya saat mendengar sekaligus menyimak penjelasan yang Lenna berikan. "Aku mengerti sekarang, Kak," ucapnya. "Kira-kira sore jam berapa nanti kita jalan-jalan di taman?" tanyanya.

"Jam lima saja. Kakak mau tidur siang dulu." Lenna mengangsurkan buah apel yang sudah dibelah menjadi empat bagian. "Kamu juga harus tidur siang agar kesehatanmu tetap terjaga," imbuhnya mengingatkan.

Sekali lagi Mayra mengangguk, mengindahkan ucapan sang kakak. "Aku boleh numpang tidur di kamar Kakak?" pintanya dengan ekspresi waspada. Ia takut Lenna tidak mengizinkannya.

"Memangnya kenapa kamu ingin tidur di kamar Kakak?" tanya Lenna ingin tahu. Sebenarnya Lenna tidak keberatan dengan permintaan Mayra, tapi ia hanya ingin mengetahui alasan sang adik.

"Aku hanya kangen dengan Kakak saja. Karena setiap hari Kakak bekerja, dan pulangnya pun saat aku sudah tidur," kata Mayra penuh kejujuran.

Lenna terenyuh mendengar pengakuan gadis kecil yang dicampakkan begitu saja oleh wanita iblis berkedok seorang ibu. “Tentu saja boleh, Sayang,” ujarnya sembari tersenyum. “Kakak minta maaf karena selama ini tidak mempunyai waktu banyak yang bisa kita habiskan bersama,” imbuhnya sedih.

Mayra menggeleng saat melihat sorot mata Lenna yang memancarkan kesedihan. “Kakak tidak perlu meminta maaf padaku. Kalau Kakak tidak bekerja, siapa yang akan membayar biaya sekolah dan pengobatanku?” Mayra turun dari kursinya dan beralih berdiri di samping Lenna. “Aku hanya takut jika sewaktu-waktu Kakak capek mengurusku dan lebih memilih untuk meninggalkanku. Sama seperti Mama yang pergi begitu saja,” cicitnya dengan nada bergetar.

Satu tetes air mata Lenna jatuh tanpa bisa dicegah mendengar ketakutan gadis malang yang kini tengah memeluknya dari samping. Lenna tidak tahu rasanya dicampakkan begitu saja oleh seseorang yang sangat dihormati sekaligus disayanginya. Namun, ia bisa merasakan kesakitan yang kini tengah bersarang di hati Mayra. Gadis sekecil Mayra seharusnya sedang bahagia-

bahagianya berada dalam buaian dan mendapat limpahan kasih sayang dari sang ibu. Bukan malah dibuang begitu saja, layaknya bangkai busuk.

Lenna mendekap tubuh Mayra erat-erat sembari mengelus punggung sang adik yang bergetar dengan penuh kelembutan. "Kita tidak akan pernah terpisah, May. Walaupun kita bukan saudara kandung, tapi Kakak tidak akan pernah meninggalkanmu seorang diri," ucapnya menenangkan. *"Kakak bekerja sekeras ini demi mencukupi biaya pengobatanmu, May, agar kita tetap bisa bersama,"* batinnya menambahkan.

Mayra yang kini telah terisak dalam dekapan Lenna pun hanya mengangguk. Ia tidak pernah menyangsikan setiap kata-kata yang keluar dari mulut sang kakak. "Aku sangat menyayangimu, Kak," ucapnya terbata.

"Kakak juga, May." Lenna mengurai pelukannya, kemudian mengecup kening Mayra. "May, kalau kita ganti acara jalan-jalannya dengan kegiatan yang lain, kamu mau?" tanyanya sembari mengusap air mata yang membasahi pipi sang adik dengan jari-jari lentiknya.

"Kegiatan apa, Kak?" tanya Mayra sambil menatap Lenna sendu.

“Berkunjung ke makam Mamanya Kakak. Sudah lama Kakak tidak curhat dengan Mama,” ujar Lenna sembari terkekeh. “Kalau kamu mau, nanti jam empat sore kita berangkat.” Ia merapikan rambut Mayra yang keluar dari ikatannya.

“Mau, Kak.” Air mata Mayra kembali menetes saat mengangguk. “Bi Mira diajak juga, Kak?” tanyanya.

Lenna menjawabnya dengan anggukan kepala. “Kalau begitu, ayo sekarang kita tidur dulu,” ajaknya sembari beranjak dari duduknya. Lenna merangkul bahu Mayra saat berjalan menuju kamar pribadinya.

Bi Mira yang sedari tadi mendengar sekaligus menyaksikan percakapan antara Lenna dan Mayra ikut menitikkan air mata. Ia menyusut sudut matanya yang sudah berkerut setelah melihat kedua perempuan beda generasi tersebut menjauh dari jangkauannya.

“Semoga Tuhan selalu melindungi dan memberkatimu, Nak. Kebaikanmu menampung kami yang bukan siapa-siapamu sungguh tidak terkira. Bahkan, tanpa pernah mengeluh kamu memberikan kami penghidupan yang layak,” Bi Mira bergumam.

***

Felix menyadari dengan jelas perubahan sikap Lenna sejak mereka kembali ke unit apartemennya dari *supermarket*. Walau Lenna tetap memberikan reaksi atas ucapannya atau menjawab setiap pertanyaan darinya, tapi Felix sangat merasakan perubahan sikap wanita tersebut. Bahkan, beberapa kali ia memergoki wajah Lenna muram saat melakukan kegiatan bersih-bersihnya. Felix berasumsi bahwa Lenna pasti tersinggung atau terluka atas semua perkataan kejam yang mulutnya lontarkan tadi.

Felix menyugar kasar rambutnya sembari bangkit dari kursi *minibar*. Dengan gontai ia berjalan menuju kamar pribadinya. Berhubung tidak ada kegiatan yang ingin dilakukan di luar ruangan, jadi ia akan mengisi waktu liburnya dengan tidur sepuasnya. Terlebih setelah kemarin malam ia bekerja keras menggapai puncak kenikmatan bersama Lenna.

Baru saja Felix menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dan bersiap memejamkan mata, tiba-tiba ia mendengar bel apartemennya berbunyi berulang-ulang. *"Shit!"* umpatnya pada orang yang berada di balik pintu apartemennya.

Alih-alih bangun dan membukakan pintu pada tamu yang tidak diundang, Felix malah mengambil bantal kemudian menutup rapat-rapat telinganya agar suara berisik tersebut tidak terdengar. Felix kembali berdecak kesal saat giliran ponselnya di atas nakas yang menginterupsi usahanya.

"Sebentar!" hardik Felix pada orang yang meneleponnya. Dengan kaki mengentak kasar di atas lantai, Felix berjalan menuju pintu apartemennya.

"Apakah aku mengganggumu, Tuan?" tanya laki-laki yang berdiri sembari bersidekap di hadapan Felix setelah pintu apartemen terbuka.

Felix hanya mendengus. Ia tidak perlu menanggapi pertanyaan yang sudah sangat jelas jawabannya. Walau kesal, Felix tetap menggeser tubuhnya agar tamu yang tidak diundang tersebut bisa memasuki apartemennya.

"Tumben hari libur begini kamu bisa bebas berkeliaran?" Felix bertanya sarkas sambil mengekori laki-laki yang mempunyai tinggi sama dengannya.

Bukannya tersinggung mendengar pertanyaan bernada sarkas yang Felix lontarkan, laki-laki tersebut hanya terkekeh. "Setiap aku datang ke sini,

apartemenmu selalu bersih dan rapi," komentarnya setelah mengedarkan tatapannya ke sekeliling sudut ruangan, kemudian mendaratkan bokongnya pada salah satu sofa empuk. Ia lebih memilih mengabaikan pertanyaan Felix daripada menjawabnya secara langsung.

Kesal pertanyaan sarkasnya tidak digubris, Felix pun membalasnya dengan mengabaikan komentar sahabatnya. "Di hari libur seperti saat ini, biasanya kamu tidak mempunyai waktu untuk bekeliaran. Kenapa? Kamu sudah mulai bosan dengan Dea?" tebaknya. "Tidak bagus berpacaran lama-lama, kalau sudah sama-sama serius mending kalian kawin saja. Pasti banyak keuntungan yang bisa kalian peroleh, terutama kamu dan *si junior* kebanggaanmu itu. Kamu bisa leluasa dan sepuasnya menyentuh Dea. Bahkan, kamu bisa bebas mengajaknya bercinta hingga beronde-ronde," imbuhnya panjang lebar sembari tertawa melihat ekspresi wajah sahabatnya.

Hans, pewaris dari *Narathama Corporation* yang juga merupakan sahabat Felix hanya memberikan tatapan tajam atas ucapan mesum laki-laki di

hadapannya. “Dasar otak selangkangan!” cibirnya. “Aku bukan perusak anak orang sepertimu,” sindirnya.

“Aku tidak pernah merusak anak orang. Wanita-wanita itu bersedia menghangatkan ranjangku karena mereka menerima imbalan yang sepadan dariku. Jadi, aku tidak pernah meniduri mereka secara gratis,” Felix membela diri. “Aku salut sama pertahanan Dea yang tidak mudah kamu giring ke ranjang, padahal kalian sudah cukup lama menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih,” sambungnya. “Bahkan, aku salut pada *si junior* kesayanganmu yang hingga kini mampu bertahan tidak mencari sarang untuk menghangatkan diri,” gelaknya.

Hans menjitak kepala Felix yang mulutnya semakin tidak terkontrol. “Sejak dulu aku memang tidak pernah memaksa mantan-mantan kekasihku untuk bergulat di atas ranjang. Laki-laki normal sepertiku tentu saja menginginkan penyaluran hasrat, tapi walau demikian aku tetap menghargai keputusan mereka. Aku menawarkan dan mereka menerimanya tanpa tekanan, ya sudah kegiatan panas kita berlanjut. Jika mereka menolak, ya terpaksa aku mencari kepuasan menggunakan tangan sendiri,” balasnya secara

gamblang. “Aku memang berniat memperistri Dea dan menjadikannya salah satu orang yang paling berharga di dalam hidupku,” lanjutnya serius.

“Sebagai seorang sahabat, aku hanya mendoakan yang terbaik untukmu,” ungkap Felix sembari memegangi kepalanya yang tadi mendapat jitakan dari Hans. “Keluarga Dea pasti sangat bangga mempunyai menantu sepertimu. Sudah tampan, mapan, dan sangat mencintai Dea lagi,” tambahnya memuji.

“Orang tuanya sangat mendukung hubungan kami, sekaligus sudah memberikan restunya,” Hans menanggapi sembari menyunggingkan senyum tipis. Tiba-tiba senyumnya menghilang dan tergantikan oleh rahangnya yang mengetat. “Tapi ada satu orang di keluarganya yang sering berhasil memancing emosiku,” geramnya.

“Siapa?” selidik Felix penasaran.

“Diandra,” Hans mengucapkan nama tersebut penuh tekanan dan emosi. “Adik semata wayang Dea,” jelasnya.

“Jangan-jangan Diandra cemburu dan naksir kamu?” terka Felix dengan nada bercanda.

Hans dengan yakin menggelengkan kepalanya. "Diandra memang tidak secara langsung memancing emosiku, tapi perempuan itu selalu mencari celah untuk menyakiti Dea dengan lontaran perkataan tajamnya. Bahkan, Diandra selalu menatap Dea dengan kilatan penuh kebencian yang dipancarkan oleh matanya," beri tahunya.

"Mungkin saja ada masalah personal di antara mereka. Saranku, sebaiknya kamu jangan mudah terpancing dan berusahalah untuk selalu bersikap netral. Walau bagaimanapun nanti Diandra akan menjadi adik iparmu juga," Felix memberikan saran sebisanya. "Kamu sudah makan siang?" tanyanya mengalihkan topik.

Hans menepuk keningnya, seolah sedang mengingat sesuatu yang ia lupa. "Tujuanku ke sini memang ingin mengajakmu makan siang," ujarnya. "Awalnya aku ingin mengajak Dea, tapi ia mengatakan tidak bisa karena sedang menemani ibunya arisan," beri tahunya tanpa ditanya.

"Berarti aku pemain cadangan?" cibir Felix mendengar pemberitahuan Hans. "Baiklah, kalau begitu

kamu tunggu sebentar. Aku ingin mengganti pakaian dulu," pintanya setelah berdiri.

Hans mengangguk tanpa merasa bersalah. "Jangan lama-lama. Aku paling benci menunggu," ucapnya tegas.

***

Lenna menatap lekat Mayra yang sudah lebih dulu terlelap di sampingnya. Ia menyelipkan anak rambut Mayra ke belakang telinganya. Bulu mata sang adik masih terlihat basah karena tangisannya tadi. Ia sangat iba sekaligus prihatin terhadap hidup Mayra yang malang, umur sang adik masih terlalu kecil untuk menanggung sakit batin dan fisik.

Dicampakkan oleh ibu kandung sendiri dan adiknya harus menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit gagal ginjal. Selama ini Mayra tidak pernah menanyakan lagi mengenai keberadaan ibu kandungnya. Ia menilai bahwa Mayra sudah terlanjur terluka oleh tindakan wanita yang telah melahirkan dan mencampakkannya tersebut.

"Percayalah, May, apa pun yang terjadi Kakak tidak akan pernah meninggalkanmu," bisik Lenna sembari mengecup kening Mayra. *"Kakak juga berjanji akan*

mencarikan donor ginjal untukmu, agar kamu bisa sembuh," batinnya menambahkan.

Lenna mengubah posisi menyampingnya menjadi telentang. Pikirannya melayang mengingat segala peristiwa yang telah terjadi di dalam hidupnya. Ia tidak pernah berniat menjadi penghangat ranjang untuk laki-laki kaya hanya karena ingin mempunyai banyak uang. Bahkan, dalam mimpinya pun keinginan tersebut tidak pernah muncul. Hanya karena keadaan yang memaksa dan terimpit masalah ekonomi, ia harus membutakan mata untuk melakoni pekerjaan tersebut. Akan tetapi di tengah kemalangan yang dihadapinya, masih terselip rasa syukur di lubuk hatinya, meski hanya secuil. Dirinya menjadi penghangat ranjang untuk laki-laki kaya yang statusnya masih belum terikat oleh seseorang. Bahkan, umur laki-laki tersebut hanya beberapa tahun di atasnya dan parasnya pun tampan. Status, umur, dan paras laki-laki tersebutlah yang membuatnya mengucap secuil rasa syukur.

Part 3

Walau matahari sudah bergeser ke arah barat, tapi sinarnya masih cukup terang menyinari bumi. Menepati ucapannya tadi, kini Lenna bersama Mayra dan Bi Mira sudah berada di sebuah tempat peristirahatan terakhir milik orang-orang terkasih sekaligus sangat berarti di dalam hidupnya. Selain ingin menyapa ibunya, Lenna juga mengunjungi peristirahatan terakhir sang ayah yang makamnya memang bersebelahan. Sebelum mengembuskan napas terakhir, sang ayah meminta padanya agar dikebumikan berdampingan dengan wanita yang telah melahirkan buah cintanya.

Lenna mengajak Mayra meletakkan seikat bunga sedap malam di masing-masing gundukan tanah yang dilapisi batu granit. Lenna berharap raga-raga yang telah terbaring damai sekaligus tertutup tanah melihat kedatangannya dan menyambutnya dengan pelukan hangat.

Lenna hanya diam saat melihat Mayra mengusap ukiran nama yang tertera di atas makam milik sang ibu. Setetes air mata dengan lancang melewati pipinya ketika menyaksikan Mayra mencium nisan milik wanita yang telah melahirkannya.

"Ma, aku dan Mayra memang tidak mempunyai pertalian darah, tapi keluargaku kini hanya gadis kecil yang sekarang sedang membelai pusaramu. Walau perbuatan ibunya yang membuatku menjadi wanita murahan, tapi aku sangat menyayangi Mayra, Ma. Bantulah aku dalam menemukan donor ginjal untuk Mayra, Ma," Lenna memohon dalam hati kepada mendiang sang ibu. *"Mayra anak yang malang, Ma. Gadis kecil ini ditinggalkan begitu saja oleh wanita yang sangat tidak pantas disebut sebagai seorang ibu.*

Bahkan, kini Mayra harus berjuang melawan penyakit yang dideritanya," imbuhnya dalam hati.

"Nak, jika waktu itu Bibi tidak bertemu dengan orang tuamu, mungkin Bibi akan hidup menggelandang di jalanan hingga kini," Bi Mira berucap tanpa mengalihkan tatapannya dari kedua makam di depannya. "Bibi hanya orang asing, tapi orang tuamu sangat mengasihi Bibi dan memperlakukan Bibi layaknya keluarga sendiri. Kebaikan dan kemurahan hati orang tuamu akan selalu Bibi ingat hingga akhir hayat. Kamu harus bangga mempunyai orang tua seperti mereka, Len." Bi Mira mengalihkan fokusnya ke arah Lenna sembari menyunggingkan senyumnya.

Tanpa bisa dicegah, air mata Lenna semakin banyak jatuh membasahi pipinya yang kini telah memerah, mengingat sudah sejak tadi ia menahan tangis.

"Aku sangat bangga menjadi anak mereka, Bi." Lenna tersenyum sembari mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari kedua makam orang tuanya.

"Setelah orang tuamu beristirahat dengan damai, kini kamu yang melanjutkan kebaikan sekaligus

kemurahan hati mereka. Tanpa pamrih kamu tetap membiarkan kami hidup bersamamu. Bahkan, kamu dengan ikhlas merawat sekaligus menjaga Mayra, padahal gadis malang ini jelas-jelas bukan tanggung jawabmu," ucap Bi Mira sangat pelan, agar pendengaran Mayra tidak berhasil menjangkaunya.

"Aku sama seperti kalian yang sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Walau jalan yang aku hadapi kini penuh liku dan sangat sulit, tapi keberadaan kalian selalu memberiku semangat dalam menjalani kehidupan ini. Sekarang kita sudah menjadi satu keluarga baru. Maka dari itu, apa pun yang terjadi pada kalian, kini sudah menjadi tanggung jawabku," Lenna menanggapi ucapan Bi Mira sembari menatap wajah wanita paruh baya di sampingnya.

Bi Mira sangat terharu mendengar tanggapan Lenna. Ia memeluk Lenna yang postur tubuhnya memang lebih tinggi darinya. "Terima kasih, Nak. Bibi tidak akan bisa membalas semua kebaikan dan kemurahan hati kalian. Kamu dan orang tuamu," ujarnya serak.

Lenna yang sudah merendahkan sedikit tubuhnya saat Bi Mira memeluknya, kini mengusap punggung wanita paruh baya tersebut. “Dengan menjaga Mayra saat aku tinggal bekerja saja sudah cukup untukku, Bi,” timpalnya.

“Sekali lagi terima kasih, Nak. Semoga Tuhan selalu melindungi dan memberkatimu, Sayang.” Bi Mira mengusap cairan yang membasahi kedua pipi Lenna setelah mengurai pelukannya.

Setelah memastikan tidak ada jejak air mata di wajahnya, Lenna menghampiri Mayra yang masih setia berjongkok di sisi makam sang ibu. “May, sudah sore. Ayo kita pulang,” ajaknya sembari menepuk kedua bahu Mayra.

Mayra menganggguk sambil mengulas senyum. “Tante, aku pulang dulu ya. Kapan-kapan aku datang lagi,” pamitnya pada makam yang batu nisannya terukir nama Septia Clara.

“Panggil saja Mama Cla, May. Kakak yakin Mama pasti menyukainya,” Lenna mengusulkan.

“Benarkah, Kak?” tanya Mayra dengan sorot mata berbinar.

“Iya,” jawab Lenna tanpa ragu. Dari pancaran sorot mata Mayra, Lenna bisa melihat jika sang adik sangat merindukan belaian kasih sayang seorang ibu yang saat ini sudah tidak didapatnya lagi. Ia tersenyum lebar saat melihat Mayra mengaggukkan kepala setelah mendengar jawabannya.

“Mama Cla, sekarang aku pulang dulu ya. Lain kali aku akan mengunjungi Mama lagi,” Mayra berpamitan ulang. Sebelum berdiri menyusul Lenna, untuk yang terakhir kalinya ia kembali mengecup batu nisan milik ibu kandung dari kakak tirinya tersebut. “Kak, aku mau berpamitan juga dengan Papa Mike,” pintanya yang langsung diangguki oleh Lenna.

“Ma, Pa, aku sangat menyayangi kalian,” gumam Lenna sangat pelan.

Lenna tidak pernah melarang Mike untuk menikahi wanita bernama Siska Noviana. Semasih wanita tersebut bisa membahagiakan Mike, ia akan mendukung keputusan sang ayah.

Awalnya Lenna bersyukur karena sang ayah bertemu dengan wanita yang mempunyai sifat penuh keibuan dan penyayang seperti Siska. Namun pada

kenyataannya, penilaiannya tersebut salah besar. Setelah sang ayah meninggal, sifat asli ibu tirinya baru keluar dan yang lebih membuatnya terkejut ia mengetahui bahwa wanita tersebut mempunyai kegemaran berjudi. Lenna sangat membenci Siska karena wanita tersebut menjadikannya jaminan di meja judi. Bahkan, wanita culas tersebut menggadaikan rumah peninggalan orang tuanya demi bisa memuaskan hasratnya beraksi di meja judi.

***

Lenna menggeliat saat mendengar alarm ponselnya berbunyi. Lenna enggan membuka mata, ia hanya menggerakkan salah satu tangannya di atas nakas untuk mencari keberadaan benda pipih yang suara nyaringnya telah menginterupsi tidurnya. Tanpa mengubah posisi berbaringnya, Lenna menatap layar ponselnya. Dengan berat hati Lenna harus menyudahi aksinya bergelung hangat di kasur empuknya, mengingat hari ini ia harus kembali menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang bawahan.

“Semangat, Helena,” Lenna menyemangati dirinya sendiri saat ia sudah duduk di pinggir ranjang sembari

mengikat tinggi rambutnya. Sebelum menuju kamar mandi, ia meregangkan sebentar otot-otot tubuhnya.

Seperti kebiasaannya, sebelum berangkat ke kantor dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai sekretaris Felix, Lenna terlebih dulu akan mendatangi apartemen laki-laki tersebut untuk mengurus segala keperluan sang atasan. Mulai dari menyiapkan setelan kantor yang akan Felix kenakan hingga membuatkan sarapan untuk laki-laki tersebut.

Lenna merasa tubuhnya lebih segar setelah hampir setengah jam berada di kamar mandi. Sambil bersenandung pelan ia mengambil setelan yang akan dikenakannya untuk bekerja. Walau Lenna mempunyai pekerjaan sampingan menjadi penghangat ranjang sang atasan, tapi saat menjalankan peran dan tugasnya sebagai sekretaris, ia tetap menjaga profersional sekaligus kesopanannya, terutama dalam hal berpakaian. Lenna hanya akan mengabaikan harga dirinya saat berada di apartemen Felix dan melayani hasrat laki-laki tersebut, mengingat peran yang ia lakoni sudah berbeda.

Usai mengenakan pakaian formalnya dan memoles wajahnya dengan riasan tipis, Lenna memeriksa *clutch*-nya untuk memastikan barang bawaannya tidak ada yang tertinggal. Lenna sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah bisa ikut sarapan bersama Mayra dan Bi Mira, karena ia takut terlambat tiba di apartemen Felix

***.

Lenna memarkirkan mobilnya di *basement* setelah tiba di gedung apartemen yang ditempati Felix, seperti perintah laki-laki tersebut setiap ia datang. Sebenarnya letak apartemen atasannya tersebut cukup dekat dari tempat tinggalnya, sehingga Lenna tidak membutuhkan waktu lama untuk menjangkaunya.

Setelah turun dari mobil, Lenna bergegas memasuki lift di *basement* yang menghubungkannya ke lantai unit apartemen Felix berada.

"Selamat pagi, Pak," sapa Lenna sopan saat melihat Felix sedang berjalan di atas *treadmill*. Lenna cukup terkejut melihat atasannya tersebut sudah bangun saat ia membuka pintu apartemen.

Mendengar sapaan formal Lenna, Felix mengetatkan rahangnya di tempat. “Hm,” balasnya datar dan tanpa menoleh.

Lenna mencoba untuk tetap tenang setelah mendengar nada bicara Felix yang tidak bersahabat. “Tumben sudah bangun, Pak?” Lenna berbasa-basi untuk mencairkan suasana. Lenna memang sudah mengantongi kode akses apartemen Felix, jadi ia tidak harus menunggu dibukakan pintu untuk melakukan tugasnya.

“Buatkan nasi goreng,” perintah Felix datar tanpa menanggapi pertanyaan basa-basi Lenna. Ia menyudahi langkah kakinya yang bergerak beraturan di atas *treadmill*.

“Baik, Pak,” Lenna menjawab setenang mungkin. “Bapak mau sarapan atau mandi dulu?” tanyanya saat melihat Felix sudah turun dari *treadmill*.

“Sarapan,” jawab Felix sembari berjalan ke arah balkon.

“Baik, Pak, saya akan segera menyiapkan makanan yang Bapak minta,” ujar Lenna dan bergegas menuju dapur. *“Jika bukan karena masih sangat bergantung*

pada uangnya, sudah jauh-jauh hari aku mengundurkan diri menjadi asisten rumah tangganya," gerutunya dalam hati.

Saat menyadari belum ada nasi putih yang siap diolah, Lenna menyusul Felix ke balkon dan memberitahukannya. Lenna tidak mau menerima amukan Felix karena dianggap terlalu lama membuat menu sarapan seperti yang diinginkan oleh laki-laki tersebut.

"Pak, karena tidak ada nasi yang siap diolah, jadi saya harus memasak beras terlebih dulu," beri tahu Lenna jujur.

Felix menatap Lenna tanpa ekspresi setelah membalikkan badan. "Saya akan mandi," ujarnya datar. Ia langsung melewati Lenna dan berjalan menuju kamarnya.

Lenna hanya mengendikkan bahu sembari menatap punggung Felix yang mulai menjauh. Lenna kembali ke dapur untuk memasak beras, sebelum ia menyusul Felix ke kamar dan menyiapkan setelan kerja yang akan digunakan oleh laki-laki tersebut.

***

Mematuhi perintah yang dititahkan Felix, hari ini Lenna ke kantor mengendarai mobilnya sendiri. Biasanya ia dan Felix menggunakan mobil yang sama ketika berangkat menuju kantor, tapi pengecualian untuk hari ini. Walau benaknya bertanya-tanya mengenai perubahan sikap Felix yang tidak seperti biasanya, tapi Lenna tetap memendamnya. Ia melaksanakan setiap perintah yang dikeluarkan oleh mulut Felix agar dirinya tetap berada pada zona aman.

Lenna meletakkan *clutch* yang dibawanya terlebih dulu sebelum menyalakan komputer setelah tiba di meja kerjanya. Sambil menunggu komputernya bisa dioperasikan, ia menyiapkan beberapa laporan yang harus diserahkan kepada Felix untuk diperiksa. Selain memberikan laporan, Lenna juga akan menyampaikan kepada atasannya tersebut mengenai jadwalnya hari ini. Sesuai jadwal yang tertulis pada buku agendanya, hari ini atasannya tersebut hanya memiliki dua pertemuan dengan rekan bisnisnya.

Lenna merapikan pakaiannya sebelum meninggalkan meja kerjanya. Dengan tenang ia mengetuk pintu ruang kerja Felix. Setelah mendapat

respons dari dalam ruangan, ia pun langsung masuk. Sambil berjalan menghampiri meja kerja Felix, Lenna memerhatikan wajah tanpa ekspresi laki-laki yang tengah sibuk menatap layar laptopnya.

"Pak, ini laporan yang harus Bapak periksa." Lenna menyerahkan beberapa map berisi laporan.

Tanpa mengalihkan perhatiannya dari laptop di hadapannya, Felix menjawab, "Taruh saja, nanti saya periksa." Setelah melihat Lenna mematuhi perintahnya, ia kembali membuka mulut, "Jadwal saya hari ini."

"Jam sepuluh Bapak ada janji temu dengan pihak *Catharina Queen* di *Lav Coffee*. Jam dua Bapak kedatangan tamu dari pihak *YD Furniture*," beri tahu Lenna secara rinci.

Felix mengangguk usai mendengar Lenna menyampaikan jadwalnya hari ini. "Beri tahu Wisnu untuk datang ke ruangan saya. Ia yang akan menemani saya ke *Lav Coffee* nanti. Sekarang kamu boleh keluar," titahnya.

"Baik, Pak. Saya permisi." Usai berpamitan, Lenna meninggalkan ruangan Felix.

Setelah keluar dari ruangan Felix, Lenna segera menyambar gagang telepon yang ada di atas meja kerjanya untuk menghubungi Wisnu. Ia menyampaikan perintah yang diterima dari sang atasan kepada kepala tim desain grafis di tempatnya bekerja.

Usai menjalankan tugasnya, Lenna menyandarkan punggungnya pada kursi kebesarannya. Baru saja ia mulai menggerakkan jari-jemarinya di atas *keyboard* sambil menatap layar komputer, tiba-tiba penglihatannya mengabur dan diikuti oleh kepalanya yang sedikit pusing. Ia menghela napas saat menyadari dirinya belum sarapan. Biasanya Lenna akan sarapan bersama Felix, seperti permintaan laki-laki tersebut sejak mempekerjakannya. Namun, berhubung tadi Felix mengabaikan keberadaannya, jadi ia tidak berani untuk ikut sarapan bersama laki-laki tersebut.

Lenna mengurungkan niatnya untuk berdiri saat pintu ruangan Felix terbuka. Ia menatap Felix yang memasang ekpresi datar.

"Langsung suruh Wisnu masuk setelah ia datang," perintah Felix tanpa basa-basi.

"Baik, Pak," Lenna berusaha menanggapi perintah Felix dengan nada sewajarnya, sebab pusing di kepalanya semakin ia rasakan.

Setelah Felix kembali memasuki ruangannya, Lenna memejamkan matanya sebentar untuk menghalau pusing di kepalanya yang kian terasa. *"Apakah kemarahan Felix hingga kini masih berlanjut?"* tanyanya pada diri sendiri.

Tidak ingin kepalanya semakin tersiksa oleh rasa pusing, dengan perlahan Lenna berdiri dan berjalan menuju *pantry* yang terletak di pojok lantai tempatnya berada. Ia ingin membuat air putih hangat untuk meredakan pusing kepalanya akibat perut kosong. Lenna juga akan mengisi perut kosongnya dengan beberapa keping biskuit yang ia beli sewaktu hari Jumat lalu dan disimpan pada *cabinet* di *pantry*.

***

Wisnu yang telah tiba di lantai tempat atasannya berada mengernyit saat tidak melihat batang hidung Lenna duduk di balik meja kerjanya. Ia tidak berani langsung memasuki ruangan Felix, mengingat aturan yang diberlakukan oleh atasannya tersebut. Wisnu

mengira Lenna sedang berada di dalam ruangan sang atasan, jadi ia memutuskan untuk menduduki salah satu sofa yang tersedia tidak jauh dari meja kerja rekannya tersebut.

Wisnu mengangkat wajahnya saat mendengar suara *heels* yang mengetuk permukaan lantai. Sudah lebih dari lima menit ia menunggu di sofa empuk yang didudukinya.

"Pagi, Len," Wisnu memberi salam sembari berdiri. Ia merasa bingung saat melihat ekspresi dan reaksi yang Lenna berikan atas sapaannya. "Kamu kenapa?" tanyanya.

"Sudah dari tadi?" Lenna bertanya tanpa memberikan balasan atas sapaan yang Wisnu lontarkan. Ia mengembuskan napas kasar ketika melihat Wisnu menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala. "Langsung masuk saja, Wis. Pak Felix sudah menunggumu di dalam," pintanya.

"Baiklah, aku menemui Pak Felix dulu," balas Wisnu tanpa bertanya lebih lanjut. Ia dapat melihat dengan jelas ketakutan yang dipancarkan oleh raut wajah Lenna.

Lenna menganggguk lemah. *"Semoga saja Felix tidak mengetahui jika Wisnu sudah cukup lama berada di luar ruangannya,"* batinnya berharap. Tanpa membuang waktu dan tidak memikirkan yang ditakutkannya, ia lebih memilih untuk kembali menyelesaikan pekerjaannya.

Part 4

Setibanya di *Lav Coffee*, Felix segera menanyakan keberadaan orang yang ingin ditemuinya. Felix menganggguk setelah mendengar jawaban salah seorang karyawan yang memang ditugaskan untuk menunggu kedatangannya, kemudian ia pun dibimbing menuju lantai dua. Sambil menaiki satu per satu anak tangga, ia melihat pengunjung mulai berdatangan dan menduduki kursi-kursi yang tadinya kosong.

"Silakan masuk, Pak," ujar karyawan tadi dengan ramah setelah menggeser pintu kaca di hadapannya.

"Terima kasih," balas Felix tidak kalah ramah. Tidak lupa ia juga menyunggingkan senyum tipisnya.

"Tumben bukan Lenna yang menemanimu?" tanya pemilik *Lav Coffee* tanpa basa-basi setelah melihat Felix berada di dalam ruangannya.

"Sekretarisku sedang banyak tugas yang harus segera diselesaikan," Felix menjawab sembari duduk, tanpa menunggu dipersilakan terlebih dulu oleh pemilik ruangan. Selain menjadi salah satu klien setianya, Lavenia juga merupakan adik dari sahabatnya, sehingga keformalan di antara keduanya tidak terlalu berlaku.

"Sampai kapan kamu akan betah berdiri di situ, Wis?" Lavenia menegur Wisnu yang masih berdiri di depannya. "Duduklah. Santai saja, aku tidak sekaku Hans," imbuhnya sembari terkekeh.

Wisnu hanya menyengir ketika menyadari Lavenia dapat membaca ketakutan yang terlintas di dalam benaknya. "Terima kasih, Bu," ujarnya sopan. Wisnu mengakui jika Lavenia memang jauh lebih ramah dan santai dibandingkan Hans saat mereka berinteraksi.

"Ngomong-ngomong, kalian mau minum apa?" tanya Lavenia kepada Felix dan Wisnu. "Sebelum aku memberi tahu kalian mengenai konsep yang diinginkan

oleh *Catharina Queen* dan kita terlibat pembahasan serius," imbuhnya.

"*Espresso*," tanpa banyak berpikir Felix langsung menyampaikan minuman kesukaannya.

"Samakan saja dengan minuman Pak Felix, Bu," Wisnu menimpali dengan sopan.

Lavenia mengangguk. "Kalian tunggu sebentar ya." Ia berdiri dari duduknya, kemudian menghampiri meja kerjanya untuk menghubungi salah seorang karyawannya.

***

Lenna melemaskan jari-jari tangannya yang sedari tadi menari lincah di atas *keyboard*. Pekerjaan yang menunggunya dan tersusun rapi di atas meja kerjanya, baru setengah bisa ia kerjakan. Sambil menyandarkan punggungnya yang ikut menegang, Lenna melihat jam di pergelangan tangannya. Angka yang ditunjuk oleh jarum pendek pada jam tangannya menandakan sebentar lagi tiba waktunya untuk makan siang.

Ketika ingin melanjutkan kembali sisa pekerjaannya, Lenna menoleh saat telinganya mendengar suara pantofel seseorang bergesekan

dengan permukaan lantai di tempatnya berada. Saking seriusnya berkutat dengan komputer, ia sampai melupakan keberadaan sang atasan yang sedang menemui klien di luar kantor.

"Ada titipan dari Ve." Felix meletakkan *paper bag* berisi minuman *macchiato* kesukaan Lenna.

"Terima kasih, Pak," ucap Lenna, walau sebenarnya ucapan terima kasih lebih tepat ditujukan kepada Lavenia yang berbaik hati memberinya minuman kesukaannya. "Ibu Lavenia memang baik hati, sangat berbeda dengan kakaknya yang angkuh. Padahal mereka bersaudara, tapi sifat keduanya jauh berbeda. Bagaikan langit dan bumi," gumamnya pelan.

"Jika Hans mendengar gumamanmu, aku tidak yakin bisa menyelamatkanmu dari amarahnya." Felix menggelengkan kepala setelah mendengar gumaman Lenna tentang sahabatnya.

"Tidak apa, Pak. Asalkan Bapak tidak memecat saya saja dari sini." Menyadari sikap Felix yang lebih bersahabat dibandingkan saat pagi hari, Lenna pun sedikit berani menggunakan nada bercanda dalam membalas perkataan atasannya. "Oh ya, Bapak mau saya

pesankan apa untuk makan siang?" tanyanya kepada Felix yang hendak melangkahkan kaki memasuki ruang kerjanya.

"Kita makan siang bersama di luar. Mengenai tempatnya, aku yang akan memilih," jawab Felix sembari menatap wajah Lenna. "Sepuluh menit lagi kita berangkat," beri tahunya setelah melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Baik, Pak," Lenna menjawab sambil menganggukkan kepalanya. "Sekali lagi terima kasih, Pak, sudah menjadi perpanjangan tangan atas titipan minuman dari Bu Lavenia," imbuhnya tulus.

"Temani aku nanti malam sebagai bentuk rasa terima kasihmu." Felix menyeringai sembari mengedipkan sebelah matanya, kemudian berlalu meninggalkan Lenna.

Seketika Lenna memutar bola matanya. *"Sepertinya suasana hatinya sudah benar-benar membaik,"* batinnya menggerutu sembari menatap Felix yang sudah memasuki ruang kerja pribadinya.

Mumpung masih ada waktu, Lenna pun memanfaatkannya untuk kembali melanjutkan

pekerjaannya sambil menikmati *macchiato* titipan Lavenia.

***

Sesuai agendanya usai makan siang yang disampaikan tadi oleh Lenna, Felix mempunyai pertemuan dengan pihak *YD Furniture* di kantornya sendiri. Interaksinya dengan Lenna pun telah kembali normal seperti sebelumnya.

Felix mengakhiri pertemuannya dengan Deanita yang merupakan perwakilan dari pihak *YD Furniture* setelah mereka berbincang kurang lebih satu setengah jam. Felix menggiring Deanita menuju pintu ruangan, mengingat kliennya tersebut juga merupakan kekasih dari sahabatnya.

Melihat meja sekretarisnya tidak berpenghuni, Felix pun memutuskan untuk menunggu pemiliknya datang.

“Dari mana?” Felix bertanya saat melihat kedatangan Lenna.

“Dari toilet, Pak,” Lenna menjawabnya sembari mengusap perutnya. “Pertemuannya sudah selesai,

Pak?” tanyanya karena atasannya sedang menyandarkan pinggul di tepi meja kerja miliknya.

Felix hanya mengangguk tanpa melepaskan tatapannya pada Lenna. “Kamu jangan lupa datang ke apartemenku setelah jam kantor bubar. Hangatkan ranjangku malam ini,” pintanya sembari mengedipkan sebelah matanya.

Lenna hanya menanggapi permintaan Felix dengan helaan napas. Ia tersenyum dalam hati ketika mengingat sesuatu yang sangat penting. “Berarti besok saya absen, Pak?” tanyanya memastikan.

Seperti kebiasaannya setelah melayani nafsu Felix di ranjang, besoknya Lenna pasti absen datang ke kantor. Hal tersebut disebabkan karena Felix menikmati tubuhnya berkali-kali sehingga membuat Lenna kelelahan. Berhubung besok bertepatan dengan jadwal Mayra cuci darah, jadi ia akan memanfaatkan keadaannya tersebut untuk menemani sang adik di rumah sakit. Selain itu Felix juga tidak akan memotong gajinya akibat absen ke kantor, sebab ia sudah menggantinya dengan melayani kebutuhan biologis laki-laki tersebut di ranjang.

"Memangnya kamu bisa konsentrasi bekerja setelah aku menguras tenagamu dari malam hingga dini hari?" Felix terkekeh saat melihat wajah Lenna memerah karena pertanyaannya.

"Aku selalu kehabisan tenaga dan terkapar setelah melayani kebutuhan biologismu," Lenna memberanikan diri membalas perkataan Felix yang frontal.

Felix tertawa. "Hal tersebut disebabkan karena kamu selalu berhasil membuat ranjangku panas dan tentunya sangat memberiku kepuasan," ujarnya. "Andai perjanjian sialan tersebut tidak ada, saat ini juga aku pasti sudah menyeretmu ke ruanganku dan segera memasukimu," imbuhnya frustrasi karena lekukan tubuh Lenna telah terbayang-bayang dalam benaknya.

Felix terpaksa menyetujui perjanjian yang diajukan oleh Lenna mengenai ketiadaan aktivitas bercinta saat mereka sedang berada di kantor. Ia hanya berhak atas tubuh Lenna saat mereka berada di apartemen atau luar kantor.

Kini giliran Lenna yang tertawa. Ia menertawakan perkataan sekaligus raut frustrasi wajah Felix. "Aku hanya tidak ingin ruang kerjamu beralih fungsi menjadi

tempat penyaluran hasrat," balasnya. "Selain itu, aku juga tidak ingin mengotori ruanganmu dengan cairan yang kita keluarkan," sambungnya. Lenna semakin tertawa saat Felix membesarkan pupil matanya setelah mendengar kalimat balasan darinya.

"Shit!" Felix mengumpat sembari menatap Lenna yang tertawa dengan tajam. Perkataan Lenna mampu membangkitkan benda lunak yang tadinya masih tidur diselangkangannya. "Sekarang kamu bisa tertawa sepuasnya, tapi nanti aku pasti akan membuatmu mendesah dan merintih tiada henti," ucapnya memberi peringatan.

Tanpa menunggu tanggapan Lenna, Felix bergegas kembali ke ruangannya. Ia harus menidurkan benda pusakanya terlebih dulu di kamar mandi pribadi yang ada di dalam ruangannya, sebelum menyelesaikan sisa pekerjaannya.

Lenna menggeleng-gelengkan kepala sembari terkekeh melihat Felix yang tergesa-gesa berjalan menuju ruangan pribadinya. Sejak menjadi penghangat ranjang Felix, mulutnya sudah terbiasa berkata atau membalas ucapan laki-laki tersebut secara vulgar. Lenna

tidak munafik, selain dirinya memperoleh uang, ia juga mendapat kepuasan saat berhubungan badan dengan Felix. Menurutnya menjadi penghangat ranjang Felix lebih terhormat dibandingkan menyandang predikat sebagai simpanan laki-laki beristri.

***

Sejak pembicaraannya tadi dengan Lenna, Felix menjadi sulit berkonsentrasi saat melanjutkan pekerjaannya. Beberapa kali ia mendesah frustrasi sekaligus menggelengkan kepala, berharap bayangan dan lenguhan Lenna enyah dari pikirannya. Tadi pun ia terpaksa menidurkan sang adik kesayangan menggunakan tangannya sendiri di kamar mandi pribadinya.

"Shit!" Felix mengumpat ketika lenguhan Lenna yang berada di bawah tindihan tubuhnya terus saja terngiang-ngiang di telinganya.

Dengan kasar Felix menekan interkom yang ada di atas meja kerjanya. "Rapikan meja kerjamu. Kita pulang sekarang!" perintahnya kepada Lenna tanpa berbasa-basi.

Usai berbicara dengan Lenna di interkom, Felix langsung merapikan meja kerjanya. Ia akan membawa sisa pekerjaannya ke apartemen. Jika bukan karena terpaksa, Felix tidak suka menyelesaikan sisa pekerjaannya di apartemen, sebab hal itu sangat mengganggu waktu istirahatnya.

Di luar ruangan, Lenna hanya menghela napas setelah mendengarkan perintah yang Felix berikan melalui interkom. Ia tidak mengetahui hal yang mendasari Felix merngajaknya pulang sebelum jam kantor berakhir. Untung saja pekerjaannya hari ini sudah selesai ia kerjakan, padahal masih ada waktu setengah jam lagi sebelum kantor bubar. Usai merapikan meja kerjanya, Lenna menyandarkan punggungnya pada kursi sambil mengambil ponselnya.

Melihat pintu ruangan Felix dibuka dari dalam, Lenna kembali memasukkan ponselnya ke *clutch*. Ia berdiri dari duduknya dan merapikan setelan kerjanya.

“Tumben mengajakku pulang sebelum jam kantor bubar, Fel?” Lenna menyuarakan pertanyaan di benaknya setelah Felix berdiri di depan meja kerjanya.

Felix menatap lekat Lenna sebelum memberikan jawabannya. “Aku sudah tidak bisa menahannya,” ujarnya tanpa menutupi tujuannya pulang lebih dulu.

Lenna mengerutkan keningnya karena kurang bisa mengerti maksud jawaban Felix. “Menahan apa?” tanyanya gamang dengan ekspresi bingung.

“Memasuki liang senggamamu yang hangat,” Felix menjawabnya dengan frontal sembari tangannya menunjuk bagian bawah perut Lenna.

Secara refleks Lenna menutupi bagian bawah perutnya menggunakan kedua tangannya karena ucapan frontal Felix. Tidak hanya membesarkan pupil matanya karena ucapan frontal tersebut, melainkan ia sangat yakin bahwa pipinya pun kini mulai merona. Tanpa disadari mata Lenna malah menatap sesuatu yang ternyata telah mengembung di antara selangkangan Felix.

“Kamu bisa melihatnya, Len? Ternyata ia sudah mulai bangun,” ujar Felix saat menyadari arah tatapan mata Lenna. “Aku yakin lembahmu juga sudah basah,” tebaknya sembari mencondongkan kepalanya ke arah Lenna.

"Ayo kita pulang." Lenna langsung mengambil *clutch*-nya tanpa menanggapi terlebih dulu tebakan Felix. Laki-laki tersebut sangat tepat menebak kondisi area pribadinya. Kini ia merasa sedikit kurang nyaman karena area intimnya mulai lembap, seperti dugaan Felix.

"Mau bermain kilat di mobil? Selama ini kita belum pernah mencobanya di mobil," Felix menawarkan kepada Lenna setelah mereka berada di dalam lift pribadi. "Sepertinya kita berdua sudah sama-sama tidak bisa menahannya," Felix berbisik di telinga Lenna. Bahkan, ia mulai menjulurkan lidahnya agar menyentuh daun telinga tersebut.

"Jangan aneh-aneh, Fel. Bahaya jika nanti ada yang melihat," Lenna menanggapi sambil menahan napas karena ulah lidah Felix di telinganya. Ia mempertahankan kewarasannya dalam memilih tempat untuk melayani kebutuhan biologis Felix. Ia mengembuskan napas kasar setelah lift berbunyi yang menandakan bahwa mereka sudah tiba di lantai satu.

Felix menampilkan ekspresi datar pada wajahnya setelah ia dan Lenna keluar dari lift. Lenna menghampiri

meja resepsionis setelah tiba di lobi, untuk memberitahukan bahwa dirinya dan Felix akan pulang. Selesai dengan urusannya, ia kembali menyusul Felix yang telah mengambil mobil di parkiran.

***

Sesampainya di dalam apartemen, Felix langsung memeluk pinggang Lenna dari belakang. Felix mengumpulkan rambut Lenna yang tergerai dan menyampirkannya ke samping, agar ia bisa lebih mudah mengecup ceruk leher milik wanita tersebut.

"Fel, aku mau minum dulu," pinta Lenna sambil menahan desahan karena kini lidah Felix mulai menjilati lehernya. Lenna mengerang karena Felix menyesap kuat lehernya setelah ia meminta izin untuk ke dapur mengambil air.

"Mau minum air dari mulutku?" tanya Felix iseng disela aktivitasnya.

"Lebih enak minum langsung dari gelas," jawab Lenna cepat saat Felix menghentikan aksi lidahnya. Ia bergegas menuju dapur setelah Felix melepaskan pelukan pada pinggang rampingnya.

Felix terkekeh mendengar jawaban Lenna. Sembari membiarkan Lenna ke dapur untuk mengambil air minum, ia pun memutuskan pergi ke kamar pribadinya. Ia ingin melepaskan setelan kerjanya terlebih dulu sebelum membiarkan Lenna melucuti sisanya.

Setelah mengobati dahaganya dengan segelas air mineral dingin, Lenna menyusul Felix ke kamar. Tiba di dalam kamar, Lenna melihat Felix baru saja keluar dari kamar mandi. Laki-laki tersebut sudah bertelanjang dada, sedangkan bagian bawah tubuhnya hanya tertutup *boxer brief*. Melihat keadaan Felix saat ini membuat dewi jalang yang tadi masih tertidur di dalam tubuh Lenna, perlahan mulai bangun. Terlebih saat melihat sesuatu yang menonjol dengan jelas berada di area selangkangan Felix. Tanpa mengalihkan tatapannya dari Felix yang bergeming di depan pintu kamar mandi, Lenna berjalan mendekat.

Felix menyeringai saat melihat kabut gairah mulai menyelimuti mata Lenna. Ia tetap bergeming pada posisinya dan membiarkan Lenna semakin mendekat ke arahnya. Darahnya berdesir saat tangan Lenna terulur dan menyentuh dada bidangnya dengan penuh kehati-

hatian. Tanpa aba-aba Felix menarik tengkuk Lenna, kemudian menyambar bibirnya dan melumatnya dengan rakus.

Bersamaan dengan tangan Lenna yang telah berpindah ke lehernya, Felix mulai melesakkan lidahnya ke dalam mulut wanita tersebut. Ia pun melingkarkan tangannya pada pinggang Lenna. Suara decapan lidah mereka memenuhi kamar tidur Felix yang hening. Tanpa menghentikan kegiatan mulut mereka, Felix mulai menggiring Lenna menuju ranjang.

Dengan lembut Felix mendorong tubuh Lenna agar punggungnya menyentuh permukaan kasur setelah sampai di pinggir ranjang. Felix sengaja membiarkan kedua kaki Lenna menggantung di pinggir ranjang. Setelah tubuh mereka saling tindih, Felix menggerakkan tangannya menuju kedua bukit kembar Lenna yang masih tertutup pelindung, kemudian menyentuh dan mulai meremasnya dengan lembut.

“Aku ingin menikmati mereka terlebih dulu.” Felix menyudahi aksi mulutnya setelah menyadari Lenna mulai kesulitan bernapas.

“Lakukanlah,” Lenna mempersilakan dengan napas masih terengah. “Nikmatilah sepuasmu,” sambungnya saat tangan Felix mulai melucuti pakaian atasnya.

Part 5

Lenna terbangun dari tidurnya saat merasa perutnya keroncongan. Sebelum bangun dari posisi berbaringnya, dengan perlahan ia mengangkat tangan Felix yang bertengger di pinggangnya, kemudian memindahkannya ke atas kasur. Ia tersenyum saat menatap mata Felix terpejam rapat dan wajahnya yang terlihat damai. Mereka ketiduran setelah menuntaskan ronde kedua permainannya. Karena mereka melewatkan waktu makan malamnya, kini perut Lenna pun dilanda kelaparan.

Setelah turun dari ranjang dengan hati-hati agar Felix tidak terbangun, Lenna langsung memungut pakaiannya yang berserakan di lantai sebelum menuju

kamar mandi untuk menyegarkan wajahnya. Lenna terpaksa menutupi tubuh telanjangnya dengan kemeja yang tadi Felix kenakan di kantor, mumpung baju tersebut belum dimasukkan ke keranjang cucian kotor. Sebelum keluar kamar dan menuju dapur, Lenna menyelimuti tubuh polos Felix.

Tanpa membuang waktu Lenna langsung menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat sebuah masakan, mengingat perutnya sudah sangat lapar. Dengan cekatan Lenna mulai berkutat di dapur.

Sambil merebus ayam untuk dicari kaldunya, tangan Lenna dengan terampil memotong beberapa jenis sayuran yang akan diolahnya menjadi sebuah masakan. Ia akan membuat sup ayam yang dicampur sayuran dan sosis untuk memanjakan perutnya.

Beberapa menit sibuk membuat masakan, Lenna kaget saat tiba-tiba pundaknya menopang dagu seseorang. Bahkan, kini pinggangnya pun sudah dilingkari sepasang lengan kekar dari belakang.

“Kamu lapar juga?” Lenna bertanya tanpa menoleh, sebab ia sudah mengetahui laki-laki yang menempel di punggungnya.

“Tentu saja,” Felix menjawabnya sembari menguap. “Seperti tidak makan dua hari,” imbuhnya yang membuat Lenna tertawa ringan.

“Salah siapa tadi kita tidak makan dulu?” sindir Lenna. “Langsung main tancap saja,” cibirnya.

“Siapa juga yang menyuruhmu menyusulku ke kamar? Padahal tadi aku hanya berganti pakaian,” Felix mengelak dengan memutar pertanyaan. “Kamu yang terlalu bernafsu saat melihatku *shirtless* dan hanya memakai *boxer brief* untuk menutupi bagian bawah tubuhku,” tuduhnya.

Lenna menyikut perut Felix, meski tuduhan tersebut benar adanya. *“Itu bukan aku, Fel, tapi dewi jalang di dalam tubuhku yang terlepas begitu saja,”* batin Lenna memberikan tanggapan. “Kenakalan tanganmu tolong ditangguhkan dulu, Fel. Aku lagi masak dan biar kita bisa cepat makan,” tegurnya saat salah satu tangan Felix telah merambat ke arah payudaranya yang hanya dilapisi kemeja laki-laki tersebut.

Felix mengabaikan teguran Lenna. “Tanganku tidak akan nakal, hanya menempel dan memegang payudaramu saja,” ujarnya sembari menempelkan telapak tangannya pada salah satu payudara Lenna yang kenyal meski disentuh dari luar kemejanya.

Lenna hanya bisa menghela napas menghadapi tingkah Felix. Walau sedikit kesusahan bergerak karena Felix setia menempel di punggungnya, akhirnya masakan Lenna pun matang.

“Fel, bantu aku membawa mangkuk ke meja makan. Masakanku sudah matang.” Lenna menggerakkan sebelah bahunya agar Felix mengangkat dagunya.

“Baiklah.” Setelah melihat Lenna mematikan kompor, Felix meremas payudara yang tadi dipegangnya. Ia tertawa saat mendengar desahan Lenna karena ulah tangannya.

***

Karena perut mereka sama-sama lapar, akhirnya sup ayam yang dicampur sayur dan sosis pun tidak tersisa. Ternyata perut mereka membutuhkan banyak asupan makanan setelah tadi keduanya melakukan

kegiatan yang menguras tenaga. Sebelum Lenna kembali ke dapur membawa peralatan makannya dan mencucinya, mereka menyempatkan diri untuk mengobrol.

"Akhirnya perutku kenyang juga, tenagaku pun sudah kembali. Itu artinya nanti aku siap untuk melanjutkan ronde ketiga," ujar Felix frontal sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Lenna.

"Aku mau tidur, silakan kamu garap saja tubuhku," Lenna menanggapinya dengan acuh tak acuh.

"Aku tidak yakin kamu bisa tidur nyenyak saat tubuhmu digarap," balas Felix menyangsingkan. "Yang ada kamu akan mengimbangi gerakanku," imbuhnya.

Lenna hanya menatap Felix malas. "Oh ya, Fel, boleh aku bertanya sesuatu?" tanyanya mengalihkan pembahasan saat tiba-tiba sebuat pertanyaan terlintas di benaknya.

Felix mengangguk. "Tanyakan saja," suruhnya.

"Sebelumnya aku minta maaf dan tidak bermaksud untuk membuatmu marah," pinta Lenna sebelum ke inti pertanyaan. "Kenapa kamu sangat membenci *tahu*?

Sampai-sampai kamu sangat marah setiap kali aku membeli bahan makanan itu," tanyanya penasaran.

Ekspresi wajah Felix seketika berubah setelah mendengar pertanyaan Lenna. Ia menatap sorot mata Lenna yang penuh keingintahuan. *"Haruskah aku mengatakan secara jujur padanya yang jelas bukan siapa-siapa?"* batinnya menimbang.

Menyadari perubahan raut wajah Felix menjadi dingin membuat Lenna takut. "Jika kamu tidak ingin menjawabnya, abaikan saja, Fel. Anggap saja aku tidak pernah menanyakannya," pintanya mencicit. Lenna memang takut melihat Felix jika sudah memasang wajah datar atau dingin.

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakannya?" tanya Felix dengan nada datar, tapi penuh selidik.

"Aku hanya penasaran saja, sebab kemarin kamu sangat marah padaku," Lenna berkata jujur. "Waktu pertama kali aku bekerja pun, kamu juga sangat marah saat melihat makanan dari *tahu* di atas meja. Bahkan, kamu membuang masakanku." Kini ia lebih memilih menundukkan kepalanya.

"Karena bahan makanan itu mengingatkanku pada seseorang yang sangat aku benci dalam hidupku," akhirnya Felix memberi tahu Lenna alasannya ia membenci bahan makanan *tahu*.

Walau sedikit terkejut mendengar alasan Felix, tapi Lenna menganggukkan kepalanya pelan. *"Pasti dulunya seseorang tersebut sangat spesial di dalam hidup Felix, sehingga dampaknya separah ini,"* komentarnya dalam hari. "Ya sudah, kalau begitu sebaiknya kamu mandi lebih dulu. Aku mau mencuci peralatan bekas makan kita," ucapnya sambil tangannya mulai mengumpulkan peralatan yang mereka pakai makan tadi.

Tanpa menunggu tanggapan Felix, Lenna bergegas berdiri dan membawa perlatan bekas makan mereka ke dapur. Kini Lenna sudah mengetahui alasannya, jadi untuk ke depannya ia tidak akan menyinggung mengenai bahan makanan itu lagi agar terhindar dari kemarahan Felix.

***

Walau matanya masih mengantuk dan tubuhnya terlampau malas untuk beranjak dari ranjang, tapi Lenna tetap harus bangun. Ia harus menyiapkan sarapan untuk

Felix sebelum laki-laki tersebut berangkat ke kantor. Dengan sangat hati-hati ia menjauhkan tangan Felix yang memeluk posesif perut polosnya dari belakang. Mereka memang tidak pernah mengenakan sehelai benang pun saat tidur bersama, terlebih setelah usai melakukan aktivitas ranjang. Bukan Lenna yang mempunyai ide seperti itu, melainkan Felix sendiri.

Lenna merasa sekujur tubuhnya sangat pegal dan kaku, terutama pada area sensitifnya bagian bawah. Usai mengisi perutnya kemarin malam dengan sop sederhana, Felix kembali melanjutkan permainannya yang sempat terjeda karena mereka ketiduran.

Setelah turun dari ranjang, Lenna mencari keberadaan gaun tidurnya yang kemarin malam dilempar entah ke mana oleh Felix usai ia mandi. Sebelum menuju dapur, ia ingin ke kamar mandi terlebih dulu untuk sekadar membasuh wajah.

Lenna merasa sedikit lebih segar setelah wajahnya terkena air. Ia berjalan menuju pintu dan membukanya tanpa menimbulkan suara agar tidak mengganggu tidur Felix. Berhubung kemarin malam ia dan Felix melakukan kegiatan yang benar-benar sangat melelahkan, maka

pagi ini Lenna memutuskan membuat nasi goreng spesial sebagai menu sarapan untuk mengembalikan tenaga mereka. Sebagai minuman pendamping sarapan mereka, Lenna juga membuat dua gelas jus buah alpukat. Setelah nasi gorengnya matang dan terhidang di atas meja, ia baru akan membangunkan Felix.

Hampir setengah jam Lenna berkutat di dapur, akhirnya nasi goreng spesial buatannya selesai juga. Saat sedang memindahkan nasi goreng di wajan ke piring di tangannya, Lenna terkejut oleh sepasang lengan kekar yang memeluk pinggangnya secara tiba-tiba dari belakang. Walau Felix sering melakukannya dan sudah menjadi kebiasaan laki-laki tersebut, tapi tetap saja Lenna akan terkejut.

“Baru saja aku ingin membangunkanmu karena nasi gorengku sudah matang,” ujar Lenna sembari melanjutkan kegiatan tangannya yang tadi terhenti sejenak.

Felix memegang dan memutar kepala Lenna ke arahnya, agar ia bisa mengecup bibir tipis milik wanita tersebut. Ia tersenyum saat Lenna membalas kecupannya dengan lumatan singkat.

"Sebenarnya aku ingin menunggumu membangunkanku, tapi hidungku tidak bisa diajak kompromi saat mencium aroma masakanmu," gerutu Felix.

Lenna hanya terkekeh menanggapi gerutuan Felix. "Itu artinya kamu sedang kelaparan, makanya pasukan cacing di dalam perutmu tidak mau berkompromi denganmu," balasnya.

"Kamu benar. Aku sangat kelaparan karena tenagaku habis setelah digunakan untuk memasukimu tiada henti. Bahkan, hingga dini hari tadi." Felix mengulum senyum melihat wajah Lenna memerah setelah mendengar perkataan mesumnya.

Felix membantu Lenna membawa nasi goreng yang akan mereka santap ke meja makan. "Aku yakin kamu jauh lebih kelaparan dibandingkan denganku. Apalagi setelah kamu mengalami klimaks yang tak terhitung. Ditambah kemarin kita hanya makan malam dengan sup ayam dan sayur saja," ucapnya frontal. Ia menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum puas melihat rona yang menghiasi pipi Lenna.

Meski yang dikatakan Felix sesuai kenyataan, tapi Lenna lebih memilih bungkam. Ia mengekori Felix menuju meja makan sembari membawa dua gelas jus alpukat. "Selamat makan." Lenna sengaja mengabaikan perkataan frontal Felix yang membahas mengenai aktivitas ranjang mereka. Ia tidak habis pikir jika mereka akan melakukan kegiatan panas tersebut sejak pulang dari kantor hingga dini hari tadi, walau tetap ada jeda.

Felix tersenyum lebar menanggapi sikap Lenna yang mengabaikan ucapannya. "Setelah aku berangkat ke kantor, sebaiknya kamu lanjutkan tidurmu di sini. Pulihkan tenagamu agar besok bisa kembali bekerja seperti biasanya," sarannya.

Sambil menyuap makanannya Lenna menggelengkan kepala mendengar saran Felix. "Aku akan beristirahat di apartemenku. Sore nanti aku ke sini lagi untuk membuatkanmu menu makan malam," ujarnya. Sesuai rencananya, hari ini ia akan mengantar sekaligus menemani Mayra ke rumah sakit untuk cuci darah.

Tanpa berniat menolak, Felix langsung menyetujui yang diinginkan Lenna. "Nanti malam aku ingin makan

iga bakar," ia memberitahukan menu yang ingin dinikmatinya saat makan malam nanti.

"Baiklah, nanti aku akan membuatkannya untukmu," balas Lenna seraya tersenyum.

Lenna tersenyum puas dalam hati saat diam-diam melihat Felix dengan lahap menyantap makanan buatannya.

***

Terpaksa Lenna mengarang alasan mengenai keabsenannya ke kantor saat tadi Bi Mira bertanya padanya. Lenna memberitahukan jika ia sengaja tidak masuk kantor karena ingin mengantar sekaligus menemani Mayra ke rumah sakit untuk cuci darah. Ia juga berdusta kepada Bi Mira dan Mayra dengan mengatakan kemarin malam dirinya diminta menjaga apartemen sang atasan karena laki-laki tersebut sedang pergi ke luar kota. Ia bernapas lega karena Bi Mira atau Mayra tidak bertanya lebih lanjut.

Lenna hanya pergi bersama Mayra ke rumah sakit, sedangkan Bi Mira tetap tinggal di rumah. Ia akan meminta Bi Mira menyusulnya ke rumah sakit saat sore nanti, untuk menggantikannya menjaga Mayra. Sebab,

seperti biasanya Lenna akan mengajak Mayra menginap di rumah sakit satu malam setiap setelah menjalani cuci darah. Ia hanya ingin memastikan keadaan sang adik baik-baik saja dan tetap berada dalam pengawasan tenaga medis.

Lenna menatap Mayra yang masih memejamkan mata setelah usai menjalani cuci darah. Ia segera mengalihkan kefokusannya saat mendengar langkah seseorang memasuki ruang perawatan Mayra yang memang tidak tertutup. Bibirnya menyunggingkan senyum saat melihat pemilik langkah tersebut.

"Aku kira kamu sudah pulang setelah Mayra dipindahkan ke sini," ujar Lenna pada laki-laki yang kini sedang berdiri di sampingnya sembari menatap Mayra.

Laki-laki tersebut hanya menggeleng. "Di luar saja kita mengobrol, agar istirahat Mayra tidak terganggu," ajaknya.

Lenna langsung menyetujui ajakan laki-laki yang dulu menjadi tetangganya, sebelum rumahnya digadaikan oleh sang ibu tiri. Wira, nama laki-laki tersebut dan pernah Lenna impikan menjadi kekasihnya. Karena Lenna tidak mempunyai keberanian untuk

menyatakan perasaannya terlebih dulu, maka rasa yang dimilikinya tersebut pun hingga kini tetap ia pendam seorang diri. Namun kini, keinginan untuk menjadi kekasih Wira harus dikuburnya dalam-dalam, mengingat sekarang dirinya sudah sangat tidak pantas. Wira berhak mendapatkan perempuan baik-baik yang akan mendampingi hidupnya kelak, bukan wanita penghangat ranjang seperti dirinya.

"Bagaimana kabar Sonya? Sudah lama aku tidak pernah bertemu dengannya," Lenna bertanya ketika berjalan bersebelahan meninggalkan ruang rawat Mayra.

"Baik. Kalau kamu ada waktu, datanglah ke rumah agar kalian bisa bertemu. Ajak juga Mayra dan Bi Mira kalau kamu datang ke rumah," jawab Wira setelah mereka berdua duduk di bangku panjang yang ada di luar ruang perawatan Mayra.

"Tidak lama lagi kami pasti bisa sering berkunjung ke rumah kalian." Lenna mengulum senyum ketika melihat ekspresi terkejut Wira. "Aku sudah lunas membayar tebusan rumah yang digadaikan oleh wanita itu," beri tahunya tanpa berniat mengalihkan tatapannya

dari wajah Wira. Menatap sorot mata Wira yang teduh selalu mampu memberinya ketenangan.

"Aku salut dengan kerja keras yang kamu lakukan, Len." Wira membawa Lenna ke dalam pelukannya. Ia terharu dengan perjalanan hidup yang dilalui oleh sahabatnya. "Sebagai sahabatmu, aku minta maaf karena tidak bisa memberikan banyak bantuan," pintanya.

"Kamu tidak menghakimiku dan tetap mau berteman denganku saja, aku sudah sangat berterima kasih padamu, Wira. Padahal kamu sudah mengetahui pekerjaan seperti apa yang aku lakukan demi mendapatkan uang lebih. Ketulusan dan keikhlasanmu dalam membantuku merawat Mayra, tidak ternilai dengan bayaran sebanyak apa pun. Bahkan, jika aku memberimu banyak uang, tetap saja itu tidak akan pernah cukup," ucap Lenna saat membalas pelukan Wira. Bahkan, ia tidak malu untuk menumpahkan air matanya pada kemeja yang digunakan oleh Wira.

"Aku tidak berhak menghakimi apa yang dilakukan oleh seseorang. Kamu berani melakoni pekerjaan tersebut karena ada alasan kuat dan mendesak yang

mendasarinya. Sebagai seorang sahabat aku hanya ingin suatu saat nanti kamu mendapat dan menikmati kebahagiaan." Wira mengurai pelukannya. Tanpa ragu ia menyusut cairan yang membasahi pipi sahabatnya. "Mayra pasti sangat bangga mempunyai kakak sepertimu," pujinya sembari mencubit gemas pipi Lenna yang masih lembap karena air mata.

Lenna menurunkan tangan Wira yang usil mencubit gemas pipinya. Ia menghela napas saat mengingat hingga kini dirinya belum juga menemukan donor ginjal untuk adiknya yang malam. "Entah kapan aku bisa menemukan atau ada orang yang bersedia mendonorkan ginjalnya untuk Mayra," ucapnya nelangsa.

Wira mengusap punggung tangan Lenna. "Kita harus bersabar, Len. Kita juga harus yakin jika suatu saat nanti pasti akan ada orang yang berbaik hati memberikan ginjalnya kepada Mayra," ujarnya menenangkan. "Aku akan selalu mengabarimu jika menemukan informasi mengenai donor ginjal," sambungnya.

"Terima kasih, Wira. Aku berjanji akan melakukan apa pun untuk membalas semua kebaikanmu," Lenna berucap bersungguh-sungguh. "Perempuan yang akan menjadi kekasih atau istrimu kelak pasti sangat beruntung, mengingat laki-laki sekarang kebanyakan lebih memikirkan selangkangan dibandingkan hati nurani. Sekalinya memberikan pertolongan, pasti ada harga yang harus dibayar mengikutinya," imbuhnya seolah menyuarakan isi hatinya.

"Apakah laki-laki tersebut melakukan kekerasan saat kalian berhubungan?" selidik Wira tanpa malu.

Mendengar pertanyaan sensitif yang dilontarkan Wira seketika membuat wajah Lenna memerah karena malu. Ia menunduk sembari menggelengkan kepala sebagai bentuk jawabannya. "Jangan menatapku seperti itu, Wira," tegurnya saat merasakan Wira masih menantapnya penuh selidik. Ia benar-benar malu Wira melayangkan pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas intimnya.

Wira mengacak rambut Lenna. "Ayo kita makan siang di kantin," ajaknya.

Lenna mengangkat wajahnya. "Kamu akan menemaniku di sini sampai sore?" tanyanya ingin tahu.

"Tentu saja tidak. Usai makan siang baru aku pulang," jawab Wira setelah berdiri. "Tiba di rumah aku biar langsung mandi dan tidur," jelasnya.

Lenna manggut-manggut. "Kalau begitu aku mau melihat Mayra sebentar, sekalian mengambil dompet," ujarnya. "Hari ini aku yang mentraktir makan siangmu," selanya cepat saat melihat Wira akan protes. Ia terkekeh mendengar dengusan Wira atas selaannya. Ia pun bergegas kembali menuju ruang perawatan Mayra untuk mengambil dompetnya sekaligus melihat sang adik.

Part 6

Setelah Lenna pulang usai menemaninya makan malam, Felix malas berada di apartemen sendirian, jadi ia akan mengunjungi kelab malam untuk mencari hiburan. Sebenarnya sejak menjadikan Lenna sebagai penghangat ranjangnya, Felix sudah hampir tidak pernah mendatangi kelab malam, meski hanya untuk sekadar menikmati minuman beralkohol di sana. Namun, untuk malam ini akan menjadi pengecualian bagi dirinya.

Saat tiba di *basement* apartemennya, Felix melihat mobil Hans yang hendak parkir. Ia menghela napas saat melihat kantong plastik yang ada di tangan Hans, setelah sahabatnya tersebut keluar dari mobil. Malam ini ia terpaksa harus membatalkan niatnya untuk mencari

hiburan di tempat yang dipenuhi oleh dentuman musik, para wanita *sexy* dan berbagai minuman beralkohol.

"Mau ke mana, Hans?" Felix pura-pura menanyakan tujuan Hans yang kini berjalan menghampirinya.

"Tentu saja ke rumah keduaku," Hans menjawabnya tanpa ragu.

Pupil mata Felix melebar mendengar jawaban seenaknya yang diberikan Hans. "Enak saja. Sejak kapan apartemenku menjadi rumah keduamu? Lagi pula siapa yang mengizinkamu ke sana, sedangkan pemiliknya ada di hadapanmu dan akan pergi mencari hiburan," decaknya kesal.

Hans mengabaikan kekesalan Felix, malah dengan santainya ia kembali berkata, "Tidak perlu mengunjungi kelab malam jika ingin menikmati minuman beralkohol, karena aku sudah membawakannya khusus untukmu."

"Shit!" umpat Felix karena kekesalannya bertambah atas perkataan Hans. "Aku pergi ke kelab malam bukan hanya ingin meneguk minuman beralkohol, melainkan untuk cuci mata," tanggapnya kesal.

“Cuci mata sekalian menyeret jalang untuk menghangatkan ranjangmu?” cibir Hans sembari menyeringai. “Memangnya permainan sekretarismu itu sudah tidak memuaskanmu lagi di ranjang?” tanyanya menyelidik.

Felix menatap tajam Hans, kemudian mengembuskan napasnya kasar. “Hari ini kamu menang karena berhasil membuatku batal mengunjungi kelab malam,” ujarnya tanpa berniat menanggapi pertanyaan yang dilontarkan Hans sebelumnya. Ia berjalan mendahului Hans menuju lift yang akan mengantarkannya ke lantai tempat unit apartemennya berada.

Hans tersenyum menang karena berhasil mengusik ketenangan hati Felix. Ia mengabaikan serentetan gerutuan yang keluar dari mulut sahabatnya. Dengan langkah tenang ia mengekori Felix yang berjalan di depannya menuju lift.

***

Sambil menikmati *beer* di tangannya, Felix sesekali terkekeh mendengarkan kekesalan Hans yang menceritakan mengenai pertemuannya dengan calon

adik iparnya. Dari ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh Hans, Felix dapat mengetahui jika sahabatnya tersebut memang sedang sangat kesal. Rasa penasaran menggelitik benak Felix atas sosok calon adik ipar yang diceritakan oleh Hans. Felix juga menyangsikan ucapan Hans yang mengatakan jika calon adik iparnya memiliki sikap kasar dan tidak mempunyai sopan santun ketika berbicara dengan orang lain. Bahkan, kata-kata yang dilontarkan pun dianggap cenderung kurang ajar.

Menurut perkiraan Felix, tidak mungkin rasanya Deanita mempunyai adik yang karakternya sangat bertolak belakang dengan wanita tersebut, apalagi mereka berasal dari keluarga berpendidikan sekaligus terhormat.

“Jika saja Diandra bukan adiknya Dea yang nantinya juga akan menjadi adik iparku, sudah pasti aku beri pelajaran mulutnya agar berhenti melontarkan kata-kata kurang ajar.” Hans meremas kaleng *beer* kosong di tangannya karena geram ketika mengingat kata-kata yang Diandra lontarkan saat berbicara dengan kakak serta ibunya. Untung saja adiknya tidak berani bersikap atau berkata kurang ajar kepada ibunya. Andai Lavenia

berani seperti Diandra, ia sudah pasti akan mengusir adiknya tersebut.

"Kamu ingin memberinya pelajaran dengan sumpalan mulutmu, kemudian melumatnya secara kasar sampai membuat Diandra terengah-engah karena kehabisan napas?" cibir Felix sembari terkekeh. Sudah menjadi sahabat selama bertahun-tahun, tentu saja Felix mengetahui karakter dan sifat yang dimiliki Hans.

Hans mendengus mendengar cibiran frontal Felix. "Aku tidak sudi menyumpal apalagi sampai melumat mulutnya. Aku tidak mau mengotori mulutku hanya untuk memberinya pelajaran. Wanita kurang ajar sepertinya tidak pantas aku cecap mulutnya," tanggapnya sarkasme.

"Hati-hati dengan lidahmu, Hans," Felix memperingatkan. "Jangan sampai suatu saat nanti kamu malah jatuh cinta juga pada Diandra, apalagi sampai menjadikan mulutnya sebagai candumu. Sangat bahaya dan memusingkan jika harus mencintai dua wanita sekaligus, terlebih mereka saudara kandung," imbuhnya mengingatkan.

Hans tertawa mengejek. “Jika sampai hal tersebut terjadi padaku, berarti kewarasanku patut dipertanyakan,” balasnya. “Kamu yang seharusnya berhati-hati agar tidak jatuh cinta pada sekretaris sekaligus wanita penghangat ranjangmu itu,” serangnya telak.

“Sama sepertimu, jika aku sampai mempunyai perasaan lebih terhadap Lenna, berarti kewarasanku juga patut diperiksakan,” balas Felix dengan santai. Sedikit pun ia tidak terintimidasi dengan serangan telak Hans.

Tanpa disadari, Felix dan Hans sudah meneguk habis beberapa kaleng *beer* sambil mengobrol. Kini mereka terlihat sibuk dengan pikiran masing-masing setelah menutup topik obrolannya yang dirasa tidak berbobot.

“Kamu yakin jika Dea adalah jodohmu, Hans?” Felix tiba-tiba membuka suara setelah mereka terdiam beberapa saat.

Hans langsung menatap Felix tidak suka. “Pertanyaanmu sungguh konyol, Fel,” balasnya.

Felix tertawa kosong. "Aku bertanya karena peduli padamu," belanya.

"Tentu saja aku sangat yakin. Hanya Dea yang aku inginkan menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anakku kelak," Hans memberi tahu penuh keyakinan.

Felix mengangguk. Ia memercayai ucapan dan keyakinan sahabatnya. "Sebagai sahabatmu, aku hanya tidak ingin kamu mengalami nasib percintaan sepertiku," ungkapnya jujur sekaligus menyiratkan kegetiran.

Bukannya berterima kasih karena sudah dipedulikan, tapi Hans menanggapinya dengan tertawa mengejek. "Dea sangat berbeda jauh dengan mantanmu yang jalang itu," cibirnya. "Kamu jangan menyamakan Dea dengan jalang itu. Kedua orang itu memiliki perbedaan yang teramat besar. Bagaikan langit dan bumi!" peringatnya tidak suka.

Felix menghela napas karena sepertinya Hans salah paham menangkap maksud kepeduliannya. "Tentu saja mereka tidak sama dan perbedaannya pun sangat kentara," Felix menyutujui argumen Hans. "Aku akui kamu dan Dea sangat serasi menjadi pasangan, selama ini pun hubungan kalian lancar-lancar saja. Aku pernah

berada di posisi kalian, sayangnya hubungan kami hancur berserakan karena orang ketiga," imbuhnya dengan tatapan nanar.

Hans baru memahami maksud kekhawatiran Felix. Ia ikut iba atas tragedi percintaan yang menimpa sahabatnya. "Aku harap kelak kamu akan menemukan wanita yang benar-benar tulus mencintaimu, Fel." Hanya kalimat dan harapan tersebut yang bisa ia ucapkan kepada Felix.

Felix mendengus. "Kebanyakan wanita sekarang lebih mengutamakan uang dibandingkan ketulusan," ucapnya dengan tatapan menerawang.

Mengingat hubungan percintaannya dulu membuat hati Felix berdenyut nyeri. Ketulusannya mencintai seorang wanita ternyata berujung petaka yang mampu menghancurkan hubungan keluarganya dan menyakiti banyak hati. Wanita yang dulu diyakini menjadi jodohnya ternyata dengan sengaja menancapkan belati pada hatinya dan keluarganya. Luka tersebut hingga detik ini masih menganga dan entah kapan akan terobati, karena kini ia sudah menutup rapat-rapat hatinya.

***

Lenna memoles wajahnya dengan riasan tipis usai membersihkan diri dan berganti pakaian di kamar mandi yang ada di ruang rawat Mayra. Setelah menyelesaikan tugasnya di apartemen Felix kemarin, Lenna pulang terlebih dulu sebelum kembali ke rumah sakit untuk menemani Bi Mira menjaga Mayra. Karena kemarin Lenna sudah membawa setelan kerjanya, jadi hari ini ia bisa langsung berangkat dari rumah sakit menuju apartemen Felix.

“Kakak,” gumam Mayra yang baru membuka mata dan melihat Lenna sedang duduk di sofa sambil merias wajah. Ia terkejut dengan keberadaan sang kakak di kamarnya. Seingatnya kemarin, hanya ada Bi Mira yang menemaninya di ruang perawatan. “Kakak, tidur di sini?” Mayra menyuarakan pertanyaan yang terlintas di benaknya.

Lenna menjeda aktivitas tangannya saat mendengar suara adiknya. Ia tersenyum melihat wajah bantal sang adik yang tengah menatapnya. “Pagi, May,” sapanya terlebih dulu sebelum menanggapi pertanyaan Mayra. “Iya, Kakak tidur di sini. Kemarin malam kamu

sudah tidur saat Kakak datang ke sini," beri tahunya. "Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" tanyanya sambil melanjutkan kegiatannya merias wajah.

"Nyenyak, Kak," jawab Mayra sambil menguap. "Bi Mira ke mana, Kak?" tanyanya saat tidak melihat sosok wanita paruh baya yang selalu menemaninya.

"Masih di kamar mandi," beri tahu Lenna setelah usai merias wajahnya. Ia memasukkan perlengkapan riasnya ke *pouch* komestiknya. "May, Kakak minta maaf karena nanti tidak bisa mengantarmu pulang," pintanya merasa sangat bersalah.

Mayra menanggapi permintaan sang kakak dengan anggukan sembari tersenyum. "Tidak apa-apa, Kak, lagi pula sudah ada Bi Mira yang bersamaku," ujarnya menenangkan. "Seharusnya aku yang berterima kasih, karena Kakak sudah meluangkan waktu untuk menemaniku menjalani cuci darah," imbuhnya sembari memerhatikan Lenna menguncir kuda rambutnya.

Setelah selesai menguncir rambutnya, Lenna mendekati Mayra yang masih berada di atas ranjang. "Kamu tidak usah berterima kasih, karena sudah menjadi tugas Kakak untuk mengantarmu menjalani perawatan."

Lenna duduk di pinggir ranjang, kemudian memeluk pundak Mayra dari samping. “Harusnya setiap kamu menjalani perawatan, Kakak selalu bisa mengantar sekaligus menemanimu,” sambungnya.

Mayra melingkarkan tangannya pada pinggang Lenna. “Tidak apa, Kak. Lagi pula Kakak harus kerja agar bisa membayar semua biaya perawatan dan pengobatanku. Selain Bi Mira, Kak Wira juga ada dan selalu ikut menemaniku jika aku menjalani perawatan,” ucapnya menenangkan agar Lenna tidak semakin merasa bersalah atau bersedih.

“Kamu tidak sarapan dulu, Len?” tanya Bi Mira yang baru keluar dari kamar mandi saat ia melihat Lenna telah berpakaian rapi.

Lenna menoleh, kemudian menggeleng. “Nanti aku sarapan di kantor saja, Bi. Aku takut terlambat tiba di apartemen atasanku,” ujarnya setelah Mayra melepaskan pelukan pada pinggangnya. “Bi, aku mau membayar tagihan rumah sakit dulu, dan langsung berangkat.” Lenna mencium punggung tangan dan pipi Bi Mira yang sudah berdiri di sampingnya. “Kamu pulang sama Bibi ya, May,” ujarnya pada Mayra setelah ia

berdiri. Sebelum mengambil *clutch*-nya di atas sofa, Lenna mengecup pipi Mayra.

"Hati-hati, Kak," ucap Mayra sambil melambaikan tangannya.

"Jangan lupa sarapan, Len," Bi Mira mengingatkan dan langsung diangguki oleh Lenna.

***

Lenna mengernyit melihat pemandangan tidak biasa setelah memasuki apartemen Felix. Beberapa kaleng *beer* yang isinya telah habis berserakan menghiasi *coffee table*, padahal kemarin saat ia tinggalkan keadaan apartemen tersebut sudah bersih. Setelah meletakkan *clutch*-nya di atas meja makan, Lenna segera membersihan sampah kaleng *beer* tersebut yang sangat mengganggu pemandangan di apartemen Felix.

"Sudah dari tadi, Len?" tanya Felix yang baru keluar dari kamar tidurnya.

Lenna menoleh dan tersenyum geli melihat penampilan berantakan baru bangun Felix. "Baru saja," jawabnya.

“Kemarin malam Hans ke sini dan ia memintaku untuk menemaninya minum,” Felix memberi tahu Lenna tanpa wanita tersebut bertanya.

“Aku kira kamu yang minum *beer* sebanyak ini,” ujar Lenna sambil membawa kantong plastik berisi sampah kaleng *beer*. “Kamu mau sarapan apa, Fel?” tanyanya setelah berada di dapur dan memasang *apron*.

“Dirimu,” Felix menjawab sambil tangannya mencubit bokong Lenna yang tertutup rok pensil hitam. “Harum.” Felix menghirup aroma tubuh Lenna dengan rakus, berharap pening di kepalanya segera hilang yang disebabkan oleh minuman dan obrolannya bersama Hans kemarin malam.

“Aku bukan makanan, Fel.” Lenna mengabaikan telapak tangan Felix yang kini masih menempel di bokongnya. Jika ia memindahkannya, maka Felix akan kembali menempelkannya atau tangannya semakin berulah.

“Kamu makanan istimewaku, Len,” balas Felix tidak mau kalah. Ia sengaja menggoda Lenna, tapi wanita tersebut tidak termakan godaannya.

“Tapi tidak mengenyangkan perut, melainkan kian membuat lapar.” Lenna mulai mengambil beberapa butir telur dan akan mendadarnya. Ia akan membuat *sandwich* untuk sarapan Felix. “Kamu mau sarapan atau mandi dulu?” tanyanya sembari menoleh.

“Sarapan saja.” Felix langsung mengecup bibir Lenna. “Manis,” bisiknya.

Usai berkata demikian, Felix menjauhkan tubuhnya dari Lenna. Ia ingin mengambil air karena tenggorokannya terasa kering. Ia akan membiarkan Lenna menyiapkan sarapannya agar nantinya mereka tidak terlambat datang ke kantor.

***

Berhubung Felix sedang tidak ada di kantor, Lenna menerima ajakan Wisnu dan rekan kerjanya yang lain untuk makan siang bersama. Lenna berani menerima ajakan Wisnu dan rekannya yang lain, tentu saja setelah Felix memberi kabar bahwa dirinya akan makan siang bersama Hans. Sebagai seorang karyawan, ia juga ingin merasakan keseruan berbaur bersama rekan kerjanya yang lain, seperti membicarakan hal-hal sepele atau menceritakan keluh kesah seputar pekerjaan masing-

masing. Selama ini Lenna merasa jika interaksinya sangatlah terbatas dengan karyawan yang ada di kantor, mengingat waktunya selalu tersita bersama Felix.

"Karena hari ini Mbak Lenna ikut makan siang bersama kita, maka aku akan mentraktir kalian," Wisnu berkata sebelum menikmati nasi goreng yang baru saja diantarkan.

Rekan-rekan kerja yang sebagaian besar berada satu divisi dengan Wisnu langsung riuh mendengar berita menggembirakan tersebut, karena mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk mengenyangkan perut masing-masing.

"Mbak, sering-sering saja ikut makan siang, agar kami selalu mendapat traktiran dari Pak Wisnu," celetuk salah satu anak buah Wisnu.

"Jangan mau, Len, yang ada nanti aku bangkrut," Wisnu meminta Lenna agar mengabaikan celetukan anak buahnya.

Lenna yang duduk di hadapan Wisnu hanya terkekeh. "Aku tidak bisa janji. Tapi kalau ada waktu, aku pasti ikut makan siang bersama kalian lagi," jawabnya realistis. Mana mungkin ia bisa sering-sering makan

siang seperti sekarang, mengingat Felix yang selalu membuat ruang geraknya terbatas.

"Kamu tidak keberatan makan di tempat seperti ini, Len?" tanya Wisnu sambil menatap Lenna yang mulai mencicipi kuah soto pesanannya.

"Tentu saja tidak, Wis, apalagi makanan di sini enak dan harganya juga bersahabat," jawab Lenna sambil manggut-manggut karena menyukai rasa kuah soto yang dipesannya.

"Syukurlah." Wisnu menghela napas lega. "Biasanya kamu selalu makan siang bersama Pak Felix, pasti di tempat yang mahal dan makanannya pun mewah," imbuhnya menduga.

"Tidak juga," Lenna tidak membenarkan secara singkat seluruh dugaan Wisnu.

"Kapan-kapan aku akan mengajakmu makan siang di restoran yang sedikit berkelas, tapi hanya kita berdua," Wisnu berucap pelan agar rekan-rekannya yang lain tidak mendengar. "Kalau mengajak yang lain, nanti dompetku menjerit," sambungnya sembari menampilkan ekspresi sedih sehingga membuat Lenna terkekeh.

Sambil diselingi obrolan-obrolan remeh bersama Wisnu dan rekan kerjanya yang lain, Lenna sangat menikmati makan siangnya hari ini. Rasanya baru kali ini ia menjadi seorang karyawan yang pada umumnya.

Part 7

Mata Lenna berkaca-kaca saat sertifikat rumahnya kembali berada dalam genggaman tangannya. Jika saja rumah tersebut bukan satu-satunya harta peninggalan milik sang ayah, maka ia tidak perlu repot-repot mengumpulkan uang untuk menebusnya. Selain menjadi harta peninggalan sang ayah, rumah tersebut juga banyak menyimpan kenangan manis bersama orang tuanya ketika mereka masih hidup. Walau tidak besar, tapi rumah tersebut sangat berarti dalam hidupnya.

Lenna meminta kepada Mayra dan Bi Mira untuk mulai mengemas barang masing-masing, sebab minggu depan ia akan mengajak mereka pindah ke rumah yang sudah ditebusnya. Walau mereka akan pindah, tapi

Lenna tidak berniat memberi tahu Felix. Semasih bekerja pada Felix ia tidak akan meninggalkan apartemen yang diberikan oleh laki-laki tersebut sebagai hadiah kesepakatan mereka.

"Len, besok Bibi mau membersihkan rumah sebelum minggu depan kita tempati." Bi Mira meletakkan pisang goreng yang masih panas dan secangkir teh di atas *coffee table*. Saat Lenna tadi memberitahunya untuk mulai berkemas, Bi Mira sedang berada di dapur membuat pisang goreng.

"Tidak usah, Bi. Nanti aku mau cari tukang untuk memeriksa kondisi rumah dulu sebelum kita tempati. Sekalian juga aku akan bayar orang untuk membersihkan rumah sekaligus merapikan halamannya," Lenna menolak keinginan Bi Mira. "Apalagi kalau Bibi pergi, nanti Mayra pasti ingin ikut," imbuhnya sembari mulai mengambil satu buah pisang goreng yang tersaji di depannya.

Bi Mira hanya mengangguk sambil memerhatikan Lenna. "Nak, apakah laki-laki yang membebaskanmu dari tempat pelacuran tersebut memperlakukanmu dengan

baik?" Walau terdengar lancang, tapi rasa penasaran dalam benaknya memaksanya untuk bertanya.

Mendengar pertanyaan Bi Mira yang tidak biasa membuat Lenna mengurungkan niatnya untuk menyesap teh. Ia menjawab pertanyaan wanita yang sangat perhatian padanya dengan anggukan kepala. Sejak awal Bi Mira telah mengetahui dirinya dijual oleh wanita yang menggunakan topeng sebagai ibu tirinya. Jadi, saat keluar dari tempat jahaman tersebut, ia menceritakan dengan jujur bahwa ada orang yang membebaskannya secara bersyarat. Tanpa menutupi ia pun mengatakan syarat yang diajukan oleh Felix. Walau wanita paruh baya tersebut sangat sedih mendengar pengakuannya dan sempat melarangnya, tapi Bi Mira dengan berat hati menerima keputusan yang diambilnya.

Melihat anggukan kepala Lenna membuat air mata Bi Mira menetes lancang, selancang pertanyaannya tadi kepada wanita yang kini tatapannya datar. Sebagai sesama wanita, ia mengerti gejolak perasaan yang berkecamuk di dalam hati Lenna. Gadis malang yang masa depannya dihancurkan secara sengaja oleh sang

ibu tiri. Gadis yang tanpa persetujuan langsung dilemparkan ke tempat pelacuran oleh sang ibu tiri agar memperoleh uang demi memuaskan hasrat berjudinya.

"Walau pekerjaan yang aku lakoni sangat tidak terpuji dan hina di mata orang, tapi aku hanya melacurkan diri pada satu laki-laki saja, Bi," ungkap Lenna dengan jujur. "Aku melacurkan diri hanya pada laki-laki yang mengeluarkanku dari sarang pria hidung belang, Bi," imbuhnya penuh ketegasan dan dengan nada datar.

Bi Mira berpindah ke samping Lenna, kemudian langsung memeluk tubuh perempuan malang tersebut. "Bibi hanya takut kamu diperlakukan tidak manusiawi, Len," ucapnya penuh kekhawatiran sembari terisak.

Lenna membalas pelukan Bi Mira. "Tidak, Bi. Buktinya tidak ada bekas lebam atau luka di sekujur tubuhku," balasnya menenangkan. "Satu lagi, Bi, laki-laki tersebut hingga kini statusnya masih belum berkeluarga, jadi Bibi tidak usah khawatir jika aku menjadi perebut suami orang," sambungnya menegaskan.

“Bibi percaya pada perkataanmu, Nak.” Bi Mira mengurai pelukannya. Ia membiarkan jemari lentik Lenna menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Mayra sudah tidur, Bi?” Lenna menanyakan keberadaan sang adik yang tidak terlihat, sekaligus mengalihkan pembahasannya bersama Bi Mira.

“Sudah, Len. Selesai mengerjakan tugas sekolahnya, Mayra pamit tidur,” beri tahu Bi Mira.

Lenna mengangguk. “Bibi kalau sudah mengantuk, tidur saja. Aku mau menonton dulu,” ujarnya saat matanya melihat jarum jam dinding sudah menunjuk angka sembilan.

“Jangan tidur terlalu malam, Len. Besok pagi kamu kerja,” Bi Mira mengingatkan Lenna setelah berdiri. Ia tersenyum saat Lenna menanggapinya dengan anggukan kepala.

***

Usai berkutat di dapur dan menghidangkan menu sarapannya di atas meja makan, Lenna melepas celemeknya. Ia bergegas menuju kamar Felix untuk membangunkan laki-laki tersebut sekaligus ingin menyiapkan setelan kantornya. Lenna menggelengkan

kepala saat melihat Felix masih bergelung hangat di bawah selimut. Selain bertugas menghangatkan ranjang, membuat sekaligus menyiapkan makanan, dan membersihkan apartemen, ternyata ia juga harus menjadi pengasuh Felix.

“Fel, bangun,” panggil Lenna setelah menarik selimut yang menutupi tubuh Felix. “Sarapannya sudah siap,” imbuhnya.

“Hm,” Felix hanya menjawabnya dengan gumaman malas tanpa membuka matanya.

Melihat reaksi Felix, Lenna pun mengguncangkan pundak laki-laki yang masih tidur memunggunginya. Ia kembali mengulangi tindakannya tersebut agar Felix cepat membuka matanya. “Ayo bangun, Fel,” pintanya tak menyerah.

Mata Felix akhirnya terbuka karena panggilan dan ulah tangan Lenna di pundaknya benar-benar mengusik tidurnya. Tanpa membalikkan badan, Felix menahan tangan Lenna di pundaknya. “Aku masih ngantuk, Len,” ujarnya dengan serak. Suara khas bangun tidur.

“Sayangnya sekarang sudah pagi, Fel. Sarapanmu juga sudah siap,” Lenna menanggapinya sembari

mengulum senyum. Setiap bangun tidur, ia selalu menemukan sifat kekanakan Felix.

Felix menyerah dan akhirnya membalikkan badan. Setelah posisinya telentang ia menatap Lenna berulang kali. Dengan cepat ia menyambar pergelangan tangan Lenna, kemudian menariknya. "Mau ke mana?" tanyanya setelah tubuh Lenna terjatuh di sampingnya. Ia melingkarkan tangannya pada perut Lenna yang telah memperbaiki posisi duduknya.

Lenna menghela napas melihat kelakuan Felix. "Fel, nanti kita terlambat ke kantor," ucapnya sembari menahan jari-jari tangan Felix yang mulai membuat pola abstrak pada perutnya.

Bukannya berhenti, kini jari-jari tangan Felix malah merambat menuju salah satu bukit kembar Lenna. Ditangkupnya gundukan kenyal tersebut walau masih terhalang dua lapisan. Felix menepis tangan Lenna yang menahannya. Ia menyeringai saat melihat angka yang ditunjuk oleh jarum jam di pergelangan tangan Lenna. "Masih sempat," ujarnya dan membuat Lenna menatapnya bingung.

Lenna kelabakan sekaligus memekik saat tangan Felix langsung meremas-remas payudaranya dari luar *blouse*. Bukan hanya ulah tangan Felix membuatnya memekik, melainkan kondisi payudaranya yang saat ini sedang sensitif. Rasa nyeri langsung menyengat payudaranya saat Felix tanpa aba-aba meremasnya. “Fel, kita tidak bisa melakukannya sekarang,” tolaknya dengan susah payah.

Seketika Felix menghentikan aksi tangannya. Ia langsung duduk dan menatap Lenna penuh selidik. “Sejak kapan aku memerlukan persetujuanmu dalam menjamah tubuhmu?” Felix langsung emosi mendengar penolakan Lenna.

“Maksudku bukan seperti itu, Fel.” Meski merasa sakit hati atas perkataan Felix, tapi Lenna tetap memberinya pengertian. “Aku tidak mungkin melayanimu dengan keadaan ....” Kalimat Lenna terpotong karena Felix menyelanya.

“Apa?!” Felix menyela nyalang. Ia merasa frustrasi karena hasratnya yang sudah di ubun-ubun dijatuhkan.

“Aku kedatangan tamu bulanan,” Lenna mencicit saat memberi tahu alasannya. Dini hari tadi Lenna

mengetahui tamu bulanannya datang saat ia buang air kecil.

"Shit!" Felix mengumpat sembari melemparkan bantal di sampingnya.

Mendengar umpatan dan melihat tindakan Felix membuat Lenna terlonjak kaget. Ia bergeming pada posisinya sembari menundukkan kepala.

Setelah mengembuskan napasnya beberapa kali untuk meraih kewarasannya, akhirnya Felix kembali mengalihkan tatapannya ke arah Lenna yang bergeming di sampingnya.

"Jika bibir bawahmu sedang kedatangan tamu, kalau begitu puaskan aku dengan ini." Felix menyentuhkan ibu jarinya pada bibir Lenna. "Dan kedua bukit ini juga masih bisa aku nikmati sekarang," imbuhnya sambil menangkup kedua bukit kembar Lenna.

Lenna tidak bisa menolak. Ia harus menjalankan apa pun titah Felix, karena bayaran yang didapatnya tergantung pada pelayanannya dan tingkat kepuasan laki-laki tersebut. "Baiklah," ucapnya sembari tersenyum. Lenna menaikkan kakinya yang tadi

menggantung ke ranjang Felix agar bisa berhadapan dengan laki-laki tersebut.

"Pakaian kerjamu masih ada di sini?" Felix tersenyum setelah Lenna mengangguk. Ia memang sengaja meminta Lenna untuk menaruh beberapa potong pakaian di apartemennya, salah satunya setelan kantor. "*Meeting* pertama hari ini setelah jam makan siang?" tanyanya sembari tangannya mulai menanggalkan *blouse* yang menutupi tubuh bagian atas Lenna."

"Iya," jawab Lenna pelan sembari merasakan dinginnya suhu kamar Felix langsung menyentuh kulit tubuhnya.

"Temani nanti saat aku rapat," Felix meminta sambil merebahkan tubuh Lenna di tengah-tengah ranjang. Felix melanjutkan menanggalkan rok yang dipakai Lenna, sehingga tubuh di bawahnya hanya berbalut pakaian dalam.

"Baik," Lenna menjawab sambil membusungkan dadanya karena tangan Felix menyelinap di bawah punggungnya untuk melepaskan pengait penutup bukit kembarnya. "Fel, jangan terlalu kuat mengulum atau

mengisapnya," Lenna mengingatkan saat Felix mulai menyentuhkan ujung lidahnya pada puncak payudaranya yang telah menegang.

"Nyeri?" Pertanyaan Felix langsung diangguki oleh Lenna. "Sedikit lebih bengkak dari biasanya," komentarnya setelah memerhatikan sekaligus meremas payudara Lenna. "Aku akan memberikan mereka pijatan yang lembut," imbuhnya.

***

Pulang kantor Lenna absen mendatangi apartemen Felix atas perintah laki-laki tersebut. Tadi sebelum meninggalkan meja kerjanya, Felix memberitahukan kepada Lenna bahwa mereka tidak bisa pulang bersama. Felix beralasan bahwa dirinya sudah ada janji makan malam dengan Hans.

Berhubung waktunya senggang, Lenna berniat ke *mall* mencari buku cerita rakyat yang diinginkan Mayra. Namun, sebelumnya Lenna akan mengambil mobilnya terlebih dulu yang terparkir di *basement* apartemen Felix, mengingat tadi pagi mereka berangkat ke kantor bersama. Pagi tadi mereka terlambat masuk kantor,

karena Lenna harus melayani hasrat Felix terlebih dulu di apartemen.

Usai memarkirkan mobilnya dengan rapi setibanya di *mall* yang dikunjunginya, Lenna bergegas turun. Dengan santai ia berjalan memasuki *mall* dan langsung menuju tempat buku berada. Lenna tidak membutuhkan waktu lama untuk memilih buku cerita yang diinginkan Mayra, sebab adiknya tersebut sudah pernah memberitahunya.

Saat hendak menuju kasir untuk membayar buku yang dibelinya, Lenna menajamkan indra penglihatannya ketika mengenali seseorang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. Walau dihinggapi keraguan, tapi ia memberanikan diri untuk menyapa laki-laki yang sedang mengobrol dengan seorang perempuan cantik, "Wira?"

Merasa ada yang memanggil namanya, Wira menghentikan obrolannya dan langsung menoleh ke sumber suara. Senyumnya mengembang ketika mengetahui pemilik suara yang memanggil namanya. "Hai, Len," balasnya dengan ramah.

Lenna tersenyum puas karena ternyata ia tidak salah mengenali orang. "Sudah selesai?" tanyanya

berbasa-basi. Ia mengalihkan tatapannya terhadap perempuan cantik yang berdiri di samping Wira.

"Tinggal bayar saja ke kasir," Wira menjawab sembari mengikuti arah tatapan Lenna. "Kamu sama siapa, Len?" tanyanya sambil celingak-celinguk.

"Sendiri. Mayra menginginkan buku tentang cerita rakyat, jadi aku ke sini mencarikannya," beri tahu Lenna tanpa mengalihkan tatapannya dari perempuan di samping Wira yang hanya menjadi pendengar.

"Oh ya, Len, kenalkan ini pacarku. Namanya Diandra," Wira memperkenalkan perempuan yang dari tadi mendengarkannya mengobrol. "Dee, kenalkan ini Lenna. Ia sahabatku," sambungnya pada Diandra.

Diandra dan Lenna saling menjabat tangan, mereka juga berbasa-basi sebentar. Karena masing-masing sudah menemukan buku yang dicari, ketiganya pun langsung menuju kasir untuk membayar barang belanjaannya. Usai membayar ketiganya memutuskan untuk mengisi perut masing-masing di *food corner* yang ada di *mall* tersebut, mengingat sudah waktunya makan malam. Selain untuk makan malam, tentu saja mereka ingin melanjutkan obrolannya tadi yang tertunda.

“Bagaimana keadaan Mayra, Len?” Wira kembali membuka obrolan ketika pramusaji sudah pergi setelah selesai menghidangkan makanan pesanan mereka.

“Baik, Wira. Mayra sudah bersekolah seperti biasa, walau tetap harus aku peringatkan untuk tidak banyak beraktivitas, terutama bermain,” jawab Lenna setelah membasahi tenggorokannya dengan minuman dingin yang dipesannya. “Seandainya aku segera mendapat pendonor, pasti Mayra bisa beraktivitas normal seperti anak-anak lainnya,” imbuhnya sedih.

Melihat ekspresi sedih Lenna membuat Diandra menarik kesimpulan jika Mayra tengah menderita suatu penyakit serius. “Pendonor? Memangnya Mayra menderita penyakit apa?” tanyanya lancang.

“Adikku menderita penyakit gagal ginjal, Dee,” Lenna memberitahukan kondisi adiknya dengan jujur kepada Diandra. “Andaikan ginjalku cocok, aku pasti akan mendonorkannya satu untuk Mayra,” sambungnya nelangsa.

“Ternyata ginjalku juga tidak cocok, setelah aku mengetahui hasil pemeriksaannya,” Wira menimpali dengan tidak kalah sedihnya.

Lenna terkejut mendengar perkataan Wira. Ia terharu sekaligus tidak menyangka jika ternyata Wira melakukan pemeriksaan ginjal tanpa memberitahunya terlebih dulu. "Wira, terima kasih atas perhatian dan kepedulianmu yang sangat kepada Mayra," ucapnya tulus.

"Mayra sudah seperti adikku sendiri, Len. Kamu tidak usah sungkan padaku," Wira menepuk punggung tangan Lenna dengan lembut. "Semoga saja pihak rumah sakit secepatnya memberi kabar jika ada pendonor untuk adikmu," sambungnya menenangkan.

Lenna mengangguk sembari tersenyum. "Ayo, kita makan dulu," ajaknya karena makanan di hadapannya sempat terlupakan. "Dee, kamu jangan mencemburuiku ya. Hubunganku dan Wira murni hanya sebatas sahabat," ucapnya pada Diandra yang dari tadi memerhatikan interaksinya dengan Wira.

Diandra menanggapinya dengan senyuman. "Tenang saja, Len. Aku percaya dengan Kak Wira." Ia menoleh ke arah Wira yang sudah mulai menyantap menu makan malamnya. "Len, apakah aku boleh

bertemu dengan adikmu?" tanyanya sebelum mulai menikmati *spaghetti* kesukaannya.

Lenna yang tengah meneguk *lychee squash*-nya mengangguk. "Tentu saja sangat boleh, Dee," ucapnya menegaskan. "Nanti setelah aku pindah rumah saja kamu berkunjung, Dee. Lagi pula rumahku juga masih satu kompleks dengan tempat tinggal Wira dan Sonya," beri tahunya.

"Nanti kita mengunjungi rumah Lenna bersama-sama, Dee," Wira menimpali dan langsung disetujui oleh Diandra. "Kapan rencananya kamu akan pindah, Len?" lanjutnya.

"Dalam waktu dekat, tapi pastinya belum tahu," sahut Lenna jujur. "Ngomong-ngomong, kamu masih kuliah atau sudah bekerja, Dee?" Lenna bertanya sebelum menyuap nasi gorengnya.

"Dua-duanya. Aku kerja *part time* sebagai *waitress* di sebuah kafe milik teman. Oh ya, kalau kamu ada waktu silakan saja berkunjung, Len," jawab Diandra sembari mempromosikan tempat kerjanya yang membuat Lenna dan Wira tertawa. "Kamu kerja di mana, Len?" tanyanyan balik.

“Iya, kapan-kapan aku ke sana,” Lenna menyanggupi. “Aku bekerja di sebuah perusahaan swasta di bidang *advertising*,” sambungnya.

“Len, seandainya kamu mengetahui ada lowongan pekerjaan di bidang desain khususnya *fashion*, tolong kabari aku ya,” pinta Diandra tanpa malu. “Kalau bisa yang menerima *freelance*,” lanjutnya sambil menyengir.

“Tenang saja, pasti aku akan membantumu mencari informasi mengenai lowongan di bidang *fashion*,” sahut Lenna.

“Sebaiknya kalian habiskan dulu makanan masing-masing, ngobrolnya dilanjutkan nanti saja,” tegur Wira yang dari tadi hanya menjadi pendengar dan kini telah menghabiskan nasi gorengnya.

Diandra dan Lenna kompak menanggapi teguran Wira dengan kekehan. Diandra meminta Wira agar memesankan makanan yang diminta Sonya sebelum mereka pulang. Sambil menunggu pesanan untuk Sonya, ketiganya kembali mengobrol sebelum menyudahi pertemuan yang tidak direncanakan tersebut.

Part 8

Lenna menatap Felix penuh tanya saat mereka bersiap untuk makan malam. Sejak pulang dari kantor, Felix hanya diam dan langsung menuju kamar tidurnya. Ketika dipanggil untuk makan malam setelah ia selesai memasak, Felix baru keluar kamar sembari menampilkan ekspresi datar. Saat Lenna mengajaknya berbicara atau berinteraksi, Felix hanya memberikan tanggapan singkat. Ketika ditanya pun, laki-laki tersebut terlihat malas sekaligus sangat enggan untuk menjawabnya. Walau menyantap masakannya dengan lahap, tapi laki-laki di hadapannya hanya membisu. Sembari mengamati, dalam diam Lenna meraba-raba kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap Felix.

Selama makan malam berlangsung, hanya denting sendok dan perkataan tak berbalas Lenna yang terdengar. Bahkan, hingga makanan di piring masing-masing habis, Felix tetap mempertahankan kebungkamannya. Seharusnya malam ini Lenna menemani Felix tidur, tapi berhubung sikap laki-laki tersebut seolah tidak menganggap keberadaannya, jadi ia putuskan akan pulang ke rumahnya sendiri.

"Fel, aku sudah menyelesaikan pekerjaanku. Aku mau izin pulang," Lenna berpamitan pada Felix yang berdiri di balkon apartemen setelah ia usai mencuci peralatan makan mereka dan membersihkan dapur. Lama tidak mendapat tanggapan setelah berdiri di belakang tubuh Felix, akhirnya Lenna memutuskan untuk langsung pergi.

Dari sudut matanya Felix melihat pergerakan Lenna. Ia langsung berbalik, kemudian menggeser pintu balkon dengan kasar agar tertutup. "Siapa yang mengizinkanmu keluar dari apartemen ini?" tanyanya dingin.

Langkah kaki Lenna seketika melayang saat mendengar laki-laki yang sejak tadi mengabaikannya

akhirnya melontarkan kalimat panjang. “Tapi ....” Lenna tidak bisa mengatakan kalimatnya secara utuh karena Felix telah lebih dulu memotong ucapannya. Ia hanya menatap heran wajah tanpa ekspresi Felix.

“Bukannya malam ini kamu harus tidur di sini untuk menghangatkan ranjangku?” Felix berjalan melewati Lenna yang masih berdiri sembari menatapnya penuh tanya.

Menyadari suasana hati Felix kurang bersahabat, Lenna berinisiatif untuk memperbaikinya walau ia sendiri tidak mengetahui pasti penyebabnya. Lenna mengembuskan napasnya perlahan dan meyakinkan diri sebelum memutuskan menyusul Felix.

Dengan menanggalkan rasa malunya, Lenna langsung melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Felix dari belakang, sehingga membuat laki-laki tersebut seketika menghentikan langkah kakinya. Lenna juga menyandarkan kepalanya pada punggung kokoh milik Felix.

“Malam ini aku memang mempunyai kewajiban menghangatkan ranjangmu, tapi sepertinya kamu sedang tidak nenginginkanku,” Lenna berucap lembut.

"Jika kamu mengabaikan keberadaanku, buat apa juga aku berada di sini?" imbuhnya. Sambil mencium dalam-dalam aroma khas tubuh Felix, Lenna juga membuat pola melingkar pada perut rata milik laki-laki yang sedang dipeluknya.

Felix mengetatkan rahangnya saat jari-jari lentik Lenna bergerak seduktif di sekitar perutnya. Benaknya langsung menyanggah semua perkataan yang keluar dari mulut wanita di belakang punggungnya. Tangannya terkepal ketika benda lunak yang tersembunyi di antara kedua paha dalamnya mulai mengeras, hanya karena sentuhan ringan jari-jari Lenna pada perutnya.

"Shit! Hanya karena sentuhan ringan jari-jari Lenna saja sudah berhasil membangunkannya," batin Felix mengumpat.

Merasakan tubuh Felix menunjukkan reaksi seperti yang diinginkannya, Lenna pun tersenyum menang di balik punggung laki-laki tersebut. Inisiatifnya untuk memperbaiki suasana hati Felix ternyata tidak sia-sia.

"Punggungmu sungguh nyaman," puji Lenna sembari mengecup ringan punggung yang dipeluknya.

"Aroma tubuhmu juga sangat menenangkan," sambungnya.

Tidak kuasa atas perlakuan Lenna, Felix langsung membalikkan tubuhnya, sehingga kini mereka saling berhadapan. Tanpa aba-aba, Felix membungkam mulut Lenna. Lidahnya mulai melesak memenuhi rongga mulut wanita yang sedari tadi dianggap menggodanya.

"Milikku ingin terbenam di dalam tubuhmu malam ini. Milikku juga ingin menggali kehangatan yang tersimpan di dalam tubuhmu. Aku ingin meraih pelepasan bersamamu," Felix berkata serak setelah mengeluarkan lidahnya dari mulut Lenna.

"Kalau begitu lakukanlah. Aku milikmu malam ini," balas Lenna disela-sela menormalkan deru napasnya. *"Aktivitas ranjang selalu berhasil memperbaiki suasana hatinya,"* ucapnya dalam hati sembari menatap Felix dengan sorot mata sayu.

Felix langsung mengangkat tubuh Lenna. Ia memberi isyarat kepada wanita tersebut untuk melingkarkan kedua kakinya di pinggangnya agar tidak terjatuh. Sambil berjalan menuju kamar pribadinya, Felix

kembali meraup bibir Lenna dan mengajaknya untuk berperang lidah.

***

Mata Felix terbuka saat tersadar sedang tidak memeluk tubuh seseorang. Felix menyalakan lampu yang ada di atas nakas samping ranjangnya agar penglihatannya lebih jelas. Saat mendengar suara air dari dalam kamar mandinya, Felix menghela napas lega. Ia mengubah posisinya menjadi duduk bersandar pada *headboard* sambil menanti Lenna keluar dari kamar mandi. Felix hanya menutupi bagian bawah tubuhnya dengan selimut, sebab ia tidak menggunakan sehelai benang pun saat tidur.

"Kenapa bangun, Fel?" Lenna yang baru keluar dari kamar mandi bertanya saat melihat Felix duduk bersandar pada *headboard*.

"Aku terbangun karena orang yang berada di dekapanku menghilang," Felix menjawabnya sembari menatap Lenna yang telah mengenakan piyama tidurnya.

Lenna hanya menanggapinya dengan senyuman sambil menaiki ranjang. “Ayo kita tidur lagi,” ajaknya setelah membaringkan tubuhnya di samping Felix.

“Jam berapa sekarang?” Felix meletakkan tangannya di atas kepala Lenna, kemudian membelai rambutnya dengan lembut.

“Jam tiga,” walau mulai memejamkan mata, Lenna tetap menjawab. Ia menikmati belaian tangan Felix di rambutnya. “Ayo kita tidur lagi,” ajaknya kembali saat tidak merasakan pergerakan ranjang di sampingnya.

“Mau mengulang permainan tadi?” Felix bertanya sembari menurunkan tangannya ke arah dada Lenna. Setelah menemukan benda kenyal yang dicarinya, ia pun mulai meremasnya dengan pelan dan lembut.

“Aku lelah dan masih ngantuk, Fel,” tolak Lenna secara lembut. Tanpa membuka mata ia menahan tangan Felix yang terus mencoba merangsangnya agar berhenti.

Meski pencahayaan di kamarnya tidak terlalu terang, tapi Felix dapat melihat raut wajah Lenna yang sedikit kelelahan. Ia akhirnya membaringkan tubuhnya saat Lenna memindahkan tangannya dari dada wanita

tersebut, kemudian memeluknya. “Lepaskan piyama tidurmu,” pintanya pelan. “Lepas sendiri atau perlu bantuan,” bisiknya.

Lenna berdecak dengan mata masih terpejam. Tanpa membalas perkataan Felix, ia bangun dan segera menanggalkan semua pakaian yang melekat di tubuhnya. “Puas?!” decaknya kesal saat melihat Felix tersenyum menang. “Cepat tidur!” perintahnya setelah menarik selimut hingga dadanya.

Merasa ada yang memerhatikan tidurnya, mau tidak mau membuat Lenna membuka mata. Ia mengernyit saat Felix menatapnya dengan lekat. “Kenapa kamu menatapku seperti itu, Fel?” Lenna menyuarakan pertanyaan yang ada di benaknya.

“Ke mana kamu pindahkan Bibi dan adikmu?” tanya Felix tanpa basa-basi. Ia terkejut saat mengetahui keluarga Lenna sudah pindah dari apartemen pemberiannya.

Lenna terkejut mendengar pertanyaan yang Felix ajukan. *“Cepat atau lambat pada akhirnya Felix akan mengetahuinya juga,”* batinnya. “Dari mana kamu tahu, Fel?” tanyanya setenang mungkin.

"Salah satu resepsionis di gedung apartemenmu adalah temanku. Ia memberitahuku karena tidak pernah melihat adik dan bibimu lagi," jawab Felix berdusta. Felix sengaja membayar resepsionis tersebut untuk memantau kegiatan Lenna dan keluarganya selama tinggal di unit apartemen yang ia belikan. "Jawab pertanyaanku tadi," tuntutnya.

"Ke rumahku yang dulu, Fel. Aku sudah menebus rumah tersebut," Lenna menjawabnya dengan jujur.

"Kenapa tidak kamu jual saja rumah itu? Lagi pula kalian tetap bisa tinggal di apartemen yang aku berikan," ujar Felix sedikit protes.

Lenna tidak tersinggung, malah ia terkekeh mendengar tanggapan Felix. "Hanya rumah itu harta peninggalan orang tuaku. Aku tidak mungkin menjualnya," balasnya. "Lagi pula lingkungan di sana lebih bagus untuk adik dan bibiku. Di sana mereka juga tidak akan merasa bosan, karena bisa bergaul dengan orang sekitar," imbuhnya meski ia menyangsikan ucapannya sendiri.

"Berarti apartemen yang aku berikan sekarang kosong?" selidik Felix dengan ekspresi masam.

Lenna menggeleng. "Aku masih tinggal di sana untuk menghemat waktu ke kantor atau ke apartemenmu. Jarak dari rumah ke apartemenmu atau kantor lumayan jauh," dustanya. Lenna hanya tidak ingin Mayra dan Bi Mira suatu saat bertemu dengan Felix, begitu juga sebaliknya.

"Baguslah," jawab Felix singkat. "Kalau begitu, lain kali kita bisa melakukan aktivitas ranjang di apartemenmu. Anggap saja ganti suasana biar tidak bosan," imbuhnya sembari mengerling nakal.

Lenna memutar bola matanya malas saat mendengar ide yang dicetuskan Felix. "Memangnya kamu sudah mulai bosan?" selidiknya asal.

"Untuk saat ini masih tetap memuaskan, apalagi jika kamu berada di a ...." Kalimat Felix terputus karena telapak tangan Lenna sudah membungkamnya.

Tiba-tiba Lenna mengingat sesuatu. Ia menyipitkan matanya menatap Felix. "Fel, apakah penyebab sikap dinginmu tadi karena aku tidak memberitahumu mengenai kepindahan adik dan bibiku dari apartemenmu?" tebaknya hati-hati.

Felix menghela napas seraya menelentangkan tubuhnya. "Tebakanmu menjadi salah satu alasanku," jawabnya sembari menguap.

"Apa alasan lainnya?" tanya Lenna tidak sabar. Ia mengangkat sebagian tubuhnya kemudian menumpukan dagunya di atas dada bidang Felix.

"Jaga jarak dengan karyawan laki-laki di kantor," jawab Felix tegas dan penuh peringatan. "Terutama dari Wisnu," imbuhnya. Felix pernah memergoki Lenna makan siang bersama Wisnu dan rekan kerjanya yang lain saat ia sedang ada urusan di luar.

"Cemburu?" Lenna menyelidik sembari menahan senyum.

Felix memberikan tatapan tajam kepada Lenna. Tanpa aba-aba, ia langsung membalik tubuh wanita yang menumpukan dagu di dadanya. "Bukankah tadi kamu mengatakan lelah dan masih mengantuk, tapi kenapa hingga sekarang belum tidur juga?" Felix menyipitkan matanya. "Masih mau tidur atau melanjutkan pergulatan tadi?" sambungnya sembari menyeringai.

"Tidur," jawab Lenna cepat. Ia langsung menghindar saat Felix ingin meraup bibirnya.

Felix tersenyum menang karena berhasil menyudahi obrolan tidak pentingnya. Ia berbaring dengan benar, kemudian menarik tubuh Lenna dan mendekapnya dari belakang.

"Fel," tegur Lenna sembari menoleh ke belakang saat tangan Felix mengangkat sebelah kakinya.

"Biarkan ia berada di lembah hangatmu hingga kita bangun," Felix berbisik dan mengabaikan teguran Lenna. Dengan sekali entakan ia membenamkan bukti gairahnya ke pusat tubuh Lenna yang sudah siap dari belakang.

Lenna melenguh lantang karena tersentak oleh keperkasaan Felix. Meski terasa aneh karena ada yang mengganjal bagian bawahnya, tapi Lenna berusaha untuk memejamkan matanya.

***

Usai mengawali hari liburnya dengan melanjutkan kegiatan panasnya kemarin malam, kini Felix mengajak Lenna *jogging* mengitari taman yang berada tidak jauh dari gedung apartemen. Felix menahan senyum saat melihat wajah cemberut Lenna karena tadi tidur nyenyaknya diusik oleh bukti gairahnya yang masih terbenam sempurna di lembah hangat wanita tersebut.

Ia sudah menjadi maniak karena merasa tidak pernah puas menikmati tubuh Lenna. Semua yang melekat pada tubuh Lenna kini sudah menjadi candunya.

"Ayo, Len," ajak Felix sambil menggamit tangan Lenna agar langkahnya sejajar.

"Aku lelah, Fel," Lenna berkata jujur dan langsung berjongkok.

Seharusnya tadi pagi Lenna ingat jika Felix masih membenamkan bukti gairahnya pada pusat tubuhnya, dan tidak mendesah saat hendak bangun. Jika ia ingat, bukti gairah Felix pasti tidak akan menegang di dalam tubuhnya dan langsung menggempurnya penuh semangat serta tanpa ampun.

"Kalau begitu kamu duduk di sana saja, aku mau mengitari taman beberapa putaran lagi," ujar Felix sembari menunjuk bangku panjang yang ada di luar taman. Ia merasa kasihan melihat wajah lelah Lenna. "Ayo bangun." Felix mengacak rambut Lenna yang masih berjongkok.

Lenna berdiri menuruti perintah Felix. Ia berjalan menuju bangku panjang yang tadi ditunjukkan oleh Felix,

sementara laki-laki tersebut kembali melanjutkan acara *jogging*-nya setelah menyerahkan botol airnya.

"Perhatian sekali suaminya, Mbak," celetuk seseorang setelah salah satu objek yang sejak tadi diamatinya duduk.

Lenna menolehkan kepalanya ke samping saat tiba-tiba mendengar suara. Ia tersenyum canggung pada seorang perempuan yang diperkirakan seusia dengannya tengah menatapnya. "Maaf. Mbak, bicara dengan saya?" tanyanya sopan memastikan.

Perempuan tersebut mengangguk, tanpa memudarkan senyum tipis dari bibirnya. "Laki-laki itu pasti sangat menyayangi, Mbak," duganya sembari menunjuk Felix yang tengah menyeka keringatnya dengan handuk di lehernya.

Lenna mengerutkan kening sembari mengikuti arah pandang perempuan asing yang kini duduk di sampingnya. "Laki-laki mana yang Mbak maksud?" tanyanya memastikan.

"Yang sedang melilitkan handuk di telapak tangannya," perempuan tersebut menjawab tanpa mengalihkan tatapannya dari Felix.

"Apakah perempuan ini mengenal Felix?" tanya batin Lenna. *"Atau hanya asal duga?"* imbuhnya dalam hati.

"Mbak sangat beruntung menjadi istrinya," perempuan tersebut kembali bersuara sembari menoleh ke arah Lenna dan tersenyum tipis.

Entah dorongan dari mana, Lenna langsung memberikan jawaban singkat, "Sangat beruntung."

Mendengar jawaban singkat Lenna, perempuan tersebut langsung merasakan denyutan nyeri dalam hatinya. Ia ingin menggali informasi lebih banyak, tapi takut Lenna menaruh curiga. Tanpa terkesan terburu-buru dan tetap bersikap tenang, perempuan tersebut berdiri dari duduknya. Ia tidak ingin tertangkap basah, apalagi setelah melihat Felix mengedarkan tatapannya ke arah Lenna. "Maaf, Mbak, saya pergi sekarang. Saya khawatir adik saya sudah menunggu lama," kilahnya.

Lenna mengangguk. "Silakan, Mbak," balasnya sopan.

"Sudah selesai?" Lenna bertanya kepada Felix yang sudah berdiri di hadapannya sembari berkacak pinggang, setelah beberapa menit wanita tersebut undur diri.

“Siapa perempuan yang tadi duduk di sebelahmu?” tanya Felix sembari menerima botol air yang diulurkan oleh Lenna.

Lenna mengendikkan bahu. “Aku tidak mengenalnya. Lagi pula baru tadi aku bertemu. Bahkan, kita tidak sempat berkenalan,” jawabnya jujur. “Ia bukan laki-laki, Fel,” imbuhnya menekankan. Lenna menahan senyum saat mengingat ucapan Felix kemarin malam yang memintanya menjaga jarak dari kaum laki-laki.

“Kenapa dengan ekspresi wajahmu?” selidik Felix setelah mengamati ekspresi wajah Lenna.

“Aku hanya mengingat perkataanmu kemarin malam tentang menjaga jarak,” ujar Lenna sembari terkekeh.

Felix langsung melemparkan handuk yang tadi digunakannya menyeka keringat ke wajah Lenna setelah mendengar kekehannya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Felix meninggalkan Lenna.

Bukannya kesal, Lenna malah tertawa melihat tindakan Felix. Sambil membawa handuk yang tadi dilempar ke wajahnya oleh Felix, Lenna menyusul laki-laki tersebut.

Part 9

Walau rasa khawatir dan panik memenuhi benaknya, tapi Lenna berusaha keras agar tetap terlihat tenang, mengingat saat ini dirinya masih berada di kantor. Ia tidak ingin gelagatnya dicurigai oleh Felix, sehingga membuat laki-laki tersebut bertanya-tanya. Lenna meninggalkan meja kerjanya dan bergegas menuju toilet untuk menenangkan diri agar bisa menemukan alasan yang masuk akal, sebab ia ingin pulang lebih awal.

Saat melihat pantulan wajah pucatnya di cermin besar yang ada di dalam toilet, tiba-tiba sebuah ide terbesit di benaknya. Lenna terpaksa akan mengarang sebuah kebohongan tentang dirinya agar Felix percaya

dan langsung memberinya izin pulang lebih cepat. Setelah meyakinkan diri, ia mengembuskan napasnya sedikit keras sebelum menemui Felix di ruang kerjanya.

Lenna memasuki ruangan Felix setelah ketukan pintunya direspons. Ia melihat Felix sedang serius menatap layar komputernya. "Fel," panggilnya pelan.

Mendengar suara Lenna yang tidak biasanya, langsung membuat Felix memutus tatapannya pada layar komputernya. "Kamu kenapa, Len?" tanyanya khawatir. Ia langsung menghampiri Lenna yang berdiri di hadapannya sembari memegang perut.

"Fel, bolehkah aku pulang lebih dulu? Perutku sakit," Lenna bersandiwara. *"Maaf, Fel, aku terpaksa berdusta,"* sambungnya dalam hati.

Felix mendesah kesal. "Seharusnya tadi kamu mengindahkan teguranku, bukannya malah menganggap perkataanku angin lalu," gerutunya sambil tangannya ikut memegang perut Lenna. Tadi ia sudah menegur Lenna agar tidak kebablasan mencampur sambal dengan bakso yang dipesannya.

"Maaf," Lenna mencicit seraya menundukkan kepala.

"Mau aku antar ke dokter?" Walau masih kesal, tapi Felix tidak memungkiri kekhawatirannya terhadap kondisi Lenna. Ia perkirakan perut Lenna saat ini pasti terasa sangat perih sekaligus panas.

Lenna menggeleng dengan cepat. "Tidak perlu. Setelah minum obat, aku hanya perlu beristirahat," ujarnya menegaskan. "Lagi pula kamu masih ada hal penting yang harus dibahas dengan Wisnu dan timnya," imbuhnya.

"Shit!" Felix mengumpat karena melupakan agenda pentingnya dengan Wisnu. "Kalau begitu aku akan mengantarmu ke apartemenku. Kamu istirahat saja dulu di apartemenku," tawarnya.

Lenna kembali menggelengkan kepalanya. "Hari ini kita ke kantor mengendarai mobil masing-masing, Fel," Lenna mengingatkan sembari pura-pura meringis.

Tadi pagi Lenna ke apartemen Felix hanya untuk menyiapkan pakaian kerja laki-laki tersebut. Felix ada janji sarapan bersama dengan Hans, sehingga Lenna ke kantor mengendarai mobilnya sendiri. "Kamu memberiku izin pulang lebih dulu?" tanyanya memastikan.

"Tentu saja," Felix menjawabnya cepat. "Sampai di apartemen kamu harus langsung minum obat dan istirahat," perintahnya tegas yang langsung diangguki Lenna. Sebelum Lenna memutar tubuh untuk meninggalkan ruangannya, Felix mendaratkan kecupan ringan pada kening sekretarisnya tersebut.

***

Lenna berjalan tergesa menuju ruangan yang diberitahukan oleh Wira setelah ia tiba di rumah sakit. Tadi Wira menghubunginya sekaligus memberitahunya jika Mayra dilarikan ke rumah sakit karena adiknya tersebut tiba-tiba mengeluh nyeri pada dadanya.

Lenna mengatur napasnya yang terengah karena berjalan tergesa saat melihat Wira sedang berbicara di telepon. Lenna mengangguk saat melihat isyarat yang diberikan Wira ketika tatapan mata mereka beradu. Ia langsung masuk ke ruang rawat Mayra yang pintunya tidak tertutup. Dilihatnya Bi Mira menduduki kursi yang ada di samping brankar Mayra, sedangkan adiknya sendiri tengah berbaring sembari memejamkan mata. Ditepuknya dengan lembut pundak wanita paruh baya yang belum menyadari kedatangannya.

“Wira sudah pulang, Len?” Bi Mira menanyakan sosok Wira setelah menoleh saat merasakan sentuhan di pundaknya.

Lenna menggeleng. “Wira masih menelepon di luar,” beri tahunya pelan, agar tidur sang adik tidak terganggu oleh suaranya. “Mayra kenapa, Bi?” tanyanya sembari menatap sang adik yang masih tertidur.

“Ketika pulang sekolah, tiba-tiba Mayra mengeluh dadanya sakit. Karena takut terjadi apa-apa pada Mayra, Bibi pun akhirnya menghubungi Wira,” Bi Mira memberi penjelasan singkat. “Untung saja Wira ada di rumahnya, jadi ia bisa langsung datang dan membawa Mayra ke sini,” sambungnya.

Lenna mengangguk. “Aku akan mengucapkan terima kasih padanya, Bi,” ucapnya. “Mumpung aku sudah di sini, sebaiknya Bibi istirahat saja dulu,” sarannya. Ia tidak ingin jika nanti Bi Mira kurang istirahat dan membuatnya ikut menjadi pasien di rumah sakit. Ia tersenyum saat Bi Mira menyetujui saran darinya.

Lenna mengambil alih tempat duduk Bi Mira tadi, setelah wanita paruh baya tersebut membaringkan

tubuhnya di *sofa bed* yang tersedia di ruang rawat Mayra.

"Len," Wira memanggil Lenna yang tengah melamun menatap Mayra.

"Apa yang dokter katakan mengenai kondisi adikku?" Lenna bertanya tanpa basa-basi setelah menyadari keberadaan Wira di dalam ruangan sang adik.

Wira menepuk pundak Lenna, kemudian meremasnya dengan lembut. "Fungsi ginjalnya semakin menurun, dan untuk sementara Mayra harus dirawat inap," jelasnya sesuai yang diberitahukan dokter.

Lenna menangkup wajahnya mendengar pemberitahuan Wira, kemudian menganggguk lemah. "Terima kasih ya, dan maaf merepotkanmu lagi," pintanya tulus. "Kamu tidak bertugas?" tanyanya.

"Aku jaga malam. Oh ya, nanti Sonya dan Dee mau datang menjenguk Mayra sekalian membawakan seragam kerjaku," beri tahu Wira. "Katanya, mumpung Dee tidak kerja," sambungnya.

"Dee masih tinggal di rumahmu?" tanya Lenna ingin tahu. Saat ia pindah, Wira datang bersama Diandra

dan Sonya. Sejak saat itu Lenna mengetahui jika ternyata Diandra menumpang tinggal di rumah Wira dan Sonya.

Wira mengangguk. “Sonya jadi ada teman di rumah saat aku tinggal bertugas malam,” ujarnya. “Selain itu, aku juga bisa mengawasi mereka,” imbuhnya.

Lenna terkekeh mendengar ucapan Wira sekaligus menyetujuinya. Ia tertawa pelan saat mengingat cerita Sonya yang diceramahi habis-habisan oleh Wira karena membawa Diandra pulang dalam keadaan mabuk. “Risiko hidup dikelilingi gadis-gadis cantik,” celetuknya dan langsung ditanggapi dengusan oleh Wira.

***

Mayra senang ketika melihat Sonya dan Diandra datang mengunjunginya, apalagi ia diberikan boneka kelinci yang bisa dipeluknya saat tidur. Lenna sangat berterima kasih kepada keduanya karena menyempatkan diri menjenguk adiknya. Setelah beberapa saat berbincang-bincang dengan Mayra, Diandra izin ke kantin karena perutnya lapar, mengingat ia belum makan malam. Lenna pun ikut ke kantin karena kebetulan juga ia belum makan malam, jadi Sonya yang diminta untuk menemani Mayra di ruang perawatan.

“Bagaimana pekerjaan dan kuliahmu, Dee?” Lenna berbasa-basi sembari menikmati soto ayam pesanannya.

“Sejauh ini semuanya masih berjalan lancar, meski aku merasa sering kekurangan waktu untuk tidur,” jawab Diandra jujur dan terkekeh.

“Aku bisa membayangkannya,” Lenna menimpali. “Ngomong-ngomong, kamu masih tinggal di rumah Wira?” imbuhnya. Walau tadi sore sudah menanyakannya langsung kepada Wira, kini ia hanya ingin mendengar jawabannya dari mulut Diandra.

Diandra mengangguk. “Sebenarnya tidak enak juga berlama-lama tinggal di sana, tapi mau bagaimana lagi. Sampai detik ini aku belum menemukan tempat tinggal yang harga sewanya terjangkau,” ungkapnya.

Lenna berhenti menyuap makanannya dan ia terlihat berpikir sambil menatap Diandra di depannya. “Kalau kamu mau, tinggal saja di rumahku. Mumpung di rumahku masih ada satu kamar kosong,” Lenna menawari Diandra tanpa ragu. Ia tersenyum ketika melihat kerutan menghiasi kening Diandra karena kebingungan. “Yang tinggal di rumahku hanya Bi Mira dan Mayra, sedangkan aku masih menempati apartemen

karena jaraknya lebih dekat dengan kantor," sambungnya.

"Sewanya?" tanya Diandra tanpa disadarinya.

Lenna terkekeh mendengarnya. "Kamu tidak usah memikirkan harga sewa. Walau kamarnya tidak terlalu luas, tapi sayang saja jika dibiarkan kosong," ungkapnya. "Kamu bisa melihat kondisi kamarnya terlebih dulu, Dee," sarannya, meski Diandra sudah pernah datang ke rumahnya.

Diandra manggut-manggut mencerna saran dari Lenna. "Kalau nanti aku ingin ke rumahmu untuk melihat kamarnya, siapa yang akan menemaniku? Bi Mira di sini menjaga Mayra, sedangkan kamu bekerja," imbuhnya.

"Nanti aku minta Bi Mira untuk menemanimu. Kabari saja aku kapan kamu ingin melihatnya," jawab Lenna sembari tersenyum.

"Kamu percaya padaku, Len? Padahal kita baru kenal." Diandra menatap lekat Lenna di hadapannya. "Kamu tidak takut jika ternyata aku ini orang jahat?" sambungnya.

Mendengar pertanyaan beruntun Diandra membuat Lenna tidak dapat menahan tawanya. "Jika

kamu orang jahat, Wira tidak mungkin membiarkanmu berteman dengan sepupunya, apalagi sampai mengizinkanmu tinggal di rumahnya. Bahkan, Wira tidak mungkin menjadikanmu sebagai pacarnya," jawabnya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

Diandra tersipu malu mendengar kalimat terakhir Lenna. "Kalau begitu terima kasih sebelumnya ya, Len. Kita baru kenal, tapi kamu sudah sangat baik padaku," ujarnya tulus dan terharu.

"Sama-sama, Dee. Aku senang bisa membantumu, meski bantuanku itu sangat kecil. Jika kamu tinggal di rumahku, Mayra dan Bi Mira jadi punya teman selama aku tidak pulang," balas Lenna.

Diandra mengggangguk. Ia sangat bersyukur karena bisa bertemu dengan orang-orang baik dan bersedia menolongnya tanpa pamrih. Ia tidak menyesali keputusannya meninggalkan dari rumah yang sejak kecil ditempatinya. Rumah tersebut memang menjadi tempat berteduhnya, tapi ia selalu merasa tinggal sendirian di sana.

"Oh ya, Dee, coba kamu masukkan lamaran kerja di butik ini. Kata temanku, butik ini baru buka beberapa

bulan dan kini sedang mencari seorang *freelance fashion designer*," beri tahu Lenna sembari memberikan secarik kertas yang berisi alamat butik tersebut kepada Diandra. Sebenarnya butik tersebut merupakan salah satu klien yang menggunakan jasa perusahaan Felix.

Dengan antusias Diandra menerima secarik kertas yang diberikan oleh Lenna. Ia akan mencoba peruntungannya di butik tersebut, apalagi pekerjaan itu sesuai dengan jurusan yang kini ditekuninya. "Aku akan memasukkan lamaran besok dan membawa beberapa desain pakaian yang telah kubuat. Semoga saja pihak butik tertarik pada salah satu karyaku," ujarnya penuh semangat. "Sekali lagi terima kasih, Len," sambungnya kembali.

"Jangan lupa traktir aku jika kamu diterima di butik tersebut," ucap Lenna dengan nada bercanda. Ia ikut senang melihat keantusiasan Diandra dan berharap teman barunya itu diterima.

"Pasti," balas Diandra senang. Ia kembali memandangi secarik kertas di tangannya.

***

Lenna menghentikan langkah kakinya saat mendengar ponselnya berdering. Ia menghela napas ketika melihat nama orang yang menghubunginya. Setelah meminta Diandra kembali lebih dulu ke ruang rawat Mayra, Lenna berjalan menuju taman sambil mengangkat panggilan dari Felix.

"Halo, Fel," sapa Lenna seperti biasanya.

"Bagaimana keadaan perutmu? Sakitnya sudah hilang? Kamu sudah minum obat?"

Tanpa disadari Lenna mengulum senyum mendengar pertanyaan beruntun yang Felix lontarkan. Untung ia langsung mengingat kebohongannya tadi saat di kantor kepada Felix agar diizinkan pulang lebih dulu. "Tadi aku sudah minum obat. Sekarang perutku sudah tidak sakit dan terasa jauh lebih baik," dustanya.

"Baguslah. Besok-besok kalau diperingatkan itu nurut, bukan malah diabaikan atau menganggapnya sebagai angin lalu."

Lenna kembali menarik ke atas sudut bibirnya saat mendengar perkataan laki-laki yang kini sedang meneleponnya. Kini ia duduk di bangku panjang setelah tiba di taman rumah sakit. "Iya, aku tidak akan

mengulanginya lagi," balasnya patuh. *"Kenapa sekarang laki-laki ini menjadi sangat cerewet? Biasanya juga bersikap tak acuh,"* batinnya heran.

"Sekarang kamu sudah makan?"

Spontan Lenna mengangguk, padahal Felix tidak dapat melihatnya. "Sudah," ucapnya setelah mengingat bahwa tidak bertatap muka. "Kamu sudah makan?" tanyanya balik.

"Sudah. Ini aku sedang makan."

"Aku minta maaf, Fel, karena hari ini tidak bisa membuatkanmu makanan untuk makan malam." Lenna merasa bersalah.

"Tidak apa. Aku masih bisa memesan makanan."

"Baiklah, kalau begitu besok pagi aku akan membuatkanmu sarapan yang istimewa," ujar Lenna. Ia akan membalas kebaikan Felix sekaligus sebagai permintaan maafnya hari ini karena secara sengaja telah berbohong.

"Besok pagi kamu langsung ke kantor saja, tidak usah ke apartemenku. Kita bertemu di kantor."

Lenna mengernyit. "Kamu ada janji sarapan bersama Pak Hans?" tanyanya tanpa sadar. Setahunya

hanya Hans yang sering mengajak Felix sarapan bersama.

"Tidak. Aku hanya memberimu waktu lebih banyak untuk beristirahat."

"Oh," Lenna hanya menjawabnya dengan singkat.

"Ya sudah, kalau begitu kembalilah beristirahat. Sampai bertemu di kantor besok."

Lenna menatap layar ponselnya yang sambungannya baru saja diputus oleh Felix setelah ia mengiyakan ucapan laki-laki tersebut. Ia tidak menyangka jika kebohongannya tadi di kantor, membuat Felix menghubunginya hanya untuk menanyakan keadaannya. Tidak biasanya Felix memberinya perhatian, terlebih saat mereka sedang tidak bersama. Tidak ingin terlalu memikirkan sikap Felix yang menurutnya sedikit aneh hari ini, Lenna bergegas menyusul Diandra ke ruang rawat sang adik. Ia merasa tidak enak hati kepada Sonya karena menjaga Mayra cukup lama.

***

Setelah menyudahi pembicaraannya di telepon, Felix menatap nanar layar ponselnya. Saat rapat tadi

bersama Wisnu dan timnya, pikiran Felix kurang fokus sehingga membuat pertemuan tersebut menjadi alot. Penyebabnya tentu saja karena pikiran Felix tiba-tiba tertuju pada keadaan Lenna. Wajah meringis Lenna karena menahan sakit di perutnya selalu muncul di benaknya.

"Ada apa denganku? Kenapa aku tiba-tiba mengkhawatirkan keadaan Lenna? Padahal wanita itu hanya sakit perut karena salahnya sendiri," Felix bergumam pada dirinya sendiri atas sikap dan tindakan yang baru saja dilakukannya.

"Lalu apa yang aku lakukan barusan? Meneleponnya sekadar untuk mengetahui keadaannya?" Felix kembali bermonolog sembari menatap ponselnya yang tadi digunakan untuk menghubungi Lenna.

"Ingat, Fel, hubunganmu dan Lenna di luar kantor hanya sebatas simbiosis mutualisme di atas ranjang. Wanita itu hanya menginginkan uangmu, makanya ia selalu memberikan pelayanan terbaiknya untuk memuaskanmu agar kamu berani membayarnya mahal," pikiran Felix mulai mengingatkan. *"Sikap dan*

tindakanmu tadi sungguh berlebihan dalam memperlakukannya, Fel," imbuhnya.

"Tidak, Fel," batin Felix menentang pikirannya sendiri. *"Tidak ada salahnya kamu menanyakan mengenai keadaan Lenna, mengingat kalian sudah lumayan lama bersama. Lagi pula Lenna juga merupakan salah satu karyawanmu di kantor. Walau selama ini kamu menjadikan Lenna sebagai penghangat ranjangmu di luar kantor, tapi ia tidak pernah meminta yang aneh-aneh padamu. Lenna berbeda dari jalang-jalang di luar sana yang hanya memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan uang. Jadi, tindakanmu tadi sudah tepat, Fel,"* imbuh batinnya memberi pengertian.

"Diam!" hardik Felix pada dirinya sendiri. "Sekali melacurkan diri, maka selamanya tetap seperti itu," imbuhnya. Ia meneguk habis sisa air putih di gelasnya agar segala hal tentang Lenna enyah dari pikiran atau batinnya.

Part 10

Lenna mulai merasa tubuhnya remuk. Selama sepuluh hari ini ia benar-benar harus pintar membagi waktu. Antara bekerja, menjaga Mayra di rumah sakit, dan melakukan kewajibannya di apartemen Felix, termasuk melayani laki-laki tersebut di ranjang. Berhubung kondisi Mayra belum sepenuhnya stabil, makanya Lenna memutuskan agar sang adik tetap dirawat di rumah sakit supaya selalu mendapat pemantauan dari tim medis. Demi staminanya agar tetap terjaga, Lenna mengonsumsi suplemen setelah Wira menyarankan kepadanya untuk memeriksakan diri.

Sepulangnya dari kantor Lenna tidak ke apartemen Felix seperti hari-hari biasanya untuk menyiapkan makan

malam atau menghangatkan ranjang laki-laki tersebut. Hari ini Felix diundang makan malam oleh Nyonya Narathama, yang tidak lain adalah ibu kandung Hans di kediaman pribadinya. Oleh karena itu, tanpa membuang waktu, Lenna langsung menuju rumah sakit untuk menggantikan Bi Mira menjaga Mayra. Sampai saat ini Lenna sengaja merahasiakan kondisi sang adik dari Felix, sebab menurutnya laki-laki tersebut tidak berhak mengetahui kehidupan keluarganya lebih dalam. Cukup masalah sang ibu tiri yang secara sengaja menjualnya saja diketahui oleh Felix.

"Len," Diandra memanggil Lenna yang tengah duduk sambil memejamkan mata di bangku tunggu di depan ruang perawatan Mayra.

Lenna menoleh pelan ketika mendengar suara yang memanggil namanya. Ia tersenyum saat Diandra telah berdiri di sampingnya sembari menenteng sebuah *paper bag*. "Bi Mira sudah sampai rumah, Dee?" tanyanya setelah Diandra duduk di sampingnya.

Diandra mengangguk. "Aku sudah meminta beliau agar langsung beristirahat usai makan malam. Bi Mira

pasti lelah setelah hampir seharian menjaga dan menemani Mayra di rumah sakit," jawabnya.

Setelah Wira dan Sonya memberinya izin, akhirnya sejak seminggu lalu Diandra pindah ke rumah Lenna. Ia sangat beruntung karena Bi Mira juga antusias menyambut kedatangannya.

"Kamu tadi masak apa?" tanya Lenna ingin tahu.

Bi Mira mengatakan jika Diandra sangat ringan tangan. Pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan memasak lebih sering dikerjakan oleh Diandra jika perempuan tersebut sedang tidak kuliah. Apalagi kini Bi Mira lebih sering menghabiskan waktunya di rumah sakit untuk menjaga Mayra, keberadaan Diandra jelas sangat membantu sekaligus meringankan beban wanita paruh baya tersebut.

"Aku hanya membuat semur ayam campur kentang untuk makan malam. Aku juga sudah membawakannya untukmu." Diandra memperlihatkan *paper bag* yang sejak tadi masih setia dipegangnya. "Tapi sebelumnya aku minta maaf, jika rasa masakanku tidak seenak buatan Bi Mira atau kamu," imbuhnya merendah.

Lenna tertawa renyah mendengar perkataan merendah Diandra. "Rasa masakanku juga tidak selalu enak, Dee. Kadang hambar atau keasinan," timpalnya. "Nanti kita makan malam bersama ya," ajaknya.

Diandra menyetujui ajakan Lenna, sebab ia juga belum makan malam. "Oh ya, Mayra tidur?" tanyanya. "Benarkah Mayra besok mau menjalani cuci darah, Len? Aku tahu dari Kak Wira tadi," tanyanya kembali setelah Lenna menjawabnya dengan anggukan kepala.

"Benar, Dee." Meski menjawab pertanyaan Diandra dengan nada tenang, tapi ekspresi sedih Lenna tidak bisa disembunyikan dari wajahnya. "Kasihan Mayra, ia sudah sangat ingin keluar dari rumah sakit dan kembali bersekolah, tapi sayang keadaannya sedang tidak memungkinkan," sambungnya sembari diikuti helaan napas.

"Len, apakah Mayra akan selamanya menjalani cuci darah?" tanya Diandra penuh rasa iba.

Lenna mengangguk lemah. "Selama belum mendapatkan donor ginjal, Mayra seumur hidup akan menjalani cuci darah, Dee," jelasnya nelangsa. "Meski tidak ada hubungan darah yang mengikat kami, tapi aku

sangat menyayanginya dan sudah menganggapnya seperti adik kandungku sendiri. Aku berjanji pada diriku sendiri akan mencarikan donor ginjal untuknya, agar ia bisa sembuh dan beraktivitas seperti sedia kala," imbuhnya.

Perkataan Lenna membuat Diandra terkejut sekaligus mengerutkan kening. "Maksudmu?" tanyanya tidak paham.

"Mayra adalah anak dari ibu tiriku bersama mantan suaminya. Setelah ayahku meninggal, ia pergi entah ke mana dan meninggalkan Mayra begitu saja," Lenna menceritakan sedikit mengenai kebenaran hubungannya dengan Mayra kepada Diandra. *"Bahkan, tanpa sepengetahuanku, wanita yang tidak pantas disebut ibu itu tega menjualku untuk melunasi utang-utangnya sekaligus memenuhi hasrat berjudinya,"* batinnya menambahkan.

Selain terkejut, Diandra terharu mendengar secuil kisah pahit Lenna. Ia merangkul pundak Lenna sebagai bentuk rasa simpatinya. "Aku yakin Mayra pasti mendapatkan donor ginjal dan bisa sembuh, Len," ujarnya menyemangati.

“Terima kasih, Dee.” Lenna menyusut sudut matanya yang mulai basah. “Ngomong-ngomong, apakah kamu sudah memasukkan lamaran ke butik yang aku beri tahukan tempo hari?” tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Diandra mengangguk penuh antusias. “Kemarin lusa aku mendatangi butik tersebut dan tadi pagi Bu Santhi menghubungiku. Besok aku diminta datang kembali. Beliau ingin membicarakan mengenai desain-desain gaun malam yang aku buat dan serahkan padanya,” tuturnya dengan mata berbinar.

Lenna ikut senang mendengar penuturan Diandra. Ia pun mengacungkan dua jempol tangannya. “Sepertinya pihak butik mulai tertarik dengan karya-karyamu, Dee,” pujinya.

“Semoga saja, Len. Aku masih perlu banyak belajar dari Bu Santhi yang sudah berpengalaman di bidang *fashion*. Semoga nanti beliau bisa membimbingku dalam menghasilkan sebuah karya. Dengan kata lain, di butik tersebut aku bisa bekerja sambil belajar,” ungkap Diandra penuh harap.

"Pasti, Dee. Dari yang aku dengar, katanya Bu Santhi itu orangnya ramah dan tidak pelit ilmu," ujar Lenna. "Ingat traktirannya ya, kalau kamu sudah pasti diterima di butik tersebut," sambungnya bercanda.

"Tenang saja," Diandra membalasnya sembari terkekeh. "Len, ayo ke dalam. Aku mau melihat Mayra, siapa tahu ia sudah bangun," ajaknya.

Lenna mengangguk dan mengikuti Diandra berdiri. "Oh ya, Dee, saat kamu pulang nanti pakai mobilku saja," suruhnya sebelum membuka pintu ruang rawat Mayra.

Diandra menggeleng sembari tersenyum. "Aku nanti pulang bareng Kak Wira," tolaknya halus. "Jika jam bertugasnya sudah selesai, Kak Wira bilang mau menyusulku ke sini sebelum kita pulang," beri tahunya.

"Aku lupa jika hari ini Wira ada *shift* sore," ujar Lenna sembari tertawa pelan. "May, Kak Dee datang menjengukmu," beri tahunya kepada Mayra yang ternyata sudah bangun setelah ia dan Diandra memasuki ruangan.

"Hai, May," Diandra menyapa Mayra dengan riang sembari melambaikan tangannya.

Mayra yang tengah duduk sembari menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang tersenyum mendengar sapaan Diandra. Ia membalas sapaan Diandra dengan ikut melambaikan tangannya. Ia sangat senang karena Diandra kembali menjenguknya.

"Sama siapa, Kak?" Mayra bertanya setelah Diandra berdiri di sisi ranjangnya.

"Sendiri, May," Diandra menjawab setelah menyempatkan diri mengecup kening dan pipi Mayra.

Melihat interaksi Diandra kepada Mayra, membuat Lenna senang sekaligus terharu. Selain Wira dan Sonya, kini Lenna mendapat seorang sahabat baru lagi yaitu Diandra. Ia sangat bersyukur karena dipertemukan dengan orang-orang yang tanpa pamrih bersahabat sekaligus bersedia menolongnya.

Walau Lenna belum mengetahui jelas mengenai alasan Diandra pergi dari rumah orang tuanya dan lebih memilih menyewa tempat tinggal sendiri, tapi ia tidak berniat menguliknya. Ia yakin Diandra pasti mempunyai alasan khusus, sehingga ia memutuskan pergi dari rumah orang tuanya. Sama seperti dirinya yang mempunyai

alasan khusus bersedia menjadi wanita penghangat ranjang Felix hingga detik ini.

***

Jika saja bukan Nyonya Narathama langsung yang mengundangnya untuk makan malam bersama, Felix pasti sudah melayangkan penolakan. Ia akan lebih memilih merilekskan otot-otot sarafnya yang tegang di apartemen setelah lelah beraktivitas di kantor, apalagi Lenna selalu siap sedia menemaninya. Felix tidak mungkin menolak undangan makan malam dari wanita yang sudah dianggapnya seperti ibunya sendiri.

Jika bukan karena campur tangan dari wanita tersebut, perusahaan yang Felix dirikan tidak akan berkembang pesat seperti sekarang. Felix tidak memungkiri jika persahabatannya dengan Hans turut andil terhadap kemajuan perusahaannya dalam mendapatkan klien-klien baru, mengingat banyaknya koneksi yang dimiliki oleh sahabatnya tersebut.

Ternyata bukan hanya Felix saja yang diundang untuk makan malam bersama keluarga Narathama, melainkan kekasih dari sahabatnya sendiri juga ikut hadir. Makan malam di satu meja beramai-ramai seperti

saat ini, langsung mengingatkan Felix akan keluarganya yang berada di negara seberang. Sudah lumayan lama ia tidak pulang ke tanah kelahirannya untuk bertemu sekaligus bercengkerama dengan keluarganya. Mereka saling menanyakan kabar dan berinteraksi hanya melalui telepon atau *video call*, terutama dengan orang tuanya. Setelah tumpukan pekerjaannya menipis, ia berjanji akan mengunjungi keluarganya tersebut.

Felix tersadar dari pikirannya saat mendengar Allona memintanya untuk mencicipi menu udang bakar yang terhidang di atas meja. “Terima kasih, Tante,” ucapnya sembari mengambil beberapa ekor udang yang menggugah selera.

“Fel, kenapa kamu tidak mengajak Lenna ke sini untuk makan malam bersama kita? Lagi pula acara makan malam ini bukan bersifat formal. Hanya makan malam biasa,” Lavenia bertanya setelah menelan makanan di mulutnya.

“Lenna?” Allona menatap Felix lekat. Ia tertarik dengan pertanyaan yang diajukan oleh putrinya. Sebab, sudah lama ia tidak mendengar Felix mempunyai teman dekat wanita lagi.

“Sekretarisnya Felix, Ma,” Lavenia mewakili Felix menjawab pertanyaan yang diajukan ibunya.

Allonna manggut-manggut setelah mengingat sosok wanita yang dimaksud putrinya. “Jadi kalian berpacaran?” tuntutnya pada Felix.

“Tidak, Tante,” Felix menyanggahnya dengan cepat. “Lenna hanya sekretarisku saja, Tante,” imbuhnya menegaskan. Ia memberikan tatapan penuh peringatan kepada Lavenia, tapi adik sahabatnya tersebut malah membalasnya dengan senyuman.

“Selain cantik, Tante lihat Lenna gadis yang baik dan ramah. Tante ikut senang jika kalian nantinya menjadi pasangan kekasih,” ujar Allona sembari tersenyum.

“Sebaiknya Mama tidak berspekulasi terlalu tinggi terhadap seseorang, apalagi hanya menilainya dari tampilan luarnya semata,” Hans menyeletuk sembari menatap sang ibu dan adiknya bergantian. “Aku yakin Felix akan menjadikan perempuan baik-baik sebagai kekasihnya.” Hans mengalihkan tatapannya ke arah Felix sembari tersenyum penuh arti.

"Berarti menurutmu, Lenna bukan gadis yang tepat untuk menjadi kekasih Felix?" Deanita yang sedari tadi menjadi pendengar, kini ikut menimpali. Ia merasa ambigu dengan ucapan Hans mengenai Lenna. Ia selalu merasa janggal atas sikap atau reaksi kekasihnya tersebut setiap merespons sesuatu yang ada hubungannya dengan Lenna.

"Tentu saja tidak. Lagi pula Felix juga tidak menghendaki wanita seperti Lenna menjadi kekasihnya. Bukankah perkataanku benar, Fel?" Hans menatap Felix tanpa memedulikan reaksi tiga orang wanita di sekitarnya. "Kamu tidak pantas mencemburui wanita seperti Lenna, Dea. Level sekaligus derajat kalian sangat jauh berbeda," imbuhnya kepada Deanita. Hans seolah bisa membaca apa yang tengah terlintas di benak kekasihnya tersebut.

Andai tidak sedang berada di rumah orang, sudah pasti Felix akan memberikan pelajaran pada mulut kurang ajar Hans yang tidak tahu tempat. Walau Felix menyetujui perkataan Hans, tapi tetap saja situasi dan kondisinya saat ini sangat tidak tepat untuk membahas mengenai hubungannya dengan Lenna.

"Interaksiku dan Lenna hanya sebatas hubungan antara atasan dengan bawahan saja, Ve. Sejauh ini hubungan kami juga masih profersional," Felix berdusta sembari menebar senyum, seolah memberikan klarifikasi. Dari sudut matanya ia dapat melihat Hans menyeringai setelah mendengar klarifikasinya yang penuh dusta.

"Tidak baik menghakimi seseorang seperti itu, Hans," Allona menegur sekaligus mengingatkan putra sulungnya. "Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam memberikan penilaian. Begitu juga dengan kriteria dalam mencari kekasih atau pasangan. Apa yang menurutmu tidak tepat, belum tentu berlaku juga bagi Felix," imbuhnya menasihati.

Hans hanya mengendikkan bahu tak acuh menanggapi nasihat panjang lebar yang ibunya lontarkan. Ia lebih memilih melanjutkan menyuap makanan di piringnya daripada membuka suara. *"Jika Mama mengetahui pekerjaan Lenna yang sebenarnya, apakah Mama akan tetap memberikan penilaian seperti itu?"* batinnya bertanya.

Melihat sikap apatis putranya, Allona hanya menggelengkan kepala. "Kamu sudah Tante anggap sebagai anak sendiri, Fel. Jadi, apa pun yang terbaik untukmu, Tante tetap akan mendukungnya," ucapnya kepada Felix sebagai bentuk dukungannya.

"Terima kasih, Tante," Felix menanggapinya sembari mengangguk.

"Ayo lanjutkan lagi makan kalian," pinta Allona setelah acara makan mereka terjeda oleh perkataan sarkasme Hans.

Sambil mengindahkan ucapan sang ibu, diam-diam Lavenia mengamati secara bergantian wajah tiga orang di hadapannya. *"Apakah diam-diam Hans juga mempunyai perasaan terhadap Lenna, padahal jelas-jelas ia sudah menjadi kekasih Dea?"* batinnya menerka. *"Kenapa aku jadi menyangsikan semua perkataan yang dilontarkan oleh Felix?"* sambungnya.

***

Diandra meneguk sirup segar yang dibuatkan Sonya untuknya. Tadi setelah mobil yang dikemudikan Wira meninggalkan rumah sakit, Diandra meminta kepada kekasihnya tersebut untuk tidak langsung mengantarnya

ke rumah Lenna. Ia ingin membicarakan sekaligus meminta pendapat kepada Sonya dan Wira mengenai keinginannya yang tadi langsung terlintas ketika melihat wajah damai Mayra.

“Dee, kemarin aku bertemu Dea dan kekasihnya di bengkel mobil,” beri tahu Sonya setelah duduk di depan sahabatnya. “Dea menanyakan keadaanmu dan aku memberitahunya bahwa kamu baik-baik saja,” sambungnya hati-hati.

Diandra mengangguk. “Sebenarnya aku dan Dea tidak pernah ada masalah. Hanya karena sikap orang tua kami yang pilih kasih membuatku malas berinteraksi dengannya. Apalagi sekarang kekasihnya itu selalu saja ikut campur, sehingga membuatku semakin malas,” ucapnya menahan kesal.

“Mungkin kekasihnya hanya bermaksud melindungi Dea dari seranganmu. Sepertinya kekasih Dea mengira kamu sangat membahayakan.” Sonya tertawa renyah ketika melihat Diandra mendengus dan melotot ke arahnya.

"Kalian sedang membahas apa? Sepertinya seru sekali," interupsi Wira yang sudah terlihat segar dan mengenakan pakaian santai.

"Bukan sesuatu yang penting, Kak," jawab Diandra sambil memberikan isyarat kepada Sonya agar tidak melanjutkannya. "Kak, ada hal yang ingin aku bicarakan dan tanyakan padamu," Diandra mengalihkan topik setelah Wira duduk di sampingnya.

"Silahkan, Nona." Wira mengacak gemas rambut Diandra. Ia menatap Sonya untuk mencari tahu, tapi sepupunya tersebut hanya mengendikkan bahu.

"Aku ingin mendonorkan satu ginjalku untuk Mayra. Tidak ada yang memaksaku melakukan ini," beri tahu Diandra tanpa basa-basi.

Wira dan Sonya terkejut mendengar perkataan Diandra yang di luar dugaannya. Keduanya kompak menatap Diandra intens.

"Hey, kalian jangan menatapku horor seperti itu," tegur Diandra sembari terkekeh.

"Dee, kamu sedang tidak mabuk?" Sonya memastikan tanpa mengubah tatapannya, sebab ia

sangat mengetahui Diandra akan berbicara ngelantur hanya saat mabuk.

"Aku masih belum ingin dipecat jadi pacarnya," Diandra menjawab sembari melirik Wira di sebelahnya yang masih setia menatapnya.

"Aku dan Kak Wira pernah ingin mendonorkan ginjal kepada Mayra. Setelah melakukan pemeriksaan dan mengetahui hasilnya, ternyata ginjal kami tidak cocok," ungkap Sonya sedih. "Jika kamu benar-benar ingin mendonorkan salah satu ginjalmu, aku harap semoga kali ini Mayra beruntung," tambahnya.

Diandra menanggapi perkataan Sonya dengan anggukan. Ia kembali menolehkan kepalanya ke samping dan menemukan tatapan Wira belum berubah. "Hentikan tatapanmu itu." Merasa jengah, akhirnya Diandra menutup mata Wira menggunakan kedua tangannya.

Wira menurunkan tangan Diandra yang digunakan untuk menghalangi tatapannya. "Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?" Wira bertanya serius sembari menyelipkan helaian rambut Diandra ke belakang

telinganya. Ia tidak malu menunjukkan perhatiannya kepada Diandra di hadapan Sonya.

Diandra menganggguk yakin. Ia sudah memikirkan matang-matang keputusannya. “Sebelum mengetahui ginjalku cocok untuk Mayra, aku minta kalian jangan memberi tahu Lenna dulu,” pintanya.

Setelah melihat ketulusan dan keyakinan yang terpancar dari sorot mata kekasihnya, Wira pun tersenyum menyetujui. Ia menarik tengkuk Diandra, kemudian mengecup keningnya dengan lembut. “Katakan padaku jika kamu sudah siap menjalani pemeriksaan untuk mengetahui kesehatanmu dan kecocokan ginjalmu dengan Mayra,” ujarnya.

“Besok pun aku siap untuk menjalani pemeriksaan,” ucap Diandra yakin sembari menikmati perlakuan lembut Wira.

“Semoga niat baikmu ini bersambut ya, Sayang,” ungkap Wira dan kembali mengecup kening Diandra. Ia langsung membawa Diandra ke dalam pelukannya.

Sonya yang sedari tadi menyaksikan kemesraan sepasang sejoli di hadapannya pun mengembuskan napasnya dengan kasar. “Hey, aku masih ada di sini.

Tolong jangan jadikan aku obat nyamuk," protesnya sembari cemberut.

Diandra tertawa melihat ekspresi wajah Sonya, sedangkan Wira hanya mengulas senyum. Dengan sengaja dan berani, ia mengecup singkat bibir Wira sehingga membuat mata Sonya melotot.

Part 11

Lenna tidak tahu harus berkata apa ketika mendengar kabar baik yang disampaikan oleh Wira melalui telepon. Netranya berkaca-kaca dan tenggorokannya tercekat karena saking bahagianya, seolah-olah ia menemukan sumber mata air di padang pasir yang tandus. Kini ia membenarkan sekaligus memercayai peribahasa yang mengatakan bahwa akan ada pelangi setelah hujan. Dulu ia menganggap peribahasa tersebut hanyalah perkataan orang bijak yang mencoba bersikap tegar dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Doa yang setiap saat dipanjatkannya, kini mulai bersambut. Kesabaran yang

selalu dipupuknya dalam menanti pun, sebentar lagi akan membuahkan hasil.

Sepulangnya dari apartemen Felix, Lenna akan ke rumah Wira untuk bertemu dengan seseorang yang berbaik hati ingin membantu kesembuhan adiknya. Selama sebulan ini sejak Mayra keluar dari rumah sakit, Lenna selalu memikirkan kondisi sang adik untuk ke depannya. Namun, beban pikirannya tersebut kini sedikit terangkat karena kabar yang Wira beri tahukan tadi.

Usai mematut dirinya di depan cermin yang terpasang di atas wastafel toilet dan setelah memastikan penampilannya rapi, Lenna bergegas kembali ke meja kerjanya. Langkahnya tergesa ketika melihat Wisnu dan beberapa orang timnya sudah berdiri di depan meja kerjanya.

"Kalian kenapa beramai-ramai ke sini? Mau mendemo Pak Felix?" Lenna bertanya dengan nada bercanda sembari menyipitkan matanya.

"Aku kira hari ini kamu absen, Len. Sebab Pak Felix langsung yang menghubungiku dan menyuruhku ke sini bersama timku," Wisnu menanggapi candaan Lenna

setelah menoleh ke sumber suara. “Dari mana?” tanyanya.

“Biasa. Menyelesaikan panggilan alam,” Lenna menjawab sembari menunjuk toilet. “Kalau bukan karena hal genting dan mendesak, aku tidak mau absen, Wis. Aku tidak tega melihat gajiku dipotong,” imbuhnya terkekeh.

Percakapan mereka terinterupsi saat pintu ruangan Felix terbuka dari dalam. “Kenapa kamu tidak langsung masuk setelah tiba di depan ruangan saya, Wis? Sekarang jam kerja masih berlangsung, jadi gunakan waktu kalian untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing, bukan malah mengobrol ria seperti yang saya lihat,” tegur Felix tegas.

Felix sangat tidak suka melihat jika ada karyawannya yang mengobrol di saat jam kerja masih berlangsung. Terlebih topik yang mereka obrolkan tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan pekerjaan.

“Maafkan kami, Pak,” pinta Wisnu dengan penuh rasa bersalah sembari menundukkan kepalanya.

“Kali ini saya maafkan, tapi tidak untuk ke depannya. Saya akan mengambil tindakan tegas jika

melihat kalian mengobrol ria seperti sekarang di saat jam kerja masih berlangsung," Felix memperingatkan sambil memperlihatkan ekspresi dinginnya.

"Terima kasih, Pak," ucap Wisnu patuh.

Sebelum kembali ke dalam ruangannya, Felix menyempatkan diri memberikan tatapan datarnya kepada Lenna yang sedari tadi ikut mendengarkan peringatannya.

"Kami masuk dulu, Len," ujar Wisnu sangat pelan. Bahkan, hampir tak terdengar saat mengekori Felix memasuki ruangan.

Lenna hanya menjawabnya dengan anggukan kepala. Felix saat di kantor memang dikenal sebagai atasan yang memiliki sikap dingin dan tegas, sehingga membuat para karyawan sangat menyeganinya, termasuk dirinya sendiri.

Lenna menatap nanar pintu ruangan Felix yang telah tertutup. "Secara tidak sengaja aku telah membangunkan singa tidur," gumamnya saat menyadari keteledorannya. "Sepertinya aku harus mempersiapkan telingaku mendengar ceramah Felix setelah laki-laki itu

menyudahi pertemuannya dengan Wisnu," imbuhnya sembari menghela napas.

***

Lenna melemaskan jari-jari tangannya setelah selesai mengetik laporan yang akan diserahkan kepada Felix. Sambil menunggu *print out* laporannya keluar, Lenna memutar pelan kepalanya yang sedikit pegal karena terlalu lama menatap layar komputer. Saat hendak menuju ruangan Felix untuk menyerahkan laporannya, suara asing seseorang yang memanggil namanya membuat Lenna menghentikan langkah.

"Bu Lenna?" orang tersebut kembali bertanya untuk memastikan.

Lenna menatap seorang laki-laki muda di depannya dengan ekspresi bingung. "Iya, saya sendiri," jawabnya gamang. "Anda siapa ya?" Walau menyelidik, tapi ia tetap menjaga nada suaranya agar terdengar sopan.

"Saya Doni dari rumah makan Pak Dewa, Bu," laki-laki tersebut memperkenalkan namanya dengan sopan. "Saya mengantarkan makanan yang dipesan atas nama Bapak Felix, Bu. Kata resepsionis di bawah, saya disuruh

menghadap Bu Lenna dulu sebelum menyerahkan makanan yang dipesan kepada Pak Felix," sambungnya.

Lenna mengangguk. "Kamu boleh menyerahkannya kepada saya. Nanti biar saya yang memberikannya kepada Pak Felix," pintanya.

"Baik, Bu," ujar Doni sembari menyerahkan kantong plastik di tangannya kepada Lenna.

Lenna langsung menerima kantong plastik yang diberikan oleh Doni. *"Ternyata waktu makan siang sudah lewat setengah jam,"* batinnya setelah melirik jam yang menghiasi pergelangan tangannya. "Sebentar ya," ujarnya. Lenna mengambil dompet setelah melihat jumlah tagihan yang harus dibayar atas makanan pesanan Felix tersebut. "Kembaliannya buat kamu saja," imbuhnya sembari menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan.

"Terima kasih banyak, Bu," ucap Doni semringah setelah menerima uang dari Lenna. "Saya pamit, Bu," Doni berpamitan setelah Lenna menanggapi ucapan terima kasihnya dengan anggukan.

Setelah Doni pergi, Lenna membawa makanan yang dipesan Felix ke ruangan laki-laki tersebut. Ia membuka

pintu setelah ketukannya direspons oleh Felix dari dalam ruangan. “Kamu pesan makanan di rumah makan Pak Dewa, Fel?” tanyanya setelah berdiri di depan meja kerja Felix.

“Makanannya sudah diantarkan?” Felix bertanya balik tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar komputer.

“Sudah. Istirahatlah dulu, aku akan menyiapkan makananmu.” Lenna menuju *coffee table* setelah meletakkan laporan yang sudah diselesaikannya pada meja kerja Felix.

“Kita makan bersama. Aku yakin kamu juga belum makan siang.” Felix beranjak dari kursi kebesarannya dan menyusul Lenna ke sofa. “Sudah kamu bayar tagihannya?” tanyanya hendak mencomot udang goreng tepung yang sudah dihidangkan oleh Lenna.

Lenna spontan memukul punggung tangan Felix saat melihat gelagat sang atasan. “Biasakan cuci tangan dulu, Fel,” tegurnya.

Meski mendengus, tapi Felix mengindahkan teguran Lenna. Ketika tidak melihat tanda-tanda Lenna memasuki ruangannya untuk memberitahukan bahwa

waktu makan siang telah tiba, Felix berasumsi jika sekretarisnya tersebut terlalu larut dalam melakukan pekerjaannya, sehingga melupakan keadaan perut mereka yang harus diberi asupan.

Berhubung pekerjaannya masih banyak menanti, akhirnya Felix memutuskan untuk memesan makanan di rumah makan yang terletak tidak jauh dari lokasi kantornya melalui telepon. Ia akan mengajak Lenna makan siang bersama di dalam ruangannya, sehingga mereka berdua tidak banyak membuang waktunya masing-masing.

“Nanti aku ganti uangmu.” Felix mengambil *tissue* yang tersedia di atas *coffee table* untuk mengeringkan tangannya setelah keluar dari toilet.

Lenna langsung mengangguk, karena jika ia menolak maka Felix akan marah. Menurut atasannya tersebut, jika laki-laki ditraktir oleh seorang wanita, maka itu sama saja artinya dengan meremehkan sekaligus menginjak harga dirinya. Namun menurutnya pribadi, penilaian Felix tersebut dianggap mendramatisir. Sebenarnya tidak ada salahnya seorang wanita mentraktir laki-laki, asalkan dilakukan secara

tulus dan ikhlas. Apalagi mentraktir pun harus disesuaikan dengan kemampuan finansial, agar jatuhnya tidak membebani.

***

Sesuai rencana yang sudah disusunnya di kantor, sepulangnya dari apartemen Felix, Lenna langsung menuju rumah Wira. Lenna memarkirkan mobilnya di luar pagar, sebab halaman rumah Wira hanya mampu menampung satu unit mobil saja.

Saat memasuki rumah Wira yang pintunya memang tidak tertutup, Lenna terkejut melihat sosok Diandra yang ternyata juga turut hadir. Dilihatnya Diandra tengah menduduki salah satu sofa di ruang keluarga rumah Wira sedang serius mengobrol bersama Sonya sembari menikmati camilan.

“Hai, Len. Kamu sudah datang ternyata,” sapa Wira yang datang dari arah dapur. Laki-laki tersebut berpenampilan kasual dan membawa segelas minuman dingin di tangannya. “Ayo kita gabung bareng mereka,” ajaknya sembari mendahului Lenna menuju tempat sepupu dan kekasihnya berada.

Lenna membalas sapaan Wira dengan senyuman. Tanpa membuka suara, ia langsung mengekori Wira yang berjalan menuju ruang keluarga.

"Kalian berdua ini ya. Ada tamu datang bukannya disambut atau dipersilakan duduk, tapi malah diabaikan," Wira menegur Diandra dan Sonya yang terlihat asyik mengobrol. "Benar-benar tuan rumah yang buruk," gerutunya dengan nada pura-pura marah.

Secara kompak Diandra dan Sonya langsung menghentikan obrolannya setelah mendengar teguran sekaligus gerutuan Wira. Keduanya hanya menyengir saat mendapati seorang wanita sudah berdiri di samping Wira. Mereka benar-benar tidak menyadari kedatangan Lenna, karena saking serunya mengobrol.

"Son, buatkan minuman untuk Lenna," pinta Wira setelah mempersilakan Lenna duduk.

Sonya langsung mengangguk. "Minuman dingin, panas, atau hangat, Len?" tanyanya setelah berdiri.

"Minuman dingin saja, Son," beri tahu Lenna.

"Baru pulang dari kantor, Len?" Diandra bertanya saat menyadari Lenna masih menggunakan setelan formal.

Lenna mengangguk. “Mayra sudah tidur, Dee?” Ia mengambil camilan yang diangsurkan oleh Diandra. Lenna menanyakan sang adik kepada Diandra karena ia belum sempat pulang.

“Saat aku berpamitan sebelum ke sini, Mayra masih menonton bersama Bi Mira,” jawab Diandra apa adanya.

“Terima kasih, Son,” ucap Lenna setelah Sonya memberinya segelas minuman dingin seperti yang dimintanya. “Oh ya, Wira, orang yang kamu maksud tadi jadi datang malam ini?” tanyanya pada Wira, sebab ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan orang yang akan menjadi dewa penolong bagi adiknya.

Wira tersenyum sembari mengangguk. “Orang tersebut sudah datang dan sekarang sedang bersama kita,” jawabnya sambil mengalihkan tatapannya pada Diandra yang duduk di samping Sonya.

Lenna mengikuti arah tatapan Wira. Ia mengerutkan dahi sembari mulai mencerna ucapan Wira tadi. “Ada apa dengan Dee?” Lenna langsung menyuarakan kebingungannya.

“Orang yang akan menjadi pendonor ginjal untuk Mayra adalah Dee, Len,” beri tahu Wira sambil mengamati reaksi Lenna.

Lenna sungguh terkejut mendengar pemberitahuan Wira. Ia menatap lekat Diandra untuk mencari kebenaran dari ucapan Wira. “Be ... benarkah, Dee?” tanyanya memastikan dengan nada terbata. Air mata Lenna langsung menetes setelah Diandra menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala. “Benarkah kamu bersedia mendonorkan salah satu ginjalmu untuk adikku, Dee?” Sekali lagi Lenna memastikan.

“Iya, Len, aku bersedia,” kali ini Diandra langsung menjawabnya meski suaranya tercekat, sebab ia ikut terharu melihat reaksi Lenna.

“Sejak tiga minggu yang lalu Dee telah menjalani serangkaian pemeriksaan untuk mengetahui kecocokan ginjalnya dengan Mayra. Baru tadi pagi pihak rumah sakit menghubungi Dee sekaligus memberitahukan mengenai hasil pemeriksaannya. Ternyata ginjal Dee cocok dan bisa didonorkan kepada Mayra,” jelas Wira secara singkat. “Doa dan kesabaranmu dalam menanti

seorang pendonor untuk Mayra akhirnya terjawab, Len," imbuhnya.

Lenna beranjak dari duduknya setelah mendengar penjelasan singkat Wira. Tanpa ragu ia langsung berlutut di hadapan Diandra sebagai bentuk awal ucapan terima kasihnya. Walau belum lama bertemu dan menjalin hubungan persahabatan, Diandra sudah menjadi malaikat penolong untuk sang adik. "Selain ucapan terima kasih, aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa atas pertolonganmu terhadap adikku, Dee," ucapnya berurai air mata.

Diandra sudah tidak bisa menahan cairan yang telah mendesak di matanya untuk segera menetes. Ia memerosotkan tubuhnya dan langsung mendekap Lenna yang sudah terisak. "Bertemu dengan kalian, membuatku bisa merasakan cinta kasih keluarga. Kalian semua orang asing dalam hidupku. Namun, kalian tidak ragu memperlakukanku layaknya keluarga sendiri dan sedikit pun tanpa perhitungan," ujarnya disela isak tangisnya.

Sonya ikut meneteskan air mata melihat pemandangan kedua sahabatnya. Walau dirinya yatim

piatu, tapi ia sangat bersyukur mempunyai sahabat yang bisa membuatnya tidak pernah kesepian.

Wira mendongakkan kepala untuk menghalau air matanya agar tidak menetes saat melihat kedua perempuan malang di hadapannya. Diandra yang keberadaannya selalu diabaikan dan sering diperlakukan tidak adil oleh keluarganya sendiri, terutama orang tuanya. Sedangkan Lenna memikul beban yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang lain, yaitu ibu tirinya sendiri.

"Aku berjanji padamu, Dee. Aku bersedia melakukan apa saja demi bisa membalas pengorbanan sekaligus pertolongan yang kamu berikan kepada adikku," batin Lenna berjanji.

***

Seorang wanita tengah menatap lama layar ponselnya yang memperlihatkan foto dirinya bersama sosok laki-laki tampan. Di lubuk hatinya yang paling dalam, ia sangat merindukan laki-laki tersebut. Terlebih setelah beberapa waktu lalu ia melihat langsung laki-laki tersebut, walau dari kejauhan. Bahkan, ia juga memberanikan diri berbicara dengan perempuan yang

diyakininya mempunyai hubungan istimewa bersama laki-laki tersebut.

Dulu, cinta yang dimiliki oleh laki-laki tersebut sangat besar dan tulus untuknya. Namun, karena keegoisan dan rasa iri yang dimilikinya terlampau besar sehingga mampu membutakan mata serta hatinya. Ia mengabaikan sekaligus menganggap remeh ketulusan cinta yang dimiliki oleh laki-laki tersebut.

Wanita yang kini menitikkan air mata karena memendam rindu sekaligus dihantam rasa bersalah tersebut bernama Priska. Nama yang dulunya selalu dipuja dan diucapkan penuh kelembutan oleh kekasih hatinya. Dulu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan ia memanfaatkan ketulusan laki-laki tersebut. Bahkan, tanpa berbelas kasihan ia mempertontonkan kegiatan a*Siska*lanya demi membuat orang yang dibencinya menangis darah.

Setelah Priska berhasil meraih tujuannya, ia baru menyadari jika dirinya telah kehilangan sesuatu yang sangat besar dan berarti dalam hidupnya. Kini, hanya penyesalan yang menggerogoti hatinya. Priska sangat ingin menemui laki-laki tersebut dan meminta maaf

secara langsung, tapi ia takut niat tulusnya akan mendapat penolakan. Jika permintaan maafnya diterima, ia hanya ingin diberi kesempatan untuk menebus semua perbuatannya. Namun, setelah melihat sendiri interaksi antara laki-laki tersebut dengan perempuan yang bersamanya, Priska menjadi pesimis dan kesempatan itu tidak akan pernah ia dapatkan.

"Tidak ada artinya jika kamu hanya menatap fotonya terus, Pris," ujar perempuan yang usinya hanya selisih dua tahun di bawah Priska. "Tampan juga," komentarnya setelah mencuri pandang ke arah layar ponsel di tangan Priska.

"Jika langsung menemuinya, aku takut Felix menolakku, Ris," Priska mengutarakan ketakutannya kepada Mariska yang tidak lain adalah adik kandungnya sendiri.

"Kalau begitu coba hubungi saja dulu. Bukannya kamu sudah mengantongi nomor ponsel pribadinya," Mariska memberikan solusinya kepada sang kakak.

"Aku takut," Priska mencicit.

Mariska hanya mendengus. "Salahmu sendiri, kenapa dulu juga menyia-siakan laki-laki yang tulus

mencintaimu. Bahkan, kamu sengaja bercinta dengan kakak iparnya sendiri," cibirnya dengan santai. Ia tidak menghiraukan ekspresi wajah Priska. "Aku dengar laki-laki yang kamu campakkan itu, kini sudah menjadi pengusaha sukses. Usaha miliknya kini berkembang pesat, klien-kliennya juga kebanyakan dari perusahaan besar," imbuhnya.

Priska menganggguk lemah. Semua yang dikatakan Mariska memang benar adanya. Andai saja ia dulu melupakan dendamnya dan mau bersabar, pasti keadaannya kini tidak akan sulit seperti sekarang. Bahkan, tempat tinggal tetap pun kini ia tidak punya. Ia bersama adik dan sang ibu kini tinggal di sebuah rumah kontrakan. Sang ibu kembali menemuinya setelah suami ketiganya meninggal dan hartanya dihabiskan di meja judi. Karena sudah tidak mempunyai uang untuk digunakan berjudi lagi, sang ibu pun akhirnya mau bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah rumah makan. Sedangkan ia dan Mariska bekerja sebagai *waitress* di sebuah restoran.

"Selain sukses, sekarang Felix juga sudah bersama seseorang dan mereka terlihat sangat bahagia," Priska

menambahkannya dalam hati. Dadanya kembali dihantam rasa sesak saat mengingat kebersamaan Felix dan pasangannya yang ia lihat secara diam-diam.

Part 12

Walau Lenna sangat senang karena kabar menggembirakan yang diterima kemarin dari Wira dan Diandra, tapi pagi ini ia berusaha terlihat biasa saja saat berhadapan dengan Felix. Lenna sudah menyusun rencana agar nanti Felix memberinya izin keluar kantor setelah jam makan siang usai. Nanti ia berniat mendatangi rumah sakit untuk membicarakan mengenai jadwal operasi yang akan dijalani Mayra.

"Fel," Lenna memanggil Felix yang telah menghabiskan sarapannya. "Fel, nanti usai jam makan siang aku boleh izin meninggalkan kantor sebentar?" tanyanya setelah Felix menatapnya dan memberikan isyarat untuk melanjutkan.

"Mau ke mana?" Felix mengernyit sekaligus menyipitkan matanya.

"Aku mau membawa adikku ke rumah sakit. Kemarin malam adikku demam." Dalam hati berulang kali Lenna menggumamkan kata maaf, ia terpaksa membawa-bawa nama Mayra agar Felix memberinya izin, walau tujuan utamanya ke rumah sakit memang untuk kepentingan sang adik. Lenna terpaksa kembali mengarang kebohongan agar Felix tidak banyak bertanya.

Felix menatap Lenna lekat. "Ada konsekuensi yang harus kamu lakukan nanti," ucapnya mencoba mencari peruntungan.

Tanpa banyak berpikir, Lenna langsung menganggguk. Ia menolak pun, hasilnya akan sia-sia. Semua perkataan Felix merupakan titah yang harus diturutinya.

"Nanti malam kita tidur di apartemenmu. Aku ingin suasana berbeda." Tanpa menjelaskan secara rinci pun Felix yakin Lenna sudah mengerti maksud perkataannya.

Lenna menghela napas pelan setelah mendengar perkataan Felix. *"Ternyata konsekuensi yang dimaksud*

tidak jauh-jauh dari urusan selangkangan. Dasar, Tuan Selangkangan," batinnya menggerutu. "Baiklah. Aku menerima konsekuensinya," balasnya.

"Tapi sebelum ke apartemenmu, kita akan ke butik yang khusus menjual *underwear* terlebih dulu. Aku ingin kamu membeli *underwear* atau gaun tidur yang *sexy* dan menggunakannya saat kita melakukan kegiatan ranjang. Aku ingin kegiatan kita malam nanti lebih panas daripada biasanya," ungkap Felix secara frontal.

"Buat apa juga membeli pakaian-pakaian tersebut yang harganya mahal, jika ujung-ujungnya aku akan terbaring tanpa busana. Buang-buang uang saja," batin Lenna mencibir keinginan Felix. "Baiklah," Lenna menyetujuinya tanpa protes. "Berarti sekarang kita ke kantor menggunakan mobil masing-masing, Fel?" tanyanya memastikan.

Felix mengangguk. "Tapi kita berangkatnya tetap bersamaan," ujarnya.

Setelah mendengar jawaban Felix, Lenna bangun dari duduknya. Ia membawa peralatan bekas makan mereka ke dapur dan langsung mencucinya. Baik Lenna atau Felix memang tidak suka meninggalkan apartemen

dalam keadaan masih kotor, termasuk ada peralatan makan yang belum d*ICU*ci setelah mereka gunakan.

***

“Akhirnya selesai juga,” ujar Lenna sembari menyandarkan punggungnya pada kursi yang sedari tadi menyangga bobot tubuhnya. “Sebentar lagi jam makan siang,” gumamnya setelah melihat jam di pergelangan tangannya.

Seperti biasanya Lenna akan mengingatkan Felix setiap jam makan siang tiba. Lenna merapikan meja kerjanya sebelum ke ruangan Felix untuk mengingatkan sang atasan.

Lenna terpaksa memasuki ruangan Felix tanpa izin, sebab ketukannya tidak mendapat tanggapan dari atasannya tersebut. Setelah berada di dalam ruangan, ia mengerutkan kening saat melihat Felix duduk bersidekap di sofa sembari menyandarkan punggungnya. Kedua mata laki-laki tersebut pun terpejam rapat. Bahkan, suara *high heels*-nya yang beradu dengan permukaan lantai tetap membuat Felix bergeming pada posisinya.

“Fel,” Lenna memanggil Felix dengan nada pelan. *“Ada apa dengannya? Tadi pagi ia sangat baik-baik*

saja," batinnya bertanya-tanya sembari setia menunggu Felix menanggapi panggilan darinya.

Karena panggilannya tetap tidak mendapat respons, Lenna pun memutuskan untuk menyentuh lutut Felix dengan pelan sembari memanggilnya kembali, "Fel."

Dengan perlahan Felix membuka matanya dan menegakkan kembali tubuhnya. Ia menatap Lenna yang berdiri di sampingnya.

"Aku minta maaf karena telah memasuki ruanganmu tanpa perintah darimu. Tadi aku sudah mengetuk pintunya beberapa kali, tapi karena tidak mendapat respons, jadi aku putuskan untuk langsung masuk saja," Lenna langsung menjelaskan alasannya sebelum Felix memarahinya, apalagi saat melihat laki-laki tersebut kini hanya menatapnya.

Felix mengangguk. Ia menerima penjelasan panjang lebar Lenna tanpa dimintanya. "Mau makan siang di mana?" tanyanya sembari mengulum senyum karena ekspresi ketakutan Lenna.

"Terserah kamu saja, Fel," jawab Lenna cepat. "Ngomong-ngomong, kamu kenapa? Ada masalah?"

tanyanya penasaran karena tidak biasanya ia melihat Felix seperti tadi di kantor.

Felix menggeleng. “Aku hanya lelah, tadi istirahat sebentar sembari menunggu kamu masuk untuk mengingatkanku akan jam makan siang,” beri tahunya santai.

“Oh, aku kira kamu sakit,” balas Lenna singkat.

“Kepalaku memang sakit,” Felix menimpalinya. “Lebih tepatnya pening,” imbuhnya sembari pura-pura memijat pelipisnya.

Raut wajah Lenna seketika berubah karena pemberitahuan Felix. Ia memerhatikan Felix yang kini tengah memijat pelipisnya sembari memejamkan mata. “Mau aku ambilkan obat, Fel?” tanyanya khawatir.

Felix menggeleng dan kembali membuka matanya. “Kamu obatku,” ujarnya pelan.

“Maksudmu?” Lenna langsung menyuarakan kebingungannya.

“Kepalaku pening karena membayangkan kegiatan panas kita nanti malam,” Felix menjawabnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Ia langsung berdiri ketika Lenna membelalakkan mata setelah mendengar

jawabanya. “Ayo kita makan siang, agar kamu bisa secepatnya membawa adikmu ke dokter.” Felix melewati Lenna yang masih terpaku di tempatnya.

Lenna yang tersadar dari keterpakuannya pun langsung mendengus saat mengetahui Felix mengerjainya. Ia menyusul Felix yang berjalan menuju pintu.

***

Malam ini Lenna tidak bisa pulang ke rumahnya, sebab ia harus melaksanakan konsekuensi yang tadi Felix pinta. Usai membeli pakaian kekurangan bahan di *mall* sekaligus makan malam di salah satu restoran, ia dan Felix langsung pulang ke apartemennya. Saat masih berada di kantor tadi, Lenna sudah menghubungi Diandra mengenai ketidakpulangannya hari ini. Lenna tadi meminta kepada Diandra untuk menyampaikan kepada Bi Mira jika ia akan tidur di apartemen, agar wanita paruh baya tersebut tidak khawatir.

Kemarin setelah pulang dari rumah Wira, Lenna sempat menceritakan sepenggal kisah hidupnya dan memberi tahu Diandra mengenai pekerjaannya selain menjadi seorang sekretaris. Walau awalnya Diandra

sangat terkejut mendengar pengakuannya, tapi sahabatnya tersebut tidak menghakiminya secara sepihak.

Sambil menunggu Felix selesai mandi, Lenna duduk sembari menyandarkan punggungnya pada sofa di ruang keluarga apartemennya. Ia memejamkan mata sembari mengingat percakapannya tadi dengan dokter yang menangani Mayra di rumah sakit. Tanpa disadarinya Lenna kembali menghela napas lega dan merasa senang.

Bagaimana tidak, tadi dokter mengatakan akan memeriksa keadaan terkini Mayra dan setelah nanti mengetahui kondisi tubuh sang adik stabil, maka operasi transplantasi ginjal pun sudah bisa dijadwalkan. Dokter meminta kepada Lenna agar Mayra dibawa ke rumah sakit besok lusa untuk dilakukan pemeriksaan. Lenna pun langsung menyetujuinya agar kondisi terkini sang adik lebih cepat diketahui dan jadwal operasinya pun segera bisa ditentukan.

Lenna segera membuka mata sekaligus tersadar dari lamunannya saat mendengar ponsel Felix berdering. Sebelum menuju kamarnya untuk mandi, Felix meletakkan benda pipih tersebut di atas *coffee table*.

Kening Lenna mengernyit saat melihat hanya nomor yang ditampilkan pada layar ponsel tersebut. Ia memilih mengabaikan panggilan tersebut, mengingat dirinya tidak mempunyai wewenang untuk mengangkatnya. Apalagi mengetahui bahwa Felix sangat tidak suka jika barang miliknya disentuh atau diambil tanpa persetujuan lebih dulu darinya.

Lima belas menit menunggu, akhirnya Felix keluar juga dari kamarnya. Laki-laki tersebut hanya mengenakan *boxer* untuk menutupi bagian bawah tubuhnya, wajahnya pun kini terlihat lebih segar setelah mandi. Dari posisi duduknya Lenna bisa melihat rambut laki-laki yang sedang berjalan ke arahnya tersebut masih setengah basah.

"Tadi ada yang meneleponmu, Fel," beri tahu Lenna sembari menghirup aroma sabun miliknya yang menguar dari tubuh Felix di dekatnya.

"Siapa?" Felix bertanya setelah menjatuhkan bokongnya di samping Lenna.

Lenna hanya mengangkat bahu. "Tidak ada namanya," jawabnya jujur. "Awas kamu masuk angin, Fel," Lenna mengomentari penampilan *shirtless* Felix.

Felix mengambil benda pipih yang posisinya masih sama sebelum ia tinggalkan mandi, yakni di atas *coffee table*. "Aku bisa menggunakan tubuhmu untuk menghalau dingin, begitu juga nanti sebaliknya." Ia menarik tubuh Lenna dan langsung mendekapnya.

Lenna berontak. "Tubuhku masih bau keringat, Fel," ujarnya sembari mencoba melepaskan diri dari dekapan Felix.

"Walau masih bau keringat, tapi aroma tubuhmu selalu berhasil membuatku tergoda," balas Felix tanpa mengendorkan dekapannya meski ia melihat dan mencoba mengingat nomor yang tadi menghubunginya. Felix tidak mengenal nomor tersebut dan akan mencoba balik menghubunginya nanti, sebab kini ia ingin menggoda Lenna terlebih dulu.

"Fel, godaanmu itu terancam membuatku lupa status," Lenna bergumam pelan sambil kembali menghirup dalam-dalam wangi yang menguar dari tubuh Felix.

Meski Lenna bergumam pelan, tapi telinga Felix mampu mendengarnya. Ia mencubit gemas hidung Lenna. "Kalau begitu, lupakan saja statusmu saat kita

bersama. Jangan terlalu memikirkannya," balasnya sembari mengecup ringan pelipis wanita yang didekapnya.

Lenna kembali memejamkan mata. Ia tidak memungkiri jika berada dalam dekapan Felix membuatnya merasa nyaman. "Hm," responsnya singkat. Ia ingin mencari kenyamanan sejenak dalam dekapan dada bidang Felix.

Felix mengulum senyum setelah menunduk. Ia mendapati mata Lenna terpejam. "Len, mandi dulu. Usai mandi aku akan menemanimu tidur di kamar," bisiknya sembari menyampirkan helaian rambut Lenna yang menutupi wajahnya.

"Hm," balas Lenna seraya membuka matanya. "Fel, beri aku waktu beberapa jam untuk tidur dulu ya, sebelum melaksanakan konsekuensi darimu," imbuhnya dan langsung berdiri.

Dengan cepat Felix menahan tangan Lenna. "Malam ini kita tidak akan melakukan kegiatan yang menguras tenaga di atas ranjang. Satu-satunya aktivitas ranjang yang akan kita lakukan adalah kamu tidur dalam pelukanku," beri tahunya penuh keseriusan. "Aku hanya

ingin menikmati tidur sambil memelukmu tanpa diawali dengan kegiatan panas," ulangnya saat Lenna menatapnya penuh tanya.

Lenna mengerutkan keningnya karena ucapan Felix yang tidak terduga. "Lalu konsekuensi yang tadi kamu pinta? Lalu bagaimana juga nasib pakaian kekurangan bahan yang tadi kamu belikan untukku?"

Felix terkekeh. "Konsekuensinya bisa kamu tepati di lain waktu. Gaun-gaun tidur *sexy* dan *underwear* tersebut, kamu simpan saja dulu. Gunakan saja kapan pun kamu mau," Felix serius mengatakannya, sebab ucapannya tadi pagi hanya bermaksud untuk menggoda Lenna.

Meski benaknya masih bertanya-tanya mengenai perkataan Felix, tapi Lenna tetap mengangguk. "Aku mandi dulu ya," ucapnya agar Felix melepaskan tangannya. Ia tersenyum saat Felix mengerti maksud dari isyarat yang terkandung dalam ucapannya.

***

Felix menepati ucapannya. Ia hanya tidur sambil memeluk tubuh Lenna. Bahkan, ia membiarkan wanita tersebut tetap menggunakan piyama tidurnya saat

berada di atas ranjang. Tidur Felix terganggu saat ponselnya yang tergeletak di atas nakas berdering. Tanpa membalikkan badan, Felix mengambil benda pipih tersebut dengan hati-hati agar tidak mengusik tidur Lenna yang nyenyak. Felix mengernyit saat melihat layar ponselnya hanya menampilkan nomor orang yang meneleponnya, tanpa berpikir panjang ia pun langsung menolak panggilan tersebut. Namun, tidak berselang lama rasa penasaran mulai mengusiknya, jadi ia memutuskan akan menghubungi balik orang yang nomornya tidak dikenalnya tersebut.

"Sst," Felix menenangkan Lenna yang menggeliat dalam dekapannya saat ia mencoba menjauhkan tubuh wanita tersebut. Setelah Lenna kembali tenang, ia pun dengan perlahan menuruni ranjang.

Tanpa menimbulkan suara, Felix membuka pintu kamar. Ia akan menelepon balik orang yang membuatnya penasaran di luar kamar agar tidak menganggu tidur Lenna. Felix langsung men-*dial* nomor yang tadi ditolaknya. Setelah tersambung, ia pun menanti suara seseorang di seberang sana yang akan menjawab panggilannya.

"Halo, Fel. Akhirnya kamu merespons panggilanku juga," jawab seseorang di seberang sana tanpa basa-basi dan terdengar semringah.

Felix mengerutkan kening setelah mendengar suara yang menjawab panggilannya. Ia berusaha mengenali suara tersebut yang pemiliknya ternyata seorang perempuan. "Maaf. Anda siapa? Dari mana Anda mendapat nomor pribadi saya?" cecarnya tanpa bertele-tele. Ia berasumsi bahwa tidak mungkin calon kliennya menghubunginya tanpa menyapanya dengan embel-embel Pak, sebatas sebagai bentuk kesopanan, terlebih saat ini sudah jam sebelas malam.

"Kamu tidak mengenali suaraku, Fel? Kamu benar-benar melupakanku, Fel?" tanya perempuan di seberang sana secara beruntun. "Atau kamu hanya berpura-pura tidak mengenaliku, Fel?" imbuhnya dengan nada mengiba.

"Maaf, saya tidak ada waktu melayani Anda bermain tebak-tebakan," sergah Felix frontal. "Jika tidak ada kepentingan lagi, akan saya putuskan sambungannya. Meladeni Anda bermain tebak-tebakan

hanya akan membuat saya kehilangan waktu untuk beristirahat," gertaknya sembari menahan rasa kesal.

"Aku Priska, Fel," ungkap perempuan tersebut dengan nada lirih. "Aku yakin kamu masih mengingat nama tersebut, Fel," sambungnya memastikan.

Rahang Felix mengetat setelah lawan bicaranya mengungkapkan namanya. Tangannya yang menggantung bebas mengepal kuat, hingga membuat urat-uratnya jelas terlihat. Tanpa diundang, sebongkah rasa sakit langsung menyerang rongga dadanya. Sekelebat ingatan masa lalu pun kini silih berganti dengan lancang menari-nari di benaknya. "Oh, ternyata kamu," jawabnya dengan nada datar.

"Iya, Fel. Ini aku, Priska," ujar Priska penuh kelegaan. "Aku ...."

"Ternyata kamu masih mempunyai nyali. Bahkan, nyalimu besar juga untuk menghubungiku," sela Felix penuh penekanan sembari tersenyum sinis meski tidak dapat dilihat oleh lawan bicaranya.

"Fel, aku ...."

Felix langsung mengakhiri panggilannya secara sepihak, tanpa bersedia membiarkan Priska

menuntaskan ucapannya. *"Shit!"* umpatnya geram. Ia menuju dapur, ingin meneguk air minum untuk mendinginkan kepalanya yang seketika panas.

***

Di seberang sana, seorang wanita menatap nanar layar ponselnya. Sambungan teleponnya diputus secara sepihak oleh orang yang menghubunginya. Ketakutan yang selama ini menghantuinya akhirnya menjadi kenyataan. Lawan bicaranya tadi ternyata masih sangat menyimpan dendam padanya.

Mengikuti saran adiknya, akhirnya Priska memberanikan diri menghubungi Felix terlebih dulu sebelum menemui laki-laki tersebut untuk meminta maaf secara langsung. Namun, kini harapannya untuk bisa bertemu langsung kian menipis setelah mendengar reaksi Felix melalui telepon.

"Sudah dicoba?" tanya Mariska yang duduk sambil menonton televisi.

Priska menjawab pertanyaan Mariska hanya dengan anggukan lemah. Ia duduk di samping sang adik.

"Tidak diangkat?" tebak Mariska saat melihat ekspresi wajah sang kakak.

Priska menghela napasnya pelan. “Awalnya tidak diangkat, tapi tadi Felix sendiri yang menghubungiku. Setelah aku mengatakan namaku, nada suara Felix terdengar dingin dan sangat jelas masih menyimpan amarah,” ceritanya kepada sang adik.

“Menurutku itu hal yang wajar,” Mariska berpendapat. “Ya sudah, kalau begitu besok dan seterusnya kamu coba lagi hubungi Felix. Apalagi tujuanmu hanya untuk meminta maaf dan dimaafkan,” sarannya.

Priska menganggguk gamang mendengar pendapat dan saran dari sang adik. Ia memejamkan matanya, berharap suara Felix melekat di pikirannya setelah sekian lama tidak mendengarnya.

***

Sekembalinya dari dapur, Felix menaiki ranjang secara perlahan. Ditatapnya dengan lekat wajah damai Lenna yang tengah meringkuk. Walau Lenna hanya penghangat ranjangnya, tapi sejauh ini wanita di hadapannya masih dan tetap menghargai hubungan yang terjalin di antara mereka. Meski sama-sama meninggalkan rasa sakit, tapi Felix lebih bisa menerima

hubungannya diakhiri secara sepihak daripada dikhianati.

"Kenapa?" Felix bertanya saat melihat Lenna tiba-tiba membuka mata. "Mau ke mana?" Ia mengernyit ketika Lenna menjauhkan tangannya yang bertengger di pinggang wanita tersebut.

"Pipis," jawab Lenna parau sambil bergegas menuruni ranjang.

Felix menganggguk sembari terkekeh melihat ekspresi Lenna yang setengah berlari menuju kamar mandi. Ia yakin Lenna pasti sangat kesal karena tidur lelapnya diinterupsi oleh kinerja organ tubuhnya sendiri. Sambil menunggu Lenna kembali, Felix mengubah posisi menyampingnya menjadi telentang. Ia menatap gamang langit-langit kamar Lenna. Rasa mengantuknya telah menghilang entah ke mana setelah ia usai berbicara dengan wanita yang tidak pernah diharapkannya lagi.

Felix menolehkan kepalanya ke samping saat merasakan ranjangnya bergerak. "Sudah merasa lega?" tanyanya sembari melihat Lenna menguap.

"Hm," jawab Lenna yang sudah kembali memejamkan mata.

Felix kembali berbaring menyamping. Ia menarik tubuh Lenna ke pelukannya. “Kelihatannya kamu sangat kelelahan dan mengantuk,” bisiknya sembari mengusap punggung Lenna menggunakan sebelah tangannya. Ia menumpukan dagunya pada kepala Lenna yang menyentuh dadanya, dengan harapan matanya segera bisa terpejam.

Part 13

Waktu terasa sangat cepat berlalu. Tanpa disadari sudah tiga bulan operasi pencangkokkan ginjal yang dijalani Diandra dan Mayra terlewati. Walau saat itu cukup menegangkan, tapi prosesnya berjalan dengan lancar. Lenna tidak sendiri, ada Wira, Sonya, dan Bi Mira yang selalu setia bersamanya dalam menunggu berlangsungnya operasi. Bahkan, ketiganya sangat berperan aktif dalam menjaga sekaligus mendampingi Diandra dan Mayra sewaktu menjalani masa pemulihan.

Meski merasa tanggung jawabnya diringankan oleh keberadaan ketiga orang tersebut, tapi tidak membuat Lenna lepas tangan. Sebisa mungkin ia selalu menyempatkan diri agar berada di antara Diandra dan

Mayra, tanpa melupakan kewajibannya terhadap Felix. Lenna benar-benar dituntut pintar dalam membagi waktu yang dimilikinya, agar semua tanggung jawab dan kewajibannya bisa terpenuhi.

Kini, baik Diandra maupun Mayra diharuskan rajin mendatangi rumah sakit untuk melakukan kontrol pascaoperasi cangkok ginjal yang mereka pernah lakukan. Sebagai bentuk tanggung jawabnya yang lain terhadap kondisi Diandra saat ini, Lenna pun selalu mengantar sekaligus menemani sahabatnya tersebut ke rumah sakit. Ia hanya ingin memastikan bahwa kondisi Diandra tetap terkontrol dan baik-baik saja.

Di bawah pengawasan dokter, sejauh ini tubuh Mayra mampu menerima ginjal yang didonorkan oleh Diandra, sehingga membuat Lenna bisa menghela napas lega. Pundaknya pun terasa lebih ringan, sebab sedikit bebannya telah terangkat. Harapan terbesarnya kini untuk ke depannya ialah, tubuh Mayra dan Diandra tetap sehat.

***

Lenna merasa heran atas perubahan drastis sikap Felix padanya. Selama seminggu ini, hampir setiap hari

Felix memintanya untuk melayani nafsu laki-laki tersebut di ranjang. Bukan hanya itu, Felix juga menjadi lebih agresif saat menyetubuhinya, walau tidak sampai melakukan kekerasan pada tubuhnya.

Mengingat tenaganya hampir setiap malam dikuras habis oleh laki-laki tersebut di atas ranjang, sehingga membuat Lenna selama seminggu ini tidak bisa pulang ke rumahnya untuk menemui sang adik. Saat Diandra bertanya pun Lenna terpaksa berdusta dengan mengatakan bahwa belakangan ini pekerjaan kantornya cukup banyak dan menguras tenaga, sehingga membuatnya harus tidur di apartemen karena kelelahan. Lenna tidak mengetahui penyebab sikap Felix berubah drastis, terutama dalam urusan ranjang.

Seperti sekarang, pendingin ruangan seolah tidak mampu membendung keringat yang telah membasahi hampir di setiap jengkal tubuhnya. Jari-jari tangan Lenna meremas kuat seprai di sisi kiri dan kanannya saat hendak memperoleh pelepasannya yang ketiga, sedangkan Felix masih setia memompa tubuh bagian bawahnya agar bersamaan mencapai puncak kenikmatan.

Lenna melenguh lega setelah berhasil memperoleh pelepasannya, bersamaan dengan ia merasakan cairan hangat milik Felix menyirami rahimnya. Untung saja Lenna menggunakan kontrasepsi, jika tidak, kemungkinan besar ia akan hamil mengingat Felix secara aktif menyirami rahimnya dengan cairan hangat miliknya. Baru ronde pertama Lenna sudah merasa tubuhnya sangat pegal dan hampir remuk, apalagi kini Felix masih telungkup di atasnya tanpa melepaskan penyatuan bagian bawah tubuh mereka.

Lenna bersusah payah menahan desahannya saat Felix kembali menggerak-gerakkan secara perlahan bukti gairahnya yang masih terbenam di dalam tubuhnya. Bahkan, sesekali Felix sengaja menggerakkannya secara memutar, sehingga membuat Lenna memejamkan mata dan menikmati setiap ritme yang diciptakan oleh laki-laki tersebut.

Deru napas Lenna belum normal, tapi Felix sudah kembali merangsangnya tanpa ampun dan bersiap mengajaknya bergulat lagi. Bukan hanya bagian bawah tubuhnya saja yang digoda, tapi Felix kini juga mengarahkan mulut dan tangannya untuk menjamah

kedua payudaranya. Karena sudah tidak kuasa menahan, akhirnya Lenna meloloskan desahan diikuti lenguhannya saat sekali lagi ia kembali meraih pelepasannya. Ternyata Felix pun menyusul dengan menembakkan cairan hangat ke rahimnya untuk yang kedua kalinya.

"Fel, turun dulu. Badanku pegal," pinta Lenna pelan sembari terengah.

Felix menurut. Ia mengangkat tubuhnya, kemudian berbaring telentang di samping Lenna. Napasnya pun tidak kalah terengah dibandingkan Lenna setelah mencapai pelepasannya yang kedua. Belakangan ini Felix menyadari jika hasratnya sulit terbendung, sehingga hampir setiap hari ia meminta Lenna untuk melayaninya.

Walau Felix selalu memberikan bayaran yang sepadan kepada Lenna atas pelayanannya, tapi ia juga merasa bersalah saat menyadari wanita tersebut terlihat kuyu di kantor akibat kurang tidur. Dengan lembut Felix mengusap kepala Lenna saat menoleh ke samping dan mendapati wanita tersebut tengah memejamkan mata sembari masih mengatur deru napasnya.

Spontan Lenna membuka mata saat merasakan sebuah telapak tangan dengan lembut mengusap

kepalanya. Tanpa menoleh ia menikmati usapan lembut tersebut, tentu saja pelakunya adalah Felix. Keringat di tubuhnya pun dirasa mulai mengering seiring dengan deru napasnya yang berangsur normal.

"Lelah?" Walau sudah mengetahui jawabannya, tapi Felix tetap saja menanyakannya sembari menatap wajah lelah Lenna.

Lenna mengangguk. "Kita istirahat dulu ya." Ia mengamati ekspresi wajah Felix atas permintaannya.

"Baiklah," Felix langsung menyetujui permintaan Lenna. "Aku akan menyiapkan air hangat untuk berendam, agar tubuh kita bisa sedikit lebih rileks," ucapnya. Felix terkekeh saat melihat pupil mata Lenna membesar setelah mendengar ucapannya. "Kamu tenang saja. Kita hanya akan berendam sebelum mandi, tanpa melanjutkan kegiatan menguras tenaga seperti tadi. Aku tidak ingin membuatmu kesulitan berjalan, karena besok kita masih harus datang ke kantor," jelasnya seolah bisa membaca pikiran Lenna.

"Belakangan ini kamu seperti orang maniak saja, Fel," komentar Lenna setelah menghela napas lega karena ternyata Felix bisa membaca kekhawatirannya.

"Tubuhmu dan kegiatan panas kita di ranjang lama-lama membuatku kecanduan, Len," balas Felix seolah menyetujui komentar Lenna. "Kamu masih menggunakan kontrasepsi?" selidiknya sembari menatap Lenna intens.

"Tentu saja masih, Fel. Jika tidak, kemungkinan besar aku sudah hamil karena ulahmu yang rutin menyirami rahimku dengan cairan hangat milikmu," jawab Lenna frontal. "Lagi pula mana mungkin kamu mengizinkan aku mengandung benihmu, mengingat hubungan kita hanya sebatas simbiosis mutualisme," jelasnya menegaskan.

Meski yang diucapkan Lenna sangat benar, tapi entah kenapa Felix merasakan sesak mengimpit rongga dadanya. Sebelumnya Felix sendiri yang meminta agar Lenna menggunakan kontrasepsi, sebab ia menolak menumpahkan pelepasannya di luar rahim. Ia juga tidak mau berhubungan intim menggunakan pengaman, karena rasanya kurang memuaskan.

"Baguslah, berarti aku tidak perlu takut nantinya kamu akan hamil," balas Felix gamang. "Aku percaya kamu tidak akan menjebakku dengan menggunakan

kehamilan sebagai kambing hitamnya, agar kita terikat selamanya," imbuhnya tanpa perasaan.

Lenna tersenyum miris mendengar kalimat akhir yang keluar dari mulut Felix. "Aku tidak selicik yang kamu pikirkan, Fel," Lenna menanggapinya dengan tenang. "Lagi pula untuk apa juga aku harus melakukan tindakan yang mempunyai risiko sangat besar, jika ujung-ujungnya akan merugikan diriku sendiri? Pikiranku tidak sesempit itu, Fel," sambungnya penuh ketegasan. *"Jika pun benar hamil, aku tidak akan memberitahukannya padamu, Fel. Sama seperti dulu,"* batinnya menambahkan. Perasaan sedih tiba-tiba menghampirinya saat mengingat calon anaknya pergi, tanpa ia ketahui dan sadari keberadaannya.

Felix terdiam mendengar kalimat balasan yang Lenna lontarkan. Menurut Felix, semua perkataan Lenna sangat masuk akal. Selain membiayai dirinya sendiri, Lenna juga harus menghidupi dua anggota keluarga lainnya, yakni adik dan bibinya.

Setelah terdiam beberapa saat, Felix memutuskan bangun dari berbaringnya. Sesuai ucapannya tadi, Felix menyiapkan air hangat di kamar mandi agar mereka

segera bisa berendam. Felix dan Lenna perlu membersihkan tubuhnya terlebih dulu sebelum beristirahat, agar tenaga mereka yang terkuras akibat melakukan kegiatan panas segera pulih.

***

Keluar dari kamar mandi Lenna tidak melihat keberadaan Felix di dalam kamar mereka. Tadi Felix memang lebih dulu menyelesaikan kegiatan mandinya. Melihat kondisi ranjangnya yang berantakan seperti terkena badai, Lenna pun memutuskan untuk merapikannya. Usai mengganti seprainya yang kotor akibat kegiatan panas mereka tadi, bukannya langsung tidur Lenna malah berjalan ke luar kamar. Ia ingin menuju dapur dan membuat makanan, sebab perutnya tiba-tiba lapar.

"Len," panggil Felix yang berada di meja makan saat melihat Lenna keluar dari kamarnya. "Mau *pizza*?" tawarnya setelah Lenna mendekat.

Tanpa berpikir lagi, Lenna langsung mengangguk. "Kebetulan perutku lapar," ujarnya setelah duduk di samping Felix, kemudian mengambil sepotong *pizza*.

"Aku boleh minta itu, Fel?" Lenna menunjuk kotak yang berisi *chicken wings* dan *potato wedges*.

"Makanlah. Aku membelinya memang untuk dinikmati berdua," jawab Felix sebelum meneguk air minumnya.

"Terima kasih," ujar Lenna senang. "Gara-gara kamu membantaiku tadi, jadinya sekarang aku kelaparan," imbuhnya.

Felix terkekeh. "Kalau begitu nikmati semua makanan yang aku pesan, agar tenagamu pulih kembali. Anggap saja sebagai bentuk pertanggungjawabanku terhadapmu," balasnya sembari mencomot *chicken wings*.

"Dengan senang hati, Tuan," Lenna menimpali penuh antusias, mengingat *potato wedges* merupakan camilan kesukaannya.

Felix berdiri setelah menuangkan air minum untuk Lenna. "Habiskanlah. Aku tunggu di kamar, Nona," bisiknya menggoda. Dengan sengaja ia menyentuh salah satu payudara Lenna yang masih dilapisi *bathrobe*. "Kenyal," imbuhnya saat tangannya tidak merasakan

pelapis tambahan yang Lenna gunakan di dalam *bathrobe*.

Lenna hampir tersedak gara-gara kelancangan tangan Felix. Ia menghentikan kunyahannya sekaligus menyipitkan matanya menatap Felix. Ia mencoba menebak maksud dari kalimat yang dibisikkan oleh laki-laki tersebut.

"Aku menunggumu di kamar untuk tidur, Nona," Felix menjelaskan seraya tertawa geli. "Jika kamu ingin melakukan kegiatan yang lain, dengan senang hati aku akan mengabulkannya." Felix semakin tertawa saat melihat reaksi Lenna.

Lenna mendengus karena ternyata Felix mengerjainya. Tanpa aba-aba ia langsung memasukkan sepotong *potato wedges* di tangannya ke mulut Felix yang tengah menertawakannya.

"Cepat pergi ke kamar," Lenna mengusir Felix sembari mengibaskan tangannya. Ia menulikan telinganya saat mendengar Felix semakin menertawakannya.

***

Sembari menunggu Lenna yang masih berada di luar kamarnya, Felix menyandarkan punggungnya pada *headboard*. Pikirannya menerawang, mengingat awal mula kekacauan dirinya dimulai sejak beberapa bulan lalu. Lebih tepatnya saat wanita yang diharapkan lenyap secara permanen dari hidupnya, kembali menghubunginya dengan nomor berbeda. Hal tersebut akhirnya berimbas pada perubahan sikapnya terhadap Lenna. Sikapnya berubah drastis belakangan ini karena tiba-tiba saja sosok wanita tersebut dengan lancang kembali memenuhi pikirannya.

Demi mengenyahkan sosok wanita tersebut agar tidak semakin menguasai pikirannya, Felix terpaksa menjadikan tubuh Lenna sebagai pelampiasan. Felix sangat berharap desahan, lenguhan, dan erangan Lenna saat tubuh mereka menyatu mampu menghapus bayang-bayang Priska di benaknya. Felix menyadari dirinya menjadi lebih agresif saat memasuki inti tubuh Lenna, hal tersebut disebabkan karena ingatan masa lalunya bersama Priska silih berganti muncul tanpa bisa dicegah.

Walau tidak pantas menyangkutpautkan sikap bajingannya saat ini dengan kejadian di masa lalu, tapi tetap saja sosok Priska mempunyai andil yang besar atas perubahan dirinya sekarang. Andai Priska seorang laki-laki, sudah pasti ia akan menghajarnya hingga sekarat sebelum ditendang jauh dari kehidupannya.

Luka yang wanita tersebut tinggalkan begitu dalam dan bekasnya sangat sulit untuk dihilangkan. Bahkan, hingga membuatnya kehilangan kewarasan dan hati nurani. Penilaiannya terhadap wanita pun menjadi berubah. Selain para wanita yang sangat dekat dengannya, sisanya ia anggap memiliki sifat sama, yakni gila uang atau haus seks. Saking gilanya akan uang atau haus seks, wanita-wanita tersebut menggunakan berbagai macam cara untuk memenuhi hasrat dan keinginannya, salah satunya dengan melacurkan diri.

“Sedang memikirkan apa, Fel?” Suara Lenna yang baru memasuki kamar tidurnya menginterupsi lamunannya.

Felix menepuk tempat kosong di sampingnya, agar Lenna segera menaiki ranjang. “Kamu,” jawabnya setelah Lenna berada di sampingnya dan ikut bersandar

sepertinya. “Aku memikirkan kedatanganmu yang sangat lama,” dustanya. Felix menyelipkan sebelah lengannya di belakang punggung Lenna.

“Gombal,” balas Lenna sembari memukul punggung tangan Felix yang mulai nakal menyentuh dan meremas pelan sebelah payudaranya dari samping.

“Kenapa kamu memukul tanganku, Len?” protes Felix sembari menatap Lenna.

Lenna mendongak agar tatapannya beradu dengan Felix. “Karena tanganmu ini mulai nakal,” jawabnya sembari memegang tangan Felix agar tidak berulah lagi.

“Memangnya apa yang dilakukan oleh tanganku, sehingga kamu menuduhnya nakal?” Felix menampilkan ekspresi wajah tak berdosanya, walau sebenarnya ia sengaja menggoda Lenna.

Seketika wajah Lenna memerah mendengar godaan Felix. Bukannya menjawab, Lenna malah memeluk pinggang Felix, kemudian membenamkan wajahnya pada dada hangat milik laki-laki tersebut.

“Apa yang diperbuat tanganku tadi, hm?” tuntut Felix sembari mengulum senyum setelah melihat reaksi Lenna. “Apakah tanganku tadi melakukan ini?” Secara

sengaja Felix mengulangi ulah tangannya tadi, malah kini dilakukannya berulang-ulang.

Merasa jengah, akhirnya Lenna memutuskan untuk memberikan balasan. Ia mendongak, kemudian menyesap kuat leher Felix, sehingga membuat laki-laki tersebut memekik dan menggeram. Lenna tersenyum puas setelah melihat hasil karya bibirnya tercetak jelas pada leher Felix. Ia yakin bercak merah pada leher Felix, besok akan berubah menjadi keunguan. Tanpa merasa bersalah, Lenna menjauhkan tubuhnya dari dekapan Felix. Ia mengabaikan reaksi Felix, kemudian berbaring memunggungi laki-laki tersebut.

Sesapan bibir Lenna pada lehernya berhasil membuat hasrat Felix menyeruak. Ia tidak ingin meredam hasratnya dengan mengguyur tubuhnya dengan air dingin di dalam kamar mandi. Sambil menatap punggung Lenna dan tanpa mengubah posisinya, ia langsung meloloskan *boxer* yang menutupi bagian tubuh bawahnya, kemudian melemparnya asal. Ia menempelkan tubuh polosnya pada punggung Lenna yang masih dilapisi *bathrobe*.

"Satu ronde sebelum kita tidur," bisik Felix. Tangannya mulai mencari simpul *bathrobe* yang dikenakan Lenna dan ingin melepaskannya.

Dengan cepat Lenna menahan tangan Felix yang mulai melepaskan simpul *bathrobe*-nya. "Aku ngantuk, Fel," ucapnya sembari memejamkan mata.

Ucapan Lenna hanya dianggap angin lalu oleh Felix. Ia mulai melancarkan aksinya dengan mendaratkan kecupan seringan bulu pada daun telinga Lenna, kemudian mengulumnya penuh kelembutan. Tangannya pun semakin aktif meloloskan *bathrobe* dari tubuh wanita yang kini mulai mengeluarkan desahannya.

"Fel!" Lenna memekik saat tiba-tiba Felix membalik tubuhnya dan menindihnya.

"Yakin masih ngantuk dan mau tidur?" Felix bertanya retoris. Tangannya mulai beraksi dengan memelintir kedua puting payudara Lenna secara bersamaan.

Belum juga Lenna memberikan jawaban, Felix sudah membungkam mulutnya sembari mulai melesakkan lidahnya. *"Kalau sudah tahu jawabannya, buat apa menanyakannya lagi,"* gerutunya dalam hati

sembari menikmati perlakuan tangan dan lidah Felix. Lenna tidak memungkiri jika sekarang Felix sudah berhasil membangunkan kembali dewi jalangnya.

Part 14

Berhubung hari ini merupakan ulang tahunnya, nanti malam Felix akan membuat perayaan sederhana di kafe bersama beberapa sahabat dekatnya yang tadi telah dihubunginya. Walau perayaannya sangat sederhana, tapi demi kelancaran acaranya nanti malam, ia memutuskan untuk tidak mengikutsertakan Lenna di dalamnya. Alasan utamanya tentu saja untuk menghindari berbagai macam ucapan miring yang akan dialamatkan kepada Lenna oleh mulut sahabat-sahabatnya, terutama Hans. Ia sengaja tidak memberi tahu Lenna mengenai hari ulang tahunnya. Sebagai gantinya, besok lusa ia berencana mengajak Lenna menginap di hotel sekaligus makan malam romantis.

Dengan kata lain, ia akan merayakan hari ulang tahunnya secara istimewa hanya berdua bersama Lenna.

"Masuk," Felix memberi perintah kepada seseorang yang mengetuk pintu ruangannya dari luar. "Len, nanti malam aku ada acara bersama teman-temanku, jadi kamu tidak perlu memasak untukku. Setelah jam kantor bubar, aku akan mengantarmu mengambil mobilmu di *basement* apartemenku. Malam ini kamu bisa beristirahat di apartemenmu," ujarnya panjang lebar setelah mengetahui Lenna yang tadi mengetuk pintu ruangannya.

"Baiklah," jawab Lenna seadanya. *"Berarti nanti malam aku bisa pulang ke rumah dan menemui Mayra,"* batinnya menambahkan.

"Kamu keberatan?" tanya Felix penasaran. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa aneh mendengar jawaban Lenna.

Lenna mengerutkan kening dan mencoba mencerna pertanyaan Felix. "Keberatan tentang apa, Fel?" akhirnya ia balik bertanya saat tidak mampu mencerna maksud pertanyaan laki-laki di hadapannya yang tengah menatapnya intens.

"Keberatan jika aku ada acara bersama teman-temanku," beri tahu Felix tanpa bertele-tele. Ia tidak mengalihkan sedikit pun tatapannya dari Lenna.

Lenna akhirnya mengerti arah pembicaraan Felix. Sembari membalas tatapan intens Felix, ia pun langsung memberikan jawaban secara terus terang, "Tentu saja aku tidak keberatan, Fel. Lagi pula aku tidak mempunyai hak untuk mengaturmu yang ingin pergi menemui siapa. Apalagi jika sampai melarangmu."

Entah kenapa jawaban Lenna yang terkesan tak acuh menghadirkan secercah rasa kecewa di hati Felix, tapi ia tidak mampu mengungkapkannya. "Baguslah," ujarnya datar. Ia merasa saat ini pikiran dan mulutnya tidak sejalan dalam menyikapi rasa kecewa yang tiba-tiba menyeruak tersebut. "Letakkan saja laporan yang kamu bawa di atas meja. Nanti aku akan memeriksanya setelah selesai mengevaluasi desain dasar yang Wisnu buat," perintahnya pada Lenna.

"Kalau begitu aku kembali ke meja kerjaku, Fel," ucap Lenna setelah meletakkan laporan yang dibawanya sesuai perintah Felix.

“Buatkan secangkir kopi untukku sebelum kamu melanjutkan pekerjaanmu,” pinta Felix sebelum Lenna meninggalkan ruangannya. Ia ingin menenangkan pikirannya dengan menikmati cairan hitam kesukaannya tersebut, sebab jawaban tak acuh Lenna tiba-tiba mulai mengusik ketenangannya.

“Baiklah, tunggu sebentar.” Lenna meninggalkan ruangan dan bergegas menuju *pantry*.

***

Mayra sangat senang ketika melihat kedatangan Lenna. Tadi Lenna memang mengabari Diandra mengenai kedatangannya, tapi ia melarang sahabatnya tersebut untuk memberi tahu Mayra. Lenna ingin memberi kejutan kepada sang adik, mengingat mereka sudah cukup lama tidak bertemu secara langsung. Tidak lupa Lenna membawakan Mayra *pie* susu, yang merupakan kue kesukaan sang adik. Berhubung Lenna datang tepat saat orang-orang di rumahnya hendak makan malam, maka ia pun ikut bergabung.

“Akhirnya kita bisa berkumpul dan makan malam bersama lagi ya, Kak,” celetuk Mayra disela-sela melahap menu makan malamnya. “Semenjak aku keluar dari

rumah sakit, Kakak pasti selalu pulang setelah kita usai makan malam," imbuhnya.

Mendengar celetukan Mayra membuat Lenna hanya menanggapinya dengan senyuman tipis. Perkataan Mayra sangat benar. Dirinya memang sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah bisa bergabung bersama Mayra dan Bi Mira untuk makan malam. Namun semua itu bukanlah dikarenakan oleh kemauannya sendiri, melainkan keadaan yang memaksa sekaligus mengharuskannya untuk mengabaikan makan malam bersama anggota keluarganya di rumah.

"Belakangan ini Kak Lenna sering lembur, karena pekerjaan di kantornya sedang banyak, May. Makanya kakakmu selalu tiba di rumah setelah waktu makan malam lewat. Kalau orang lembur, biasanya mereka makan malam di kantor bersama rekan-rekannya sambil tetap bekerja," Diandra berinisiatif mewakili Lenna menanggapi celetukan Mayra sekaligus memberinya penjelasan sederhana.

"Benarkah yang dikatakan Kak Dee, Kak?" Mayra memastikannya kepada Lenna setelah mendengar penjelasan Diandra yang berhasil dicernanya.

“Benar, May,” Lenna membenarkan sembari menatap sang adik.

“Walau Kak Lenna jarang bisa berkumpul lagi, setidaknya sekarang sudah ada Kak Dee yang selalu menemani kita sarapan atau makan malam, May,” Bi Mira menimpali.

“Benar juga ya, Bi. Apalagi masakan Kak Dee juga enak,” Mayra setuju dengan ucapan Bi Mira sekaligus memberikan pujian kepada Diandra. “Walau rasanya masih kalah sedikit dengan masakan buatan Kak Lenna,” sambungnya sembari melirik Diandra.

“Sudah diterbangkan setinggi langit, eh ujung-ujungnya malah langsung dijatuhkan,” balas Diandra dengan ekspresi memberengut. “Sakit, May. Sungguh sakit,” imbuhnya mendramatisir sembari memegang dadanya.

Lenna dan Bi Mira hanya terkekeh melihat sandiwara Diandra, sedangkan Mayra cekikikan. Lenna sangat bersyukur karena Mayra bisa cepat akrab dengan Diandra yang belum lama dikenalnya. Dengan kehadiran Diandra di rumahnya, ia yakin Mayra tidak akan kesepian

lagi karena sudah ada teman yang bisa diajaknya bertukar cerita.

"Nanti aku suruh Kak Wira datang ke sini agar rasa sakit Kak Dee lekas sembuh. Apalagi Kak Wira punya cara ampuh untuk menyembuhkan rasa sakitnya Kak Dee," goda Mayra sambil menyengir.

Lenna membesarkan pupil matanya saat mendengar godaan yang adiknya lontarkan kepada Diandra. Tatapannya beralih ke arah Diandra yang wajahnya telah memerah karena digoda oleh Mayra. Ternyata keputusannya mengajak Mayra dan Bi Mira pindah dari apartemen pemberian Felix serta mengizinkan Diandra untuk tinggal di rumahnya memang tepat, sebab kini ia melihat adiknya menjadi lebih atraktif sekaligus ekspresif. Ia sungguh tidak menyesali keputusannya.

"Memangnya Kak Wira bisa menyembuhkan rasa sakit tanpa obat, May?" tanya Lenna sekaligus ikut menggoda Diandra.

Dengan penuh keyakinan Mayra mengangguk. "Kemarin lusa Kak Sonya mengantar Kak Dee pulang. Kata Kak Sonya, Kak Dee sedang sakit. Kemudian

malamnya Kak Sonya datang lagi bersama Kak Wira. Besoknya sakit Kak Dee sudah hilang," jelasnya. "Kata Kak Sonya, Kak Wira mempunyai cara ampuh untuk menyembuhkan rasa sakit yang dialami Kak Dee," imbuhnya dengan serius.

"Aku baru tahu jika ternyata Wira benar-benar hebat, padahal ia bukan dokter yang mempunyai kapasitas untuk menyembuhkan. Yang aku tahu, tugas utama Wira pun sebatas merawat pasien," Lenna menanggapi sembari mengulum senyum saat melihat wajah Diandra kian memerah. "Apakah Kak Sonya memberitahumu, cara ampuh apa yang dimiliki Kak Wira untuk menyembuhkan Kak Dee?" selidiknya pada Mayra.

Mayra kembali mengangguk tanpa sedikit pun keraguan. "Pelukan hangat," jawabnya sepelan mungkin, berharap Diandra tidak mendengarnya. Sayangnya, kepekaan telinga Diandra cukup jelas menangkap suaranya.

Diandra langsung tersedak mendengar jawaban Mayra. "May, seharusnya kamu tidak memercayai semua perkataan Kak Sonya," protesnya. "Yang dikatakan Kak Sonya adalah omong kosong. Ia sengaja

berkata demikian hanya untuk mengerjaimu," sambungnya. "Mana ada orang sakit bisa disembuhkan hanya dengan pelukan hangat," cibirnya memberengut.

Melihat ekspresi memberengut Diandra membuat Mayra tertawa renyah karena menganggapnya lucu. "Benar kata Kak Sonya, kalau Kak Dee kesal wajahnya pasti lucu," ungkapnya.

Kini Lenna dan Bi Mira ikut tertawa mendengar ucapan Mayra yang merundung Diandra. *"Sudah lama aku tidak pernah melihat atau mendengar tawa renyah Mayra seperti sekarang,"* batinnya berkata saat melihat tawa lebar tercipta dari mulut Mayra.

"Len, lama-lama Sonya membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Mayra," adu Diandra sambil menggerutu. "Kamu harus waspada, takutnya Sonya menyebarkan ajaran sesatnya kepada Mayra," imbuhnya memperingatkan.

Lenna hanya terkekeh sembari menggelengkan kepala. Ia mengetahui jika peringatan yang Diandra lontarkan tidak lebih dari sebuah candaan.

"Nanti dilanjutkan lagi mengobrolnya, sekarang lebih baik kalian cepat habiskan makanan di piring

masing-masing," tegur Bi Mira setelah sejak tadi hanya menjadi pendengar setia.

Baru saja mereka melanjutkan menikmati makanan di piring masing-masing, tiba-tiba gelas yang Diandra ambil terjatuh dan pecah. Mendengar suara nyaring dari benda jatuh membuat ketiganya menghentikan kegiatan tangannya. Ketiganya dan Diandra saling menatap penuh tanya, sebab kejadiannya sangat tiba-tiba.

"Kalian lanjutkan saja makan, biar Bibi yang membersihkannya," ujar Bi Mira yang ternyata sudah menghabiskan makanan di piringnya. "Kalian jangan terlalu percaya mitos," tegurnya seolah bisa membaca dugaan-dugaan yang tengah berkelebat di dalam pikiran Lenna dan Diandra.

Mayra menangguk patuh mengindahkan teguran Bi Mira, tapi berbeda dengan Lenna dan Diandra yang seketika kehilangan selera makannya. Walau setuju dengan perkataan Bi Mira tentang mitos, tapi tetap saja kejadian tiba-tiba tersebut membuat ketenangan hati sekaligus pikiran Lenna dan Diandra terusik. Bahkan, perasaan gelisah pun tiba-tiba menggerayangi hati keduanya, terlebih Diandra.

***

"Len?" Diandra memanggil Lenna yang tengah melamun di ruang keluarga, sedangkan televisinya dibiarkan tetap menyala.

"Eh," Lenna terperanjat sekaligus tersadar dari lamunannya. "Belum tidur, Dee?" tanyanya retoris. *"Sudah jelas Diandra masih terjaga, tentu saja ia belum tidur, Len,"* batinnya mencibir atas pertanyaan yang dilontarkannya kepada Diandra.

Walau merasa pertanyaan yang Lenna lontarkan tidak memerlukan jawaban, tapi Diandra tetap menggelengkan kepala sebagai bentuk tanggapannya. "Aku masih menyelesaikan desain gaun malam yang diminta oleh Mbak Santhi," beri tahunya sambil berjalan menuju dapur untuk mengisi botol minumnya yang isinya telah tandas.

"Kamu betah bekerja di sana?" tanya Lenna sembari mengamati Diandra yang tengah mengisi botolnya dengan air mineral.

"Betah. Selain Mbak Santhi baik dan mau membagi ilmunya denganku, karyawan di sana juga ramah-ramah," jawab Diandra jujur.

"Kuliahmu bagaimana?" Lenna kembali bertanya, layaknya seorang kakak yang mengkhawatirkan adiknya.

"Sejauh ini lancar-lancar saja. Lagi pula aku selalu mengingat perkataan Kak Wira. Ia memintaku agar tetap bijak dalam membagi waktu antara bekerja dan kuliah," jawab Diandra sambil berjalan menghampiri Lenna.

"Lalu waktu untuk pacaran?" tanya Lenna cepat sembari mengedipkan sebelah matanya. Ia sengaja menggoda Diandra.

Diandra tersipu malu mendengar godaan Lenna. "Itu kebijakan Kak Wira," jawabnya tanpa berani menatap Lenna.

Lenna spontan menutup mulutnya saat tawanya lepas setelah mendengar jawaban Diandra. "Ngomong-ngomong, Wira tugas malam?" tanyanya iseng.

Diandra menggeleng. "Kak Wira hari ini libur. Namun, seharian ini aku menjadikannya sebagai pengawal pribadiku," beri tahunya sembari terkekeh.

Lenna geleng-geleng kepala, meski ia juga ikut terkekeh. "Sekalinya punya pacar, Wira malah jadi budak cinta. Miris sekali kisah percintaannya," cibirnya bercanda.

"Penilaianmu salah, Len. Hari ini aku yang tidak mau jauh darinya. Berarti aku yang telah menjadi budak cintanya Kak Wira," Diandra menanggapi cibiran Lenna sambil terkikik geli mendengar perkataannya sendiri.

Lenna mendesah sambil manggut-manggut, ia mencoba memaklumi suasana hati sepasang sejoli yang tengah dimabuk asmara. "Oh ya, kenapa tadi kamu tidak undang saja Wira dan Sonya ke sini untuk makan malam bersama kita?" tanyanya.

"Kak Wira ada acara makan malam dengan teman-teman kerjanya. Tadi Kak Wira bilang, sesuai kesepakatan teman-teman kerjanya, yang datang dilarang membawa pasangan. Katanya biar adil," ujar Diandra sedikit kesal. "Kalau Sonya tadi bilang saat aku meneleponnya, ia tengah mengerjakan tugas kelompok bersama teman-temannya," sambungnya.

"Yang sabar ya, Dee. Gadis penyabar pasti cantik," Lenna menenangkan sembari tertawa.

Diandra mendengus mendengar kalimat menenangkan Lenna yang sarat ejekan. "Len," panggilnya dengan nada serius setelah beberapa saat hanya menatap Lenna yang masih menertawakannya.

Lenna menghentikan tawanya saat mendengar nada bicara Diandra berubah serius. “Ada apa, Dee?” tanyanya. Ia menatap Diandra yang sepertinya ingin menanyakan sesuatu hal penting. “Katakan saja,” pintanya ketika melihat sorot keraguan yang dipancarkan oleh mata Diandra.

“Len, apakah kalian bermain aman?” Diandra merendahkan nadanya agar hanya mereka berdua yang mendengar. Karena saking malunya telah menanyakan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi, ia pun langsung menundukkan kepala. “Aku hanya takut kamu dicampakkan jika nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau di luar kesepakatan,” sambungnya, seolah menegaskan bahwa dirinya khawatir. Diandra tidak memiliki maksud terselubung atas pertanyaan yang dilontarkannya.

Sebelum menanggapi pertanyaan Diandra, Lenna mengulas senyum tipis. Ia mengerti kekhawatiran yang dimiliki Diandra. Kekhawatiran yang juga pernah disampaikan oleh Wira, saat ia menceritakan secara gamblang mengenai pekerjaan sampingannya. Lenna

merasa sangat terharu karena ternyata masih ada orang lain yang begitu mengkhawatirkannya.

"Selama ini kami bermain aman, Dee," Lenna mengatakannya tanpa malu. "Karena laki-laki tersebut tidak bersedia menggunakan pengaman saat kita melakukan hubungan badan, jadi aku yang harus memakai kontrasepsi," jelasnya terus terang.

Diandra mengangguk kikuk. "Aku harap kamu tidak salah paham atas pertanyaanku, Len. Tidak ada maksud tersembunyi, selain aku hanya khawatir," Diandra sekali lagi menegaskan tujuan pernyataannya tadi.

"Aku mengerti," balas Lenna tenang. "Harusnya aku yang berterima kasih karena ternyata kamu juga mengkhawatirkanku," imbuhnya tulus.

Lenna merasa jika di benak Diandra masih ada yang mengganjal saat ia mengamati wajah perempuan di hadapannya tersebut. "Katakan saja jika kamu masih ingin menanyakan sesuatu, Dee?" ujarnya mempersilakan.

Diandra menyunggingkan senyuman kaku ketika Lenna bisa menangkap gelagatnya. "Apakah laki-laki tersebut bersih?" tanyanya mencicit. "Selain denganmu,

apakah laki-laki tersebut juga meniduri wanita lain?" sambungnya ingin tahu. Diandra merutuki kelancangan mulutnya dalam hati.

Mendengar pertanyaan Diandra membuat Lenna mau tidak mau tertawa kecil. "Setahuku, laki-laki tersebut bersih. Kalau untuk wanita lain, aku kurang tahu, Dee," jawabnya apa adanya.

Diandra dapat melihat kejujuran yang terpancar dari mata Lenna. "Semoga saja selama masih bersamamu, laki-laki itu tidak meniduri wanita lain," ujarnya dan langsung diangguki oleh Lenna. "Ya sudah, kalau begitu aku mau ke kamar dulu. Selamat malam, Len," pamitnya setelah berdiri.

"Selamat malam juga, Dee. Kalau sudah selesai, ingat langsung tidur," Lenna mengingatkan sebelum Diandra menjauh.

Part 15

Tubuh Lenna kaku. Kakinya pun terasa sangat sulit digerakkan, seolah sedang tertancap paku besar. Isakan pilu seseorang di sampingnya membuat telinganya berdegung nyeri. Cairan bening dari matanya tanpa diinstruksi menetes kian deras. Ia sangat berharap, yang saat ini dilihatnya hanyalah sebuah mimpi buruk dalam tidurnya. Laki-laki yang tanpa pamrih menolongnya kini tengah terbaring sembari memejamkan matanya sangat rapat di atas brankar dengan tubuh dipenuhi kabel. Dokter mengatakan Wira koma karena cedera berat pada kepalanya akibat benturan keras.

“Dee, kita keluar ya,” ajak Lenna lirih, mengingat kini Wira tengah menempati ruang *ICU*.

Meski sangat berat, Diandra pun menurut. Ia membiarkan Lenna menarik tubuhnya agar menjauh dari pinggir brankar tempat Wira berbaring.

Di luar ruang *ICU*, Lenna sangat terkejut saat melihat Sonya bersama salah seorang klien tetap di perusahaan tempatnya bekerja. Ternyata keterkejutan bukan hanya dirasakan olehnya semata, melainkan klien tetapnya tersebut juga. Seorang wanita yang diketahuinya sebagai pemilik butik *Catharina Queen* sekaligus desainer ternama, yakni Allona Narathama. Karena saking paniknya saat Sonya memberitahunya bahwa Wira mengalami kecelakaan, ia jadi melupakan pemicu kejadiaan naas tersebut.

Berbeda halnya dengan Diandra, karena saking sedih dan kacaunya, ia sampai tidak bisa mengenali wanita seumuran ibunya yang kini berdiri di samping Sonya. Padahal wanita tersebut merupakan salah idolanya di bidang *fashion*. Bahkan, kelak Diandra ingin menjadi desainer ternama seperti wanita tersebut, yang karyanya selalu dinantikan oleh penikmat *fashion*.

“Len, ternyata anak Ibu ini yang menabrak Kak Wira,” adu Sonya dengan suara tercekat, layaknya seorang anak kecil. Mata sembap Sonya pun kembali mengucurkan cairan bening dengan deras.

Sembari memegangi Diandra, Lenna terhuyung mendengar aduan lirih Sonya. “Anak Ibu yang ....” Lenna sengaja menggantung ucapannya.

“Putra saya,” Allona menjawabnya dengan nada getir. “Bagaimana keadaannya?” tanyanya dengan suara sedih.

“Koma,” Diandra mewakili Lenna menjawab pertanyaan Allona dengan nada getir. Dengan berlinang air mata Diandra menatap Allona. “Perbuatan putra Anda telah membuat nyawa seseorang berada di persimpangan,” imbuhnya.

Selain kesedihan, sorot mata yang dipancarkan oleh perempuan muda di hadapannya juga sarat amarah dan emosi. Lidah Allona kelu. Ia bingung harus berkata apa. Bahkan, sekadar kata maaf pun saat ini sangat tidak ada artinya.

“Diandra.” Panggilan lantang seseorang membuat Diandra dan yang lainnya menoleh ke sumber suara.

Keterkejutan kembali dirasakan Lenna saat melihat Dennis Sinatra berjalan tergesa ke arah mereka, laki-laki yang ia ketahui sebagai pemilik dari *YD Furniture*. *"Berarti saat kecelakaan terjadi, Hans sedang bersama Deanita?"* batinnya menebak. *"Tapi ada hubungan apa antara Dee dengan Pak Dennis?"* batinnya bertanya.

"Papa," suara Diandra mencicit dengan sorot mata yang tidak bisa diartikan. "Sedang apa Papa di sini?" tanyanya tanpa basa-basi sekaligus heran.

"Dea mengalami kecelakaan," Dennis langsung menjawab pertanyaan Diandra. Ia melupakan pertanyaan yang hendak dilontarkan kepada putri bungsunya ketika melihat keberadaannya di depan ruang *ICU* sembari berlinang air mata.

Spontan mata Diandra terbelalak dan memancarkan kilat amarah mendengar jawaban ayahnya. Ia mengalihkan tatapan ke arah wanita paruh baya yang berdiri di samping Sonya. Setelah menyipitkan mata, ia baru menyadari sekaligus mengingat identitas wanita di samping Sonya.

"Pengemudi itu Hans? Kekasih Dea?" Diandra memastikan. Walau interaksi antara Diandra dan

Deanita tidak terlalu baik, tapi ia mengetahui banyak mengenai latar belakang kekasih kakaknya tersebut. Apalagi keberadaan laki-laki tersebut dari keluarga terpandang dan mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan orang tuanya.

"Iya," jawab Allona singkat tanpa mengalihkan tatapannya dari Diandra di depannya.

"Kamu kenal orang yang terlibat kecelakaan dengan Dea dan Hans, Dee?" Dennis bertanya setelah memerhatikan wajah Diandra sangat bengkak karena menangis. "Bagaimana keadaannya?" tanyanya cemas saat melihat Diandra mengangguk lemah.

Alih-alih menjawab, Diandra malah menoleh ke belakang dan menatap nanar pintu ruang *ICU* yang tertutup rapat. Perhatiannya teralih ketika mendengar derap langkah kaki mendekat dari koridor rumah sakit. Bola matanya kian melebar saat melihat seorang dokter yang diikuti beberapa perawat berlari tergesa ke arahnya berdiri. Jantungnya berdetak kencang dan tidak beraturan, ketakutan memenuhi pikirannya saat tim medis tersebut memasuki ruang *ICU*. Ia sangat takut

terjadi sesuatu pada Wira yang masih enggan membuka matanya.

Beberapa menit Diandra serta yang lainnya diliputi kekhawatiran, akhirnya pintu ruangan pun terbuka dan menampilkan seorang perawat. “Pasien ingin bertemu dengan Dee dan Son ....”

“Saya.” Diandra mengacungkan tangannya dengan cepat sebelum perawat tersebut menyelesaikan ucapannya.

Lenna menangguk kepada Diandra dan Sonya yang berjalan memasuki ruang *ICU* dengan saling memapah. Ia hanya berharap Wira seterusnya sadar dan pertemuan mereka bukan menjadi yang terakhir. Membayangkan Wira meninggalkannya membuat tungkai kaki Lenna langsung melemah, sehingga ia membiarkan tubuhnya meluruh ke lantai.

Belum ada lima menit Diandra dan Sonya berada di dalam ruang *ICU*, Lenna telah mendengar raungan tangis keduanya. Tangannya memukul kerasnya lantai diikuti oleh kucuran air matanya. Tenggorokannya tercekat. Suaranya tidak keluar saat mulutnya memanggil nama Wira berulang kali. Ia membiarkan tubuhnya

dibangunkan sekaligus dipapah oleh Allona dan Dennis yang masih ada di sekitarnya. Tidak berapa lama Lenna melihat seorang perawat laki-laki keluar dari ruang *ICU* sembari menggendong tubuh Sonya yang ternyata sudah tidak sadarkan diri. Berikutnya ia melihat Diandra yang masih meraung dipapah oleh dua orang perawat ke arahnya.

"Len, Kak Wira pergi. Kak Wira meninggalkanku," Diandra mengadu sembari bersimbah air mata setelah didudukkan di sampingnya oleh dua orang perawat.

Lenna langsung menarik tubuh Diandra dan mendekapnya, sebab tenggorokannya benar-benar tercekat untuk mengeluarkan sepatah kata. Dalam posisi saling memeluk, keduanya menumpahkan semua kesedihan atas kehilangan sosok yang benar-benar berarti dalam hidup mereka.

***

Felix menemani Damar menjaga Hans yang belum sadarkan diri. Saat hendak tidur, Lavenia menghubunginya dan mengabarkan bahwa Hans mengalami kecelakaan bersama Deanita. Setelah diberi tahu mengenai rumah sakit tempat keduanya dibawa, ia

pun bergegas menyusul. Sedangkan Lavenia kini tengah menjaga Deanita yang juga masih pingsan. Luka Hans dan Deanita tidak terlalu parah, tapi orang yang terlibat kecelakaan dengan kedua sahabatnya diketahui mengalami cedera kepala serius. Bahkan, ia mengetahui dari Damar bahwa orang tersebut kini tengah koma dan mendapat penanganan intensif di ruang *ICU*.

"Dam, kamu panggil dokter. Biar aku yang mencari Tante Allona dan memberitahukan keadaan Hans," ujar Felix saat mendengar ringisan pelan keluar dari mulut Hans, tidak berapa lama sahabatnya tersebut pun mulai membuka mata perlahan.

"Baiklah," Damar menurut. Ia langsung menekan tombol yang ada di sisi brankar dan memberi tahu mengenai keadaan Hans kepada tim medis agar mereka segera datang.

Berhubung Allona sudah memberitahukan akan ke ruang *ICU* guna mengetahui keadaan orang yang terlibat kecelakaan dengan Hans, maka Felix langsung menyusul ke tempat tersebut. Setelah menanyakan letak ruang *ICU* kepada perawat yang ditemuinya saat sedang berjalan di koridor, Felix pun mempercepat langkahnya.

Langkah kakinya memelan saat Felix hendak sampai di tempat tujuannya, sebab telinganya mendengar tangisan pilu milik beberapa orang. Dari posisinya, ia melihat Allona duduk membungkuk sembari menutupi wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya. Yang menarik perhatiannya adalah keberadaan dua orang perempuan di samping Allona. Walau salah satu perempuan tersebut membelakanginya, tapi Felix sangat mengetahui pemilik dari punggung itu. Mencoba menulikan telinganya yang sangat terganggu oleh tangisan di sekitar dan menyingkirkan rasa penasarannya terhadap salah satu perempuan tersebut, Felix mempercepat langkahnya untuk memberi tahu Allona kabar baik tentang Hans.

"Tante, Hans sudah sadar," bisik Felix setelah berdiri di samping Allona. Sambil berbisik ia menatap punggung perempuan di depannya yang bergetar.

"Nanti Tante ke sana," ujar Allona lirih setelah membuka telapak tangan yang menutupi wajahnya.

"Apa yang terjadi, Tante?" Felix menanyakan penyebab Allona dan dua orang perempuan di depannya

berlinang air mata. Bahkan, mata Allona pun kini sembap.

"Kak Wira meninggalkanku, Len." Gumaman lirih salah seorang perempuan di hadapannya mampu membuat tubuh Felix membeku.

"Kepergian Wira saat ini memang sangat berat untuk bisa diterima, tapi kita tetap harus mengikhlaskannya, Dee." Mendengar suara yang sangat dihafal oleh telinganya, membuat kaki Felix tanpa dikomando melangkah menghampiri dua orang perempuan tersebut.

"Lenna," Felix mencoba mengalihkan perhatian dua orang perempuan tersebut dengan memanggil nama yang diyakininya.

Mata Felix dan Lenna beradu serta sama-sama memancarkan keterkejutan. Namun, Lenna lebih dulu memutuskan tatapannya. Bagi Lenna, saat ini tidak ada yang lebih penting selain menenangkan dan menguatkan Diandra, meski dirinya sendiri juga tengah merasakan kesedihan mendalam. Tadi ia hanya mengangguk saat Dennis yang baru diketahuinya merupakan ayah kandung dari Diandra meminta izin untuk melihat

jenazah Wira. Ia sendiri belum dapat melihat tubuh kaku laki-laki yang memiliki tempat khusus di hatinya tersebut karena keadaan Diandra tengah terguncang saat ini.

"Dee," panggil Lenna panik saat isak tangis Diandra yang sedang dipeluknya kian melemah. "Dee. Bangun, Dee," panggilnya kembali sembari mengurai pelukannya dan mengguncang tubuh lemas Diandra.

Allona yang sejak mendengar kabar buruk tersebut duduk diam di samping Lenna pun spontan menoleh.

"Biar aku gendong." Felix langsung mengangkat tubuh tak berdaya Diandra dan membawanya ke *emergency room* yang diikuti oleh Lenna.

Melihat kekacauan yang beruntun hari ini membuat Allona menyandarkan kepalanya pada tembok di belakangnya. Berulang kali ia mengembuskan napasnya dengan kasar sebelum berdiri. Ia ingin melihat jenazah laki-laki yang ditabrak secara tidak sengaja oleh mobil putra sulungnya. Dari keterangan polisi tadi, ia mendengar bahwa Hans tidak bisa mengendalikan laju mobilnya saat berpapasan dengan mobil lain, sehingga putranya tersebut membanting kemudinya asal. Naasnya, mobil tersebut malah menabrak seorang

pengendara sepeda motor yang baru tadi diketahui bernama Wira.

***

Hingga kini bayangan Lenna bersimbah air mata di pemakaman terus berkelebat dalam benak Felix, padahal pemandangan menyedihkan tersebut telah dua hari berlalu. Batinnya jadi semakin bertanya-tanya mengenai hubungan yang terjalin antara Lenna dengan mendiang laki-laki tersebut.

Walau di kantor Lenna bersikap dan memasang ekspresi seperti biasanya, tapi Felix dengan jelas melihat wanita tersebut masih dilanda kesedihan mendalam. Felix memberikan permakluman saat Lenna meminta maaf karena selama beberapa hari ke depan wanita tersebut tidak bisa menghangatkan ranjangnya. Bahkan, Felix mengizinkan saat Lenna meminta pulang lebih cepat setelah menyiapkan menu makan malamnya.

Setelah cukup lama bersama, baru kali ini Felix melihat Lenna sangat bersedih. Bahkan, wanita tersebut tidak ragu memperlihatkan sisi rapuhnya. Ia semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Seiring bergulirnya waktu dan mereka sering menghabiskan

hari-hari bersama, sosok Lenna lambat laun mulai mempunyai pengaruh terhadap hidupnya. Walau perasaan aneh kerap kali menyentil hatinya akan keberadaan Lenna dalam kehidupannya, tapi ia langsung menepisnya sejauh mungkin. Felix selalu mengingatkan dan mengukuhkan hatinya jika hubungannya bersama Lenna hingga saat kini hanyalah sebatas jalinan yang saling menguntungkan.

Untuk mengalihkan keterpakuan pikirannya dari Lenna, Felix kembali menyesap *espresso*-nya. Minuman kesukaannya yang selalu bisa memberinya sedikit ketenangan, terutama pada pikirannya. Kini ia sedang melihat pemandangan malam sembari menikmati secangkir *espresso* di *rooftop* sebuah kafe.

Dulu sebelum bertemu Lenna, biasanya Felix akan lebih memilih mengunjungi kelab malam untuk melepaskan penat sekaligus menghibur diri daripada mendatangi kafe seperti yang dilakukannya sekarang. Namun, semenjak menjadikan Lenna sebagai wanita penghangat ranjangnya, ia belum pernah menginjakkan kembali kakinya di tempat gegap gempita tersebut,

walau hanya sekadar ingin mencicipi minuman beralkohol yang tersedia di sana.

Kegiatan Felix yang tengah menyesap *espresso*-nya terinterupsi oleh panggilan seseorang dari belakang tubuhnya. Rahang Felix mengetat setelah ia menoleh ke sumber suara, sebab wanita yang beberapa bulan belakangan ini sangat gencar menghubunginya, kini berani muncul di hadapannya. Karena dianggap sangat mengganggu, Felix sampai memblokir nomor telepon wanita tersebut. Felix segera membuang wajah, mengingat ia sudah tidak mempunyai hubungan atau urusan lagi dengan wanita pengkhianat yang kini berjalan mendekatinya.

"Besar juga nyali jalang satu ini untuk bertemu denganku langsung," Felix mencibir dalam hati.

"Fel, bisa ...."

"Apa maumu, Jalang?!" sergah Felix tanpa membiarkan wanita tersebut menuntaskan ucapannya. Ia masih membuang wajah ke arah lain. *"Kenapa jalang ini bisa muncul di sini? Shit!"* umpatnya dalam hati.

Kedatangan Felix ke kafe ini untuk mengalihkan pikiran dari sosok Lenna, tapi ia malah bertemu dengan

wanita yang dulu sangat berarti dalam hidupnya sekaligus menyakitinya teramat dalam.

"Fel," panggil Priska yang kini dengan lancang duduk pada sofa di hadapan Felix. Melihat laki-laki di hadapannya tetap bergeming dan masih membuang muka, Priska pun mengatakan yang ingin disampaikannya, "Fel, aku hanya ingin minta maaf."

Mendengar permintaan maaf keluar dari mulut wanita di depannya yang sedang menundukkan kepala membuat Felix tersenyum sinis. "Perbuatanmu tidak akan pernah termaafkan!" ucapnya tajam.

Priska tersenyum tipis karena reaksi Felix sesuai dugaannya. "Aku tahu, Fel," jawabnya sedih. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu bersedia memaafkanku walau hanya secuil? Aku bersedia melakukan apa pun demi bisa menebus semua perbuatanku di masa lalu, Fel," imbuhnya beruntun.

Kini Felix membalas tatapan wanita yang wajahnya terlihat sangat berbeda dibandingkan dulu. Ia memperlihatkan seringaiannya sekaligus melayangkan tatapan mematikan. "Enyah dari hadapanku saat ini juga!"

Priska terhenyak mendengar permintaan Felix. "Fel, tidak bisakah kamu memberiku kesempatan? Tuhan saja memberi hambanya kesempatan untuk bertobat," pintanya mengiba.

Felix semakin meradang mendengar omong kosong Priska. "Tuhan? Baru saja kamu menyebut nama Tuhan? Sekarang kamu membawa-bawa nama Tuhan?" cecarnya sembari tertawa sinis. "Saat bercinta dengan suami orang yang tidak lain merupakan kakak ipar dari kekasihmu sendiri, apakah kamu tahu jika Tuhan sangat membenci perbuatanmu itu? Apakah saat itu kamu ingat Tuhan atau keberadaan-Nya?" cecarnya kembali. "Perlu kamu ketahui bahwa, aku bukan Tuhan dan kamu pun bukan hambaku. Jadi, terserah aku mau memaafkanmu atau tidak! Yang pasti bagiku perbuatanmu itu tidak akan pernah termaafkan dan sangat menjijikkan. Bahkan, perbuatanmu jauh lebih menjijikkan dibandingkan pelacur di luar sana!" Setelah berkata panjang lebar sekaligus penuh emosi, Felix langsung berdiri dan bergegas pergi.

Priska terpaku di tempat duduknya mendengar serentetan perkataan tajam yang diucapkan oleh Felix.

Air matanya jatuh karena tidak pernah menyangka jika Felix yang dulu begitu mencintainya kini berubah menjadi sangat membencinya.

Part 16

Semenjak pertemuannya dengan Felix kurang lebih dua bulan lalu, Priska menjadi lebih banyak melamun dan menangis. Bahkan, Priska lebih sering mengurung dirinya di dalam kamar jika sedang tidak bekerja. Bukan karena bertemu Felix membuat Priska menjadi seperti ini, melainkan serentetan kata-kata tajam yang dilontarkan oleh mulut laki-laki tersebut. Tindakannya tersebut berimbas pada kesehatannya yang kian menurun, tapi tetap disembunyikan dari keluarganya. Ternyata perubahan Priska memancing rasa penasaran dua orang wanita yang juga ikut tinggal bersamanya, terutama sang adik.

"Lupakan saja Felix, yang penting kamu sudah menyampaikan niatmu untuk meminta maaf," ujar Mariska yang baru saja memasuki kamar Priska. "Mending sekarang kamu cari laki-laki lain daripada terus meratapi masa lalu," sarannya. *"Pernah mencampakkan, pasti lama-lama akan dicampakkan juga,"* batinnya menambahkan.

Priska tidak menolak atau mengiyakan saran Mariska. Untuk saat ini yang paling ia inginkan hanya maaf dan kesempatan dari Felix. "Mama belum pulang?" tanyanya mengalihkan topik.

Mariska menggeleng. "Kalau uangnya belum habis, mana mungkin Mama ingat rumah," jawabnya kesal. Kebiasaan berjudi milik Siska membuat ia dan kakaknya bersikap apatis terhadap wanita yang telah melahirkan mereka. "Jangan-jangan anaknya dari suami keduanya dijual agar mendapat uang untuk berjudi?" tebaknya, mengingat ibunya datang seorang diri saat kembali kepada mereka.

Priska mengendikkan bahu, karena ia tidak peduli dengan urusan rumah tangga sang ibu bersama mantan-mantan suaminya. "Selain rumah peninggalan suami

ketiganya yang dijual, aku dengar anaknya pun dijadikan jaminan atas utang-utang judinya," beri tahunya.

"Sepertinya Mama sudah gila. Jika Mama berani bertindak seperti itu kepada kita, maka langsung usir saja. Mending jual diri untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri, daripada uangnya dipakai berjudi oleh Mama," Mariska menanggapi pemberitahuan Priska. "Kalau nanti ada apa-apa dengan Mama, biarkan saja. Kita pura-pura saja tidak tahu. Dulu juga Mama menelantarkan kita dan ia lebih memilih suami keduanya. Sekarang biarkan saja Mama menanggung akibat dari semua perbuatannya sendiri," imbuhnya.

Kalimat akhir yang diucapkan Mariska berhasil menyentil hati Priska, sekaligus mengingatkannya pada perkataan Felix. Ternyata perjalanan hidupnya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh sang ibu. Untungnya ia tidak suka berjudi seperti yang ibunya lakoni.

"Kamu sudah minum obat?" tanya Mariska saat melihat wajah kakaknya masih pucat.

Priska mengangguk. "Besok pasti aku sembuh," dustanya. *"Maafkan aku, Ris. Aku tidak bisa berkata jujur padamu,"* batinnya menambahkan.

"Jangan menyiksa dirimu karena belum mendapatkan maaf dari Felix. Dimaafkan atau tidak, itu hak laki-laki tersebut," Mariska menyarankan.

Priska kembali mengangguk. "Seandainya nanti kamu mempunyai laki-laki yang tulus mencintaimu, jangan mencontoh perbuatanku jika tidak ingin menyesal," ujarnya tulus.

Mariska hanya mengendikkan bahu sebelum keluar dari kamar Priska.

***

Tanpa menimbulkan suara, Mayra melangkahkan kakinya mendekati Diandra yang sedang berada di teras belakang rumahnya. Walau usianya masih kecil, tapi Mayra bisa merasakan duka yang Diandra alami. Sebab, beberapa kali ia pernah ditinggalkan oleh orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Ia ikut sedih melihat Diandra yang kini tengah meringkuk pada *hammock* sembari berlinang air mata tanpa mengeluarkan suara.

Sudah dua bulan berlalu, tapi wanita yang telah dianggapnya seperti kakak sendiri tersebut masih larut dalam dukanya walau tidak separah dulu. Sejak itu pula Mayra menjadi kehilangan sosok ceria yang selama ini

selalu menemaninya, di saat sang kakak tidak ada di sampingnya.

"Kak Dee," panggil Mayra pelan. Ia menghentikan *hammock* yang berayun pelan. "Ayo kita makan dulu, Kak," ujarnya setelah Diandra merespons panggilannya.

Diandra mengangguk. Walau terasa berat sekaligus kaku untuk menarik ke samping kedua sudut bibirnya, tapi Diandra tetap memaksakannya agar tercetak senyuman tipis.

"Bi Mira masak apa?" Diandra berbasa-basi setelah turun dari *hammock*.

"Bi Mira hanya masak tahu bacem dan sop ayam," beri tahu Mayra. Kebetulan tadi Mayra membantu di dapur, makanya ia mengetahui jenis masakan yang dibuat oleh Bi Mira.

"Sepertinya enak itu. Ayo kita ke meja makan," ajak Diandra seceria mungkin, agar Mayra tidak memberinya tatapan sedih.

"Aku kangen masakan Kak Dee," aku Mayra saat mereka mulai meninggalkan teras belakang.

Diandra mengacak gemas rambut Mayra yang berjalan di sampingnya. "Baiklah, mulai besok Kakak

akan kembali memasak untukmu," ucapnya sembari tersenyum. "Kamu mau Kakak membuat masakan apa?" tanyanya.

"Sosis teriyaki," Mayra dengan cepat dan antusias menyuarakan permintaannya.

Diandra memberikan jempolnya, pertanda menyetujui permintaan Mayra. "Kak Lenna sudah pulang, May?" tanyanya. Terlalu larut dalam lamunannya, ia melupakan keberadaan sahabat sekaligus pemilik rumah yang kini menampungnya.

Mayra menggelengkan kepalanya dengan ekspresi sedih. "Kak Lenna tidak pulang. Katanya malam ini Kak Lenna akan tidur di apartemen yang dulu kami tinggali, karena ia lembur," jelasnya sesuai yang diberitahukan oleh Bi Mira tadi. Kakaknya tadi menghubungi Bi Mira untuk memberitahukan ketidakpulangannya hari ini. "Kalau nanti Kak Dee selesai sekolah dan dapat kerja, apakah Kakak juga akan sering lembur seperti Kak Lenna?" tanyanya penuh keingintahuan.

Diandra menatap Mayra lama. "Kakak kurang tahu juga, May. Biasanya setiap tempat kerja mempunyai kebijakannya masing-masing, jadi mengenai sering

lembur atau tidaknya itu tergantung jenis pekerjaan dan bosnya," jelasnya sesederhana mungkin.

Tidak mungkin Diandra memberi tahu Mayra secara gamblang mengenai pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh Lenna. Selain membuat Mayra bingung, gadis kecil itu juga tidak pantas mengetahuinya, sebab bukan perbuatan yang terpuji apalagi patut dicontoh. "Doakan saja agar pekerjaan Kak Lenna lancar, sehingga bisa cepat pulang," pintanya kepada Mayra.

Mayra mengangguk. "Besok hari Minggu, berarti pagi atau siangnya Kak Lenna pasti pulang," balasnya ketika mengingat kebiasaan kakaknya tersebut.

***

Sejak kepergian Wira, kini Lenna mulai menyadari jika interaksinya dengan Felix tidak seperti dulu, terutama saat mereka berada di apartemen untuk saling memuaskan. Walau Lenna sudah mulai menghangatkan ranjang Felix sejak sebulan pasca kepergian Wira, tapi ia merasa jika kegiatan panas yang mereka lakoni kini tidak seperti sebelumnya. Bahkan, tidak jarang Felix menghentikan kegiatan panasnya sebelum mereka berdua memperoleh pelepasan.

Seperti sekarang, Felix hendak bangun dari atas tubuh yang ditindihnya sebelum meraih klimaksnya, tapi dengan cepat Lenna melingkarkan kedua kakinya pada pinggang laki-laki tersebut. Katakanlah kini dewi jalang yang bersemayam dalam diri Lenna sedang menguasai tubuhnya, sehingga tanpa ragu ia membelit posesif pinggang Felix. Lenna merasa sangat keberatan ketika keberhasilannya dalam meraih puncak tertinggi digagalkan begitu saja.

Perbuatan agresif Lenna membuat Felix terangsang. Ia menyeringai saat menyadari sisi liar Lenna sudah kembali muncul. Dengan senang hati Felix mulai mengimbangi gerakan wanita yang sedang mengejar pelepasan di bawah kungkungan tubuhnya. Bahkan, Felix ingin membalas keagresifan Lenna agar ia juga segera bisa memuntahkan cairan hangat di dalam tubuh Lenna.

Setelah saling mengejar pelepasannya dengan gigih, akhirnya Felix dan Lenna berhasil meraihnya secara bersamaan. Di tengah deru napasnya yang masih memburu, keduanya memejamkan mata sembari menikmati sisa pelepasan masing-masing.

Saat deru napasnya berangsur normal, Lenna hendak mengendorkan lilitan kedua kakinya pada pinggang Felix. Namun sayangnya, Felix malah menahan kedua kaki Lenna agar tetap berada pada posisinya. Felix menyeringai, kemudian tanpa aba-aba ia langsung menikamkan bagian bawah tubuhnya yang belum melemas sempurna, sehingga membuat Lenna memekik. Bahkan, mengerang nikmat.

Di bawah tindihan Felix yang bermandikan keringat, Lenna membiarkan laki-laki tersebut membungkam mulutnya sembari menggerakkan bagian bawah tubuhnya dengan sangat pelan. Perlahan tapi pasti, tubuh Lenna pun kembali terangsang oleh gerakan yang Felix ciptakan.

Bertepatan dengan mulutnya dibebaskan oleh Felix, lenguhan dan erangan Lenna langsung lolos akibat entakan kuat bagian bawah tubuhnya yang sejak tadi menyatu. Sepertinya kali ini dewi jalang dalam tubuh Lenna akan bersorak kegirangan karena hunjaman penuh nikmat yang diterimanya dari Felix. Lenna merasakan sesuatu kian membengkak sekaligus mengeras yang tengah bergerak aktif di pusat tubuhnya.

Ia hanya pasrah saat Felix mengurai belitan kakinya pada pinggang laki-laki tersebut. Tanpa menghentikan gerakannya, Felix malah mengangkat kedua kaki Lenna kemudian melingkarkannya pada leher laki-laki tersebut. Dengan posisi seperti ini, Lenna dapat merasakan benda yang kian membengkak tersebut semakin dalam menikamnya.

"Bersama," perintah Felix bercucuran keringat dan langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Lenna.

Jari-jari tangan Lenna mencengkeram seprai sekuat mungkin saat Felix tanpa ampun memompa tubuh bagian bawahnya. Karena sudah tidak kuasa menahannya, akhirnya Lenna pun memuntahkan cairan yang sejak tadi mendesaknya.

Felix langsung menjatuhkan tubuhnya ke samping setelah tuntas menyirami rahim Lenna dengan cairan hangat hasil produksinya. Ia menoleh ke samping dan memberikan senyum penuh kepuasan kepada Lenna.

"Welcome back, Baby," ucap Felix dengan napas terengah. Pada akhirnya Felix sangat senang karena hari ini Lenna sudah kembali dengan permainannya yang selalu memuaskan.

"Lama-lama aku akan benar-benar menjadi jalang," Lenna membatin sambil menatap Felix yang masih menyunggingkan senyum padanya.

Lenna tidak memungkiri jika kali ini ia juga merasa sangat puas dengan kegiatan ranjangnya bersama Felix dibandingkan hari-hari sebelumnya, terutama setelah kepergian sahabatnya.

"Terima kasih," ucap Felix yang masih beradu tatapan dengan Lenna.

Lenna mengernyit. "Untuk apa?" tanyanya bingung. "Kenapa ini tidak dicukur?" Tangannya terulur dan mengusap rahang Felix yang permukaannya sedikit kasar karena bulu-bulunya dibiarkan tumbuh.

Felix mendekatkan wajahnya ke arah Lenna. Dengan jahilnya ia malah mengusel-uselkan permukaan rahangnya yang kasar ke leher Lenna.

"*Stop*, Fel. Geli!" Lenna menangkup wajah Felix dengan kedua tangannya agar laki-laki tersebut berhenti membuatnya kegelian. "Terima kasih untuk apa?" Lenna menuntut jawaban yang belum diberikan Felix atas pertanyaannya tadi. Tangannya kembali mengusap rahang Felix yang sedikit kasar tersebut.

"Terima kasih karena pada akhirnya kamu kembali seperti dulu. Lenna yang selalu bisa memberiku kepuasan," Felix menjawab sembari mendaratkan kecupan ringan pada bibir Lenna, kemudian kembali menatapnya.

Lenna seketika menghentikan usapan tangannya. Lenna memindai kedua mata Felix untuk mencari sorot bercanda atas perkataan yang baru saja terucap, akan tetapi ia tidak menemukannya. Entah kenapa Lenna merasa hatinya tertikam sebilah pisau ketika mendengar ungkapan terus terang yang Felix lontarkan. Untuk menyembunyikan rasa nyeri yang tiba-tiba menyerang hatinya, Lenna pun mengulas senyum tipis.

"Aku juga senang karena akhirnya bisa kembali memuaskanmu, Fel. Jika aku tidak bisa lagi memuaskanmu, takutnya kamu berhenti memberiku uang saku." Perkataan Lenna sangat bertolak belakang dengan yang sedang dirasakan oleh hatinya. *"Selama ini Felix sudah menganggapmu sebagai jalang yang haus uang, jadi sekarang kamu harus bisa memainkan peran tersebut sebaik mungkin, Len,"* batinnya mengingatkan.

“Aku tidak akan menghentikannya, hanya saja jumlahnya yang harus dikurangi,” Felix menanggapinya sembari terkekeh.

Tanpa Felix sadari, tanggapannya itu membuat Lenna semakin merasakan nyeri pada hatinya, meski bibir wanita tersebut ikut terkekeh.

“Sekali dianggap jalang, maka selamanya kamu akan diberi predikat seperti itu. Poor, Helena,” batin Lenna kembali mengingatkan sekaligus mengejek. “Aku mandi lebih dulu ya, Fel,” ujarnya sembari bangun dari posisi berbaringnya.

Tanpa memedulikan tubuhnya yang tidak tertutup sehelai benang pun, Lenna berjalan santai menuju kamar mandi. Selain untuk menenangkan hatinya, Lenna juga ingin menyegarkan kembali tubuh lengketnya karena keringat yang telah mengering.

***

Seperti ucapan Mayra, akhirnya Lenna sudah berada di rumah saat jarum jam menunjuk angka sembilan pagi. Sambil membawa dua gelas jus alpukat, Lenna mencari Diandra yang tengah berada di teras belakang. Seperti kata Mayra dan Bi Mira, belakangan ini

sahabatnya tersebut lebih sering menyendiri atau menghabiskan waktu di teras belakang rumahnya.

“Aku benar-benar kecewa dengan keputusan Sonya, Len,” ucap Diandra tanpa menolehkan kepalanya.

Lenna terkejut saat mendengar Diandra tiba-tiba bersuara, ternyata sahabatnya tersebut menyadari kedatangannya.

“Minum dulu, Dee.” Lenna mengangsurkan segelas jus alpukat yang dibawanya setelah Diandra membalikkan badan. “Walau kita sama-sama kecewa, tapi baik kamu atau aku tetap tidak mempunyai hak menentang keputusan yang sudah dipilih Sonya, Dee,” ujarnya menasihati.

“Tapi keputusan yang dipilih Sonya sangat-sangat tidak adil untuk Kak Wira, Len. Harusnya Sonya tidak membiarkan orang yang telah membuat nyawa sepupunya melayang berkeliaran dan hidup enak di luar sana,” balas Diandra geram. Wajah Diandra merah padam saat mengingat pengemudi yang menabrak Wira.

Lenna meletakkan gelas di tangannya pada meja sudut yang ada di teras belakang. Ia menyentuh bahu Diandra dengan lembut, berharap mampu menenangkan

emosi sahabatnya yang mulai terpatik. “Sonya menyetujui perdamaian yang diajukan oleh pihak Hans, pasti ada alasannya, Dee,” ujarnya.

“Alasan apa? Uang?” sambar Diandra. “Walau laki-laki tersebut adalah kekasih Dea, tetap saja pembunuh itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Enak saja mereka bisa hidup bebas, meski sudah membuat nyawa orang melayang sia-sia,” imbuhnya dengan nada tinggi sembari berlinang air mata.

“Dee, tenangkan dirimu,” tegur Lenna. “Aku juga sangat menyayangkan keputusan Sonya,” lirihnya. Melihat Diandra kembali menangis membuat Lenna ikut meneteskan air matanya.

Dengan mata yang masih mengucurkan cairan, Diandra mengulas senyum tipis sembari menatap Lenna. Sampai kapan pun ia tidak akan pernah terima jika Deanita dan kekasihnya hidup bebas sekaligus berkeliaran. Jika Sonya tidak bisa memberikan keadilan untuk mendiang Wira, maka ia siap melakukannya dengan caranya sendiri. Karena Hans telah membuat nyawa Wira melayang sia-sia, berarti ia juga harus memporak-porandakan hidup laki-laki tersebut serta

kekasihnya, walau wanita itu tidak lain adalah kakaknya sendiri.

Melihat senyuman yang diulas oleh bibir Diandra membuat Lenna bergidik ngeri. Walau hanya senyuman tipis, tapi menurut Lenna ada arti tertentu di baliknya. “Apa yang sedang kamu pikirkan, Dee?” selidiknya waspada.

“Mencari keadilan dengan caraku sendiri,” Diandra menjawabnya dengan tenang.

Lenna membesarkan bola matanya. “Jangan berbuat yang aneh-aneh, Dee,” Lenna memperingatkan.

“Sonya boleh saja menerima perdamaian tersebut, tapi tidak denganku, Len. Setidaknya aku harus membalas semua perbuatan baik yang dilakukan oleh Kak Wira kepadaku selama ini. Mungkin salah satunya dengan mencarikan keadilan atas kepergiannya. Tentu saja dengan menggunakan caraku sendiri,” Diandra berkata tanpa menatap Lenna. “Aku ingin melihat Dea merasakan apa yang kualami,” sambungnya sembari menyeringai.

Sembari mulai meneguk jus alpukat pemberian Lenna, perlahan Diandra kembali mengayunkan *hammock* yang didudukinya.

Lenna sangat terkejut melihat sisi lain dari sosok Diandra. Untuk saat ini Lenna belum bisa mengomentari semua kalimat yang dilontarkan Diandra, sebab pikirannya masih sibuk mencerna.

Part 17

Sisa akhir pekannya Felix habiskan di kediaman Narathama. Karena merasa bosan berada di apartemen seorang diri, jadi Felix memutuskan mendatangi rumah sahabatnya tersebut sebelum jam makan siang tiba. Selain ingin menumpang makan siang, ia juga butuh teman mengobrol. Kedatangannya di kediaman Narathama selalu disambut hangat orang-orang yang tinggal di sana, terutama oleh Allona selaku nyonya rumah.

Saat ini Felix dan Hans sedang duduk sambil mengobrol di *gazebo* yang ada di samping kolam renang. Bahkan untuk menemani acara mengobrol mereka, Allona sengaja membawakan risoles dan minuman

dingin. Di area sekitar kolam renang, termasuk *gazebo* merupakan tempat favorit Felix saat berkunjung ke kediaman Narathama. Tempatnya teduh sehingga sangat cocok dijadikan area bersantai dan melepaskan kepenatan.

"Hans, berapa kamu memberikan uang kepada keluarga orang yang terlibat insiden kecelakaan denganmu?" tanya Felix iseng. Ia memang sudah mengetahui jika Hans dan keluarga korban yang terlibat kecelakaan dengannya telah berdamai.

"Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan hal tersebut?" Alih-alih menjawab, Hans malah menatap Felix tidak suka.

Felix mengangkat kedua pundaknya. "Tidak ada alasan khusus. Aku hanya ingin tahu saja," jawabnya tak acuh.

Hans mendengus, kemudian tersenyum miring. "Aku dengar, katanya wanita penghangat ranjangmu itu bersahabat dekat dengan laki-laki yang nyawanya tanpa sengaja terenggut dari kecelakaan naas tersebut?" selidiknya. "Yang lebih membuatku terkejut, ternyata laki-laki tersebut merupakan kekasih dari adiknya Dea.

Dunia memang sempit. Sesempit daun kelor," sambungnya sembari menghela napas sekaligus mendengus.

Walau terlihat acuh tak acuh, tapi di lubuk hati Hans terbesit rasa bersalah yang teramat besar atas insiden kecelakaan tersebut. Insiden yang merenggut nyawa orang tidak bersalah.

"Kata Lenna, ia hanya berteman karena mereka dulu pernah menjadi tetangga," jawab Felix malas. "Jadi, berapa kamu memberikan keluarganya uang?" Felix kembali menanyakan topik awal obrolan mereka.

"Sepupu dari mendiang laki-laki tersebut menolak uang yang ditawarkan oleh pengacaraku. Bahkan, saat aku sendiri yang menawarkannya, ia tetap menolak," Hans menjawabnya dengan jujur. "Katanya, berapa pun jumlah uang yang aku berikan tetap saja tidak akan pernah sebanding dengan nyawa mendiang sepupunya," imbuhnya.

Felix manggut-manggut. Ia menyetujui pernyataan tersebut. "Lalu, atas dasar apa sepupunya tersebut bersedia berdamai denganmu?" selidiknya.

“Entahlah. Perempuan tersebut hanya mengatakan, ia akan belajar untuk mengikhlaskan kepergian mendiang sepupunya. Ia hanya ingin sepupunya dapat beristirahat dengan damai. Bahkan perempuan itu juga mengatakan, jika aku benar-benar merasa bersalah, maka ia menyuruhku meminta maaf langsung pada mendiang sepupunya,” ujar Hans.

“Hah?” Felix terperanjat. Ia menatap horor Hans di depannya. “Maksudmu, perempuan tersebut memintamu untuk menyusul mendiang sepupunya ke liang lahat?” tanyanya sembari bergidik ngeri.

Hans langsung melempar bantal yang memang tersedia di *gazebo* tersebut. “Sialan mulutmu itu!” umpatnya. “Ini akibatnya jika kamu terlalu sering melakukan kegiatan bejat, sehingga otakmu menjadi tumpul,” cibirnya.

Bukannya marah atas cibiran Hans, Felix malah menyengir. “Setidaknya melakukan kegiatan bejat mampu membuatku memperoleh kepuasan batin sekaligus bisa menikmati surga dunia yang terdapat pada lembah hangat wanita,” balasnya sembari menaikkan sebelah alisnya. “Katakan saja kamu iri denganku, Hans,

sebab selama ini kamu tidak bisa mengasah keperkasaanmu," imbuhnya mengejek.

Setiap kali berhadapan dengan Felix, Hans harus selalu menjaga sekaligus memastikan suhu tubuhnya agar tetap dingin. Sebab sahabatnya satu ini, sekarang mempunyai otak yang hanya digunakan untuk memikirkan urusan selangkangan saja.

"Ternyata sebuah pengkhianatan sangat berdampak buruk bagi kondisi hati, pikiran, dan mentalmu ya, Fel?" Hans mencemooh. "Aku tidak menyangka jika kamu akan menjadi maniak seks seperti sekarang," sambungnya mencibir.

Sedikit pun Felix tidak tersinggung atas cemoohan atau cibiran Hans, sebab perkataan sahabatnya tersebut ada benarnya juga. "Sebagai korban pengkhianatan, aku menyarankan padamu untuk tidak terlalu memercayai pasanganmu. Mulut, hati, dan pikiran mereka biasanya banyak menyimpan dusta," ujarnya dengan tatapan menerawang. "Walau dikatakan maniak seks, sejauh ini aku melakukannya hanya bersama satu wanita saja. Tidak berganti-ganti seperti para maniak seks di luar

sana. Yang senjatanya dicelupkan ke berbagai liang senggama," imbuhnya membela diri.

"Aku mendoakanmu agar secepatnya dipertemukan dengan wanita yang bisa mengembalikan kewarasanmu. Bahkan, segera membawamu keluar dari jurang kebejatan sekaligus menyesatkan," putus Hans pada akhirnya. "Satu lagi, aku juga berharap kamu dijauhkan dari yang namanya penyakit kelamin," tambahnya sembari terkekeh.

Menanggapi harapan-harapan konyol Hans, Felix hanya memberikan sahabatnya tersebut tatapan tajam. "Sederhana sekali permintaan sepupu dari mendiang laki-laki tersebut," Felix mengalihkan topik pembicaraan yang sudah melenceng jauh dari pembahasan sebelumnya.

Hans mengerti maksud Felix, ia pun hanya tersenyum tipis. "Wira. Mendiang laki-laki yang nyawanya terenggut dalam kecelakaan naas tersebut bernama Wira. Ia seorang perawat yang bekerja di sebuah rumah sakit swasta. Wira seorang yatim piatu, dan keluarga satu-satunya yang ia punya adalah sepupunya tersebut," beri tahunya. Hans memang

meminta Damar untuk mencari tahu tentang Wira. "Kedengarannya memang sederhana. Bahkan, sangat sederhana. Namun, tujuan yang ada di baliknya tidak sesederhana permintaannya. Sebuah cara agar aku merasakan penyesalan seumur hidup karena secara tidak sengaja sudah membuat nyawa orang melayang," ungkapnya.

"Masuk akal juga alasannya." Felix manggut-manggut. "Apakah kamu meminta perwakilan Damar untuk melakukannya?" tanyanya ingin tahu. Ia menyangsikan sahabatnya ini bisa memenuhi permintaan perempuan tersebut, mengingat aktivitas Hans yang sangat padat.

Hans menyipitkan matanya ke arah Felix. "Otakmu yang selalu sibuk dengan urusan selangkangan dan liang senggama itu terlalu picik menilaiku," cibirnya. "Sejauh ini hati nuraniku masih ada," tegasnya.

"Berhenti membahas mengenai selangkangan dan liang senggama, sebab hari ini aku sendirian di apartemen," Felix menginterupsi. *"Back to topic!"* putusnya sembari mengambil risoles yang tinggal satu, kemudian memakannya.

“Jika tidak ada perjalanan bisnis ke luar kota atau negeri, aku selalu mengunjungi makamnya untuk meminta maaf. Tanpa sepupunya minta pun, aku akan tetap melakukannya sebagai tindakan atas rasa bersalahku,” sesuai interupsi Felix, Hans kembali melanjutkan topik pembicaraannya menyangkut Wira. “Sebenarnya aku juga tidak bisa secara utuh dipersalahkan atas kecelakaan tersebut. Insiden itu terjadi di luar keinginanku alias tidak terduga. Namun, aku akan tetap bertanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Walau sekarang sepupunya belum bersedia menerima, tapi kapan pun ia membutuhkan, aku selalu siap memberikan,” ujarnya penuh keseriusan.

Felix mengerti maksud perkataan Hans, tapi kini di benaknya tiba-tiba terlintas sebuah pertanyaan yang menggelitik. “Lalu bagaimana dengan adiknya Dea?” tanyanya hati-hati.

“Perempuan itu tidak ada hubungannya denganku. Ia hanya berstatus sebagai kekasihnya Wira. Hubungan mereka pun belum terikat secara resmi, jadi aku tidak mempunyai tanggung jawab terhadapnya,” jawab Hans tegas, tanpa bertele-tele. “Sonya yang merupakan

sepupu Wira saja bersedia berdamai, jadi Diandra sama sekali tidak berhak untuk keberatan, apalagi sampai menuntutku," jelasnya.

Felix menyetujui semua yang dikatakan Hans, karena menurutnya memang masuk akal. Kalaupun Sonya menolak perdamaian yang ditawarkan oleh Hans, perempuan tersebut setidaknya harus mengeluarkan biaya untuk menyewa jasa pengacara dalam menangani kasusnya. Hans tentu saja tidak akan tinggal diam apalagi pasrah dengan tindakan yang Sonya lakukan. Mencari pengacara berkualitas sekaligus yang bisa diandalkan dalam menangani kasusnya, bukanlah menjadi perkara sulit bagi Hans. Di situasi seperti ini dalam mencari keringanan atau pembelaan diri, yang berbicara bukan lagi mulut, melainkan otak dan uang. Hingga saat ini Felix masih mengakui keberadaan dan kehebatan dari *the power of money*.

***

Perkataan Diandra tadi pagi di teras belakang rumahnya, hingga kini masih terus mengganggu pikiran Lenna. Ia memang belum menanyakan lebih lanjut mengenai rencana apa yang akan dilakukan Diandra

dalam mencari keadilan atas kepergian mendiang sahabatnya. Sejak pembicaraan mereka tadi pagi tersebut, kini Diandra juga terlihat berbeda. Sahabatnya tersebut menjadi lebih pendiam dan banyak melamun, seolah kepalanya sedang digunakan untuk berpikir keras. Bahkan, saat Bi Mira dan Mayra mengajaknya berbicara ketika mereka menikmati santap siang, Diandra beberapa kali terperanjat karena saking tidak fokusnya.

“Berangkat sekarang, Dee?” tanya Lenna setelah usai berganti pakaian.

Mumpung sudah sore, sesuai rencananya tadi dengan Bi Mira, mereka akan pergi bersama-sama mengunjungi makam Wira. Awalnya Lenna ingin mengajak Sonya, tapi karena saat ini interaksi antara Sonya dan Diandra masih belum kondusif, jadi ia membatalkan niatnya.

Diandra hanya menganggukkan kepala menanggapi pertanyaan Lenna. “Len, aku akan duduk di belakang,” pintanya parau.

“Baiklah,” Lenna langsung menyetujui. “Nanti biar Bi Mira atau Mayra saja yang duduk di depan,”

imbuhnya sembari memerhatikan Diandra yang matanya kini sudah berkaca-kaca.

"Kak, Bi Mira saja yang suruh duduk di depan. Aku akan duduk di belakang bersama Kak Dee," pinta Mayra yang ternyata mendengar percakapan keduanya.

"Belajar ikhlas, Nak." Bi Mira menangkup wajah Diandra, kemudian menyeka air mata yang sudah membasahi pipinya. "Ditinggal oleh seseorang yang kita cintai memang sangat sulit untuk diterima, tapi alangkah baiknya jika kepergiannya diikhlaskan, seberat apa pun itu. Jika kamu terus-menerus menangisi kepergiannya, Bibi kasihan pada mendiang Wira yang juga ikut sedih melihatmu seperti ini. Bibi kasihan jika di sana Wira tidak bisa beristirahat dengan damai," Bi Mira mencoba menasihati Diandra dengan lembut, sebab ia mengetahui hati perempuan malang di hadapannya ini masih sangat rapuh dan sulit menerima kenyataan yang benar-benar mengejutkan.

Tanpa menyetujui atau menepis nasihat Bi Mira, Diandra langsung menghambur ke pelukan wanita paruh baya tersebut sembari terisak. Saat ini Diandra hanya membutuhkan tempat bersandar untuk menguatkan

jiwa dan batinnya, sebelum mengeksekusi rencana-rencana yang silih berganti terlintas di pikirannya.

Lenna ikut menyusut air matanya saat mendengar isakan pilu Diandra. Bahkan, Mayra pun kini ikut terisak melihat linangan air mata Diandra. Ia memaksakan senyum kepada Mayra yang memegang tangannya agar adiknya tersebut berhenti menangis.

"Aku akan membantumu jika kamu menginginkanku, Dee," batin Lenna berkata.

***

Sepulangnya dari mengunjungi makam Wira, Lenna menemui Sonya di rumahnya tanpa sepengetahuan Diandra. Ia ingin mengetahui kabar sekaligus keadaan sahabatnya tersebut. Ia juga berpesan kepada Bi Mira atau Mayra agar tidak mengatakan bahwa dirinya sedang mendatangi rumah Sonya kepada Diandra.

"Hai, Son," Lenna menyapa Sonya yang telah membukakan pintu untuknya.

Sonya menanggapi sapaan Lenna dengan anggukan kepala dan senyuman. "Masuk, Len," Sonya mempersilakan Lenna memasuki rumahnya.

"Sendirian?" tanyanya walau sudah melihat Lenna datang sendirian.

"Iya, Son," jawab Lenna sembari mengekori Sonya.

"Mau minum apa, Len?" Sonya bertanya sebelum mencapai ruang keluarga, tempat yang sering mereka gunakan untuk mengobrol.

"Apa saja, yang penting dingin," Lenna menjawab seraya menyengir.

Saat hendak menuju ruang keluarga, secara tidak sengaja matanya melihat keberadaan bingkai foto besar yang menghiasi dinding. Tanpa diperintah, air matanya langsung menetes saat menatap senyum manis milik laki-laki yang ada di bingkai foto tersebut. Laki-laki yang makamnya baru saja ia dan keluarganya kunjungi. Bahkan, perempuan yang tadi diajaknya berkunjung kini memilih tidur karena lelah menangis.

"Ayo kita duduk, Len," Sonya menginterupsi Lenna yang masih setia menatap bingkai foto sepupunya sembari membawa nampan berisi dua gelas minuman dingin.

"Ah iya, Son." Lenna dengan cepat menghapus cairan yang telah membasahi permukaan pipinya.

"Bagaimana keadaan Dee?" tanya Sonya setelah mereka menduduki sofa masing-masing.

Lenna mengembuskan napas sebelum menjawab. "Sudah tidak sesedih dulu, walau saat ini masih sering melamun dan menangis," beri tahunya jujur. "Kamu sendiri, bagaimana keadaanmu?" tanyanya balik sembari memerhatikan raut wajah Sonya.

"Sampai saat ini aku masih selalu mencoba untuk menerimanya dengan ikhlas." Sonya menyunggingkan seulas senyuman tipisnya kepada Lenna. "Kini Dee pasti sangat kecewa dan membenciku karena aku menerima tawaran perdamaian yang diajukan oleh pihak Hans," ujarnya sembari meraih gelasnya yang berisi minuman dingin, kemudian menyeruputnya agar tenggorokannya terasa lebih segar.

Lenna ikut mengambil gelas berisi minuman yang dibuatkan oleh Sonya. "Jujur saja, aku juga kecewa dengan keputusan yang kamu ambil, Son," ujarnya tanpa menutupi. "Namun, aku tidak mempunyai hak untuk mengajukan keberatan atau menentang keputusanmu," imbuhnya.

Sonya hanya mengangguk pelan sembari tersenyum samar mendengar pengakuan jujur Lenna. Ia mengerti alasan kedua sahabatnya yang tidak mendukung keputusannya. Bahkan, Sonya tidak menyalahkan jika kedua sahabatnya mempunyai pendapat bahwa ia menerima tawaran damai tersebut karena uang.

Melihat Sonya tidak mengatakan apa-apa, Lenna memberanikan diri untuk menanyakan alasan yang mendasari sahabatnya menerima tawaran damai dari pihak Hans tersebut, "Kalau boleh aku tahu, apa alasan utamamu menerima tawaran damai dari pihak Hans tersebut begitu saja, Son?"

"Jika aku mengatakan yang sebenarnya, apakah kamu memercayai perkataanku?" Sonya bertanya dengan ekspresi sedih seperti yang kini dirasakan hatinya.

Tanpa ragu, Lenna langsung mengangguk. Ia bisa melihat kejujuran pada sorot mata perempuan yang kini hidupnya sebatang kara.

"Selain tidak mempunyai cukup uang dalam menyewa jasa pengacara yang bisa diandalkan

menangani kasus Kak Wira, aku juga masih membutuhkan biaya untuk bertahan hidup dan kuliah, Len. Bukannya aku membutakan mata atau tidak sayang pada Kak Wira, tapi Hans bukan orang sembarangan untuk dilawan. Lagi pula menurut keterangan polisi yang didapat dari saksi mata, kejadian tersebut murni kecelakaan. Sedikit pun tidak ada unsur kesengajaan," ungkap Sonya sembari menitikkan air mata ketika bayangan tubuh sepupunya yang terbujur kaku melintas di benaknya.

"Kamu bisa memakai uangku untuk menyewa jasa pengacara, Son. Aku juga bersedia mencarikan pengacara untuk mendampingimu dalam membela kasus Wira," ujar Lenna setelah mendengar Sonya mengutarakan alasannya.

Songga menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tanggung jawabmu kini bertambah, Len. Walau Mayra sudah berhasil mendapatkan donor ginjal, kamu tetap tidak boleh lengah terhadap perawatannya agar tubuh adikmu bisa selalu sehat. Selain itu, ada Dee juga yang kesehatannya harus kamu perhatikan, terlebih dengan kondisinya saat ini."

"Kamu menerima uang dari Hans?" terka Lenna tanpa basa-basi.

Sonya kembali menggeleng. "Untuk saat ini aku tidak berniat menerima sepeser pun uang darinya. Sebagai gantinya, aku hanya memintanya mendatangi makam Wira untuk meminta maaf jika ia benar-benar merasa bersalah," jawabnya jujur.

"Saat tiba tadi, aku mendapati seikat bunga lily putih ada di atas pusara Wira. Apakah tadi Hans mengunjungi makam Wira sebelum kami datang?" batin Lenna menebak.

"Selain uang, alasanku menerima tawaran damai tersebut juga karena Dee. Aku tidak ingin Dee berselisih lebih dalam dengan keluarganya, mengingat Hans merupakan kekasih kakaknya sendiri. Apalagi Hans itu laki-laki yang sangat diidam-idamkan oleh Mamanya Dee untuk menjadi menantunya. Aku hanya tidak ingin Dee akan semakin dibenci oleh orang tuanya, terutama ibunya," Sonya kembali memberitahukan alasannya.

"Tapi keputusanmu membuat Dee menggunakan caranya sendiri untuk mencari keadilan untuk Wira," batin Lenna berkata.

Lenna tidak mungkin membocorkan keinginan Diandra untuk balas dendam kepada Sonya. "Sebagai sahabatmu, aku hanya ingin kamu dan Dee bisa seperti dulu. Jika kamu ada waktu dan merasa jauh lebih tenang, datanglah ke rumahku untuk menemui Dee. Mungkin saat ini Dee belum berani datang ke sini, karena ia takut menjadi emosional," sarannya tulus.

"Jika sudah siap, aku akan menemui Dee, Len," Sonya mengindahkan saran Lenna.

Part 18

Lenna terpaku mendengar Diandra mengutarakan rencananya tentang keadilan atas terenggutnya nyawa Wira secara tragis. Lenna tidak pernah membayangkan bahwa Diandra mampu menyusun rencana yang tergolong nekat sekaligus penuh risiko tersebut. Jika Diandra benar-benar mengeksekusi rencananya itu, maka sahabatnya tersebut tidak hanya akan berurusan dengan Hans, melainkan hubungan persaudaraannya bersama Deanita dipastikan hancur. Yang lebih parah, Diandra akan semakin dibenci oleh keluarganya sendiri, terutama orang tuanya.

Lenna telah mengetahui mengenai alasan utama Diandra pergi dari rumah, tentu saja sahabatnya

tersebut yang menceritakannya sendiri secara sukarela. Ternyata sahabatnya tersebut sejak kecil telah diperlakukan secara tidak adil oleh orang tuanya sendiri, terutama sang ibu. Bahkan, kehadiran sang sahabat cenderung tidak diperhitungkan di dalam rumah yang menjadi tempatnya berteduh dulu.

"Dee, kamu juga harus memikirkan risikonya dengan matang," Lenna berkomentar setelah tersadar dari pikirannya.

"Aku sudah memikirkannya berulang kali, Len," Diandra menjawabnya tanpa sedikit pun keraguan. "Menurutku, cara inilah yang paling tepat untuk membalas perbuatan mereka. Entah itu dilakukan secara sengaja atau tidak, tetap saja nyawa Kak Wira terenggut. Gara-gara mereka, aku kehilangan Kak Wira untuk selama-lamanya," imbuhnya sembari menatap Lenna lekat.

"Tapi rencanamu itu mempunyai risiko yang sangat fatal, Dee," Lenna kembali mengingatkan Diandra mengenai risiko dari rencananya. "Aku hanya khawatir jika rencanamu ini akan membawa kerugian yang banyak

terhadap hidupmu, Dee," sambungnya mencoba memberi pengertian.

Diandra langsung menanggapinya dengan gelengan kepala. Ia kurang menyetujui pemikiran Lenna. "Tidak juga, Len," tegasnya. "Jika memang ditakdirkan berjodoh, mereka pasti akan bisa kembali bersama walau hubungannya aku guncang sedikit. Kalaupun berpisah, setidaknya mereka masih tetap hidup, Len. Selain itu, peluang untuk kembali bersama menjadi sepasang kekasih masih terbuka lebar, Len. Beda halnya jika salah satu dari mereka mati, maka kondisinya akan sama seperti yang aku alami kini," jelasnya sembari mengulas senyum tipis.

Seketika Lenna bergidik ngeri melihat bibir Diandra mengulas senyum tipis. "Kira-kira kapan kamu berniat mengeksekusi rencanamu tersebut, Dee?" tanyanya pelan.

"Saat waktu yang tepat tiba," jawab Diandra lugas. Diandra menatap Lenna saat mengingat sesuatu. "Len, apakah kamu mengenal laki-laki yang datang bersama bajingan itu saat acara pemakaman Kak Wira?" tanyanya.

Dengan sedikit ragu Lenna mengangguk. “Laki-laki itu atasanku,” jawabnya jujur.

Diandra manggut-manggut mendengar jawaban Lenna. Ia menjentikkan jarinya saat sebuah ide yang dianggap dapat membantu keberhasilan rencananya terlintas dalam benaknya. “Mereka bersahabat?” selidiknya. “Aku bisa minta tolong, Len?” tanyanya kembali setelah Lenna menjawab pertanyaan sebelumnya dengan anggukan kepala.

“Bisa, Dee,” Lenna langsung menyanggupi, sebab ia sudah mengetahui jenis pertolongan yang Diandra maksud.

“Aku hanya ingin kamu mencari informasi tentang bajingan itu dari atasanmu, mengingat mereka bersahabat. Kamu tenang saja, Len, aku tidak akan melibatkanmu dalam rencanaku ini. Cukup berikan saja dukunganmu padaku,” ujar Diandra menenangkan.

Lenna hanya mengangguk, tapi tidak dengan batinnya. *“Bagaimana aku bisa tenang, Dee? Rencanamu ini tergolong sangat nekat,”* Lenna membatin.

“Terima kasih banyak, Len,” ucap Diandra tulus.

“Senang bisa membantumu, Dee,” balas Lenna. “Sudah malam, tidurlah. Lagi pula besok pagi kamu harus ke butiknya Mbak Santhi untuk presentasi rancangan gaunmu,” imbuhnya.

Setelah Diandra mengangguk, Lenna pun meninggalkan kamar tersebut. “Seperti janjiku dulu, aku akan membantumu jika kamu menginginkannya, Dee,” gumamnya setelah menutup pintu kamar Diandra.

***

Seperti pagi biasanya, Lenna terlebih dulu menuju apartemen Felix untuk menyiapkan sarapan sekaligus pakaian kerja laki-laki tersebut sebelum berangkat ke kantor. Bertepatan saat Lenna usai menyiapkan menu sarapan sederhana di atas meja, Felix pun keluar dari kamarnya dan sudah berpakaian rapi. Lenna tersenyum puas saat melihat setelan kantor yang ia siapkan tadi melekat sempurna di tubuh gagah laki-laki tersebut.

“*Pancake*,” ujar Felix saat melihat menu sarapan yang terhidang di atas meja makannya.

Lenna membenarkan melalui anggukan kepala. “Aku membuat *pancake* kentang sebagai menu sarapanmu. Semoga kamu menyukainya,” ujarnya.

Felix hanya mengendikkan bahunya setelah menduduki salah satu kursi. “Sejauh ini makanan yang kamu buat rasanya belum pernah mengecewakan,” balasnya sembari mulai menikmati *pancake* kentang buatan Lenna. “Duduklah, temani aku sarapan,” pintanya saat melihat Lenna masih berdiri.

Lenna menganggguk patuh. “Aku senang bahwa ternyata kamu menyukai semua masakan buatanku,” ucapnya dan mulai mengisi piringnya dengan *pancake* kentang yang tadi dibuatnya.

“Oh ya, Len, nanti kamu tidak perlu mendampingiku saat rapat dengan divisi personalia. Jika nanti ada seseorang yang datang mencariku dan kebetulan aku masih memimpin rapat, suruh saja orang itu menunggu di ruang kerjaku,” Felix berpesan kepada Lenna mengenai seseorang yang hari ini rencananya akan mengunjunginya di kantor.

“Baiklah,” jawab Lenna patuh. “Ngomong-ngomong, orang tersebut laki-laki atau perempuan?” tanyanya memastikan. “Aku hanya memastikan agar tidak salah orang,” jelasnya cepat saat Felix menatapnya.

"Laki-laki, namanya Zack Arsenio," beri tahu Felix langsung.

"Zack Arsenio?" Lenna membeo. Nama yang diucapkan Felix terdengar tidak asing di telinganya.

Felix terkekeh melihat Lenna tengah berpikir keras setelah ia memberitahukan nama orang yang akan mengunjunginya di kantor. *"Dream Club,"* beri tahunya kembali. Felix sengaja memberi petunjuk agar Lenna lebih mudah menemukan ingatannya.

Dua kata yang diberikan Felix sebagai petunjuk, langsung membuat Lenna mengangguk. "Sekarang aku mengingatnya," ujarnya malas.

Felix kembali terkekeh melihat reaksi Lenna. "Seharusnya kamu berterima kasih banyak kepada Zack, Len," sarannya. "Jika bukan karena kekuasaan dan negosiasinya, aku belum tentu bisa mengeluarkanmu dari tempat pelacuran itu," imbuhnya.

"Ya. Keluar dari tempat terkutuk itu dan berbalik melacurkan diri padamu," batin Lenna memberikan tanggapan.

Saat itu memang Zack membantu Felix bernegosiasi dengan germo yang ingin melelangnya

layaknya barang kepada para pria berkantong tebal sekaligus hidung belang. “Nanti aku akan mengucapkan terima kasih padanya,” ujar Lenna sembari pura-pura tersenyum tipis.

“Saat aku datang saja kamu mengucapkan terima kasih padanya. Kamu cukup suruh Zack menunggu di ruanganku setelah ia datang,” pinta Felix serius.

Walau Felix percaya bahwa Lenna bukan tipe wanita penggoda, tapi tidak dengan Zack. Laki-laki itu sangat ulung membuat wanita terperosok ke dalam pesonanya, makanya ia sengaja membatasi Lenna berinteraksi dengan Zack.

“Mulai kumat sifat posesifnya,” batin Lenna kembali berkomentar. “Baiklah, Fel,” jawabnya patuh. Setiap keposesifan Felix kumat, Lenna hanya akan mengikuti perintah atau permintaan yang laki-laki di hadapannya ini berikan.

***

Sesuai yang Felix perintahkan tadi saat sarapan bersama, Lenna menggiring sang tamu ke ruangan atasannya. Sebagai bentuk kesopanannya, Lenna pun menawarkan minuman kepada tamu yang kini sudah

duduk di salah satu sofa di dalam ruangan Felix. Lenna mohon pamit karena ingin membuatkan kopi hitam seperti yang diminta oleh tamu tersebut.

Baru saja Lenna menutup pintu ruangan Felix, ia terkejut saat melihat atasannya tersebut berjalan tergesa. Napasnya pun terlihat memburu, layaknya orang yang baru saja usai mengikuti lari maraton.

"Zack sudah datang?" tanya Felix tanpa basa-basi seraya menormalkan deru napasnya. Ia sengaja bergegas menuju ruangannya setelah rapat usai, mengingat jam kunjungan Zack telah tiba.

"Sudah. Pak Zack meminta kopi hitam, jadi aku akan membuatkannya," Lenna memberi tahu Felix meski atasannya tersebut tidak bertanya.

Felix mengangguk. "Kalau begitu buatkan juga satu untukku," pintanya.

"Baik." Setelah menyanggupinya, Lenna langsung berjalan menuju *pantry*.

Sebelum membuka pintu ruangannya, Felix memastikan deru napasnya telah kembali normal agar tidak membuat Zack curiga. Ia menampilkan ekspresi santai setelah melihat laki-laki yang membuatnya

tergesa-tega menuju ruangannya tengah menduduki salah satu sofanya.

"Sudah dari tadi, Zack?" Felix berbasa-basi dengan nada bicara sesantai mungkin.

Zack yang duduk sembari menyilangkan salah satu kakinya pada atas lututnya sendiri, menanggapi pertanyaan Felix dengan gelengan kepala. "Kopi yang aku minta pada sekretarismu saja belum datang," jawabnya. Ia meletakkan benda pipih yang sejak tadi dipegangnya ke atas *coffee table*.

"Tunggulah, sebentar lagi juga datang," ujar Felix sembari berjalan ke meja kerjanya untuk meletakkan map berisi laporan tentang hasil rapatnya dengan divisi personalia. "Ngomong-ngomong, angin apa yang membawamu ingin bertemu denganku di kantor, Zack?" tanyanya menyelidik.

Walaupun mereka bersahabat, Zack hampir tidak pernah mendatangi kantornya jika ingin bertemu. Biasanya mereka akan bertemu di suatu tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Sangat berbeda dengan Hans yang lebih sering mendatangi kantornya. Sambil menunggu jawaban dari Zack, Felix menghampiri sofa

agar bisa mengobrol lebih leluasa dengan sahabatnya tersebut.

Zack mengamati Felix yang menatapnya penuh selidik, tanpa pikir panjang ia pun mengeluarkan dua buah *member card* berwarna hitam dari saku dalam jasnya. “Datanglah ke pembukaan *Dragon Club*,” pintanya langsung. “Ajak juga Hans sekalian. Lagi pula kalian sudah sangat lama tidak pernah berkunjung ke kelabku,” sambungnya.

“Hans sudah tobat sejak menjadi kekasih Dea,” seloroh Felix sembari terkekeh. Ia mengambil salah satu *member card* tersebut. “Kapan?” tanyanya tertarik.

“Lalu bagaimana denganmu? Apakah kamu juga ikut bertobat sejak mempunyai Lenna?” Zack menimpalinya sembari menaikkan kedua alisnya. Ia terkekeh melihat Felix mendengus.

“Kapan acara pembukaan kelab malammu?” Felix mengulang pertanyaannya yang belum dijawab dengan tidak sabar.

“Sabtu depan. Karena kamu dan Hans mempunyai segudang kesibukan, makanya aku memberitahumu secara langsung,” jelas Zack sembari mengalihkan

tatapannya pada pintu ruangan Felix yang terbuka. Ia menyeringai tipis saat melihat Lenna memasuki ruangan sembari membawa nampan. "Kamu juga boleh mengajaknya," imbuhnya pelan sambil menunjuk Lenna dengan dagunya dan diikuti Felix.

Mendapat tatapan langsung dari dua orang laki-laki tampan di hadapannya saat memasuki ruangan Felix, tentu saja membuat Lenna sedikit gugup. Berusaha tetap bersikap santai, Lenna berjalan pelan menghampiri sofa.

"Silakan diminum, Pak. Maaf jika lama menunggu," ucap Lenna sopan dan meletakkan masing-masing cangkir kopi di hadapan Felix dan Zack.

"Tidak masalah, demi secangkir kopi hitam buatanmu," Zack menggombal seraya mengambil cangkir kopi yang baru saja diletakkan oleh Lenna. "Tumben kita bertemu lagi, dan kamu terlihat semakin cantik saja, Len," sambungnya sembari mengedipkan sebelah matanya kepada Lenna.

"Zack," tegur Felix penuh tekanan.

Sejak Lenna memasuki ruangannya, Felix tidak melepaskan tatapannya dari laki-laki di hadapannya. Ia sangat keberatan Zack menatap Lenna seperti itu,

apalagi kini laki-laki tersebut mulai melayangkan godaan berkedok pujian kepada wanitanya.

"Calm down, Dude," balas Zack terkekeh sebelum mencicipi kopi hitam buatan Lenna.

Lenna memilih tidak menanggapi pujian yang dilontarkan Zack, daripada membuat Felix kian berang. "Pak Zack, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah membantu Pak Felix mengeluarkan saya dari tempat pelacuran itu," Lenna menepati ucapannya tadi saat sarapan bersama Felix.

"Kopi buatanmu enak. Perpaduan yang sangat tepat," Zack kembali memberikan pujian kepada Lenna, tapi kini kopi yang dijadikan objek. "Aku akan menerima ucapan terima kasihmu, asalkan kamu datang ke pembukaan kelab malam milikku," pintanya sembari mengulas senyum tipis.

"Tidak!" tolak Felix lantang. "Kembali ke meja kerjamu sekarang juga!" perintahnya tegas pada Lenna. Lama-lama Felix merasa tekanan darahnya naik mendengar setiap perkataan yang dilontarkan Zack kepada Lenna.

Walau terkejut atas reaksi Felix yang tak terduga, Lenna pun dengan cepat menganggguk patuh. Tetap bersikap sopan, Lenna mohon pamit kepada sang tamu dan atasannya.

"Aku tidak menyangka kamu akan bersikap seposesif itu terhadap pelacurmu." Setelah melihat Lenna menutup pintu ruangan Felix, Zack membuka kembali obrolannya yang sempat terinterupsi. Ia kembali menyeruput cairan hitam di dalam cangkirnya.

"Jaga bicaramu, Zack!" Felix memperingatkan dengan penuh penekanan. Ia tidak ragu menatap nyalang laki-laki iblis berwajah tampan di hadapannya. "Kamu memang berjasa membantuku mengeluarkan Lenna dari tempat pelacuran, tapi bukan berarti dirimu bisa bebas dan seenaknya melontarkan hinaan untuknya," tegasnya.

Bukannya marah mendengar peringatan Felix, Zack hanya mengendikkan bahu sembari terkekeh. "Kopi buatan Lenna sungguh enak, sampai-sampai aku ketagihan ingin menikmatinya terus," ujarnya dengan topik yang berbeda. Tanpa memedulikan ekspresi wajah

Felix, Zack kembali menikmati kopi hitam yang masih tersisa setengah di dalam cangkirnya.

Felix hanya menatap kegiatan Zack di hadapannya. Walau Felix menyetujui penilaian Zack atas kopi buatan Lenna, tapi tetap saja telinganya merasa terusik mendengarnya.

Melihat Felix bergeming di hadapannya, Zack pun tertawa ringan. "Jika kamu mulai menaruh hati padanya, berhenti menjadikan Lenna sebagai pelacurmu, Fel," Zack mengingatkan sambil menatap Felix lekat.

Walau Felix tidak mengatakannya langsung, tapi Zack bisa merasakan jika sahabatnya tersebut sudah bermain terlalu jauh dan mulai melibatkan hati.

"Cepat ubah persepsimu mengenai wanita, sebelum terlambat dan kamu menyesalinya. Tidak semua wanita seperti mantan kekasihmu yang pengkhianat itu. Apalagi kamu sudah mengetahui alasan Lenna berada di tempat pelacuran itu. Bahkan, kamu pun yang memerawani Lenna. Jadi keberadaannya di sana bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena dijual oleh ibu tirinya," Zack kembali mengingatkan.

“Aku tidak percaya jika laki-laki sepertimu ternyata bisa juga memberikan nasihat yang bijak,” Felix mencibir.

Walau perkataan Zack benar, tapi Felix lebih memilih untuk menganggapnya angin lalu. Menurutnya kata-kata bijak atau nasihat yang dikeluarkan oleh mulut orang berengsek, tidak lebih dari sekadar bualan dan omong kosong belaka.

Zack manggut-manggut. “Bajingan sepertiku memang tidak sepatutnya mengeluarkan kata-kata bijak, apalagi sampai mengingatkanmu atau menasihatimu,” Zack menanggapinya sembari tersenyum miris. Untuk yang terakhir kalinya ia kembali menyeruput kopi buatan Lenna. “Baiklah, berhubung kopi di cangkirku sudah habis, jadi aku pergi sekarang,” sambungnya sembari berdiri.

Tanpa membalas perkataan Zack, Felix ikut berdiri. Ia mengantarkan Zack menuju pintu sekaligus tujuannya untuk memastikan bahwa sahabatnya tersebut tidak kembali menggoda Lenna.

Part 19

Lenna melihat dua buah *member card* saat mengambil cangkir kopi di atas *coffee table*. Batinnya bertanya-tanya apakah salah satu kartu itu merupakan miliknya yang diberikan oleh Zack, secara tadi laki-laki tersebut memintanya menghadiri acara pembukaan kelab malamnya. Dengan mengantongi *member card* ia akan diizinkan memasuki tempat yang penuh hiburan tersebut, terlebih kelab malam berkelas seperti milik Zack.

"*Member card* itu bukan untukmu," celetuk Felix yang baru saja keluar dari toilet di ruangannya. Laki-laki tersebut seolah mampu membaca apa yang tengah

dipikirkan oleh Lenna. "Itu milikku dan Hans," jelasnya sembari menghampiri Lenna.

Lenna mengangguk, tanda mengerti. "Memangnya kapan pembukaannya?" tanyanya ingin tahu.

"Sabtu depan. Seperti perkataanku tadi, aku tidak akan mengajakmu ke sana," Felix menjawab sekaligus menegaskan.

"Aku juga tidak mau datang. Lebih baik aku tidur di rumah," Lenna membalasnya tak acuh.

Felix tersenyum lebar mendengar jawaban Lenna. "Tidur lebih baik untukmu daripada mendatangi tempat yang memekakan telinga itu," ujarnya.

"Perlu aku buatkan yang baru?" Lenna mengangkat cangkir yang isinya masih penuh, tapi sudah dingin. Ia yakin jika kopi tersebut milik Felix dan belum sempat dicicipi.

"Boleh," Felix menjawab sembari mengangguk.

"Baiklah tunggu sebentar." Usai meminta Felix menunggu, Lenna pun meninggalkan ruangan.

***

Tanpa mengalihkan tatapannya dari layar komputer dan jari-jari tangannya yang bergerak lincah di

atas *keyboard*, Lenna menanggapi panggilan Wisnu dengan singkat. Walau terlihat kurang sopan karena mengabaikan orang yang tengah mengajaknya berinteraksi, tapi pekerjaan Lenna sangat tanggung untuk ditangguhkan. Saat ini Lenna tengah membalas pesan surel dari beberapa klien yang ditujukan kepada Felix. Untung saja yang saat ini mengajaknya berinteraksi Wisnu, jadi laki-laki tersebut tidak akan terlalu keberatan atas sikapnya, mengingat mereka sudah cukup akrab sebagai rekan kerja.

"Ada yang bisa aku bantu, Wis?" Kini Lenna menatap Wisnu setelah menyelesaikan tugasnya membalas surel yang masuk.

"Tolong berikan ini pada Pak Felix." Wisnu menyodorkan map berisi beberapa desain milik klien yang diminta Felix.

Lenna mengangguk dan menerima map yang disodorkan oleh Wisnu. Ia meletakkannya pada tumpukan map yang juga nanti akan diserahkannya kepada Felix. "Ada lagi?" tanyanya kembali.

Wisnu menggeleng. "Hanya itu," ucapnya. "Oh ya, Len, aku lihat tadi Pak Zack ke sini. Ada apa? Apakah Pak

Felix akan mengadakan acara di kelab malam milik Pak Zack?" tanyanya penasaran.

Lenna hanya mengendikkan bahu. "Memangnya kenapa kalau dugaanmu benar?" selidiknya sembari menyipitkan mata.

"Tentu saja menjadi angin segar untuk kita, Len. Bisa menikmati hiburan di kelab malam kelas atas tanpa membuat kantong jebol merupakan kebahagiaan untuk golongan seperti kita," jawab Wisnu antusias. "Kenalan Pak Felix rata-rata orang berkelas, siapa tahu kita kecipratan enaknya," imbuhnya.

"Iya kecipratan minyaknya," seloroh Lenna sembari tertawa. "Ya sudah kalau tidak ada lagi, sebaiknya kamu kembali ke meja kerjamu sebelum Pak Felix memergokimu sedang mengobrol di sini," usirnya masih tertawa.

Wisnu dengan cepat mengangguk. "Bahaya kalau Pak Felix marah, auranya bisa membuat seisi kantor lebih mengerikan dari kuburan," balasnya sembari bergidik ngeri. "Kalau ada informasi mengenai acara di kelab malam milik Pak Zack, jangan lupa kabari aku ya, Len," pintanya sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Iya," ucap Lenna dengan nada malas. Ia mendengus saat melihat Wisnu menyengir sebelum menjauh dari meja kerjanya. Lenna bangun dari kursi kerjanya dan mengambil tumpukan map yang akan dibawanya ke ruangan Felix.

Seperti biasanya, Lenna memasuki ruangan Felix setelah mendapat izin dari pemiliknya. Lenna berjalan menghampiri meja kerja Felix saat laki-laki tersebut memberinya isyarat melalui gerakan sebelah tangannya. Saat ini Felix sedang berbicara di telepon dan ia mengetahui jika lawan bicara atasannya tersebut adalah Hans. Bukan bermaksud hati ingin menguping, tapi berhubung Felix tidak keberatan dengan kehadirannya, jadi Lenna pun bergeming pada posisi berdirinya.

"Ayolah, Hans, kita hadir di pembukaan kelab malam milik Zack. Tadi Zack sendiri yang mendatangiku dan meminta kita menghadiri acaranya," Felix masih mencoba membujuk Hans. Ia memutar kursi kerjanya menghadap jendela kaca sehingga membelakangi keberadaan Lenna.

"Dea akan marah jika mengetahui aku kembali menyambangi kelab malam."

Felix memutar mata mendengar jawaban Hans yang menurutnya menjijikkan. "Belum menikah saja Dea sudah mengekang kebebasanmu, apalagi nanti," cibirnya.

"Jaga ucapanmu, Fel. Asal kamu tahu, Dea tidak pernah mengekang kebebasanku."

Felix mendecih mendengar kalimat pembelaan Hans terhadap Deanita. "Sebagai laki-laki normal, kita sangat membutuhkan hiburan malam untuk melepas penat dari tumpukan pekerjaan di kantor," Felix mengingatkan. "Setidaknya untuk menikmati alkohol sekaligus cuci mata," imbuhnya sembari terkekeh.

"Jika Hans termakan bujukan Felix, apakah aku harus memberi tahu Dee mengenai laki-laki tersebut?" Lenna bertanya pada dirinya sendiri sambil tetap menyimak pembicaraan Felix. Ia masih sangat ragu dengan balas dendam yang direncanakan oleh Diandra, mengingat risikonya teramat fatal.

"Apakah pelayanan dari pelacurmu kini tidak cukup bagimu untuk mengalihkan kepenatan?"

Rahang Felix langsung mengetat mendengar perkataan sahabatnya di seberang sana. "Jangan

mengalihkan pembahasan, Hans," tegurnya geram. "Walau Lenna memang bekerja menghangatkan ranjangku, lebih tepatnya melacurkan dirinya padaku, tapi kamu tetap tidak berhak mengatainya sebagai pelacur!" protesnya. Felix melupakan keberadaan orang yang tengah dibicarakan masih berdiri mematung di sisi meja kerjanya.

Dada Lenna rasanya seperti dipukul godam yang tak kasatmata saat mendengar langsung kata-kata Felix. Walau Felix terkesan membelanya, tapi perkataan laki-laki tersebut tetap saja berhasil mengulitinya. Dengan cepat ia menghapus cairan di kedua sudut matanya sebelum kursi yang diduduki Felix berbalik menghadapnya.

Setelah yakin matanya terbebas dari cairan menggenang, Lenna memaksakan diri untuk memasang ekspresi datar. Akan tetapi, rahangnya seketika mengetat saat mengingat bahwa Hans ikut menghinanya. Rasa sesak yang tadi menerpanya pun kini berganti menjadi amarah.

Lenna akan memaklumi jika Felix yang menghina atau merendahkannya, sebab selama ini kebutuhan

hidupnya disokong oleh uang laki-laki tersebut. Akan tetapi berbeda halnya dengan Hans, laki-laki tersebut tidak memberikan kontribusi apa pun terhadap hidupnya. Walau Hans mempunyai kekayaan berlimpah, tapi laki-laki tersebut tetap tidak berhak merendahkannya.

"Laki-laki bajingan sepertinya memang layak diberi pelajaran," Lenna membatin sembari mengepalkan kedua tangannya yang tergantung di sisi pinggulnya.

Bukannya mengindahkan protes yang didengarnya, Hans malah terbahak. "Apa pun yang kamu katakan untuk membelanya, tetap saja tidak akan mengubah kenyataan atau penilaianku. Aku hanya berkata apa adanya, tentunya sesuai dengan keadaan yang terlihat oleh mataku. Walau kita bersahabat, kamu tidak berhak mengatur kata-kata yang ingin mulutku lontarkan," balasnya tak mau kalah.

Felix mengembuskan napas kesal mendengar serentetan kalimat balasan yang Hans berikan. *"Back to topic!"* interupsinya kesal. "Berhenti membahas Lenna. Walau pada kenyataannya ia memang menjadi pelacurku, itu bukan urusanmu!" imbuhnya tegas.

Kepalan tangan Lenna kian menguat saat kembali mendengar percakapan Felix dan Hans melalui telepon, hingga membuat buku-buku jarinya memutih. Ternyata dua sahabat yang sedang mengobrol lewat jaringan telepon tersebut sama-sama memiliki sifat bajingan. Bahkan, keduanya pun memiliki mulut setajam belati.

Hans tertawa menang mendengar interupsi Felix. "Baiklah, aku akan ikut denganmu ke acara pembukan kelab malam milik Zack. Anggap saja kedatanganku kali ini untuk merayakan acara pertunanganku dengan Dea yang akan diadakan dua bulan lagi," putusnya setelah berpikir sejenak.

Walau masih memendam kekesalan pada Hans, Felix senang karena sahabatnya tersebut akhirnya termakan bujukannya. "Aku turut bahagia karena akhirnya Dea mau juga menerima ajakanmu untuk bertunangan." Felix ikut bahagia mendengar hubungan sahabatnya melangkah ke jenjang yang lebih serius.

"Kamu harus ikut menjadi saksi dari pihakku saat acara pertunanganku dan Dea nanti," pinta Hans serius.

"Kamu tidak usah khawatir. Tanpa kamu minta pun, aku pasti ikut menjadi saksimu," Felix menyanggupi.

“Baiklah, aku tunggu kedatanganmu nanti. Acaranya Sabtu depan,” ujarnya mengingatkan. Ia menggeram kesal karena Hans langsung memutus sambungannya setelah ia menyelesaikan kalimatnya.

“Bagus. Aku akan memberi tahu Dee nanti mengenai laki-laki tersebut,” ucap Lenna penuh tekad dalam hati. *“Bukan hanya Dee yang akan memberinya pelajaran, melainkan aku juga,”* imbuhnya sembari tersenyum samar.

Melihat Felix belum kunjung memutar kembali kursi kerjanya, Lenna memutuskan berdeham agar laki-laki tersebut menyadari keberadaannya, “Ehem.” Ia memasang ekspresi datar, seolah tadi telinganya tuli.

Felix tersadar setelah mendengar suara dehaman di balik punggungnya. Tubuhnya seketika menegang saat menyadari bahwa sejak tadi Lenna masih berada di ruangannya. Dengan cepat Felix memutar kursi dan melihat Lenna masih setia berdiri di sisi meja kerjanya.

“Len, tadi ....” Felix langsung kehilangan kata-kata saat menyadari ekspresi datar yang Lenna tampilkan.

“Tidak apa, Fel. Kenyataannya aku memang melacurkan diri padamu dan hingga kini masih menjadi

pelacurmu. Kebenaran mutlak seperti itu tidak pantas aku tepis," Lenna menjawabnya dengan tenang. Bahkan, seulas senyum ia berikan kepada Felix. "Oh ya, ini dokumen-dokumen yang tadi kamu minta." Lenna mengambil beberapa map dan meletakkannya di depan Felix. "Dan ini beberapa desain milik klien dari Wisnu." Lenna menunjuk map pemberian Wisnu tadi.

Felix menatap kosong beberapa map yang sudah menghiasi atas meja kerjanya. *"Bagaimana aku bisa melupakan bahwa sejak tadi Lenna masih berada di ruanganku?"* rutuknya pada diri sendiri. *"Shit!"* umpatnya dalam hati karena kebodohan dirinya sendiri.

"Boleh aku kembali ke meja kerjaku, Fel? Masih banyak pekerjaanku yang belum selesai," Lenna berkata penuh kesopanan. "Permisi," pamitnya setelah melihat anggukan pelan kepala Felix. Dengan santai dan tenang Lenna melenggang menuju pintu ruangan Felix.

Setelah menutup pintu ruangan Felix, Lenna bergegas menuju toilet. Ia ingin menenangkan sebentar pikiran dan perasaannya yang sangat sesak sebelum bisa melanjutkan kembali pekerjaannya. Tekadnya semakin

bulat untuk membantu sekaligus mengambil peran dalam rencana apa pun yang Diandra susun.

***

Felix melamun saat Lenna meninggalkan apartemennya, setelah wanita tersebut menyelesaikan tugasnya. Lenna tetap bersikap seperti biasanya, walau wanita tersebut jelas-jelas sudah mendengar semua obrolannya melalui telepon dengan Hans. Ada secercah rasa bersalah yang Felix rasakan saat mengetahui Lenna mendengar perkataan-perkataannya tadi. Apalagi saat permintaan maafnya hanya ditanggapi biasa saja oleh Lenna. Bahkan, Lenna tidak memberinya celah saat ia ingin membahas mengenai kejadian di kantor tadi lebih jauh.

"Kenapa tadi aku sampai melupakan Lenna yang masih berada di ruanganku?!" Felix kembali memaki dirinya sendiri saat mengingat kealfaannya tadi.

"Jangan dipikirkan lagi, apalagi yang bersangkutan sudah tidak mempermasalahkannya," celetuk pikiran Felix. *"Jangan buang-buang energimu untuk memikirkan hal-hal yang sifatnya sepele sekaligus tidak penting,"* imbuhnya.

Untuk menjernihkan kembali pikirannya, Felix beranjak dari sofa dan beralih menuju *minibar*. Ia ingin menikmati beberapa gelas *wine* agar perasaan bersalahnya menguap dari dalam dirinya.

"Lenna saja tidak mempermasalahkannya, lalu untuk apa juga aku harus memikirkannya," Felix bergumam membenarkan celetukan yang dikumandangkan oleh pikirannya.

Felix sengaja menonaktifkan ponselnya agar kegiatannya menikmati *wine* tidak ada yang mengganggu, terlebih dari Hans.

***

Seolah bisa mengendus keberadaan Diandra, Lenna langsung menuju teras belakang rumahnya setelah selesai mandi. Benar saja, ia langsung melihat Diandra sedang duduk meringkuk di dalam *hammock* yang berayun pelan. Dari posisi Diandra yang membelakanginya, Lenna dapat melihat jika perempuan di hadapannya tersebut kembali menangis.

Tanpa menimbulkan suara, Lenna mulai melangkahkan kakinya mendekati tempat Diandra

berada. Dengan pelan ia mengayunkan *hammock* yang menampung tubuh Diandra.

"Tidak takut kesambet, Dee?" tanya Lenna dengan nada bercanda.

"Aku sudah mempunyai penangkal setan," Diandra menjawab tanpa menoleh dan menimpali candaan yang Lenna lontarkan.

Lenna terkekeh dan berpindah ke samping Diandra. Lenna menduduki salah satu kursi rotan yang memang sengaja ia letakkan di sana agar teras belakang rumahnya terlihat lebih cantik. "Sudah makan, Dee?" tanyanya berbasa-basi, sebab ia pulang setelah jam makan malam lewat.

Diandra menjawabnya dengan anggukan kepala. "Len, tadi aku mendapat telepon dari Bi Asih," ucap dengan tatapan menerawang.

"Bi Asih?" Lenna membeo saat Diandra mengucapkan sebuah nama yang tidak asing didengarnya.

"Asisten rumah tangga di kediaman orang tuaku," beri tahu Diandra. "Bi Asih menanyakan kapan aku

pulang. Beliau mengabarkan jika dua bulan lagi Dea akan bertunangan dengan kekasihnya," imbuhnya.

Lenna tidak terkejut, sebab ia sudah mengetahui lebih dulu. Kini Lenna hanya diam dan mendengarkan ucapan Diandra, karena ia merasa sahabatnya tersebut belum selesai bicara.

"Len, aku ingin menghancurkan acara pertunangan tersebut. Mereka bisa bergerak bebas sekaligus melakukan banyak hal, sedangkan aku masih terpuruk di sini karena kehilangan. Apa pun cara dan risikonya, aku pasti bisa mengacaukan acara pertunangan mereka," ucap Diandra penuh tekad sekaligus menitikkan air mata.

Melihat kesakitan Diandra, tekad Lenna semakin kuat untuk membantunya. "Dee," panggilnya agar perhatian Diandra teralih. "Tadi aku mendengar Felix mengajak Hans menghadiri acara pembukaan kelab malam baru milik temannya," akhirnya ia memberi tahu Diandra.

"Pembukaan kelab malam?" Diandra membeo. "Kamu tahu nama dan alamat kelabnya?" tanyanya tertarik.

Lenna mengangguk. "*Dragon Club*, tapi mengenai alamatnya aku belum mengetahuinya," ujarnya jujur. Ia tidak mengingat alamat kelab yang tertera pada *member card* tadi. "Kamu tahu *Dream Club*?" tanyanya. Ia mengingat cerita Wira tentang Diandra dulu yang suka mendatangi kelab malam dan pulang dalam keadaan setengah sadar atau sampai mabuk.

"Tentu saja aku tahu, Len. Selain sering datang untuk melepas penat, temanku juga ada yang bekerja di sana sebagai *bartender*," Diandra menjawabnya antusias. Sebisa mungkin ia menyembunyikan kegirangannya saat pikirannya langsung mempunyai dugaan terhadap pemilik kelab tersebut. "Ada apa? Apakah kedua kelab tersebut mempunyai hubungan?" selidiknya.

Lagi-lagi Lenna mengangguk. "Pemilik *Dream Club* dan *Dragon Club* adalah orang yang sama," beri tahunya. "Walau nanti bisa masuk ke sana, tapi kita akan kesulitan untuk bergabung dengan tamu-tamu yang khusus diundang oleh pemilik kelab tersebut. Setidaknya kita harus mengantongi *member card* seperti yang diberikan Zack kepada Felix," imbuhnya nelangsa. "Apa aku harus

mencuri *member card* tersebut, Dee? Aku yakin, tanpa *member card* pun Felix atau Hans tetap bisa bergabung ke dalam kumpulan orang-orang terbatas yang diundang Zack," idenya.

Berbeda dengan Lenna yang nelangsa sekaligus frustrasi memikirkan cara agar bisa berbaur bersama golongan kelas atas, Diandra malah tersenyum dalam hati. Baginya tidak sulit untuk mendapatkan sebuah *member card* seperti yang dimaksud Lenna. *"Tenang saja, Len, kita pasti bisa bergabung dengan orang-orang yang diundang Zack dan aku akan menjalankan rencanaku,"* batinnya penuh keyakinan.

Part 20

Setelah kemarin Lenna memberitahukan mengenai acara pembukaan kelab malam yang akan didatangi oleh Hans dan Felix, Diandra pun mulai menjalankan rencananya. Ia akan mengunjungi temannya yang bekerja sebagai *bartender* di *Dream Club* untuk mencari informasi lebih lanjut.

Dulu Diandra sering menyambangi tempat tersebut bersama Sonya untuk melepaskan penat. Bahkan, Diandra juga mengenal pemilik kelab malam tersebut, yang tidak lain adalah Zack Arsenio. Laki-laki kurang ajar yang pernah menawarinya untuk melakukan *one night stand* dengan iming-iming ia bebas menikmati minuman

beralkohol sekaligus fasilitas eksklusif di kelab malam tersebut, tanpa perlu repot mengeluarkan uang.

"Berikan saja penawaranmu kepada perempuan-perempuan lain yang lebih membutuhkannya. Aku yakin mereka pasti dengan senang hati melakukan one night stand bersamamu, terlebih iming-imingmu yang sangat menggiurkan. Sampai saat ini uangku masih sangat cukup untuk membayar minuman yang aku nikmati di sini." Begitulah bentuk penolakan yang Diandra layangkan kepada Zack.

Tadi sesampainya Lenna di rumah, ia meminjam mobil pada sahabatnya tersebut dan mengatakan ingin menghadiri acara ulang tahun temannya yang dirayakan di sebuah kafe. Diandra terpaksa berbohong agar Lenna tidak mengkhawatirkannya, terlebih kemarin ia mengatakan bahwa dulu sering mendatangi *Dream Club* untuk melepas penat.

Kini, di sinilah Diandra berada, di *Dream Club*. Saat ini ia sedang duduk di depan meja bar sembari menunggu *mocktail* pesanannya selesai dibuat. Mengingat kondisinya kini, sangat tidak memungkinkan bagi Diandra untuk menikmati minuman beralkohol

seperti *wine*, makanya ia menyiasatinya dengan *mocktail*.

"Terima kasih," ucap Diandra saat segelas *mocktail* tersuguh di hadapannya.

"Kamu tumben datang lagi, Dee?" tanya seorang *bartender* yang juga merupakan teman Diandra. Ethan Fabian, nama laki-laki tersebut.

"Kangen," jawab Diandra singkat sambil menyesap minuman pesanannya.

Bian, panggilan laki-laki tersebut hanya tertawa saat mendengar jawaban Diandra. "Ke mana saja selama ini?" tanyanya kembali, sebab sudah lama temannya yang satu ini tidak pernah kelihatan batang hidungnya.

"Hibernasi," Diandra kembali memberikan jawaban singkat.

Fabian menggelengkan kepala menanggapi jawaban konyol Diandra. "Tumben *bodyguard*-mu tidak ikut," ujarnya saat menyadari teman lamanya datang seorang diri.

"Sonya lagi sibuk," Diandra berdusta.

"Pasti gara-gara Sonya tidak ikut, makanya kamu memesan *mocktail* ya?" Bian menyelidik sembari

terkekeh. "Kamu pasti takut kalau mabuk tidak ada yang membawamu pulang ya?" imbuhnya tanpa menghentikan kekehannya.

"Dasar setan!" Diandra mengumpat ketika Fabian mengejeknya.

"Tunggu bentar ya," ujar Fabian saat ada pengunjung yang memesan minuman.

Diandra mengangguk sambil memerhatikan kelihaian tangan Fabian dalam membuat minuman untuk pelanggannya. Perhatian Diandra teralih saat telinganya menangkap suara yang dikenalnya. Ia menoleh dan pura-pura memasang raut datar kepada laki-laki yang kini menarik salah satu *bar stool* sebelum mendudukinya. *"Sungguh suatu kebetulan, orang yang aku cari datang dengan sendirinya. Jadi, aku tidak perlu repot-repot menanyakannya kepada Bian,"* batinnya bersorak.

"Aku kira Nona Diandra sudah tidak berminat berkunjung ke tempatku ini?" tanya Zack setelah duduk di samping Diandra.

"Racikan minuman Fabian belum bisa membuatku berpaling ke tempat lain," Diandra menjawabnya asal,

tapi ia memang mengakui bahwa racikan minuman yang Fabian buat rasanya memang memuaskan.

Zack mengulas senyum tanpa mengalihkan tatapannya dari Diandra. "Bian, pelanggan setiamu ini memujimu," serunya kepada Fabian yang masih asyik meracik minuman.

Fabian hanya membalas seruan atasannya dengan senyuman. Walau Fabian mengetahui Zack adalah perayu ulung, tapi ia yakin Diandra tidak akan mudah terperangkap oleh bualan laki-laki tersebut.

Zack menoleh saat asistennya mendekat dan berbisik. Ia menganggguk kepada sang asisten sebelum menatap Diandra yang masih setia memerhatikan Fabian. "Diandra, aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu mengobrol lebih lama," ujarnya sembari pura-pura memperlihatkan ekspresi bersalahnya.

"Tidak masalah. Ada Fabian yang nanti bisa menemaniku mengobrol," Diandra menjawabnya acuh tak acuh.

"Oh ya, Sabtu depan ada pembukaan kelab malamku yang baru." Zack menadahkan tangan kepada asistennya. Sang asisten yang mengerti langsung

mengeluarkan sebuah *member card*. Zack meletakkan *member card* tersebut di samping gelas minuman Diandra. "Akan menjadi kebanggaan tersendiri jika Nona Diandra bisa turut hadir," imbuhnya sembari tersenyum manis.

Diandra tetap mempertahankan ekspresi datarnya, meski dalam hatinya tengah bersorak kegirangan. "Aku tidak janji," ucapnya sambil melirik malas *member card* yang tergeletak di atas meja bar.

"Silakan dilanjutkan menikmati minumannya, Nona. Untuk malam ini aku bebaskan semua tagihanmu di sini," ucap Zack sembari mengerling saat Diandra menatapnya malas. "Bian, berikan pelayanan terbaikmu untuk tamu spesialku ini. Jika pelayananmu ternyata mengecewakan, kamu siap-siap menerima konsekuensi dariku," perintahnya kepada Fabian yang sudah kembali menghampiri Diandra.

"Siap, Bos!" Fabian menuruti perintah atasannya sembari memberi hormat tanda patuh.

Setelah Zack dan asistennya menjauh dari bar, Fabian mengambil *member card* yang tergeletak di atas meja. "Orang biasa harus mengeluarkan banyak uang

untuk mendapatkan kartu ini," ujarnya sambil membolak-balik *member card* di tangannya. "Kamu sangat beruntung bisa memilikinya secara cuma-cuma, Dee. Diberikan langsung oleh Tuan Zack lagi," imbuhnya dan menyerahkan kartu tersebut kepada Diandra.

Lagi-lagi Diandra hanya mengendikkan bahu menanggapi ucapan Fabian. "Kamu akan bertugas di sana juga?" Diandra kembali menyesap minumannya yang masih setengah gelas. Ia memilih untuk tidak menanggapi komentar Fabian tentang *member card* pemberian Zack.

"Tentu saja. Seminggu pertama setelah kelab tersebut dibuka, aku ditugaskan di sana," beri tahu Fabian. "Di sana tempatnya lebih luas dibandingkan di sini. Cewek-ceweknya juga lebih menggairahkan, terutama yang dikhususkan untuk melayani klien-klien eksklusif," imbuhnya. "Bahkan, aku dengar jika Bella juga akan ditugaskan di sana," sambungnya.

Diandra manggut-manggut sembari mulai mencerna informasi yang diucapkan oleh Fabian. "Ujung-ujungnya larinya ke selangkangan juga," cibirnya sembari menghabiskan sisa minumannya.

“Namanya juga laki-laki normal, Dee,” Fabian membela diri. “Aku menyukai mereka hanya sebatas memandang saja. Kalau lebih dari itu, terutama yang menyangkut urusan selangkangan, aku ingin melakukannya dengan istriku kelak,” sambungnya sambil terkekeh.

“Semoga saja calon istrimu nanti memercayai ucapanmu ini ya,” Diandra menyangsikan perkataan Fabian. “Ya sudah, kalau begitu aku pulang dulu, Bi,” ujarnya setelah melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

Alih-alih tersinggung atau marah, Fabian hanya terkekeh. Ia mengangguk menanggapi pamitan Diandra. “Hati-hati, Dee,” ucapnya. Ia memerhatikan punggung Diandra yang kian menjauh dari jangkauan indra penglihatannya.

***

Dari dalam mobil Diandra dapat melihat Lenna sedang duduk di teras depan rumahnya. Sepertinya sahabatnya tersebut sengaja duduk di sana karena sedang menunggu kepulangannya. Diandra mengurungkan niatnya untuk turun dari mobil dan ingin

membuka pintu pagar, sebab sudah Lenna yang melakukannya. Ternyata Lenna menyadari kedatangannya.

"Kenapa berada di luar, Len?" Diandra bertanya setelah keluar dari mobil.

"Cari angin segar sekaligus baru selesai menerima telepon," jawab Lenna sembari memperlihatkan benda pipih di tangannya.

"Yang benar?" selidik Diandra sembari mengedipkan sebelah matanya.

Lenna mendengus. Ia menyipitkan mata ketika menyadari aura yang Diandra pancarkan tidak seperti biasanya. Aura sahabatnya tersebut seperti usai memenangkan lotre.

"Sepertinya kamu terlihat bahagia, Dee? Apakah di pesta temanmu tadi, kamu bertemu dengan laki-laki tampan?" tanya Lenna penuh selidik.

Diandra hanya mengendikkan bahu menanggapi pertanyaan Lenna. "Ayo kita masuk dulu." Diandra mengamit lengan Lenna dan mengajaknya memasuki rumah. "Bi Mira dan Mayra sudah tidur, Len?" tanyanya

berbasa-basi setelah mereka berdua berada di dalam rumah.

“Tentu saja sudah, Dee. Lagi pula ini sudah jam setengah dua belas malam,” jawab Lenna sambil mengikuti Diandra menuju ruang keluarga. “Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi, Dee,” tuntutnya setelah mereka duduk.

Diandra terkekeh. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam *clutch*-nya. “Ini yang membuatku bahagia, Len.” Diandra memperlihatkan *member card* yang tadi diberikan oleh Zack. “Aku mendapatnya secara cuma-cuma,” ungkapnya jujur.

Bola mata Lenna membesar melihat *member card* di tangan Diandra. *Member card* tersebut tidak ada bedanya dengan yang dilihatnya di atas *coffee table* di dalam ruangan Felix. Ia lebih terkejut lagi saat Diandra mengatakan mendapat *member card* tersebut secara cuma-cuma.

“Dari mana kamu mendapatkan *member card* ini, Dee?” tanya Lenna tanpa menutupi keterkejutannya.

"Dari orang yang mempunyai kekuasaan penuh atas kelab malam tersebut," jawab Diandra berbasa-basi.

Lenna kembali dibuat tercengang oleh jawaban Diandra. "Zack Arsenio? Kamu mengenal laki-laki tersebut, Dee?" cecarnya tidak sabar.

Tanpa sedikit pun keraguan Diandra mengangguk. "Sebelumnya aku minta maaf, Len. Aku tadi telah berbohong tentang kepergianku padamu. Sebenarnya hari ini tidak ada temanku yang merayakan ulang tahun. Tadi aku pergi ke *Dream Club* untuk mencari informasi setelah mendengar pemberitahuanmu kemarin," akunya jujur. "Aku sengaja berbohong padamu agar kamu tidak khawatir," imbuhnya sembari menatap Lenna penuh sesal.

Nasi telah menjadi bubur, jadi tidak ada alasan lagi bagi Lenna untuk memperpanjang kebohongan Diandra. Ia mengembuskan napasnya pelan sambil membalas tatapan penuh sesal Diandra. "Ya sudah, kebohonganmu sekarang aku maafkan, tapi lain kali jangan diulangi lagi," peringatnya tegas. "Sekarang setelah memegang kartu

itu, apa yang akan kamu lakukan?" tanyanya penuh minat.

"Menyusun rencana sematang mungkin dan langsung mengeksekusinya," ujar Diandra penuh tekad. "Len, berarti sebelum acara pertunangan mereka berlangsung, aku sudah lebih dulu menghancurkannya." Diandra tersenyum miring saat membayangkan acara besar yang telah disusun sekaligus sangat dinanti oleh pasangan kekasih tersebut akan hancur berantakan karena rencananya.

"Dee, sertakan dan berikan aku peran dalam rencanamu. Aku juga ingin memberi pelajaran kepada laki-laki berengsek tersebut karena ia telah berani menghina sekaligus merendahkanku," pinta Lenna menggebu.

Tangan Lenna yang ada di atas pangkuannya terkepal kuat, saat mengingat bagaimana sahabat Felix tersebut menghinanya tanpa segan di telepon kemarin. Walau ia tidak langsung mendengar hinaan Hans kemarin, tapi dari kalimat balasan yang Felix lontarkan sudah cukup baginya untuk membuat kesimpulan.

“Kamu yakin ingin dilibatkan, Len?” Diandra bertanya memastikan.

Tentu saja Diandra tidak ingin Lenna terkena imbas dari rencana yang akan dijalankannya. Ia hanya meminta bantuan Lenna dalam hal mencari informasi seputar Hans dari Felix, mengingat kedua laki-laki tersebut bersahabat dekat, bukan malah ikut terlibat saat rencananya dieksekusi.

“Bagaimana nanti hubunganmu dengan Felix, jika ia mengetahuinya? Pikirkan matang-matang keputusanmu, Len. Seperti katamu di awal, rencanaku ini sangat nekat dan memiliki risiko yang fatal. Aku tidak mau kamu ikut menanggung risiko atas perbuatanku, Len,” Diandra kembali mengingatkan Lenna sebelum ia meluluskan permintaan sahabatnya tersebut.

Lenna mengerti semua maksud perkataan Diandra, tapi keputusannya sudah final. “Aku sudah memikirkannya dengan matang dan kepala dingin, terlebih untuk risiko terburuknya. Mengenai Felix seharusnya hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab selama ini ia hanya menganggap dan memandangku sebagai pelacurnya saja. Jadi, sudah seharusnya sebagai

seorang pelacur aku bersikap atau menjalankan tugasku untuk melacurkan diri. Kamu jangan mengkhawatirkanku, karena aku tidak akan pernah menyesali setiap keputusanku," jelasnya tenang.

Diandra dapat melihat pancaran emosi dari sorot mata Lenna. Ia pun bisa merasakan sesak di batin Lenna saat sahabatnya ini memberinya penjelasan. Dihina, direndahkan, dihakimi secara sepihak, atau dipandang sebelah mata, pastilah memberikan rasa sakit tersendiri. Orang diam dan tersenyum saat dihadapkan pada berbagai macam tuduhan bukan berarti menerimanya dengan lapang dada, melainkan seseorang tersebut tengah bersiap membuat pembalasan.

"Baiklah jika keputusanmu sudah bulat, maka aku menyetujuinya," ucap Diandra pada akhirnya. "Len, boleh aku minta sesuatu darimu?" tanyanya serius.

"Silakan, Dee," tanpa berbasa-basi Lenna langsung menyanggupi.

"Di hadapanku tolong jangan pernah menyebut atau menganggap dirimu sebagai pelacur. Bagiku kamu adalah wanita berhati paling mulia yang pernah aku temui, jadi sangat tidak pantas jika kata pelacur

tersemat dalam dirimu. Walaupun pada kenyataannya kamu memang melacurkan diri pada Felix, tapi itu semua bukan atas kemauanmu sendiri. Keadaan yang sangat mendesak dan mengharuskanmu memilih pekerjaan tersebut," Diandra mengutarakan permintaannya dengan mata berkaca-kaca. "Bisakah kamu memenuhi permintaanku, Len?" tuntutnya.

Lenna tidak kuasa membendung air matanya mendengar permintaan tulus Diandra. Perempuan yang belum dikenalnya terlalu lama, ternyata kepeduliannya sangat besar terhadap dirinya. Sambil bercucuran air mata Lenna mengangguk. "Aku bisa, Dee," ucapnya parau dan terbata.

Lenna bangun dari duduknya dan menghambur memeluk Diandra. Semua rasa yang dipendamnya selama ini, akhirnya tumpah ruah karena permintaan kecil Diandra. Ia menangis tanpa suara di pelukan sahabatnya tersebut. Bibirnya yang bergetar sesekali menggumamkan ucapan terima kasih.

Setelah puas menumpahkan kesedihannya, Lenna mengurai pelukannya. Ia menghapus air matanya yang membasahi pipi.

"Jadi, apa peranku dalam rencanamu?" Lenna kembali membahas topik pembicaraan semula.

"Kamu nanti hanya perlu membantuku membawa Hans ke hotel setelah kita mengeluarkannya dari kelab malam," pinta Diandra.

"Lalu siapa yang akan kamu suruh untuk pura-pura tidur dengannya?" Lenna bertanya kembali.

"Aku akan menyewa seorang wanita penghibur untuk memuluskan rencanaku. Nanti aku sendiri yang akan menjadi fotografer untuk mengabadikan kejadian itu," jawab Diandra sembari menyeringai.

Lenna terlihat menelaah jawaban Diandra. Setelah beberapa menit sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba sebuah ide terlintas di benaknya. "Dee," panggilnya ragu.

"Iya, Len." Diandra mengalihkan tatapannya ke arah Lenna yang terlihat ingin menyampaikan sesuatu. "Ada apa?" tanyanya ingin tahu.

"Dee, aku punya ide agar rencanamu lebih maksimal dan hasilnya pun memuaskan," ujar Lenna sembari mengamati Diandra.

"Ide apa?" tanya Diandra tertarik.

“Bagaimana jika aku saja yang pura-pura tidur dengan Hans, jadi kamu tidak usah menyewa jasa wanita penghibur. Lagi pula ini hanya sandiwara, tapi kita akan memperlihatkannya senyata mungkin,” Lenna mengutarakan ide gila di benaknya.

Mata Diandra membeliak mendengar ide gila Lenna. “Walau ini hanya sandiwara, kamu yakin akan melakukannya, Len?” sekali lagi Diandra kembali memastikan.

Dengan cepat Lenna mengangguk. “Aku sangat yakin, Dee,” tegasnya. “Dengan kejadian ini setidaknya aku telah memberikan pelajaran kepada Hans. Aku ingin melihat reaksinya saat mengetahui bahwa wanita yang selama ini dihina dan direndahkannya sebagai pelacur ternyata pernah berbagi ranjang dengannya,” ucapnya.

Diandra memahami maksud Lenna. “Lalu Felix?”

Lenna tertawa kosong. “Laki-laki itu sama saja. Aku akan memperlihatkan tugas utama seorang pelacur padanya, seperti yang ada di benaknya selama ini,” jawabnya. “Dengan satu tindakan aku bisa memberi pelajaran kepada mereka sekaligus,” imbuhnya tanpa keraguan.

“Baiklah. Jika tekadmu sudah bulat, dengan senang hati aku menyetujui ide gilamu,” ucap Diandra sembari tertawa.

“Bukan hanya pertunangan kakakmu yang akan batal, melainkan persahabatan antara Felix dan Hans juga berada di ujung tanduk.” Lenna menatap Diandra seraya menyeringai.

“Walau kamu yang nantinya berpura-pura tidur dengan Hans, tapi aku akan tetap menggunakan jasa wanita penghibur. Aku akan bermain sedikit sekaligus ingin memberikan secuil kenikmatan untuk Hans.” Diandra menyeringai nakal sekaligus mengedipkan sebelah matanya.

Diandra hanya memerhatikan Lenna yang mengernyit karena memikirkan maksud perkataannya. Tawanya langsung berderai saat melihat bola mata Lenna seketika membesar setelah mengerti arah tujuan perkataannya. Ia juga mengaduh saat Lenna langsung menyentil keningnya.

Part 21

Meski sudah mengetahui sekaligus mendengar dengan jelas perkataan Felix di belakangnya bersama Hans, tapi Lenna tetap bersikap dan beraktivitas seperti biasanya, baik di apartemen laki-laki tersebut maupun di kantor. Seperti sekarang ia sedang menemani Felix rapat bersama pihak *YD Furniture* yang diwakili oleh Deanita. Tugasnya hanya menjadi pendengar sekaligus mencatat hal-hal penting yang dibicarakan serta disetujui oleh Felix dan Deanita dalam kesepakatan kerja sama mereka.

"Setelah ini kamu ada janji, Fel?" Deanita bertanya setelah menyudahi pembicaraannya tentang urusan pekerjaan.

Felix menjawabnya dengan gelengan kepala setelah memeriksa layar ponselnya. “Kenapa, Dea?” tanyanya balik sembari menatap wajah kekasih sahabatnya.

“Kalau tidak keberatan, kamu mau ikut makan siang bersama kami?” tanya Deanita sambil melirik Lenna yang masih sibuk merapikan barang bawaannya saat rapat di atas meja.

“Dengan Hans juga?” Felix memastikan. “Tentu saja aku tidak keberatan," imbuhnya antusias setelah Deanita mengangguk.

Deanita tersenyum senang karena Felix menerima ajakannya. Ia mengambil ponselnya saat mendengar sebuah notifikasi masuk. “Hans sudah menunggu kita di lobi kantormu,” beri tahunya sembari terkekeh setelah membaca pesan yang ternyata dikirimkan oleh kekasihnya.

“Baiklah, ayo kita keluar sebelum calon tunanganmu itu mengamuk di kantorku,” Felix menanggapinya dengan candaan. “Len, ringkasan yang tadi kamu catat, nanti letakkan saja di atas meja kerjaku. Seusainya makan siang aku akan memeriksanya,” perintahnya kepada Lenna di sampingnya.

“Baik, Pak,” jawab Lenna singkat.

“Kenapa tidak sekalian saja ajak Lenna untuk makan siang bersama kita, Fel?” Deanita bertanya setelah berdiri dari duduknya.

Felix ikut berdiri, kemudian menggelengkan kepalanya. Ia tidak menyetujui ide Deanita. “Hans tidak suka jika ada orang asing yang bergabung dengannya saat menikmati waktu santainya,” jelasnya.

“Lenna bukan orang asing, ia sekretarismu sendiri. Bahkan, mereka juga sudah saling mengenal,” sanggah Deanita. Ia merasa secara tidak sengaja jawaban Felix terkesan merendahkan Lenna.

Mendengar jawaban Felix, Lenna hanya tersenyum miris dalam hati. Walau tersinggung, ia tidak memperlihatkannya dan tetap menjaga ekspresi wajahnya.

“Walau Lenna memang sekretarisku, tapi tetap saja ia hanya seorang karyawan di kantor ini. Ia tidak pantas ikut bergabung bersama kita untuk makan siang,” balas Felix penuh ketegasan.

“Tapi ....” Deanita menggantung kalimatnya karena Lenna telah menyelanya lebih dulu.

"Maaf, Bu," Lenna menyela secara halus dan sopan. "Bukannya saya tidak menghargai niat baik Ibu, tapi yang Pak Felix katakan sangatlah benar. Karyawan seperti saya memang sangat tidak pantas bergabung dengan orang-orang dari kalangan berkelas," imbuhnya dengan tenang sembari tersenyum tipis. Ia tidak menatap Felix di sampingnya.

"Len, ..." Lidah Deanita kelu setelah mendengar perkataan Lenna. Walau Lenna tetap memasang senyum dan berkata dengan nada tenang, tapi ia tahu bahwa perempuan di hadapannya pasti merasa sangat tersinggung.

"Tidak apa, Bu, lagi pula saya sudah terbiasa mendengar Pak Felix berkata seperti itu," balas Lenna menenangkan. "Saya tidak tersinggung, karena Pak Felix berkata sesuai dengan kenyataan yang ada," imbuhnya sembari terkekeh.

Felix tidak bersuara, ia hanya mendengarkan obrolan antara Lenna dan Deanita. Dalam hati ia merutuki kelancangan mulutnya saat mengeluarkan kata-kata. Ia tidak bermaksud merendahkan atau menyakiti Lenna, tapi entah kenapa antara hati dan

pikirannya saat ini sedang berseberangan. Ia hanya tidak ingin memberi kesempatan Hans menghina atau menguliti Lenna, terlebih saat ini ada Deanita yang bersama mereka.

Deanita hanya bisa menghela napas mendengar kekehan dan ucapan Lenna. “Panggil Dea saja, Len. Menurutku panggilan Ibu terlalu tua untukku,” pintanya. “Sepertinya kita juga seumuran,” sambungnya menebak.

“Baiklah, kalau itu yang kamu inginkan,” Lenna menyetujui permintaan Deanita. Ia kembali mengumbar senyum ramahnya kepada perempuan cantik yang berdiri di seberang meja.

“Ayo kita ke lobi,” ajak Felix sekaligus menyela obrolan basa-basi Lenna dengan Deanita. Ia menyempatkan diri menatap Lenna yang bibirnya masih memasang senyum ramah.

“Kami keluar lebih dulu, Len,” Deanita berpamitan kepada Lenna setelah menyetujui ajakan Felix.

“Selamat makan siang,” Lenna menanggapinya tanpa menghilangkan senyum dari bibirnya. *“Mungkin hanya kali ini kamu bisa bersikap ramah padaku, Dea,”* batinnya menambahkan.

Lenna menatap kosong punggung dua orang yang telah meninggalkan ruang rapat. Ia tidak menyangka jika sekarang Felix telah secara terang-terangan merendahkannya. Walau tidak mengatainya sebagai pelacur di hadapan Deanita, tapi perkataan Felix tadi seolah menegaskan tentang status sosial yang dimilikinya.

***

Wisnu langsung menghampiri Lenna saat melihat rekan kerjanya tersebut keluar seorang diri dari lift. "Len," panggilnya. "Mau makan siang?" tanyanya setelah Lenna merespons panggilannya.

"Iya. Mau bareng?" ajak Lenna setelah memasukkan ponselnya pada saku luar *blazer* yang dipakainya.

Mendengar ajakan Lenna, Wisnu langsung memasang raut bersalah. "Sayang sekali, Len, aku sudah terlanjur memesan makanan dan sedang diantarkan ke sini," beri tahunya sedih. "Padahal sangat jarang kita bisa makan bersama," imbuhnya menyayangkan.

Lenna terkekeh mendengar penolakan Wisnu. "Tidak apa, Wis, masih ada kesempatan di lain waktu,"

balasnya sembari menepuk pundak rekan kerjanya. “Ya sudah, kalau begitu aku mau keluar dulu,” pamitnya. Ia kembali melangkahkan kakinya menuju pintu keluar setelah Wisnu mengangguk.

“Mbak Lenna,” panggil seorang perempuan dari balik meja resepsionis.

Merasa namanya dipanggil, Lenna pun mengalihkan perhatiannya ke sumber suara. Ia berjalan menuju resepsionis dan bertanya, “Ada apa, Yuli?”

“Maaf, Mbak. Ada seorang perempuan yang ingin bertemu dengan Pak Felix. Saya sudah mengatakan bahwa Pak Felix sedang keluar, tapi wanita tersebut tetap ingin menunggunya,” beri tahu karyawan yang bernama Yuli tersebut kepada Lenna.

Lenna mengerutkan kening mendengar pemberitahuan dari Yuli, sebab Felix tidak memberitahunya tentang kedatangan seseorang. “Sekarang di mana perempuan tersebut?” tanyanya ingin tahu.

“Di sana, Mbak.” Yuli menunjuk seseorang yang sedang duduk di salah satu sofa tidak jauh dari meja

resepsionis. Sofa yang memang dikhususkan untuk menunggu bagi tamu.

"Kalau sama saya Pak Felix tidak bilang akan kedatangan tamu," ujar Lenna. "Apakah perempuan tersebut mengatakan sudah membuat janji temu dengan Pak Felix?" imbuhnya.

Yuli menggeleng. "Apa perlu saya hubungi Pak Felix, Mbak?" tanyanya meminta saran. Kalau langsung menghubungi Felix, ia takut jika atasannya tersebut akan memarahinya.

Lenna berpikir sejenak untuk menimang pertanyaan Yuli. "Tidak usah, Yul. Pak Felix sedang makan siang bersama klien, takutnya pemberitahuan darimu akan mengganggu acara mereka," ucapnya setengah berdusta. "Biar saya saja yang menemui perempuan tersebut," imbuhnya.

"Baiklah, Mbak, saya juga takut kalau dimarahi oleh Pak Felix," aku Yuli jujur sembari bergidik ngeri.

Lenna menggelengkan kepalanya mendengar pengakuan Yuli. "Kamu sudah makan siang?" tanyanya berbasa-basi.

"Belum, Mbak. Masih menunggu Shinta," jawab Yuli. Kedua resepsionis tersebut memang selalu bergantian untuk istirahat siang agar meja kerjanya tidak kosong.

Setelah mengangguk, Lenna bergegas menuju seseorang yang sedang menunggu kedatangan Felix. "Permisi," ujarnya pada seseorang yang tengah memainkan ponselnya.

Merasa ada orang yang berbicara dengannya, perempuan tersebut langsung mendongak. Ia terkejut saat melihat orang yang pernah diamati sekaligus diajak mengobrol kini menjulang tinggi di hadapannya.

Melihat ekspresi wajah perempuan tersebut, Lenna pun mengerutkan keningnya. Ia merasa pernah melihat perempuan yang kini sedang menatapnya dengan ekpresi terkejut di depannya.

"Maaf, kata resepsionis, Anda sedang menunggu Pak Felix?" tanya Lenna sopan dan formal. "Saya Lenna, sekretaris Pak Felix. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya kembali.

"Saya Priska." Priska mengulurkan tangannya. *"Selain menjadi istrinya, perempuan ini juga sekretaris Felix,"* imbuhnya dalam hati.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu Priska?" Lenna kembali mengulang pertanyaannya.

"Saya ingin bertemu dengan Felix. Bolehkah?" jawab Priska penuh harap.

"Sepertinya perempuan ini cukup mengenal Felix. Buktinya ia memanggil nama Felix tanpa embel-embel," batin Lenna menerka. "Maaf, Bu, Pak Felix sedang tidak ada di kantor untuk saat ini," beri tahunya jujur.

Dari pancaran sorot mata Lenna, Priska tidak menemukan kebohongan. *"Sebaiknya aku berbicara dan meminta tolong kepada Lenna agar Felix bersedia memberiku maaf. Apalagi perempuan ini orang terdekatnya,"* batinnya. "Hm, Len, apakah kamu ada waktu sebentar? Aku ingin berbicara denganmu," tanyanya.

Tanpa banyak berpikir Lenna langsung menyanggupinya. "Kita berbicara di rumah makan seberang gedung ini saja, sekalian makan siang,"

ucapnya sembari mengulas senyum setelah melihat jam di pergelangan tangannya.

"Baiklah, kebetulan aku juga belum makan siang," balas Priska kemudian berdiri.

***

Sambil menunggu pesanannya diantarkan, Lenna membuka obrolan dengan orang yang baru dikenalnya. "Ngomong-ngomong, apakah kita pernah bertemu sebelumnya ya? Wajahmu terasa tidak asing?" Lenna mengutarakan rasa penasarannya.

Priska menganggguk sembari menyeruput es jeruknya. "Sudah lumayan lama. Di bangku panjang yang ada di taman dekat gedung apartemen Felix," beri tahunya jujur.

Meski terkejut mendengar pemberitahuan Priska, tapi Lenna dengan cepat menormalkan ekspresinya. Ia langsung manggut-manggut saat mengingat seorang wanita yang duduk di sampingnya dan tiba-tiba berbicara tentang Felix. Bahkan, wanita tersebut menduga jika ia adalah istri Felix.

"Aku ingat," ucap Lenna. "Kamu mengenal Pak Felix?" selidiknya dengan nada santai.

Priska kembali mengangguk. "Kami pernah menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih," jawabnya tanpa ragu. "Ups! Maaf. Aku harap kamu tidak salah paham, apalagi cemburu," pintanya cepat saat mengingat jika Lenna adalah istri Felix.

"Tidak apa, lagi pula hubungan kalian sudah masa lalu," Lenna menanggapinya santai, seolah tidak ada yang mengejutkan. *"Apakah mungkin wanita ini yang dimaksud Felix? Wanita yang membuatnya menjadi sangat membenci bahan makanan tahu?"* terkanya dalam hati.

Lenna dan Priska menjeda obrolannya saat makanan mereka diantarkan. Setelah sama-sama mengucapkan terima kasih, mereka pun mulai menikmati pesanan masing-masing.

"Kamu sangat beruntung, Len. Selain sebagai istrinya, Felix juga menjadikanmu sekretarisnya. Felix pasti selalu ingin bersamamu," celetuk Priska sembari mengamati Lenna yang lahap menyantap makanannya.

Lenna hanya tersenyum tipis mendengar celetukan Priska yang salah paham. Lenna sengaja tidak akan

meluruskan kesalahpahaman tersebut, karena ia ingin mengetahui maksud dan tujuan Priska menemui Felix.

"Kenapa kamu tidak menghubungi Felix terlebih dulu mengenai kedatanganmu ke kantor?" tanya Lenna disela-sela aktivitasnya mengunyah.

Priska meletakkan sendoknya. "Nomorku diblokir," jawabnya jujur. "Len, bolehkah aku meminta bantuanmu untuk lebih mudah bisa bertemu dengan Felix? Sebenarnya tidak sepantasnya aku meminta bantuanmu, mengingat saat ini kamu adalah istrinya. Aku tidak mempunyai maksud apa-apa selain hanya ingin meminta maaf padanya atas perbuatanku di masa lalu," tuturnya dengan mata berkaca-kaca. "Sebelum sisa umurku habis, aku hanya ingin Felix memaafkanku, Len," imbuhnya.

Lenna ikut meletakkan sendoknya setelah mendengarkan penuturan Priska. "Kamu ...."

"Iya, Len. Aku menderita kanker serviks dan dokter mengatakan umurku tidak lama lagi," Priska mengungkapkan rahasia yang selama ini disembunyikannya dari siapa pun, termasuk ibu dan adiknya. "Aku sudah menyesali semua perbuatan yang pernah kulakukan kepada Felix. Di sisa umurku, aku juga

ingin menebusnya," imbuhnya sembari menitikkan air mata.

Lenna merasa iba melihat wanita di hadapannya yang mulai berlinang air mata. Ia memang tidak mengetahui masa lalu yang terjadi di antara Felix dan Priska, tapi menurutnya wanita di depannya ini juga layak mendapatkan kata maaf, apalagi dengan keadaannya sekarang.

"Aku tidak bisa menjanjikan apa pun padamu, tapi aku akan mencoba membujuk Felix agar ia bersedia menemuimu dan memaafkanmu," ujar Lenna setelah mencerna penuturan Priska.

Priska mendongak dan menatap Lenna dengan mata basahnya. Ia mengangguk sembari tersenyum. "Aku juga ingin mengatakan kepada Felix tentang rahasia yang selama ini tidak diketahuinya. Aku sengaja merahasiakan darinya," ungkapnya dengan air mata kembali menetes.

"Apa itu?" Lenna bertanya waspada. Entah kenapa perasaannya menjadi gelisah.

"Anak," Priska mencicit.

Walau Lenna hanya sebatas penghangat ranjang Felix, tapi ketika mendengar pengakuan Priska langsung membuatnya bagai tersambar petir di siang bolong. "Anak? Felix mempunyai anak?" cecarnya dengan nada terkejut.

Priska mengangguk lemah dan menatap Lenna dengan perasaan bersalah. "Aku pernah mengandung dan melahirkan anak Felix," akunya.

Saking terkejutnya, Lenna menyandarkan begitu saja punggungnya pada kursi yang didudukinya. "Lalu sekarang di mana anak itu?" tanyanya terbata dengan tatapan menerawang.

Air mata Priska semakin deras menetes setelah mendengar pertanyaan Lenna. "Anak itu meninggal karena lahir prematur," ungkapnya dengan suara tercekat.

Seolah tersadar karena saat ini mereka sedang berada di tempat umum, Lenna mengambil tangan Priska kemudian menggenggamnya. "Pris, hapus air matamu agar kita tidak menjadi pusat perhatian," pintanya sembari berbisik. Lenna merasa pikirannya

seketika penuh setelah mengetahui secuil fakta tentang Felix.

Priska mengindahkan permintaan Lenna. "Len, aku minta kamu merahasiakan ini dulu dari Felix. Biar aku nanti yang memberitahunya secara langsung setelah kita bertemu," pintanya.

Lenna pun hanya mengangguk, lagi pula ia tidak mempunyai hak untuk ikut campur terhadap urusan pribadi atau masa lalu Felix. "Kamu tenang saja, Pris. Memang sudah seharusnya kamu sendiri yang mengatakan sekaligus memberitahunya secara langsung," ujarnya. "Aku hanya akan mencoba membujuk Felix agar bersedia bertemu denganmu," imbuhnya.

"Terima kasih banyak, Len," ucap Priska tulus.

Berhubung waktu makan siangnya sudah hampir habis, Lenna pun meminta izin kepada Priska untuk kembali ke kantor. Ia juga telah menyimpan nomor yang tadi Priska berikan padanya.

"Ternyata bukan hanya aku yang pernah mengandung benih Felix, melainkan wanita lain juga. Bahkan, wanita tersebut sampai melahirkannya," Lenna

membatin sembari menyentuh perutnya yang rata saat berjalan menuju lobi kantor. *"Selain aku dan Priska, kira-kira siapa lagi wanita yang pernah mengandung benih Felix di rahimnya?"* batinnya menambahkan.

***

Felix mengerutkan kening saat Lenna tidak menanggapi panggilannya. Sejak kembali dari makan siang bersama Deanita, ia mendapati Lenna banyak melamun. Bahkan, saat mereka dalam perjalanan pulang, Lenna pun lebih banyak diam, seolah sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat.

"Len," Felix kembali memanggil Lenna yang tengah berdiri di balkon dan memunggunginya. Karena Lenna belum juga menanggapi panggilannya, Felix pun berjalan menghampirinya. Tanpa meminta izin ia langsung melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Lenna. "Sedang melihat apa?" tanyanya berbasa-basi sembari menelengkan kepalanya agar dapat melihat wajah Lenna.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari pemandangan malam di depannya, Lenna menjawab pertanyaan Felix, "Hanya pemandangan malam."

“Aku perhatikan sejak tadi kamu melamun. Apa yang sedang kamu pikirkan?” Felix mengeratkan pelukannya pada pinggang Lenna.

“Fel, tadi saat kamu sedang makan siang bersama Dea, ada seseorang yang mencarimu ke kantor,” Lenna langsung memberi tahu Felix tanpa menanggapi pertanyaan laki-laki tersebut sebelumnya.

Felix mengerutkan kening, sebab ia tidak merasa sedang ada janji dengan salah seorang kliennya, apalagi tanpa memberi tahu Lenna. “Siapa? Laki-laki atau perempuan?” tanyanya penasaran.

“Seorang perempuan. Perempuan itu juga cukup mengenalmu,” ujar Lenna jujur.

Kerutan kening Felix semakin dalam. “Siapa?” selidiknya.

“Priska,” ungkap Lenna tanpa basa-basi.

Rahang Felix mengetat, pelukan lengannya pada pinggang Lenna pun langsung terlepas setelah mendengar nama wanita tersebut. Tanpa aba-aba, ia langsung membalik tubuh Lenna agar mereka bisa saling berhadapan. “Kenapa kamu baru memberitahuku? Kenapa sejak tadi kamu hanya diam saja? Apa yang

dikatakan oleh wanita sialan itu?" tanyanya bertubi-tubi dengan tatapan penuh selidik.

Lenna menangkap pancaran emosi sekaligus amarah terpendam dari sorot mata Felix. "Tadi kamu sedang sibuk dan banyak pekerjaan, jadi aku tidak ingin memecah konsentrasimu. Priska tidak mengatakan apa-apa padaku, ia hanya ingin bertemu denganmu. Katanya ada hal penting yang ingin disampaikannya," jawabnya dengan tenang.

"Jalang sialan! Berani-beraninya ia mendatangi kantorku!" umpat Felix menahan amarah. Tidak lama kemudian ia menatap nyalang Lenna. "Dan kamu! Seharusnya kamu melaporkan padaku siapa saja orang yang datang ke kantorku dan mencariku, bukannya malah diam!" hardiknya pada Lenna.

Lenna tersentak mendengar hardikan Felix. "Maaf, Fel, aku tidak akan mengulanginya lagi," pintanya sembari menundukkan kepala. *"Pasti masalah mereka dulu sangat serius, sehingga membuat reaksi Felix menjadi seemosi sekarang,"* batinnya menduga. "Karena kamu memblokir nomornya, makanya Priska mencarimu ke kantor," beri tahunya mencicit.

"Apalagi yang jalang itu katakan?" tuntut Felix tanpa mengubah tatapan nyalangnya kepada Lenna.

Sesuai janjinya, Lenna tidak akan memberitahukan kepada Felix tentang penyakit apalagi mengenai anak seperti yang diucapkan Priska tadi. "Priska hanya ingin bertemu dan berbicara denganmu," jawabnya tanpa berani menatap mata Felix. "Jika tidak ingin Priska datang ke kantor lagi, sebaiknya kamu ajak saja ia bertemu," sambungnya memberi saran dengan nada takut.

Tanpa diduga Felix langsung mencengkeram kuat rahang Lenna sehingga tatapan mata mereka beradu. "Kamu tidak berhak mengaturku, apalagi mengguruiku!" peringatnya penuh tekanan. "Tidak heran jika kamu dan wanita sialan itu bisa cepat akrab, mengingat kalian sama-sama bekerja sebagai jalang," cibirnya sembari menatap Lenna merendahkan.

Lenna terhenyak mendengar cibiran sekaligus hinaan yang dilontarkan Felix. Selain merasakan sakit pada rahangnya, hati Lenna juga kesakitan sehingga membuatnya menitikkan air mata.

Melihat cairan menetes dari sudut mata wanita di hadapannya, dengan kasar Felix melepaskan cengkeramannya pada rahang Lenna. Ia mengubah posisinya menjadi menghadap ke depan. Bahkan, ekspresinya pun kini menjadi datar.

"Pergi!" usir Felix tanpa menatap Lenna. Menyadari Lenna masih bergeming pada posisinya, Felix pun kembali berkata sembari berteriak, "Aku katakan pergi!"

Lenna tersentak kaget. Air matanya pun semakin deras menetes. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia langsung berjalan menuju pintu keluar sembari mengusap lelehan air matanya.

Merasa Lenna telah mengindahkan perkataannya, Felix mengepalkan kedua tangannya sekuat-kuatnya. Ia tidak menyangka jika wanita yang sangat dihindarinya dan dianggapnya sudah mati, kini berani menampakkan diri di kantornya. Bahkan, mengobrol denga Lenna.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Priska?!" geram Felix sembari mencengkeram kuat pinggiran balkon.

Part 22

Setelah dua hari lalu Felix membentak sekaligus mengusir Lenna dari apartemennya, kini interaksi keduanya sangat dingin. Felix lebih banyak mengabaikan semua pemberitahuan yang Lenna sampaikan, walau hal tersebut menyangkut urusan pekerjaan sekali pun. Felix juga tidak pernah menanggapi saat Lenna mengutarakan permintaan maafnya. Walau ia mengabaikan Lenna, wanita tersebut tetap mendatangi apartemennya untuk melakukan tugasnya, yaitu menyiapkan sarapan dan makan malam.

Usai menyetujui desain-desain yang dibuat oleh Wisnu untuk beberapa kliennya, Felix langsung menghubungi karyawan tersebut melalui interkom agar

segera ke ruangannya. Biasanya Lenna yang menjadi perantara, tapi berhubung kemarahannya terhadap sekretarisnya tersebut belum mereda, maka ia putuskan untuk turun tangan sendiri.

Sambil menunggu kedatangan Wisnu, Felix mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya. Ia membuka nomor yang diblokirnya, kemudian menghubunginya. Bukannya tunduk pada saran Lenna, tapi ia hanya mau mengetahui tujuan Priska yang ingin bertemu dengannya. Sembari menunggu panggilannya dijawab, Felix menggetuk-ketukkan jari telunjuknya pada permukaan meja kerjanya.

“Aku tunggu kedatanganmu di kantorku jam satu siang,” Felix berkata tanpa basa-basi setelah panggilannya diangkat oleh wanita di seberang sana. Secara sepihak ia memutus panggilannya tanpa memberikan kesempatan pada lawan bicaranya untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

“Masuk!” Felix berseru saat pintu ruangannya diketuk dari luar.

Seketika tubuh Wisnu meremang saat memasuki ruangaan Felix. Penyebabnya bukan karena dinginnya suhu ruangan, melainkan ekspresi datar sekaligus kaku yang diperlihatkan oleh atasannya tersebut. Ia sangat jarang dihubungi oleh atasannya langsung, jika tidak ada sesuatu yang penting menyangkut kinerjanya.

"Desain-desain yang kamu buat sudah sesuai dengan permintaan klien. Segera serahkan ke bagian produksi agar secepatnya bisa dikerjakan," perintah Felix penuh ketegasan.

"Baik, Pak." Wisnu mengangguk patuh dan langsung mengambil tumpukan map yang ada di atas meja kerja atasannya.

"Suruh Lenna ke ruangan saya," Felix kembali memberikan perintah sebelum Wisnu meninggalkan ruangannya.

"Baik, Pak. Saya permisi," pamitnya sopan setelah mengiyakan perintah Felix.

Setelah menutup pintu ruangan Felix, Wisnu langsung menghela napas lega. Seolah ia baru terbebas dari kandang harimau. "Len, kamu disuruh ke ruangan

Pak Felix," beri tahunya kepada Lenna yang menatapnya heran.

"Kamu kenapa, Wis?" Lenna menanyakan keheranannya setelah mengangguk.

"Aura di dalam ruangan Pak Bos sangat mengerikan," Wisnu menjawabnya dengan bisikan agar suaranya tidak terdengar oleh Felix. "Sebaiknya kamu segera ke ruangan Pak Felix, Len, sebelum beliau memperlihatkan taringnya," imbuhnya berlebihan.

"Didengar Pak Bos, tamat riwayatmu," balas Lenna tak kalah berlebihan. Ia berdiri dari duduknya setelah melihat Wisnu terkekeh mendengar balasannya.

Lenna langsung memasuki ruangan Felix setelah dipersilakan. "Kamu memanggilku, Fel?" tanyanya bersikap seperti biasanya. Tidak lupa, ia pun menyunggingkan senyum tipisnya saat berbicara kepada Felix.

"Jika masih ingin bekerja di sini, saya harap kamu mematuhi aturan yang berlaku, terutama dalam hal etika dan sopan santun," ucap Felix datar sembari menatap Lenna dengan ekspresi kaku.

Lenna terperangah mendengar ucapan Felix. Dengan jelas ia mengerti maksud sekaligus arah perkataan Felix. “Baik, Pak. Mohon maafkan kelancangan saya,” balasnya sembari menundukkan kepala. “Ada yang Bapak perlukan?” Lenna menanyakan tujuan Felix memanggilnya.

“Mulai hari ini kamu hanya akan bekerja di kantor. Semua pekerjaanmu di apartemen, saya bebas tugaskan,” ucap Felix tanpa mengalihkan tatapannya dari Lenna.

“Boleh saya tahu alasannya, Pak?” Lenna memberanikan diri mengangkat wajahnya dan menatap Felix.

“Karena kamu sudah mencampuri urusan pribadi saya,” Felix menjawabnya tanpa ragu. “Orang asing sepertimu tidak berhak mencampuri hidup saya. Hubungan kita di luar kantor tidak lebih dari urusan ranjang, dan saya pun selalu memberikan bayaran yang sesuai atas pelayananmu,” imbuhnya dengan kata-kata menohok.

“Baik, Pak. Saya mengerti,” balas Lenna tanpa membela diri. Walau Lenna merasakan batinnya kini

berdarah mendengar perkataan kejam dan menohok Felix, tapi ia berusaha menguatkan diri agar air matanya tidak merebak. “Sekali lagi, mohon maafkan kesalahan saya, Pak,” pintanya kembali.

“Jangan mentang-mentang karena saya menjadikanmu penghangat ranjang, kamu bisa seenaknya mencampuri hidup saya. Jika seperti itu pikiranmu, berarti kamu salah besar. Saya harap keteledoranmu ini bisa menjadi pelajaran berharga untukmu kelak. Terutama saat kamu kembali menjadi penghangat ranjang dari laki-laki kaya lainnya,” Felix tanpa ampun menghina dan merendahkan Lenna. Ia tidak peduli saat melihat air mata Lenna menetes. “Ya sudah, sekarang kamu keluar dari ruangan saya dan lanjutkan pekerjaanmu,” perintahnya sekaligus mengusir.

“Saya permisi, Pak,” Lenna berpamitan dengan suara tercekat, karena Felix kembali berhasil mengulitinya. Tanpa menunggu tanggapan Felix, ia segera berbalik dan melangkahkan kakinya menuju pintu.

“Satu lagi,” ucap Felix sebelum Lenna membuka pintu ruangannya.

“Iya, Pak.” Lenna mengembuskan napasnya sepelan mungkin dan berbalik menatap Felix yang menginterupsi langkah kakinya.

“Saya sudah tidak tertarik dengan tubuhmu.” Felix mengamati tubuh Lenna dari atas ke bawah dengan tatapan merendahkan. “Biasanya saya akan langsung mendepak jalang-jalang yang sudah tidak dibutuhkan lagi keberadaannya. Namun, karena kamu juga bekerja secara resmi di sini, maka saya akan memberimu sedikit pengecualian,” ujarnya tanpa perasaan.

“Terima kasih, Pak,” Lenna menanggapinya dengan sopan sambil mengulas senyum tipisnya, walau hatinya kini tercabik-cabik mendengar hinaan demi hinaan yang dilontarkan Felix.

Selain ungkapan terima kasih, apalagi yang bisa Lenna katakan karena pada kenyataannya dirinya memang seorang jalang. Jalang yang akan didepak atau dicampakkan tanpa belas kasihan setelah pelayanannya dianggap mengecewakan.

“Saya permisi, Pak,” Lenna berpamitan ulang. Air matanya pun akhirnya menetes ketika ia membalikkan badan.

Sepeninggal Lenna, Felix pun bergegas keluar dari ruangannya. Felix ingin mencari udara segar untuk menjernihkan kembali pikirannya yang kacau, terlebih nanti ia akan bertatap muka dengan Priska. Ketika keluar dari ruangan, ia tidak melihat Lenna duduk di belakang meja kerjanya. Ia sangat yakin jika wanita tersebut sedang berada di toilet dan menangis karena semua perkataan kasarnya tadi. Ia tidak menyesali perkataannya. Bahkan, menurutnya Lenna pantas mendapat pelajaran agar wanita tersebut lebih bisa menempatkan dirinya dan selalu mengingat posisinya.

***

Baru saja Lenna ingin melanjutkan pekerjaannya setelah kembali dari makan siang bersama Wisnu, ia melihat kedatangan Felix, kemudian atasannya tersebut langsung memasuki ruangan dengan ekspresi wajah sekaku papan tripleks. Tadi sebelum Lenna makan siang bersama Wisnu, terlebih dulu ia ingin mengingatkan

Felix karena sudah menjadi tugasnya, tapi atasannya tersebut ternyata tidak ada di ruangannya.

Untung saja saat makan siang tadi Wisnu dan rekan-rekan lainnya membahas hal-hal konyol, sehingga Lenna yang ikut bergabung di sana bisa mengalihkan pikirannya dari semua perkataan serta hinaan kejam Felix padanya.

Tadi setelah keluar dari ruangan Felix, Lenna sempat menumpahkan air matanya di toilet, tapi tidak terlalu lama, mengingat ia masih berada di kantor dan jam kerja belum usai. Ia juga tidak ingin matanya terlihat sembap atau wajahnya membengkak usai menangis, karena hal tersebut akan membuatnya menjadi pusat perhatian dari karyawan kantor yang lain.

Lenna mengalihkan perhatiannya dari layar komputer saat mendengar suara *heels* yang beradu dengan permukaan lantai. Matanya membeliak setelah melihat kedatangan wanita yang menjadi alasan utama kemarahan Felix. Bahkan, laki-laki tersebut tanpa perasaan dan tidak tanggung-tanggung menghina sekaligus merendahkannya.

"Priska," ucap Lenna dengan ekspresi terkejut dan ia pun langsung berdiri. Ia sangat tidak menyangka jika wanita tersebut akan datang. Bahkan, kini berdiri di depan meja kerjanya.

"Hai, Len," sapa Priska ramah. "Felix ada di dalam? Tadi karyawan di bagian resepsionis langsung menyuruhku ke sini untuk bertemu dengan Felix," beri tahunya.

"Ada," Lenna menjawab sekaligus mengangguk gamang.

"Terima kasih banyak ya, Len. Karena bantuanmu, akhirnya Felix mau menghubungiku dan memintaku datang ke sini." Priska mengambil tangan Lenna dan menggenggamnya erat saat mengucapkan terima kasih.

Lenna lagi-lagi mengangguk gamang, dan memaksakan senyum tipisnya. "Mari aku antar ke ruangan Pak Felix," ujarnya sopan.

"Sekali lagi terima kasih, Len," ucap Priska dengan ekspresi berbinar setelah berdiri di depan ruangan Felix.

"Masuk!" seru Felix dari dalam ruangan setelah mendengar ketukan pada pintunya.

“Maaf, Pak. Ada tamu yang mencari Bapak,” Lenna memberi tahu dengan sopan setelah membuka pintu ruangan Felix.

“Persilakan masuk,” perintah Felix tanpa mengalihkan perhatiannya dari laporan yang sedang dibacanya.

“Baik, Pak,” balas Lenna patuh. “Silakan masuk, Pris,” pintanya kepada Priska yang berdiri di belakangnya.

“Buatkan saya secangkir kopi hitam dan teh tawar,” pinta Felix kepada Lenna setelah merasakan tamunya memasuki ruangan.

“Len, aku minta air putih saja,” Priska meralat permintaan Felix atas minumannya.

Lenna mengangguk kepada Priska. “Baik, Pak,” jawabnya dan menutup pintu ruangan Felix kembali.

***

Sejak menggiring tamunya ke sofa yang ada di ruangannya, Felix hanya menatap Priska di depannya dengan ekspresi datar. Wanita di hadapannya hanya sibuk memainkan jari-jari tangannya yang ada di pangkuannya sembari menundukkan kepala. Bahkan,

secangkir kopi hitam yang dimintanya tadi kepada Lenna belum juga disentuhnya.

"Cepat katakan tujuanmu ingin bertemu denganku." Akhirnya Felix membuka suaranya dengan nada berat.

"Fel, aku hanya ingin dimaafkan," pinta Priska sembari memberanikan diri membalas tatapan mata Felix.

"Kenapa sekarang aku harus memaafkanmu? Bukankah saat melakukannya dulu, kamu tidak bernegosiasi denganku?" Felix berkata penuh penekanan.

"Karena aku hanya ingin memanfaatkan sisa hidupku, Fel," jawab Priska sembari mulai meneteskan air matanya. "Aku hanya ingin kamu memaafkanku sebelum ajal menjemputku," akunya putus asa.

Mendengar pengakuan Priska yang di luar perkiraannya membuat Felix terkejut, tapi ia mencoba menyembunyikannya serapat mungkin. "Maksudmu?" tanyanya menyelidik. "Jangan mencari-cari alasan agar aku luluh dan bisa memaafkanmu!" gertaknya.

Dengan cepat Priska menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku berkata jujur, Fel. Aku sakit dan sisa hidupku sangat terbatas. Aku mengidap kanker serviks,” ungkapnya frustrasi. “Aku hanya ingin kamu mau memaafkan kesalahanku di masa lalu, Fel,” imbuhnya mengiba sembari berderai air mata.

Felix mengalihkan tatapannya dari wanita di hadapannya yang air matanya sudah menganak sungai. “Baiklah, mengingat keadaanmu yang seperti itu, jadi aku bersedia memaafkanmu. Tidak etis rasanya jika aku masih memendam dendam terhadap orang yang tengah sekarat,” ucapnya acuh tak acuh. “Ada lagi yang ingin kamu sampaikan?” tanyanya dengan nada malas.

Walau kecewa mendengar tanggapan Felix setelah ia mengungkapkan mengenai penyakit yang dideritanya, tapi Priska mencoba mengerti. “Masih ada, Fel. Menurutku, kamu sangat pantas dan berhak untuk mengetahuinya,” ujarnya dengan nada lelah.

Baru kali Priska mengetahui jika Felix mempunyai sikap apatis yang sangat besar. Selain penyayang, dulu laki-laki tampan di hadapannya ini mempunyai hati yang sangat lembut dan penuh kepedulian terhadap wanita.

“Katakan,” perintah Felix tanpa bertele-tele.

Priska menghela napasnya berulang kali sebelum mengungkapkan satu lagi kenyataan yang mungkin akan membuat Felix sangat terkejut. “Aku pernah mengandung dan melahirkan anakmu,” ucapnya dengan satu tarikan napas.

Pupil mata Felix membesar mendengar perkataan Priska yang dianggapnya mengada-ada. Ia kembali memberikan tatapan nyalang kepada Priska. “Aku tahu kamu wanita licik, jadi berhenti mengarang kebohongan untuk mendapatkan empatiku!” hardiknya.

“Tidak, Fel. Aku tidak berbohong. Yang aku katakan memang sebuah kebenaran. Aku berani bersumpah,” sanggah Priska yang diikuti oleh gelengan kepalanya. “Aku memang pernah mengandung dan melahirkan darah dagingmu, Fel,” imbuhnya kembali menegaskan agar Felix memercayainya.

Felix hanya mendengus dan tersenyum sinis mendengar pembelaan diri dari wanita yang sengaja mengkhianati dan memanfaatkan ketulusan cintanya dulu.

"Saat berhubungan dengan mantan kakak iparmu, aku tidak mengetahui jika di dalam tubuhku ternyata sudah berkembang benihmu," ungkap Priska penuh penyesalan. "Dua minggu setelah berhubungan dengan mantan kakak iparmu, aku ke dokter karena merasa ada yang aneh dengan tubuhku. Saat itulah aku mengetahui bahwa di rahimku sudah ada janin yang berusia dua bulan. Mantan kakak iparmu mengetahui bahwa janin tersebut bukan miliknya, dan ia pun tanpa perasaan langsung mencampakkanku," jelasnya sambil menyusut air matanya yang kembali menetes.

Felix mengepalkan tangannya sangat kuat mendengar penuturan Priska. "Lalu sekarang di mana anak itu?" tanyanya penuh tekanan sekaligus menahan amarahnya agar tidak lepas kontrol, mengingat dirinya saat ini masih berada di kantor.

"Sudah meninggal," Priska menjawabnya tercekat. "Bayi malang itu meninggal setelah beberapa hari lahir. Ia lahir prematur," imbuhnya sambil menatap Felix nelangsa.

Felix terhenyak saat mengetahui kenyataan yang tidak pernah terpikirkan dalam benaknya. Bahkan, dalam

mimpinya sekalipun, bahwa dirinya mempunyai seorang anak. Yang lebih membuatnya terhenyak, kini anak tersebut telah pergi selama-lamanya sebelum ia mengetahui keberadaannya dan melihat rupanya.

"Kenyataan konyol macam apa yang sedang dipaparkan oleh wanita ini?" batin Felix menyangsikan pemaparan Priska.

"Fel, jika kamu mau, aku bersedia mengantarmu ke makam bayi malang kita," ucap Priska lirih.

"Siapa namanya?" tanya Felix datar dengan sorot mata menerawang. Ia tidak menanggapi ucapan wanita yang mengaku pernah mengandung sekaligus melahirkan benihnya.

"Princess Fellia. Bayi malang kita berjenis kelamin perempuan, makanya aku memberinya nama Princess. Berhubung ia merupakan darah dagingmu, jadi aku menambahkan nama Fellia di belakangnya," jawab Priska sembari tersenyum tipis saat mengingat wajah damai putri kecilnya yang malang.

"Princess? Fellia?" Felix mengulang nama yang diberitahukan oleh Priska. *"Jadi, namanya Princess Fellia,"* batinnya menambahkan. Felix heran, entah

kenapa saat menggumamkan nama tersebut, ia merasakan hatinya menghangat. “Apakah kamu yakin bayi itu berasal dari benihku?” tanyanya memastikan kepada Priska.

Tanpa keraguan Priska mengangguk. “Demi Tuhan. Selama menjalin hubungan bersamamu, aku tidak pernah tidur dengan laki-laki lain, kecuali ....” Priska sengaja menggantung ucapannya saat menyadari ekspresi Felix sudah mulai melunak, tidak sedingin atau sekaku tadi.

Pikiran Felix tidak ingin memercayainya begitu saja. Namun, jika ia melakukan tes *DNA* saat ini pun dirasa hanya akan sia-sia, mengingat tubuh bayi malang tersebut telah terkubur lebih dari setahun. Saat ini pikirannya sangat kacau setelah mendengarkan sebuah kenyataan yang menyangkut dirinya diungkapkan Priska.

“Sekarang pergilah, urusanmu denganku sudah selesai,” usir Felix sembari menatap Priska datar. “Aku akan menghubungimu jika ingin mengunjungi makam bayi malang tersebut,” sambungnya cepat sebelum Priska membuka suara.

"Baiklah." Priska menangguk patuh. Ia bisa mengerti jika saat ini Felix sangat terkejut setelah mendengarnya mengungkapkan sebuah rahasia besar. "Kapan pun kamu ingin mengunjungi makam anak kita, aku selalu siap untuk mengantarmu," imbuhnya. "Aku permisi, Fel," pamitnya sambil menyusut air matanya. Ia pun langsung berdiri saat Felix tidak menanggapi ucapannya.

***

"Len," Priska memanggil Lenna yang dilihatnya sedang sibuk memainkan jari-jarinya di atas *keyboard*.

Lenna tersenyum tipis setelah berbalik. "Sudah selesai?" tanyanya retoris.

Priska mengangguk gamang. "Sekali lagi terima kasih ya, karena telah bersedia membujuk Felix sehingga ia mau bertemu denganku," pintanya tulus. "Tanpa kamu yang menjadi perantaraku, mungkin selamanya Felix tidak akan bersedia bertemu denganku," imbuhnya.

"Aku senang bisa membantumu, Pris," balas Lenna seadanya.

"Felix sangat beruntung mempunyai istri yang pengertian sepertimu," Priska memuji sekaligus kagum

kepada Lenna. "Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu," sambungnya setelah Lenna hanya menanggapi pujiannya dengan seulas senyuman.

Lenna mengangguk. "Hati-hati," ujarnya sembari membalas lambaian tangan Priska. *"Kamu salah besar, Pris. Aku bukan istrinya, melainkan hanya mantan jalangnya,"* ralat batinnya setelah melihat punggung Priska menjauh.

Part 23

Saat berada di rumah, sedikit pun Lenna tidak memperlihatkan kesedihannya atas hinaan yang diterimanya dari Felix kepada anggota keluarganya, terutama di hadapan Diandra. Lenna hanya memperlihatkan sikapnya sebiasa mungkin, seolah tidak ada sesuatu yang menguras pikirannya atau mengimpit rongga dadanya.

Sikap biasa Lenna berhasil mengelabui Bi Mira dan Mayra, tapi tidak dengan Diandra. Sahabatnya tersebut berhasil mengendus gerak-geriknya dan menaruh curiga padanya. Sekeras apa pun usahanya dalam bersikap sebiasa mungkin ketika berada di rumah, tetap saja mampu mengundang rasa kecurigaan Diandra.

“Terima kasih,” ucap Lenna saat Diandra memberinya mangkuk berisi salad buah. Saat ini mereka sedang bersantai di teras belakang rumah setelah usai makan malam.

“Beberapa hari ini kamu selalu sarapan dan makan malam bersama kami, apakah kalian sedang ada masalah?” Walau terdengar lancang, tapi Diandra memberanikan diri untuk bertanya.

Lenna yang tengah duduk sambil berayun pelan di *hammock* mengembuskan napas setelah mendengar pertanyaan Diandra. Cepat atau lambat Diandra pasti akan menanyakannya. “Aku sudah berhenti bekerja di apartemennya. Tugasku sebagai penghangat ranjangnya juga sudah selesai,” jawabnya tanpa menutupi.

Diandra mengamati Lenna yang melihat pemandangan malam dengan tatapan kosong. Ia sengaja tidak bersuara karena yakin jika Lenna ingin melanjutkan ucapannya.

“Felix menghentikanku sebagai jalangnya, karena secara tidak sengaja aku dianggap telah mencampuri urusan pribadinya,” beri tahu Lenna jujur. “Kini aku

hanya bekerja di kantornya sebagai sekretarisnya semata," imbuhnya.

"Apakah Felix marah atau melakukan sesuatu yang menyakitimu?" selidik Diandra. Ia tidak bisa tetap bungkam setelah mendengar pengakuan Lenna.

"Marah sudah pasti, tapi ia tidak menyakitiku," Lenna menjawab tanpa menatap Diandra. *"Ia hanya menyakiti batinku dengan hinaan dan kata-kata merendahkannya, Dee,"* batinnya menambahkan.

"Lalu apa rencanamu ke depan?" tanya Diandra. Ia tidak menggali informasi lebih dalam yang menyangkut privasi Lenna.

"Aku berniat mengundurkan diri menjadi sekretarisnya," Lenna menyampaikan keinginannya kepada Diandra sembari mengulas senyum tipis.

"Apa pun keputusan yang kamu anggap lebih baik, aku pasti mendukungmu, Len," ujar Diandra tulus.

Lenna mengangguk. *"Aku tidak kuat jika setiap hari mendapat hinaan atau kata-kata merendahkan dari Felix, Dee,"* jerit batinnya. "Persiapan untuk rencanamu Sabtu nanti sudah matang?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

“Semuanya sudah siap, kita tinggal menjalankannya saja. Aku juga sudah menemukan seseorang yang akan membantuku memuluskan rencana ini,” ujar Diandra sembari tersenyum senang, mengingat perang yang ia ciptakan sebentar lagi akan berkibar.

Lenna ikut tersenyum melihat senyuman menghiasi bibir Diandra.

***

Hari yang dinanti Lenna dan Diandra akhirnya tiba. Lenna mengatakan kepada Bi Mira bahwa ia ingin mengajak Diandra menghadiri pesta yang diadakan oleh rekan kerjanya, dan mereka akan tidur di apartemen, karena kemungkinan nanti acaranya berlangsung hingga malam. Lenna dan Diandra sengaja mengenakan pakaian yang terlihat sopan, agar Bi Mira tidak menaruh curiga terhadap mereka. Sebelum menuju *Dragon Club*, ia dan Diandra akan ke hotel terlebih dulu untuk bertemu dengan seseorang. Selain itu, mereka juga akan memesan salah satu kamar di hotel tersebut untuk berganti pakaian sekaligus menginap.

“Dee, kamu sudah menghubungi Bella?” Lenna bertanya sebelum menjalankan mobilnya.

Diandra menganggguk sambil memasukkan permen mint ke mulutnya. “Tadi Bella bilang sedang dalam perjalanan menuju hotel yang kita beri tahukan,” ujarnya. “Kamu mau, Len?” Diandra menawari Lenna permen mint.

“Boleh.” Lenna menadahkan salah satu tangannya menerima permen pemberian Diandra sambil mulai menjalankan mobilnya.

“Len, apakah kamu benar-benar siap untuk melakukannya? Mungkin setelah kejadian nanti malam, hidup kita tidak akan tenang seperti dulu.” Sekali lagi Diandra memastikan keteguhan hati Lenna.

“Kamu tenang saja, Dee. Aku sudah memikirkan dengan matang-matang dan siap menerima apa pun konsekuensinya,” balas Lenna tanpa ragu. “Oh ya, bagaimana bayaran Bella?” tanyanya.

Diandra rela menguras tabungannya demi rencananya berjalan mulus dan lancar. Sepuluh juta bukanlah nominal yang sedikit bagi mereka saat ini. Terlebih untuk Diandra yang masih harus menyelesaikan kuliahnya.

"Aku baru memberinya uang muka saja. Sisanya nanti aku berikan setelah ia menyelesaikan tugasnya," balas Diandra. "Aku juga sudah memberi tahu Bella mengenai apa saja yang harus dilakukannya nanti," imbuhnya.

"Di mana kamu mengenal Bella, Dee?" tanya Lenna ingin tahu.

"Di *Dream Club*. Bella salah satu wanita penghibur profersional di sana," beri tahu Diandra sambil memerhatikan jalanan yang sedikit tersendat karena arus lalu lintas mulai padat, mengingat saat ini merupakan malam minggu. "Ngomong-ngomong, kamu yakin Felix akan datang bersama Hans malam nanti?" Diandra menoleh ke arah Lenna yang tengah fokus menyetir.

Lenna hanya mengangkat bahunya. Ia sudah tidak peduli dengan laki-laki yang telah menghina sekaligus merendahkannya tanpa ampun.

"Len, keputusanmu sudah bulat untuk *resign*?" tanya Diandra kembali.

"Iya, Dee." Lenna kembali menambah kecepatan mobilnya saat jalanan sedikit lengang. *"Untuk apa juga*

harus bertahan bekerja di sana, sedangkan setiap harinya aku dihina dan direndahkan," batinnya menambahkan.

"Jika masih tetap bekerja di sana, takutnya Felix akan menyiksamu atau memperlakukanmu dengan buruk, mengingat kamu telah mencampuri urusan pribadinya," Diandra menyampaikan anggapannya.

"Aku juga berpikirnya seperti itu, Dee," Lenna menyetujui pemikiran yang Diandra ungkapkan. Ia membelokkan kemudinya saat mobilnya memasuki pelataran parkir hotel.

"Walau bagaimanapun kamu hanyalah seorang manusia biasa, yang hatinya tidak terbuat dari batu dan masih mempunyai batas kesabaran," Diandra menanggapinya sembari memeriksa ponselnya. Ia keluar setelah Lenna memarkirkan mobilnya dengan rapi.

"Nanti bantu aku mencari pekerjaan baru ya," ucap Lenna bercanda setelah ikut keluar dari mobilnya sembari menenteng *paper bag* berisi baju ganti. "Aku akan jadi orang miskin lagi, Dee. Apartemen dan mobil ini akan aku kembalikan kepada pemiliknya," imbuhnya terkekeh.

"Tenang saja, nanti aku pasti akan membantumu mencari pekerjaan," walau Lenna bercanda, tapi Diandra menanggapinya serius. "Lebih baik memang harus dikembalikan agar Felix tidak mempunyai kesempatan untuk memandangmu semakin rendah," sambungnya sembari merangkul pundak Lenna saat berjalan menuju lobi hotel.

***

Bella melambaikan tangannya saat melihat kedatangan perempuan yang menggunakan jasanya, sedang berjalan memasuki lobi hotel bersama seorang temannya.

"Sudah dari tadi, Bell?" Diandra berbasa-basi setelah menghampiri Bella yang menduduki salah satu sofa di *lounge* hotel.

"Belum. Aku datang beberapa menit lebih awal dibandingkan kalian," ujar Bella sembari menyilangkan salah satu kakinya di atas lututnya sendiri.

"Kamu sudah makan malam, Bell?" kini Lenna yang bertanya setelah duduk di samping Diandra.

Bella menggeleng. "Kalian?" tanyanya balik.

"Kita juga belum. Mau makan bareng?" Lenna menawarkan.

"Boleh. Kalian mau makan di mana?" Dengan senang hati Bella menerima tawaran Lenna.

"Di restoran yang ada di hotel ini saja," Diandra menyarankan sembari matanya memindai letak restoran yang tersedia di hotel tersebut.

"Tidak masalah. Ayo." Bella berdiri setelah menyetujui saran dari Diandra. "Aku mau memenuhi asupan gizi tubuhku dulu sebelum nanti memberikan pelayanan yang memuaskan," imbuhnya sembari mengedip nakal ke arah Diandra.

Wajah Lenna seketika memerah setelah mendengar perkataan nakal Bella. Ia jadi mengingat dirinya yang selama ini juga melakoni pekerjaan seperti Bella. Yang membedakan hanyalah *partner*-nya. Ia hanya melayani satu orang saja, sedangkan Bella berganta-ganti pasangan. Sambil mengekori Diandra dan Bella yang telah berjalan mendahuluinya, Lenna menggeleng-gelengkan kepalanya, agar ingatannya tersebut pergi dari benaknya.

***

Di dalam apartemennya, Felix sudah selesai bersiap-siap. Ia akan menyusul Hans yang mengatakan sedang dalam perjalanan menuju *Dragon Club*. Di situasinya seperti sekarang, kelab malam merupakan pilihan yang dianggapnya paling tepat untuk dikunjungi. Di tempat tersebut ia bisa menikmati berbagai minuman beralkohol yang mampu membuatnya melupakan kekacauan pikirannya akhir-akhir ini. Di kelab malam ia juga bisa mendapat hiburan dari wanita-wanita cantik yang memang bekerja di sana.

Setelah keluar dari apartemennya, Felix berjalan menuju lift yang langsung mengantarkannya ke *basement*. Sambil menunggu lift terbuka, Felix mengambil ponselnya yang berdering di saku celana *jeans*-nya. Keningnya mengernyit saat layar ponselnya memperlihatkan nama penelepon yang pengakuannya beberapa hari lalu berhasil membuat pikirannya semakin kacau.

Dengan malas Felix menggeser *icon* untuk menerima panggilan sembari memasuki lift yang telah terbuka. Belum sempat mengeluarkan sepatah kata,

pertanyaan memastikan di seberang sana membuat kernyitan keningnya semakin dalam.

Felix menjauhkan ponsel dari telinganya untuk memastikan identitas orang yang menghubunginya. “Ini siapa?” tanyanya bingung.

“Saya Ridwan. Nona pemilik ponsel ini tiba-tiba pingsan di dalam taksi saya, Tuan. Saya sudah membawanya ke Quantum Hospital, Tuan,” beri tahu sopir taksi bernama Ridwan tersebut kepada Felix.

“Baiklah, saya akan ke sana,” balas Felix cepat tanpa disadarinya.

“Baik, Tuan. Saya akan menunggu Tuan,” ucap Ridwan.

Felix bergegas menuju mobilnya setelah keluar dari lift. Ia sudah memutus sambungan teleponnya setelah orang di seberang sana menanggapi ucapannya. Agar Hans tidak marah, Felix langsung menghubungi sahabatnya tersebut saat sudah berada di dalam mobil.

“Hans, kemungkinan besar aku akan sangat terlambat datang ke *Dragon Club*. Tiba-tiba aku ada urusan yang sangat mendadak,” Felix beralasan setelah panggilannya diangkat di seberang sana.

Felix menghela napas saat sambungan panggilannya diputus secara sepihak. Setelah memasang *seat belt,* ia mulai menjalankan mobilnya dan menuju rumah sakit yang tadi disebutkan.

***

Bella menuju *Dragon Club* terlebih dulu, mengingat ia harus tetap menjalankan tugas utamanya untuk menghibur para pengunjung. Ia juga telah mengantongi foto laki-laki yang menjadi targetnya malam ini. Diandra memintanya untuk memantau sekaligus melayani laki-laki tersebut saat berada di dalam kelab malam. Bahkan, Diandra memintanya membuat laki-laki tersebut mabuk agar nanti lebih mudah dibawa keluar dari kelab malam.

Menurut Bella, tugas yang diberikan Diandra tergolong mudah. Membuat seseorang mabuk dan membawa orang tersebut ke hotel bukanlah pekerjaan yang sulit baginya. Ia sudah menyiapkan sesuatu yang diperlukan untuk melancarkan aksinya. Bahkan, ia akan melakukan tugasnya sebaik mungkin, mengingat Diandra sudah memberinya bayaran yang tidak sedikit.

Walau rasa penasaran menggelitik benak Bella atas alasan sekaligus tujuan Diandra berani mengeluarkan

banyak uang hanya untuk melakukan hal sepele, tapi ia tetap tidak berhak menanyakannya. Yang penting ia segera menyelesaikan tugasnya dan Diandra akan memberikan sisa bayarannya. Diandra tadi mengatakan akan menyusulnya ke *Dragon Club* bersama Lenna setelah ia membuat targetnya sedikit mabuk.

Bella menyeringai saat melihat targetnya telah datang dan sedang menikmati minuman di salah satu meja bersama pemilik kelab malam tempatnya bekerja.

"Selamat malam, Tuan Zack," sapa Bella dengan nada manja setelah berdiri di samping Zack. Ia langsung merendahkan tubuhnya agar Zack lebih mudah mengecup bibirnya setelah laki-laki tersebut merespons sapaannya.

"Penampilan perdanamu di sini sungguh memukau, *Baby*," Zack memuji penampilan salah satu primadona di tempat hiburan malamnya. Kini ia mengarahkan tangan nakalnya ke bokong sintal Bella, kemudian meremasnya pelan.

"Aku sengaja menyuguhkan penampilan terbaikku di tempat yang baru ini agar bisa memuaskan mata para pengunjung. Selain itu, aku juga tidak ingin

mengecewakan tamu-tamu eksklusif yang telah Tuan datangkan dalam rangka pembukaan *Dragon Club* ini," Bella menanggapi pujian yang diberikan Zack.

Bella tidak menepis tangan nakal Zack yang kini menepuk-tepuk bokongnya. Tanpa menutupi dari Zack, ia menatap laki-laki yang duduk bersandar pada punggung sofa di samping bosnya dan sejak tadi bungkam sembari menyesap cairan berwarna merah di gelasnya.

"Siapa?" Bella berbisik sensual kepada Zack sembari memainkan rahang laki-laki tersebut. Kini Bella telah duduk di sebelah Zack.

Zack mengikuti arah tatapan mata Bella sekilas, kemudian mengulas senyum tipisnya. "Salah satu tamu eksklusifku," jawabnya yang ikut berbisik. "Kamu jangan mengganggunya," imbuhnya memperingatkan.

"Termasuk melayani atau menemaninya minum juga tidak boleh?" Bella memastikan dengan pura-pura memasang ekspresi sedih. Ia juga tetap merendahkan volume suaranya.

Zack kembali mengecup ringan bibir Bella. "Jika hanya sebatas itu, tentu saja boleh, *Baby*," ujarnya

sembari merangkul pundak Bella. "Yang aku maksud tidak boleh, kalau kamu menggiringnya ke ranjang," sambungnya.

"Jika nanti ia sendiri yang menggiringku ke ranjang? Bagaimana?" Bella kembali berbisik agar targetnya tidak mendengar. Ia sengaja memutarbalikkan pertanyaan sembari mengerling nakal kepada Zack.

"Tidak masalah. Jika ia sendiri yang meminta, maka kamu harus melakukan tugasmu dan memberikan pelayanan terbaikmu untuknya," balas Zack realistis.

"Siapa pun tamu eksklusifmu, aku pasti akan memberikan pelayanan terbaikku untuknya," balas Bella sembari berkedip nakal. "Aku mau berkeliling dulu, melihat para tamu undanganmu yang datang," pamitnya dan langsung berdiri setelah mengecup bibir Zack. Ia pura-pura kesakitan saat tangan Zack memukul gemas bokongnya.

Sebelum menjauh dari meja, Bella melirik laki-laki yang sejak tadi mengabaikan keberadaannya. Ia menganggap laki-laki tersebut mempunyai tingkat kesombongan yang cukup tinggi. *"Pantas saja Diandra*

ingin mengerjainya, ternyata laki-laki ini cukup sombong sekaligus arogan," batinnya berkomentar.

***

"Felix tidak jadi datang, Hans?" Zack melihat Hans kembali menuangkan *wine*, kemudian menyesapnya.

"Kemungkinan besar Felix tidak datang. Katanya ia ada urusan mendadak," jawab Hans malas.

Tadi setelah beberapa menit Hans menginjakkan kakinya di *Dragon Club*, Felix menghubunginya dan mengatakan bahwa sahabatnya tersebut tidak bisa datang karena ada urusan mendadak.

"Urusan mendadak dengan Lenna?" tanya Zack sembari terkekeh.

Hans hanya mengendikkan bahu. Jika saja sebelum tiba di *Dragon Club* Felix menghubunginya, ia pasti memilih untuk ikut tidak datang. Tidak seperti sekarang, yang telinganya hampir tuli mendengar dentuman musik. "Banyak juga jalangmu di sini, Zack," ujarnya.

Zack terkekeh mendengar perkataan Hans. "Tidak juga, hanya beberapa orang saja. Kamu tertarik ingin mencicipi salah satunya?" tanyanya menawarkan.

"Tidak. Terima kasih," tolak Hans tegas.

"Tidak usah malu jika kamu ingin mencicipi salah satu dari mereka, mumpung belum menikah," Zack memberinya saran.

"Zack!" Hans menatap nyalang Zack karena saran yang dilontarkan oleh laki-laki tersebut.

"Aku dengar dari Felix, katanya kedatanganmu ini akan menjadi terakhir kalinya kamu berkunjung ke kelab malam, benarkah begitu?" Zack mengabaikan tatapan nyalang Hans.

"Ya," Hans menjawabnya tanpa sedikit pun membantah. "Jika tahu Felix tidak datang, aku pasti lebih memilih tetap menghabiskan malam bersama calon tunanganku," imbuhnya sembari menekankan dua kata di akhir kalimatnya.

Alih-alih tersinggung mendengar jawaban Hans, Zack malah kembali terkekeh. "Mumpung sudah berada di sini, kamu nikmati saja malam ini dengan penuh suka cita. Anggap saja sekarang kamu tengah memanjakan diri sebelum acara pertunanganmu digelar. Lupakan sejenak tentang calon tunanganmu," pintanya sembari menaik-turunkan alisnya. "Aku ingin menemui tamu yang lain dulu. Kamu nikmati saja minuman yang ada di

sini sepuasnya.” Zack menepuk pundak Hans sebelum berdiri.

“Silakan,” balas Hans sembari mengangguk.

“Perlu aku panggilkan seorang wanita untuk menemani atau melayanimu minum, Hans?” Zack berbalik menatap Hans.

“Tidak perlu,” Hans kembali melayangkan penolakan dengan tegas. “Berapa lama lagi acaramu dimulai?” tanyanya saat melihat jam di pergelangan tangannya.

Zack ikut melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Sepuluh menit lagi,” beri tahunya.

Hans mengangguk diikuti dengan helaan napas malasnya. Usai acara inti, Hans akan angkat kaki dari tempatnya kini berada.

Part 24

Sesuai rencananya, Lenna dan Diandra telah memesan satu kamar untuk mereka tempati berdua malam ini. Mereka sengaja memesan kamar dengan dua ranjang, agar bisa lebih leluasa saat tidur nanti. Sesampainya di dalam kamar, Lenna bergegas menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Lenna menatap penampilannya yang dipantulkan oleh cermin besar di hadapannya. Lenna sangat berharap Felix tidak mengacaukan rencana yang telah matang-matang ia susun bersama Diandra. Spontan ia meraba dadanya yang berdenyut nyeri saat benaknya mengingat nama dan sosok Felix. Hinaan dan kata-kata merendahkan yang terlontar dari mulut laki-laki tersebut

sangat membekas di hatinya. Ia menghela napas sebelum keluar dari kamar mandi.

"Aku sudah selesai, Dee." Lenna terkejut saat melihat Diandra ternyata sudah berganti pakaian juga.

"Aku berganti pakaian di sini," ucap Diandra menyengir saat menyadari keterkejutan Lenna. "*Dress*-nya melekat sempurna di tubuhmu, Len," Diandra mengomentari penampilan Lenna.

Saat ini tubuh ramping Lenna dibalut oleh *dress* sepanjang di atas lutut dan *sleeveless*. Lekuk tubuh Lenna pun terekspos sempurna.

"Rasanya sedikit aneh," balas Lenna. Ia memang tidak terbiasa menggenakan *dress* tanpa lengan, apalagi saat pergi ke tempat umum. Selain karena Felix melarangnya, ia juga merasa kurang nyaman.

"Nanti juga terbiasa," Diandra menanggapinya santai. "Duduk sini, Len. Aku akan membantumu merias wajah agar Felix tidak bisa mengenalimu, seandainya nanti kita bertemu dengannya di sana." Diandra menyuruh Lenna duduk di depan meja rias.

***

Setelah acara inti usai, Zack kembali mengajak Bella untuk bergabung bersama Hans yang masih setia menduduki tempatnya semula. Hans sedikit pun tidak menganggap keberadaannya. Laki-laki tersebut hanya menanggapi perkataan yang Zack lontarkan. Walau keberadaannya diabaikan oleh Hans, tapi Bella tetap memerhatikan sekaligus mengamati gerak-gerik laki-laki tersebut. Ia harus tetap sabar demi kelancaran misinya.

“Sebentar, Zack,” interupsi Hans saat melihat ponselnya yang ada di atas meja berkedip-kedip, tanda ada panggilan masuk.

“Silakan, Hans,” Zack mempersilakan ketika melihat isyarat yang Hans berikan.

Melihat Hans telah menjauh karena ingin mengangkat panggilan yang masuk ke ponselnya, di benak Bella terlintas sebuah ide. Ia menoleh saat Zack juga ikut berdiri. “Ke mana?” tanyanya.

“Aku ingin menemui Marco,” jawab Zack sembari menunjuk asistennya yang berada di bar. “Aku tidak lama, *Baby*. Tetaplah di sini.” Zack merendahkan tubuhnya sedikit, kemudian mengecup bibir Bella.

"As you wish, Sir," balas Bella sembari menampilkan senyum sensualnya. Ia tersenyum penuh arti setelah Zack mengangguk. Ia akan memanfaatkan kesempatan ini semaksimal mungkin untuk memulai aksinya.

Saat Zack sudah menjauh darinya, Bella mengalihkan perhatiannya ke arah Hans. Ia ingin memastikan bahwa Hans masih sibuk berbicara di telepon.

Setelah dirasa aman, Bella langsung mengeluarkan botol kecil berisi obat tidur cair yang sebelumnya ia sembunyikan di payudaranya. Pencahayaan yang meremang sangat memudahkannya dalam beraksi.

Sembari mengamati keadaan di sekitarnya, dengan cepat tangan Bella mulai memasukkan dua tetes cairan tersebut ke gelas minum Hans yang masih berisi sedikit sisa *wine*. Bella kembali menyembunyikan botol kecil tersebut ke tempatnya semula setelah misi awalnya terlaksana. Ia bersikap santai sembari kembali meneguk habis *wine* di dalam gelasnya sendiri.

Bella mengumbar senyumnya saat melihat Zack sudah kembali duduk di sampingnya setelah hampir lima

menit meninggalkannya. Berselang beberapa menit, Bella pun melihat Hans yang sudah usai menelepon berjalan ke arahnya.

"Tuangkan minuman untuk kami, *Baby*," pinta Zack saat Hans sudah kembali menduduki tempatnya semula sembari memperlihatkan gelasnya yang sudah kosong kepada Bella.

Bella hanya tersenyum dan langsung menuruti permintaan Zack. Ia menuangkan *wine* ke dalam gelas Zack dan Hans secara bergantian. Tidak lupa, ia juga ikut menuangkan *wine* pada gelasnya sendiri. Bella melihat Zack mengajak Hans bersulang.

Sembari menyesap *wine* di gelasnya, samar-samar Bella memerhatikan Hans yang mulai meneguk minumannya. Batinnya tersenyum karena ia yakin sebentar lagi obat yang tadi diteteskannya ke gelas milik Hans akan bereaksi.

Zack meletakkan gelas yang isinya telah habis diteguk di atas meja. Ia memberi kode kepada Bella agar menemaninya ke *dance floor*.

"Ayo kita menari, Hans," ajak Zack pada Hans yang masih memegang gelasnya.

“Kalian saja,” tolak Hans tanpa minat. “Sebentar lagi aku akan pulang,” ucapnya pada Zack.

“Baiklah. Terima kasih sudah datang,” balas Zack sembari merangkul pinggang Bella yang sudah berdiri di sampingnya.

Sebelum menuju *dance floor*, Bella melirik Hans yang terlihat beberapa kali menggelengkan kepalanya, seolah sedang mengusir pening. Ia memberi kode kepada salah seorang penjaga yang bertugas di dalam kelab untuk memerhatikan Hans.

Sebelumnya Bella sudah membayar seseorang untuk membantunya melaksanakan tugas dari Diandra. Ia tidak keberatan membagi rejekinya kepada orang yang sama-sama bekerja di kelab malam tersebut, apalagi Diandra sangat berani membayarnya dengan harga di atas rata-rata, hanya untuk membuat seseorang teler.

***

Sejak dipindahkan ke ruang rawat inap setengah jam lalu, wanita tersebut belum juga membuka matanya. Felix menatap wanita yang terbaring di atas ranjang pasien di depannya dengan pandangan kosong.

Seharusnya Felix mengabaikan wanita di hadapannya seperti yang diinginkan pikirannya, tapi pada kenyataannya ia lebih menuruti keputusan hati kecilnya.

Dari dokter yang memeriksa Priska tadi, ia mengetahui bahwa kondisi wanita di hadapannya ini sangat memprihatinkan. Dokter menyarankan agar Priska segera menjalani kemoterapi untuk menghambat penyebaran sel kankernya. Berhubung Priska masih belum sadar, maka Felix menanggapi saran dokter tersebut hanya dengan anggukan kepala.

Priska mulai membuka matanya dengan sangat perlahan. Beberapa kali ia kembali memejamkan mata karena belum terbiasa terhadap pencahayaan di dalam ruangan. Ia menghela napas pelan saat menyadari di mana kini dirinya berada, terlebih ketika menatap langit-langit kamarnya yang berwarna putih.

"Aku kira kamu akan terpejam selamanya," ujar Felix dengan nada sarkastis setelah melihat orang yang membuatnya gagal datang ke kelab malam membuka mata.

Priska langsung menoleh ke samping saat mendengar suara seseorang di dalam ruangannya, walau

gerakkan cukup pelan. “Felix,” gumamnya lemah. Dengan sorot mata sayunya ia memastikan bahwa yang sedang berdiri di sisi ranjangnya memang Felix.

“Kenapa aku masih saja memedulikan wanita ini? Padahal wanita ini sudah melakukan pengkhiatan yang sangat besar padaku,” batin Felix bertanya-tanya saat Priska menatapnya dengan sorot mata sayu. “Tetaplah seperti itu,” perintahnya datar ketika melihat Priska hendak bangun dari berbaringnya.

Walau diucapkan dengan nada datar, tapi Priska merasa senang karena menurutnya Felix masih menyimpan kepedulian terhadapnya. Ia pun menanggapi ucapan Felix dengan seulas senyuman tipis. “Aku hanya ingin minum air,” ujarnya sembari kembali mencoba bangun dari posisi berbaringnya.

Mau tidak mau akhirnya Felix memencet *remote control* untuk mengubah posisi ranjang, sehingga Priska tidak perlu bangun dari berbaringnya. Setelah memastikan Priska nyaman pada posisinya kini, tanpa bertanya Felix langsung menuang air mineral yang ada di atas nakas ke gelas.

“Terima kasih, Fel,” ucap Priska setelah menerima segelas air yang Felix berikan. Dengan gerakan tangan pelan, Priska mengangkat gelasnya, kemudian meminum isinya.

“Sebaiknya kamu kabari keluargamu agar ada yang menjaga dan menemanimu di sini,” Felix berkata sembari melihat Priska dengan tatapan sulit diartikan.

Priska tersenyum getir. “Tidak ada yang mengetahui penyakitku, selain kamu dan Lenna. Aku memang sengaja merahasiakannya, mengingat keadaan keluargaku kini sedang tidak baik-baik saja, terutama dari segi keuangan,” akunya jujur.

“Lenna mengetahui keadaanmu?” Felix memastikan perkataan yang didengarnya.

Priska mengangguk lemah. “Ngomong-ngomong, apakah Lenna mengetahui keberadaanmu di sini?” tanyanya setelah menyadari sesuatu. Ia tersenyum lega saat melihat anggukan samar Felix. “Kamu sangat beruntung mempunyai istri yang pengertian seperti Lenna,” imbuhnya sembari mengalihkan tatapannya dari wajah Felix.

"Istri?" batin Felix terkejut. *"Jadi, selama ini Priska menganggap Lenna sebagai istriku?"* imbuhnya dalam hati. "Tadi dokter berkata, kamu diminta segera menjalani kemoterapi untuk menghambat pertumbuhan atau penyebaran sel kanker yang ada di dalam tubuhmu," ujarnya mengalihkan pembicaraan, agar Priska berhenti membahas tentang Lenna.

"Bagiku menjalani kemoterapi merupakan usaha yang sia-sia dilakukan, karena tetap saja aku tidak akan pernah bisa sembuh dari penyakit ini, Fel," Priska menanggapinya dengan tatapan menerawang. "Selain sia-sia, aku juga harus mengeluarkan banyak uang," sambungnya realistis.

Mendengar alasan Priska membuat Felix mendengus. "Jika terkendala masalah biaya, aku bersedia membantumu," tawarnya enteng.

Priska kembali menatap Felix, kemudian menggelengkan kepalanya. Ia menolak tawaran Felix. "Tidak perlu, Fel. Uangmu hanya akan terbuang sia-sia," ujarnya. *"Sebenarnya aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku dengan berada di dekatmu,"* batinnya menambahkan.

Felix mengendikkan bahunya tak acuh. "Ya sudah jika memang itu keputusan terbaikmu," putusnya. "Sebaiknya kamu kembali beristirahat. Nanti aku akan meminta seorang perawat untuk memerhatikanmu sekaligus memantau keadaanmu," imbuhnya.

"Baiklah," Priska menyetujui tanpa sedikit pun membantah. Ia menyerahkan gelas di tangannya kepada Felix. Ia juga membiarkan Felix menekan *remote control* untuk mengembalikan posisi ranjangnya seperti semula. "Pulanglah, Fel," ujarnya setelah berbaring dengan posisi nyaman. Ia hanya tersenyum saat melihat Felix mengggangguk, kemudian laki-laki tersebut mulai berjalan menjauhi ranjang pasien.

***

Lenna dan Diandra menyusul Bella ke *Dragon Club* setelah acara inti pembukaan yang diadakan Zack usai. Mereka memang sengaja datang terlambat agar keberadaannya tidak terlalu kentara oleh Hans. Sambil menunggu Bella memberikan kode tentang keadaan Hans, Lenna langsung mengajak Diandra ke bar. Tujuan Lenna hanya satu, yaitu ingin memastikan bahwa Diandra tidak meneguk alkohol. Ia memesan dua gelas

mocktail saat *bartender* menanyakan minuman yang ingin mereka nikmati.

"Kira-kira Bella akan berhasil membuat Hans teler, Dee?" tanya Lenna setelah menduduki salah satu *bar stool* yang tersedia sembari menunggu minuman pesanannya.

"Pasti berhasil, Len," jawab Diandra sambil mengedarkan matanya ke sekitar kelab malam, walau penerangan di area tersebut sangat terbatas sehingga membuatnya sedikit kesulitan memindai orang. "Terima kasih," ucapnya setelah *bartender* memberikan salah satu minuman pesanan Lenna. "Fabian mana?" tanyanya pada *bartender* tersebut.

"Fabian hari ini absen. Tadi sore saat ikut menyiapkan keperluan di sini, ia tiba-tiba pingsan. Kata dokter yang memeriksanya, Fabian kelelahan," *bartender* tersebut memberi tahu Diandra lengkap dengan alasannya.

Diandra hanya manggut-manggut mendengar penuturan rekan kerja Fabian. Ia memang mengetahui bahwa Fabian sangat rajin dan ulet bekerja demi mendapatkan uang untuk membayar kuliahnya. Laki-laki

tersebut malah sering mengabaikan kondisi tubuhnya sendiri.

“Sepertinya Fabian memang harus dibuat pingsan dulu biar ia bisa beristirahat,” Diandra bergumam sembari terkekeh.

“Temanmu, Dee?” Lenna bertanya setelah mendengar obrolan singkat Diandra dengan *bartender* yang membuatkan minumannya.

“Iya. Lebih tepatnya teman Sonya. Aku berteman dengan Fabian karena Sonya yang mengenalkan kami,” Diandra menjawab sambil mulai menikmati *mocktail*-nya.

Lenna menganggguk dan meningkuti Diandra menikmati *mocktail* pesanannya. Di tengah minimnya penerangan di dalam kelab malam, Lenna mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Irisnya menangkap sosok Bella yang berjalan ke arahnya. Ia menepuk pelan pundak Diandra dengan maksud memberi tahu keberadaan Bella.

“Sudah dari tadi?” Bella bertanya setelah berdiri di dekat Lenna dan Diandra.

"Belum terlalu lama," Diandra mewakili Lenna menjawab pertanyaan Bella. "Bagaimana dengan tugasmu, Bell?" tanyanya tanpa perlu berbasa-basi lebih lama.

Bella tersenyum tipis dan langsung memberikan kode tanda berhasil kepada Diandra. "Laki-laki itu sudah tidak sadarkan diri," beri tahunya pelan. "Mau dibawa keluar sekarang?" tanyanya.

Tanpa berpikir lagi Diandra langsung mengangguk. "Siapa yang bisa membantuku membawa laki-laki tersebut keluar dari tempat ini dengan aman?" Diandra menatap Lenna dan Bella bergantian.

"Kalau urusan itu kamu tidak usah khawatir, Dee. Serahkan saja padaku. Aku sudah meminta bantuan seorang penjaga di sini untuk membawanya keluar," jawab Bella. "Mobil kalian di *basement*?" tanyanya.

"Iya," kali ini giliran Lenna yang menjawab.

"Kalau begitu sekarang kalian tunggu di *basement*, aku akan menyusul ke sana bersama laki-laki tersebut," pinta Bella.

Lenna dan Diandra kompak mengangguk. Sebelum meninggalkan bar dan menuju *basement*, mereka

kembali membasahi tenggorokannya dengan *mocktail* miliknya masing-masing.

***

Menuruti instruksi Bella, Lenna membawa mobilnya ke area *basement* yang tidak terekam *CCTV*. Setelah melihat kedatangan Bella bersama seorang penjaga kelab yang menggendong tubuh Hans, Diandra langsung membuka pintu penumpang belakang mobil Lenna. Setelah Hans yang sudah tidak sadarkan diri dimasukkan ke mobil, Diandra memberikan beberapa lembar uang kepada penjaga kelab tersebut. Diandra meminta Bella untuk duduk di kursi penumpang depan. Setelah semuanya masuk mobil, Lenna pun mulai menjalankan kuda besinya agar keluar dari *basement*.

"Kamu cari apa, Dee?" Sambil menyetir Lenna memerhatikan Diandra yang duduk di kursi penumpang belakang dari kaca spion kecil di atasnya. Sahabatnya tersebut terlihat menggeledah tubuh Hans.

"Aku mencari dompetnya, Len. Aku akan menggunakan identitasnya untuk memesan kamar hotel," jawab Diandra tanpa menghentikan pencariannya.

Lenna mengangguk. "Nanti biar aku saja yang memesan hotel menggunakan identitasnya. Kalian tunggu saja di *basement*. Setelah mengetahui nomor kamar dan diberikan kuncinya, baru aku akan menyusul kalian ke *basement* untuk membawanya masuk," ujarnya. Di hotel tempatnya menginap, dari *basement* mereka bisa langsung menuju letak kamarnya, sehingga privasi tamu tetap terjaga.

"Baiklah," Diandra langsung menyetujui ide yang Lenna sampaikan.

"Bell, berapa lama laki-laki itu akan pingsan?" Lenna bertanya sembari menoleh ke arah Bella yang duduk di sampingnya.

"Berhubung tadi aku lihat laki-laki ini sudah meneguk beberapa gelas *wine*, kemungkinan ia akan sadar kurang lebih lima jam ke depan," jawab Bella sambil menyandarkan kepalanya pada *headrest*. "Kalian tenang saja, obat yang aku berikan padanya tidak banyak. Menurutku dosisnya masih wajar," imbuhnya menenangkan.

Lenna kembali mengangguk setelah mendengar penjelasan Bella. Lenna langsung membawa mobilnya

menuju *basement* setelah memasuki area hotel. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, ia langsung menerima kartu identitas milik Hans yang disodorkan Diandra.

***

Sembari menunggu Lenna memesan kamar hotel, Diandra dan Bella hanya membisu di dalam mobil. Bella lebih memilih menyandarkan kepalanya pada *headrest* sambil memejamkan matanya, sedangkan Diandra hanya menatap keluar jendela.

"Bell, apakah nanti Lenna akan kesulitan memesan kamar hotel?" tanya Diandra kepada Bella setelah cukup lama bungkam. Kini terlintas kekhawatiran di benaknya.

Bella menolehkan kepalanya ke belakang agar bisa bertatapan dengan Diandra. Ia menggeleng sembari tersenyum tipis. "Aku sering diajak menginap di hotel ini oleh pelangganku. Kamu kira pasangan-pasangan yang menginap di sini mempunyai status jelas? Kebanyakan dari mereka menginap di sini untuk menyalurkan hasratnya," ujarnya.

Bertepatan saat Bella mengakhiri ucapannya, ia melihat Lenna berjalan menghampiri mobil. Bella pun memutuskan untuk keluar dari mobil.

"Bagaimana, Len?" tanya Bella sembari menyandarkan pinggulnya pada pintu samping kemudi.

"Aman," sahut Lenna sembari membuka pintu penumpang belakang. "Ayo, Dee, kamar Hans terletak di lantai yang sama dengan kita," beri tahunya kepada Diandra.

Dengan dibantu Bella, Lenna mulai mengeluarkan Hans kemudian membawanya menuju lift. Sedangkan Diandra mengekori ketiganya menuju lift setelah memastikan mobil Lenna terkunci.

Continued to Book 2

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menjadikan kegiatan menulis sebagai cara akurat untuk melepas kejenuhan sekaligus menuangkan imajenasi. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

Wattpad : @azuretanaya
Facebook : Azuretanaya
Instagram : @azuretanaya